عالم الملائكة الأبرار
عالم الجن والشياطين

RAHASIA ALAM MALAIKAT JIN DAN SETAN

Mengupas Tuntas Alam Malaikat, Jin & Setan
Berdasarkan al-Qur`an dan Hadis

Prof. Dr. Umar Sulaiman al-Asyqar

RAHASIA ALAM MALAIKAT JIN DAN SETAN

Prof. Dr. Umar Sulaiman al-Asyqar

RAHASIA ALAM MALAIKAT JIN DAN SETAN

Mengupas Tuntas Alam Malaikat, Jin & Setan Berdasarkan al-Qur`an dan Hadis

DAFTAR ISI

RAHASIA ALAM MALAIKAT

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah. Kepada-Nya kita memuji, memohon pertolongan, mohon ampunan, dan hidayah. Kepada-Nya kita berlindung dari kejahatan nafsu dan keburukan amal kita sendiri. Siapa yang diberi hidayah oleh Allah maka tidak ada yang mampu menyesatkannya dan siapa yang disesatkan oleh-Nya maka tidak ada seorang pun yang mampu memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku pun bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Iman kepada malaikat merupakan salah satu prinsip akidah yang tanpanya iman tidak akan sempurna. Malaikat adalah salah satu makhluk alam gaib yang dengannya Allah menguji kaum Mukminin, sebagai pembuktian atas informasi yang disampaikan oleh Allah dan Rasulullah ﷺ.

Dalil-dalil al-Qur`an maupun as-Sunnah telah membicarakan dan menjelaskan tema ini secara luas. Siapa yang mau menelaah dalil-dalil tersebut dari sisi akidah maka ia akan memiliki iman yang jelas kepada malaikat, bukan semata pikiran yang kabur dan samar. Hal demikian merupakan salah satu sebab yang memperdalam iman karena mengetahui secara detail itu lebih kuat dan lebih pasti daripada mengetahui secara global saja.

Dalil-dalil tersebut hanya membicarakan tema ini secara detail dan panjang lebar, karena nalar manusia semata tidak akan mampu mencapai apa yang harus ia ketahui tentang malaikat. Pasalnya, indra manusia terlalu lemah untuk mampu melihat malaikat atau mendengar kata-kata mereka. Tak diragukan lagi bahwa ketidakmampuan seperti ini dimaksudkan untuk

kebaikan manusia sendiri. Andaikan manusia bisa mendengar dan melihat segala sesuatu yang ada di sekitarnya, pastilah ia tidak mampu bertahan hidup.

Cukuplah kita membayangkan seandainya ada orang yang telinganya mampu menangkap gelombang pesawat radio, pastilah kita tahu betapa besar bencana yang menimpa orang malang itu. Tentulah ia kebingungan dan menjadi gila.

Tidak seorang pun mengira bahwa mempelajari prinsip ini merupakan ilmu yang sia-sia karena berbagai fakta yang disuguhkan oleh nash-nash al-Qur`an dan hadis, dalam tema ini, sangat berpengaruh untuk menafikan berbagai khurafat dan penyimpangan dari akal berkaitan dengan tema dimaksud. Pasalnya, sejak dahulu kala sudah tersebar luas pandangan yang mengatakan malaikat adalah tuhan atau malaikat adalah anak-anak Allah. Sebagian filosof berpendapat bahwa malaikat adalah bintang-bintang yang tampak di langit kita.

Fakta-fakta yang termaktub dalam al-Qur`an dan hadis akan menambah keimanan kepada Rabb Pencipta alam semesta. Allah yang mengatur dan mengerahkan pasukan malaikat untuk mengurus berbagai urusan di alam raya.

Kaitan malaikat dengan kita, dalam segi penciptaan maupun pengawasan, menginspirasikan kepada manusia tentang urgensi dan nilai manusia serta menafikan pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang hina dan rendah. Dengan demikian, manusia akan mampu menghargai diri dan berusaha keras untuk melaksanakan peran agung yang wajib ia tunaikan di bumi.

Jika kita berusaha menghitung pengaruh-pengaruh positif yang bisa diraih manusia dari iman kepada malaikat dan mempelajari dalil-dalil yang terkait, pendahuluan ini akan sangat panjang. Namun, penulis mempersilakan para pembaca untuk berdialog langsung dengan dalil-dalil tersebut. Biarkanlah dalil-dalil itu sendiri yang menghadirkan inspirasi dan pengaruh terhadap mereka.

Sebagian orang menganggap bahwa menulis tentang tema jin dan setan merupakan perkara yang berlebihan. Karena itu, mereka memilih untuk mengkaji tema ini sambil lalu saja. Mereka mengira manfaat dari kajian ini tidak jelas dan tidak ada ruginya kalaupun mereka tidak tahu tentang perkara tersebut.

Sebenarnya saya tidak melangkah jauh, karena dewasa ini alam manusia telah rela menggelontorkan dana yang cukup untuk membangun kota-kota dan memperindah negeri-negeri, memberantas kemiskinan di wilayah-wilayah dunia yang jauh, yang berisi miliaran manusia. Mereka sudi menghabiskan dana sebanyak itu untuk mencari kemungkinan hidup dan kehidupan

di planet-planet terdekat dari bumi. Dalam hal ini, para ilmuwan telah mencurahkan segenap kemampuan, baik waktu maupun harta.

Lantas bagaimana dengan alam kehidupan makhluk hidup yang berakal, yang hidup bersama kita, di bumi kita, berbaur dengan kita di tempat-tempat tinggal kita, makan dan minum bersama kita, tetapi mereka merusak pikiran dan hati kita. Mereka mendorong kita untuk menyakiti diri sendiri dan saling membunuh. Mereka memperbudak kita agar mengikuti kesesatan hingga membuat Allah murka. Setelah itu, kita akan terjerumus menjadi pembangkang Allah yang hukumannya tak lain neraka Jahanam.

Berbagai informasi telah disampaikan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis sahih Nabi ﷺ.

Dalil-dalil tersebut telah mengungkapkan rahasia alam jin. Dalil-dalil itu memberikan banyak informasi yang mengungkapkan detail-detail kehidupan mereka. Juga menginformasikan perbuatan para jin yang memusuhi manusia beserta upaya-upaya mereka yang menyesatkan.

Sejatinya manusia mampu menelaah dan memahami melalui dalil-dalil tersebut bahwa kehidupan merupakan masa pertarungan antara dirinya dan setan. Setan ingin menghancurkan dan membinasakan manusia, sedangkan manusia yang diberi pancaran cahaya dari Allah berjuang untuk berjalan lurus di jalan Tuhannya dan mengajak orang lain di jalan yang sama. Untuk itu, manusia harus berperang melawan musuh ini dalam relung jiwanya, dalam bisikan hatinya, impian, dan harapan-harapannya. Ia harus mampu mencermati tujuan hidup jangka panjang maupun pendek agar dapat melihat dengan jelas sampai di mana kedekatan atau kejauhan dirinya dengan Allah. Sejauh mana dirinya mampu terlepas dari musuh yang selalu berusaha menikam dan menyeretnya sebagaimana pedagang yang menyeret keledainya.

Penulis telah menghimpun dalil-dalil yang membahas alam jin dan setan beserta ungkapan para imam dan ulama. Penulis telah meneliti semua dalil tersebut hingga lahirlah buku ini dalam enam bab. *Bab satu,* berisi tentang definisi dan pengertian tentang alam jin: asal usul jin, penciptaan jin, nama-nama jin, kelompok-kelompok jin, makanan dan minuman jin, perkawinan dan tempat tinggal jin, serta kendaraan dan kekuatan jin yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Dalam bab ini, Anda akan membaca sejumlah dalil yang menegaskan keberadaan mereka dan membantah orang-orang yang ingkar.

Dalam *bab dua* akan Anda temukan penjelasan tentang tujuan penciptaan jin, cara menyampaikan ajaran Allah kepada mereka, serta keluasan risalah Muhammad ﷺ.

Adapun *bab tiga* merupakan batang tubuh dari buku ini. Bab ini terdiri atas sejumlah pembahasan:

- *Pertama,* latar belakang permusuhan antara manusia dan setan, bagaimana kekuatan dan kedalaman permusuhan ini, serta bagaimana Allah telah memperingatkan kita terhadap musuh ini.
- *Kedua,* tujuan-tujuan setan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- *Ketiga,* cara-cara setan dalam menyesatkan manusia.
- *Keempat,* bagaimana setan dan para prajuritnya terjun ke medan perang.
- *Kelima,* jebakan-jebakan setan untuk menyesatkan manusia.

Bab ini akan ditutup dengan perbincangan tentang godaan setan yang merupakan senjata untuk merusak jiwa dan menanamkan keburukan di dalam hati.

Bab empat, akan membahas sejumlah cara yang digunakan setan untuk menyesatkan manusia:

- *Pertama,* setan menyamar dan berbicara kepada sebagian manusia, serta kerusakan yang terjadi akibat perbuatan setan ini.
- *Kedua,* menghadirkan arwah dan sejauh mana kebenarannya serta hubungannya dengan setan.
- *Ketiga,* sejauh mana pengetahuan jin tentang alam gaib beserta akibat yang menyesatkan manusia hingga mereka meyakini bahwa jin mengetahui yang gaib.
- *Keempat,* jin dan piring terbang (UFO).

Dalam *bab lima* akan dibahas tentang senjata-senjata yang harus dimiliki oleh setiap muslim untuk melindungi diri dari kesesatan dan kejahatan setan.

Dalam *bab enam* sekaligus bab terakhir akan dibahas tentang hikmah penciptaan setan.

Hanya kepada Allah sajalah kita memohon agar penulisan ini tulus karena-Nya. Sesungguhnya, Allah adalah Tuhan dan Penolong yang terbaik.

Prof. Dr. Umar Sulaiman al-Asyqar

Kuwait,

20 Dzul Qa'dah 1398 H/22 September 1978 M

BAB I

SIFAT-SIFAT DAN KEMAMPUAN MALAIKAT

Dalam bab ini, kita akan mencoba untuk menjelaskan tentang sifat-sifat fisik maupun tabiat yang dimiliki oleh para malaikat berdasarkan dalil-dalil yang valid. Selanjutnya, kita akan membahas tentang berbagai kemampuan yang diberikan Allah kepada mereka.

SIFAT-SIFAT FISIK

- **Bahan Penciptaan**

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah binti Abi Bakar ﵂, Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya.

Rasulullah bersabda,

"Malaikat itu diciptakan dari cahaya. Jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, sedangkan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian."[1] **(HR. Muslim)**

Rasulullah ﷺ tidak menjelaskan cahaya apakah yang menjadi asal penciptaan malaikat. Karena itu, kita tidak bisa mengkaji lebih detail karena

[1] Sebagian ulama menolak hadis ini dan hadis-hadis semisal. Mereka berpendapat bahwa ini adalah hadis ahad sementara hadis ahad itu tidak bisa digunakan untuk menjadi dasar akidah. Penulis telah mendiskusikan dan membuktikan kesalahan pandangan ini dalam sebuah artikel berjudul "Ashl al-I'tiqâd (Dasar-Dasar Akidah)".

perkara ini merupakan hal gaib yang tidak dijelaskan lebih jauh melebihi hadis di atas.

Selanjutnya, hadis yang diriwayatkan oleh Ikrimah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Para malaikat diciptakan dari cahaya keagungan, sedangkan Iblis diciptakan dari api kesombongan."*

Selanjutnya, hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Allah menciptakan malaikat dari cahaya (yang keluar dari) kedua hasta dan dada."*

Hadis ini tidak boleh dijadikan dalil. Andaipun hadis ini benar diriwayatkan oleh para ulama itu, tetapi mereka tetaplah bukan orang-orang maksum. Bisa jadi mereka mengutip hadis di atas dari riwayat-riwayat *israiliyat*. **(Lihat: *Silsilat al-Ahâdîts ash-Shahîhah*, 1/197)**

Waliyullah ad-Dahlawi, dalam *Al-Hujjah al-Bâlighah* (hlm. 33) menuturkan bahwa *al-Mala` al-A'la* itu ada tiga macam:

Pertama, kelompok ilmu al-Haq, yaitu sistem kebaikan tergantung pada mereka. Mereka diciptakan dalam wujud cahaya, semacam api Musa, kemudian ditiupkan ruh-ruh mulia.

Kedua, kelompok yang bersamaan dengan terciptanya sosok dalam uap tipis dari sejumlah unsur, dan mengakibatkan terpancarnya jiwa-jiwa bersih yang menolak keburukan.

Ketiga, jiwa-jiwa manusia yang dekat dengan *al-Mala' al-A'la,* selama mereka melakukan perbuatan yang menyelamatkan, dan dapat mengantarkan untuk bergabung dengan *al-Mala' al-A'la* tersebut, sehingga mampu bergabung dengan *al-Mala' al-A'la* dan menjadi bagian dari mereka.

Akan tetapi tidak ditemukan dalil sahih yang membenarkannya.

- **Kapan Malaikat Diciptakan?**

Kita tidak tahu kapan para malaikat diciptakan karena Allah tidak memberitahukan hal ini. Akan tetapi, kita tahu bahwa penciptaan mereka lebih dahulu dibandingkan dengan penciptaan Adam ﷺ, bapak manusia. Hal itu karena Allah mengabarkan pada para malaikat bahwa Dia akan mengangkat seorang khalifah di atas bumi.

Firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ... ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya, Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'." **(QS. Al-Baqarah: 30)**

Khalifah yang dimaksud adalah Adam ﷺ. Selanjutnya, Allah memerintah para malaikat untuk bersujud kepada Adam setelah Dia ciptakan. Hal ini sebagaimana disebut dalam ayat berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

"Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan kedalamnya ruh) ciptaan-(Ku ,maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." **(QS. Al-Hijr: 29)**

BESARNYA FISIK MALAIKAT

Tentang para malaikat penjaga neraka, Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." **(QS. At-Tahrîm: 6)**

Selanjutnya, kita cukup mengutip beberapa hadis yang membahas tentang dua malaikat.

- **Besarnya Fisik Malaikat Jibril**

Dalam *Musnad*-nya, Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah melihat Jibril ﷺ dalam wujud aslinya. Jibril memiliki enam ratus sayap dan setiap satu sayap mampu menutup cakrawala."

Tentang hadis di atas, Ibnu Katsir menyatakan: "Sanad hadis ini *jayyid*." **(*Al-Bidâyah*, jilid 1, hlm. 47)**

Dalam *Sunan at-Tirmidzi*, dengan sanad yang sahih, diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ menceritakan tentang Jibril, *"Aku melihat Jibril turun dari langit. Besarnya tubuh Jibril menutupi antara langit dan bumi."*

Dalam menggambarkan tentang Jibril, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya, al-Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya." **(QS. At-Takwir: 19–21)**

"Utusan mulia" yang dimaksud di sini adalah Jibril, sementara "Yang mempunyai Arsy" adalah Allah ﷻ.

- **Besarnya Fisik Malaikat Penyangga Arsy**

Abu Dawud meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Aku diizinkan untuk menceritakan tentang salah satu malaikat penyangga Arsy. Jarak antara daun telinga dan pundaknya adalah perjalanan tujuh ratus tahun." **(HR. Abu Dawud)**

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim lalu ia mengatakan, *"Terbangnya burung."*

Pen-*tahqiq* kitab *Misykât al-Mashâbîh* mengatakan, "Sanad hadis adalah sahih." (Jilid 3, hlm. 121)

Imam Thabrani, dalam *Al-Mu'jam al-Ausath*, dengan sanad yang sahih dari Anas, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Aku diizinkan untuk menceritakan tentang salah satu malaikat penyangga Arsy. Kedua kakinya menginjak bumi paling bawah, Arsy berada di atas tanduknya, antara daun kedua telinga dan pundaknya adalah sejauh tujuh ratus tahun terbangnya burung. Malaikat itu berucap: 'Mahasuci Engkau di mana pun berada'." **(HR. Ath-Thabrani)**

PARA MALAIKAT MEMILIKI SAYAP

Para malaikat itu memiliki sayap-sayap sebagaimana diberitahukan oleh Allah ﷻ. Ada malaikat yang memiliki dua sayap, ada yang memiliki tiga sayap, ada yang memiliki empat sayap, dan ada yang memiliki lebih dari itu.

Allah ﷻ berfirman,

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ١

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan Nya apa yang dikehendaki Nya. Sesungguhnya, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. Fâthir: 1)**

Artinya, Allah ﷻ menciptakan para malaikat sebagai makhluk-makhluk yang memiliki sayap. Ada yang memiliki dua sayap, ada yang memiliki tiga sayap, ada yang memiliki empat sayap, dan ada yang lebih banyak lagi.

Pada halaman sebelumnya telah dituturkan hadis Rasulullah ﷺ yang menyebutkan bahwa Jibril memiliki enam ratus sayap.

KEINDAHAN PARA MALAIKAT

Allah ﷻ menciptakan para malaikat dalam wujud-wujud yang indah. Tentang malaikat Jibril, Allah ﷻ berfirman,

عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ٥ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ٦

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli." **(QS. An-Najm: 5–6)**

Ibnu Abbas mengatakan, "*Dzu mirrah* berarti: memiliki penampilan yang indah."

Qatadah mengatakan, "Artinya adalah memiliki wujud yang tinggi dan indah."

Ada pula yang mengatakan bahwa *dzu mirrah* berarti: "Memiliki kekuatan."

Di sini, tidak ada pertentangan antara kedua pendapat di atas. Jadi, malaikat Jibril itu kuat dan berpenampilan indah.

Semua orang sudah biasa menggambarkan malaikat sebagai wujud yang indah sebagaimana mereka yakin bahwa setan itu berpenampilan buruk. Karena itu, kita bisa menyaksikan bagaimana manusia menyerupakan manusia yang tampan dengan malaikat. Lihatlah apa yang dikatakan oleh para perempuan berkaitan dengan Yusuf yang baru saja mereka lihat:

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ ٱخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ٣١

"Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: 'Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya, ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia'." **(QS. Yûsuf: 31)**

APAKAH ADA KESERUPAAN BENTUK DAN RUPA ANTARA MALAIKAT DAN MANUSIA?

Muslim dalam *Shahih*-nya dan at-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Jabir ﵁ Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Aku diperlihatkan kepada para nabi. Adapun Nabi Musa bagaikan seorang laki-laki dari suku Syanu'ah. Aku melihat Isa bin Maryam, ternyata orang yang kulihat paling mirip dengannya adalah Urwah bin Mas'ud. Aku melihat Ibrahim dan orang yang aku lihat paling mirip dengannya adalah sahabat kalian (yaitu beliau sendiri). Aku melihat Jibril dan ternyata orang yang kulihat paling mirip dengannya adalah Dihyah."* **(HR. Muslim dan at-Tirmidzi)**

Apakah kemiripan itu antara wujud asli Jibril dengan wujud Dihyah al-Kalbi, ataukah antara wujud Jibril ketika menyamar dalam rupa manusia?

Pendapat yang paling kuat adalah yang terakhir. Hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan bahwa Jibril acapkali menampakkan diri dalam wujud Dihyah.

PERBEDAAN FISIK DAN UKURAN TUBUH PARA MALAIKAT

Tidak semua malaikat memiliki kesamaan fisik dan ukuran tubuh. Ada malaikat yang memiliki dua sayap dan ada juga yang memiliki tiga sayap.

Sementara itu, Jibril memiliki enam ratus sayap. Di samping itu, mereka juga memiliki kedudukan yang berbeda-beda di sisi Tuhan seperti firman-Nya:

وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُۥ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾

"Tiada seorang pun di antara kami (malaikat), melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu." **(QS. Ash-Shâffât: 164)**

Tentang Jibril ﷺ, Allah ﷻ berfirman,

"Sesungguhnya, al-Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya." **(QS. At-Takwîr: 19–21)**

Artinya, Jibril memiliki kedudukan mulia di sisi Allah ﷻ.

Malaikat yang paling mulia adalah mereka yang hadir dalam Perang Badar. Dalam *Shahîh Bukhari* dari Rifâ'ah bin Râfi' disebutkan bahwa Jibril mendatangi Rasulullah ﷺ kemudian bertanya, "Bagaimana engkau menganggap mereka yang ikut dalam Perang Badar di antaramu?"

Rasulullah menjawab, *"Mereka adalah yang terbaik dari kami."*

Jibril pun menyahut, "Demikian pula para malaikat yang hadir dalam Perang Badar. Bagi kami, mereka adalah yang terbaik di antara para malaikat."

PARA MALAIKAT ITU BUKAN LAKI-LAKI DAN BUKAN PEREMPUAN

Salah satu hal yang membuat manusia tersesat ketika membicarakan alam gaib adalah bahwa mereka berusaha menyamakan alam gaib berdasarkan parameter manusiawi dan duniawi. Kita dapat melihat mereka begitu bangga dengan berita dalam sebuah majalah yang mengatakan bahwa Jibril mendatangi Rasulullah ﷺ beberapa detik setelah bertanya kepada Rasulullah dan membutuhkan jawaban dari Allah. Jadi, bagaimana Jibril bisa datang sedemikian cepat, sedangkan cahaya saja memerlukan jutaan tahun kecepatan cahaya untuk mencapai salah satu bintang di langit?

Mereka tidak menyadari bahwa perumpamaan dirinya adalah laksana nyamuk yang berusaha mengukur kecepatan burung dengan parameternya sendiri. Andai mereka mau berpikir lebih kritis, pastilah tahu bahwa alam malaikat itu memiliki parameter berbeda dengan parameter kita sebagai manusia.

Dalam hal ini, orang-orang musyrik Arab telah terjebak dalam kesesatan. Mereka meyakini bahwa para malaikat itu berjenis kelamin perempuan. Ungkapan itu menyimpang dan mengandung khurafat yang lebih besar dan lebih parah karena mereka meyakini bahwa para malaikat perempuan itu adalah anak-anak (perempuan) Allah.

Dalam dua persoalan ini, al-Qur`an telah membantah mereka. Al-Qur`an menjelaskan bahwa—dalam pendapat yang mereka ungkapkan—mereka tidak berpijak pada dalil yang benar. Pendapat di atas adalah keliru. Akan tetapi, yang mengherankan adalah mereka menasabkan anak-anak perempuan kepada Allah, padahal mereka sendiri tidak menyukai anak perempuan. Ketika salah seorang dari mereka mendapat kabar dikarunia seorang anak perempuan, wajahnya merah padam dan sangat marah. Bahkan, ia tidak berani bertemu dengan orang karena malu atas buruknya kabar yang ia terima. Aib ini, bahkan terkadang membuatnya hilang kendali hingga mereka mengubur bayi perempuannya yang baru lahir. Meski demikian, mereka mengalamatkan anak kepada Allah dan meyakini bahwa anak-anak Allah itu berjenis kelamin perempuan.

Demikianlah khurafat ini lahir dan tersebar dalam pikiran mereka yang jauh dari cahaya ilahiyah. *Nah*, sekarang marilah kita simak ayat-ayat yang menceritakan tentang khurafat di atas dan membantah para penganutnya:

فَٱسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾ أَمْ خَلَقْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِنَٰثًا وَهُمْ شَٰهِدُونَ ﴿١٥٠﴾ أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾ أَصْطَفَى ٱلْبَنَاتِ عَلَى ٱلْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾ أَمْ لَكُمْ سُلْطَٰنٌ مُّبِينٌ ﴿١٥٦﴾

"Tanyakanlah (wahai Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki; atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)? Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan: 'Allah beranak.' Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak anak perempuan daripada anak laki laki? Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata?" **(QS. Ash-Shâffât: 149–156)**

Allah telah menjadikan ucapan mereka ini sebagai kesaksian yang akan dihisab pada hari Kiamat nanti. Pasalnya, salah satu dosa yang paling besar adalah mengatakan tentang Allah tanpa didasari ilmu. Allah ﷻ berfirman,

وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ۚ أَشَهِدُوا۟ خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ ﴿١٩﴾

"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban." **(QS. Az-Zukhruf: 19)**[2]

PARA MALAIKAT ITU TIDAK MAKAN DAN TIDAK MINUM

Sebelumnya, telah dibahas bahwa para malaikat itu tidak bisa disebut sebagai laki-laki maupun perempuan. Demikian pula mereka tidak memerlukan makanan maupun minuman manusia. Allah ﷻ telah memberitahukan bahwa para malaikat mendatangi Ibrahim ﷺ dalam wujud manusia. Ibrahim menyuguhkan makanan, tetapi mereka sama sekali tidak menjamah makanan itu. Karena itu, Ibrahim merasa takut kepada mereka hingga mereka menjelaskan siapa mereka sesungguhnya. Ketakutan dan keheranan Ibrahim pun hilang.

Allah ﷻ berfirman,

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: 'Salâmun.' Ibrahim menjawab: 'Salâmun

---

[2] Di sini, seorang muslim harus berhati-hati untuk berbicara tentang persoalan semacam ini tanpa didasari ilmu. Mereka yang meyakini bahwa asal manusia adalah binatang, kera atau yang lain, maka kepada mereka diucapkan kalimat yang sama: *"Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu?"* Kesaksian mereka akan dicatat dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban. Allah berfirman, *"Aku tidaklah menunjukkan kepada mereka penciptaan langit dan bumi, tidak pula penciptaan diri mereka."*

(kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.' Maka ia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: 'Silahkan Anda makan.' (Tetapi mereka tidak mau makan). Karena itu, Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: 'Janganlah kamu takut,' dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak)." **(QS. Adz-Dzâriyât: 24–28)**

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman,

فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا۟ لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾

"Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth'." **(QS. Hûd: 70)**

PARA MALAIKAT ITU TIDAK PERNAH BOSAN DAN LELAH

Para malaikat itu selalu beribadah dan taat kepada Allah serta melaksanakan perintah-Nya, tanpa merasa bosan maupun lelah. Mereka tidak mengenal kelelahan dan kebosanan seperti yang dialami manusia.

Dalam menggambarkan para malaikat, Allah ﷻ berfirman,

يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." **(QS. Al-Anbiyâ`: 20)**

La yafturun adalah mereka tidak pernah lemah.

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

...فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ ﴿٣٨﴾

"Maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang hari sedang mereka tidak jemu-jemu." **(QS. Fushshilat: 38)**

TEMPAT TINGGAL PARA MALAIKAT

Tempat tinggal dan rumah para malaikat adalah langit. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّۚ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ... ﴿٥﴾

"Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-nya." **(QS. Asy-Syûra: 5)**

Allah ﷻ menggambarkan bahwa para malaikat itu:

فَإِنِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ ﴿٣٨﴾

"Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang hari sedang mereka tidak jemu-jemu." **(QS. Fushshilat: 38)**

Para malaikat turun ke bumi atas perintah Allah untuk menunaikan berbagai tugas yang diembankan dan diserahkan kepada mereka. Firman-Nya:

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ... ﴿٦٤﴾

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu." **(QS. Maryam: 64)**

Para malaikat itu lebih banyak turun dalam kesempatan-kesempatan tertentu, seperti malam *lailatul qadar*:

لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾

"Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan." **(QS. Al-Qadr: 3–4)**

JUMLAH MALAIKAT

Malaikat itu adalah makhluk yang banyak dan tidak ada yang mengetahui jumlah mereka, kecuali Tuhan yang telah menciptakan mereka.

Allah ﷻ berfirman,

...وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ... ﴿٣١﴾

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu, melainkan Dia sendiri." **(QS. Al-Muddatstsir: 31)**

Jika Anda ingin mengetahui banyaknya jumlah malaikat, simaklah apa yang diungkapkan oleh Rasulullah ﷺ tentang Baitul Makmur yang berada di langit ketujuh:

> *"Setiap hari, ternyata Baitul Makmur dimasuki oleh 70.000 malaikat dan mereka tidak pernah kembali lagi."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dalam *Shahih Muslim* dari Abdillah diceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada hari itu didatangkanlah Jahanam yang memiliki 70.000 kendali dan masing-masing kendali dipegang oleh 70.000 malaikat."* **(HR. Muslim)**

Berdasarkan hadis ini, malaikat yang membawa Jahanam pada hari Kiamat nanti adalah 4.900.000.000 malaikat.

Jika Anda merenungkan nash-nash yang mengungkapkan tentang malaikat yang bekerja untuk tiap-tiap manusia, akan diketahui bahwa ada malaikat yang diberi tugas mengurus nuthfah, ada dua malaikat yang bertugas mencatat amal setiap manusia, beberapa malaikat untuk menjaga manusia, dan ada malaikat yang bertugas untuk menuntun serta membimbing manusia sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

NAMA-NAMA MALAIKAT

Malaikat itu memiliki nama-nama, tetapi kita tidak mengetahui nama-nama mereka, kecuali hanya sedikit saja. Berikut adalah ayat-ayat yang menyebutkan nama-nama sebagian malaikat:

- Jibril dan Mikail

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

"Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir'." **(QS. Al-Baqarah: 97–98)**

Jibril adalah ar-Ruh al-Amin yang termaktub dalam firman Allah ﷻ:

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلۡأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلۡبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

"Ia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan." **(QS. Asy-Syu'arâ`: 193–194)**

Ia-lah ar-Ruh yang termaktub dalam firman Allah ﷻ berikut:

تَنَزَّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذۡنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمۡرٍ ﴿٤﴾

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan." **(QS. Al-Qadr: 4)**

Jibril pula yang dimaksud dengan Ruh yang diutus kepada Maryam:

...فَأَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡهَا رُوحَنَا... ﴿١٧﴾

"Lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya." **(QS. Maryam: 17)**

- Israfil

Salah satu nama malaikat adalah Israfil yang bertugas meniup sangkakala. Jibril, Mikail, dan Israfil adalah para malaikat yang disebut oleh Rasulullah ﷺ dalam doa setiap kali bangun pada tengah malam. Beliau berdoa,

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنْ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Ya Allah, Tuhan Malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil; wahai Pencipta langit dan bumi; wahai Rabb yang mengetahui hal-hal yang gaib dan nyata, Engkau yang menghukumi (memutuskan) di antara hamba-hamba-Mu dalam perkara yang

mereka perselisihkan. Tunjukkanlah aku, dengan seizin-Mu, pada kebenaran dalam perkara yang mereka perselisihkan." **(HR. Muslim)**

- Malik

Malaikat yang juga disebutkan namanya adalah Malik yang bertugas menjaga neraka.

Allah ﷻ berfirman,

وَنَادَوْا يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾

"Mereka berseru: 'Hai Malik biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.' Ia menjawab: 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'." **(QS. Az-Zukhruf: 77)**

- Ridwan

Ibnu Katsir mengatakan, "Penjaga surga adalah malaikat yang bernama Ridwan." Hal ini dijelaskan dalam sejumlah hadis Rasulullah ﷺ (***Al-Bidâyah***, jilid 1, hlm. 53)

- Munkar dan Nakir

Termasuk di antara malaikat yang disebut namanya oleh Rasulullah ﷺ adalah Munkar dan Nakir. Banyak hadis yang menyebut kedua malaikat ini berkaitan dengan pertanyaan (kepada orang yang mati) di dalam kubur.

- Harut dan Marut

Ada dua malaikat yang disebut oleh Allah ﷻ dengan nama Harut dan Marut.

Dia berfirman,

...وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ... ﴿١٠٢﴾

"Padahal, Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya, kami hanya cobaan (bagimu). Karena itu, janganlah kamu kafir'." **(QS. Al-Baqarah: 102)**

Dari konteks ayat di atas, tampaklah bahwa Allah mengirim kedua malaikat ini sebagai cobaan bagi manusia pada suatu fase. Tentang kedua malaikat ini, ada banyak legenda yang terajut dalam sejumlah kitab tafsir. Akan tetapi, legenda-legenda itu tidak memiliki pijakan yang jelas dalam al-Qur`an maupun hadis. Karena itu, cukuplah mengetahui mereka berdasarkan petunjuk ayat di atas.

- Izrail

Dalam beberapa *atsar* disebutkan nama malaikat maut adalah Izrail. Akan tetapi, nama ini tidak ditemukan dalam al-Qur`an maupun hadis-hadis sahih. **(*Al-Bidâyah,* jilid 1, hlm. 50)**

- Rakib dan Atid

Para ulama menyebutkan bahwa dari sekian banyak malaikat, ada yang bernama Rakib dan Atid. Hal ini mereka pahami dari firman Allah ﷻ:

إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." **(QS. Qâf: 17–18)**

Pendapat mereka ini tidaklah benar karena *rakib* dan *atid* di sini adalah sifat dari dua malaikat yang bekerja mencatat amal para hamba. Makna *rakib* dan *atid* adalah dua malaikat yang selalu hadir mengawasi manusia. Jadi, kedua kata ini tidak dimaksudkan sebagai nama kedua malaikat tersebut.

APAKAH MALAIKAT AKAN MATI?

Malaikat itu akan mengalami mati sebagaimana jin dan manusia. Hal ini disebutkan dengan gamblang dalam firman Allah ﷻ berikut:

وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan ditiuplah sangkakala maka matilah siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali

lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." **(QS. Az-Zumar: 68)**

Para malaikat tercakup dalam ayat di atas karena mereka adalah para makhluk yang berada di langit.

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir mengatakan, "Inilah tiupan kedua, yaitu tiupan kematian. Inilah tiupan yang menandakan kematian seluruh penduduk langit maupun bumi, kecuali siapa yang dikehendaki oleh Allah sebagaimana dijelaskan dengan gamblang dalam hadis tentang sangkakala yang sudah populer. Selanjutnya, dicabutlah ruh dari mereka yang masih hidup hingga makhluk yang paling akhir mati adalah malaikat maut. Tinggallah sendiri Allah *al-Hayyu al-Qayyûm* yang merupakan awal abadi dan akhir yang kekal. Selanjutnya, Dia bertanya, *"Milik siapakah kerajaan hari ini?"* Sebanyak tiga kali. Lantas Dia sendiri menjawab: *"Milik Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan."*

Salah satu di antara dalil yang menunjukkan bahwa para malaikat mengalami mati adalah firman Allah ﷻ:

...كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ... ﴿٨٨﴾

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." **(QS. Al-Qashash: 88)**

Namun, apakah ada malaikat yang mati sebelum peniupan sangkakala? Ini adalah sesuatu yang tidak kita ketahui dan tidak bisa kita bahas karena tidak adanya dalil-dalil yang mendukung maupun menafikan.

SIFAT-SIFAT MALAIKAT

▪ Para Malaikat Itu Mulia dan Berbakti

Allah ﷻ menyebut malaikat sebagai makhluk yang mulia dan berbakti, seperti firman-Nya:

بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

"Di tangan para utusan (malaikat). Yang mulia lagi berbakti." **(QS. 'Abasa: 15–16)**

Maksudnya, al-Qur'an itu di tangan para utusan, yaitu para malaikat, karena mereka adalah para utusan Allah kepada para rasul dan para nabi-Nya.

Imam Bukhari mengatakan, "*Safarah* adalah para malaikat yang menjadi utusan untuk mendamaikan mereka."

Ketika turun untuk membawa dan menyampaikan wahyu Allah, malaikat ditugaskan sebagai utusan untuk mendamaikan antar kaum yang bersengketa. Allah ﷻ menggambarkan para malaikat ini sebagai: "yang mulia dan berbakti." Artinya, fisik mereka tampak mulia, baik, dan terhormat sementara akhlak dan perbuatan mereka baik, suci, dan sempurna. Dari sini, wajiblah bagi para penghafal al-Qur`an untuk selalu baik dalam segala perbuatan dan kata-kata.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Orang yang membaca al-Qur`an dan mahir membacanya maka ia bersama malaikat-malaikat yang mulia lagi suci. Orang yang membaca al-Qur'an terbata-bata dan mengalami kesulitan maka baginya dua pahala."* **(HR. Muslim dan Ahmad)**

MALAIKAT ADALAH MAKHLUK PEMALU

Salah satu akhlak para malaikat yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ adalah sifat pemalu.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, dalam *Shahîh*-nya, dari Aisyah disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ sedang berbaring di rumah Aisyah dengan membuka kedua paha dan betis. Abu Bakar datang dan meminta izin masuk maka Rasulullah mengizinkan Abu Bakar untuk masuk, padahal beliau dalam keadaan demikian. Lantas, beliau bercakap-cakap lalu datanglah Umar meminta izin masuk sementara beliau masih seperti semua dan bercakap-cakap. Setelah itu, datang Utsman lalu Rasulullah ﷺ bangun dan membetulkan pakaian. Utsman kemudian masuk dan bercakap-cakap. Setelah ia keluar, Aisyah bertanya, "Abu Bakar masuk dan engkau tidak berbenah dan tidak menghiraukannya. Selanjutnya, datanglah Umar dan engkau tetap tidak berbenah dan tidak menghiraukan. Lantas datanglah Utsman maka engkau duduk dan membetulkan pakaian." Rasulullah menjawab, *"Tidakkah aku malu kepada laki-laki yang para malaikat malu kepadanya?"*

KEMAMPUAN MALAIKAT

Kepada para malaikat, Allah memberikan kemampuan untuk menampakkan diri dengan wujud selain wujud asli mereka. Allah ﷻ mengutus Jibril kepada Maryam dalam wujud manusia, seperti dijelaskan dalam firman-Nya:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَرْيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَٱتَّخَذَتْ

مِن دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur`an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: 'Sesungguhnya, aku berlindung darimu kepada Tuhan yang Maha Pemurah jika kamu seorang yang bertakwa.' Ia (Jibril) berkata: 'Sesungguhnya, aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci'." **(QS. Maryam: 16–19)**

Nabi Ibrahim ﷺ pernah didatangi beberapa malaikat dalam wujud manusia dan beliau tidak mengetahui bahwa mereka adalah malaikat hingga mereka menjelaskan tentang jati diri mereka. Di atas, kami telah menuturkan beberapa ayat tentang hal ini.

Para malaikat juga pernah mendatangi Nabi Luth ﷺ dalam wujud pemuda-pemuda yang tampan sehingga Luth merasa gelisah dan mengkhawatirkan mereka jika diganggu oleh kaumnya. Kaum Luth adalah kaum yang jahat, melakukan berbagai keburukan, dan gemar melakukan hubungan seks antar-sesama laki-laki.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾

"Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, ia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka. Dan ia berkata: 'Ini adalah hari yang amat sulit'." **(QS. Hûd: 77)**

Ibnu Katsir mengatakan, "Para malaikat itu menampakkan diri kepada mereka dalam wujud anak-anak muda yang tampan. Hal ini adalah untuk menguji mereka agar terdapat alasan untuk menghancurkan kaum Luth. Setelah itu, Allah sebagai Tuhan Yang Mahamulia dan Mahakuasa menimpakan hukuman kepada mereka." (***Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,*** **jilid 1, hlm. 43)**

Jibril ﷺ mendatangi Rasulullah ﷺ dalam berbagai macam wujud. Kadang dalam wujud Dihyah bin Khalifah al-Kalbi, seorang sahabat yang sangat tampan. Terkadang Jibril datang dalam wujud seorang Badui.

Banyak sahabat yang melihat ketika Jibril datang dalam wujud manusia.

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim*, dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Ketika kami sedang duduk di sisi Rasulullah, muncullah seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih dan berambut sangat hitam. Pada dirinya, tidak tampak bekas melakukan perjalanan dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Laki-laki itu duduk di dekat Rasulullah, menyandarkan kedua lututnya pada lutut beliau dan meletakkan kedua telapak tangan di atas paha beliau. Laki-laki itu berkata: 'Wahai Muhammad, beri tahukanlah aku tentang Islam'."

Dalam hadis tersebut dinyatakan bahwa laki-laki ini bertanya kepada Rasulullah tentang iman, ihsan, dan Kiamat beserta tanda-tandanya. Setelah itu, Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa orang yang bertanya itu adalah Jibril yang bertujuan untuk mengajarkan agama kepada para sahabat.

Aisyah melihat Rasulullah ﷺ yang meletakkan tangan pada kuda Dihyah al-Kalbi dan berbicara kepadanya. Ketika Aisyah bertanya tentang orang itu, Rasulullah ﷺ menjawab, *"Ia adalah Jibril dan ia menyampaikan salam kepadamu."* **(HR. Ahmad)** Ahmad meriwayatkannya dalam *Musnad* dan Ibnu Sa'd dalam *ath Thabaqat* dengan sanad *hasan*.

Rasulullah ﷺ menceritakan tentang seorang laki-laki yang telah membunuh 99 nyawa. Beliau menceritakan bahwa ketika orang ini hijrah untuk bertobat, datanglah maut menjemputnya di tengah perjalanan menuju tanah hijrah. Terjadilah perdebatan antara malaikat rahmat dan malaikat azab tentang orang ini. Selanjutnya, para malaikat pun meminta malaikat yang datang dalam wujud manusia untuk menjadi wasit. Rasulullah menceritakan, *"Mereka pun didatangi oleh malaikat dalam wujud manusia. Mereka menjadikan malaikat ini sebagai wasit di antara mereka. Malaikat ini berkata: 'Ukurlah jarak antara dua negeri; ke mana jarak yang lebih dekat maka laki-laki ini menjadi miliknya'."*

Tidak diragukan lagi bahwa mereka mengangkat malaikat yang datang ini sebagai wasit adalah atas perintah Allah. Allah mengutus malaikat ini untuk mendatangi mereka dalam wujud manusia. (Kisah ini termaktub dalam *Shahih Muslim* bab "Tobat").

Di halaman-halaman berikut, akan dikisahkan pula tentang tiga orang Bani Israil yang mendapat ujian berupa penyakit kusta, botak, dan buta.

Selanjutnya, ada malaikat yang menampakkan diri dalam wujud ketiga orang ini.

KECEPATAN MALAIKAT

Kecepatan tertinggi yang dikenal manusia adalah kecepatan cahaya yang mampu bergerak dengan kecepatan 186.000 mil per detik. Adapun kecepatan malaikat adalah lebih tinggi dari itu. Kecepatan malaikat tidak bisa diukur dengan ukuran manusia. Ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ dan sebelum pertanyaannya selesai, Jibril telah datang dengan membawa jawaban dari Allah ﷻ.

Dewasa ini, andai ada alat transportasi yang mampu berjalan dengan kecepatan cahaya, niscaya alat tersebut memerlukan miliaran tahun untuk mencapai planet yang ada di cakrawala alam semesta yang luas dan jauh ini.

ILMU PARA MALAIKAT

Para malaikat itu memiliki ilmu yang luas karena diajarkan oleh Allah secara langsung, tetapi mereka tidak memiliki kemampuan seperti yang diberikan kepada manusia untuk mengenal nama dan karakter benda-benda. Allah ﷻ berfirman,

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!' Mereka menjawab: 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya, Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana'." **(QS. Al-Baqarah: 31–32)**

Jadi, manusia memiliki keistimewaan untuk mengenal nama dan karakter benda-benda dan memahami hukum alam. Sementara itu, malaikat mengetahui hal itu dengan diajarkan oleh Allah secara langsung.

Namun, apa yang diajarkan oleh Allah kepada mereka itu lebih banyak dibandingkan dengan ilmu yang diketahui oleh manusia. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

"Padahal, sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Infithâr: 10–12)**

Hal ini akan dijelaskan lebih jauh dalam pembahasan tentang malaikat dan manusia.

PERDEBATAN DI KALANGAN AL-MALA` AL-A'LA

Para malaikat itu saling berdebat tentang wahyu Allah yang belum mereka ketahui. Dalam *Sunan al-Tirmidzi* dan *Musnad Ahmad* diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Malam ini, aku didatangi Tuhanku dalam wujud yang paling indah kemudian Dia bertanya: 'Wahai Muhammad, apakah engkau tahu apa yang diperdebatkan oleh al-Mala` al-A'la?' Aku menjawab: 'Tidak.' Kemudian Dia letakkan tangan di atas pundakku hingga aku merasakan dinginnya tangan itu di dadaku. Tiba-tiba aku bisa mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi. Selanjutnya, Dia bertanya: 'Wahai Muhammad, apakah engkau tahu apa yang diperdebatkan oleh al-Mala` al-A'la?' Aku pun menjawab: 'Iya. Mereka berdebat tentang kafarat (pelebur dosa) dan derajat. Kafarat adalah tetap berada di masjid sesudah shalat, berjalan kaki menuju shalat berjamaah, dan menyempurnakan wudhu pada waktu yang tidak menyenangkan.'

Dia berfirman: 'Engkau benar wahai Muhammad. Siapa yang melakukan semua ini maka ia akan hidup dengan baik dan mati dengan baik. Ia bebas dari kesalahan seperti hari ketika ia dilahirkan oleh ibunya.'

Dia berfirman: 'Wahai Muhammad, jika engkau selesai shalat, bacalah: 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu (kemampuan untuk) melakukan kebaikan, meninggalkan kemungkaran, mencintai kaum miskin, Engkau ampuni aku dan kasihi aku lalu Engkau terima tobatku. Jika Engkau menghendaki fitnah terhadap hamba-Mu, ambillah nyawaku aku kepada-Mu tanpa mengalami fitnah.'

Adapun derajat adalah menyebarkan salam, memberikan makanan, dan shalat pada malam hari ketika orang-orang sedang tidur." **(Lihat: *Shahih al-Jâmi'*, jilid 1, hlm. 72)**

Tentang hadis di atas, Ibnu Katsir mengatakan, "Ini adalah hadis tentang mimpi yang telah populer. Siapa yang menganggapnya sebagai cerita dalam keadaan jaga maka ia salah."

Hadis ini disebutkan dalam *Sunan* melalui berbagai jalan. Hadis juga diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari Jahdham bin Abdullah al-Yamâmi Bih.

Al-Hasan mengatakan, "Ini adalah hadis sahih. Adapun perdebatan yang dimaksud bukanlah perdebatan sebagaimana yang dituturkan dalam firman Allah ﷻ:

مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٦٩﴾ إِن يُوحَىٰ إِلَيَّ إِلَّا أَنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٠﴾

'Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al-Mala' al A'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan. Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata'." **(QS. Shâd: 69–70)**

Hal itu karena perdebatan yang dituturkan dalam hadis di atas sudah dijelaskan oleh Rasulullah sendiri.

Adapun perdebatan yang dituturkan dalam al-Qur`an itu dijelaskan oleh beberapa ayat berikutnya, yaitu dalam firman-Nya:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْعَالِينَ ﴿٧٥﴾ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: 'Sesungguhnya, aku akan menciptakan manusia dari tanah.' Maka apabila telah Ku-sempurnakan kejadiannya dan Ku-tiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepada-Nya.' Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya, kecuali Iblis. Ia menyombongkan diri dan adalah ia termasuk orang-orang yang kafir. Allah berfirman: 'Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?' Iblis berkata: 'Aku lebih baik daripadanya karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan ia Engkau ciptakan dari tanah'." **(QS. Shâd: 71–76)**

Jadi, perdebatan yang dituturkan dalam al-Qur`an adalah berkaitan dengan Adam ﷺ dan penolakan Iblis untuk sujud kepadanya, serta bantahannya kepada Tuhan atas kelebihan dirinya dari Adam. **(Lihat: *Tafsîr Ibnu Katsîr*, jilid 6, hlm. 73–74)**

PARA MALAIKAT ITU TERATUR DALAM SEGALA HAL

Para malaikat itu teratur dalam beribadah. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ mendorong umatnya untuk meniru mereka. Beliau bersabda,

> *"Tidakkah kalian berbaris sebagaimana barisan para malaikat di sisi Tuhan mereka?"* Para sahabat menjawab, "Bagaimana para malaikat berbaris di sisi Tuhan?" Rasulullah bersabda, *"Mereka sempurnakan barisan pertama kemudian baris selanjutnya dan mereka rapatkan barisan."* **(HR. Jamaah, kecuali Imam Bukhari)**

Allah mengunggulkan kita atas semua umat lain karena barisan kita dijadikan seperti barisan malaikat. Hadis ini disebutkan dalam *Shahîh Muslim*.

Pada hari Kiamat kelak, para malaikat datang dalam barisan-barisan yang rapi seperti dalam firman-Nya:

وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

> *"Dan datanglah Tuhanmu sedang malaikat berbaris-baris."* **(QS. Al-Fajr: 22)**

Mereka berdiri di hadapan Allah dengan berbaris-baris sebagaimana firman-Nya:

يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾

> *"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf. Mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan ia mengucapkan kata yang benar."* **(QS. An-Naba`: 38)**

Ruh di sini adalah Jibril.

Lihatlah bagaimana para malaikat itu begitu taat dalam melaksanakan perintah. Dalam *Shahîh Muslim* dan *Musnad Ahmad* dari Anas ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

> *"Aku mendatangi pintu surga lalu aku minta dibukakan pintu. Penjaga surga bertanya: 'Siapakah engkau?' Aku menjawab: 'Muhammad.' Malaikat berkata:*

'Aku diperintahkan agar tidak membukakan pintu untuk siapa pun sebelummu'." **(HR. Muslim dan Ahmad)**

Kita bisa mencermati bagaimana ketelitian mereka dalam melaksanakan perintah dengan membaca hadis tentang Isra` Mi'raj, ketika Jibril selalu meminta izin masuk di setiap pintu langit. Pintu itu tidak akan dibuka sebelum jelas siapa yang datang.

BAB II

IBADAHNYA PARA MALAIKAT

SELAYANG PANDANG TENTANG TABIAT MALAIKAT

Para malaikat diciptakan dengan tabiat taat kepada Allah. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk berbuat maksiat. Seperti firman-Nya:

> *"Dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* **(QS. At-Tahrîm: 6)**

Jadi, perbuatan meninggalkan maksiat dan melaksanakan taat adalah watak asli mereka. Para malaikat tidak perlu melakukan mujahadah karena mereka tidak memiliki syahwat.

Inilah barangkali yang menyebabkan sekelompok ulama mengatakan bahwa para malaikat itu bukan mukalaf dan tidak termasuk dalam janji dan ancaman Allah. **(*Lawâmi' al-Anwâr*, jilid 2, hlm. 409)**

Bisa juga kita katakan bahwa para malaikat itu bukan tergolong mukalaf dengan taklif seperti yang dibebankan kepada manusia. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa mereka bukan mukalaf secara mutlak maka ini adalah pendapat yang tidak bisa diterima karena para malaikat itu diperintah untuk beribadah.

Allah ﷻ berfirman,

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." **(QS. An-Nahl: 50)**

Allah berfirman,

...وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan mereka itu selalu berhati hati karena takut kepada Nya." **(QS. Al-Anbiyâ`: 28)**

KEDUDUKAN MALAIKAT

Kalimat terbaik untuk menggambarkan para malaikat adalah bahwa mereka itu para hamba Allah, tetapi mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Pada pembahasan sebelumnya telah kita singgung bahwa tuduhan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan maka ini adalah tuduhan yang salah dan sama sekali tidak benar. Allah ﷻ telah menjelaskan kebohongan mereka yang berpendapat demikian kemudian Dia jelaskan hakikat dan kedudukan malaikat dalam beberapa ayat.

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَٰنَهُۥ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّىٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan mereka berkata: 'Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak,' Mahasuci Allah. Sebenarnya, (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat, melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan: 'Sesungguhnya, aku adalah Tuhan selain daripada Allah,' maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim." **(QS. Al-Anbiyâ`: 26–29)**

Malaikat adalah para hamba Allah yang memiliki segala sifat kehambaan, yang selalu mengabdi dan melaksanakan semua ajaran Allah. Allah mengetahui mereka dan mereka tidak bisa melampaui perintah juga tidak bisa menyimpang dari ajaran yang disampaikan kepada mereka. Para malaikat adalah hamba yang selalu takut dan malu. Jika diandaikan ada sebagian dari mereka yang melanggar, Allah tentu akan mengazabnya sebagai balasan atas pembangkangan tersebut.

Salah satu bentuk kesempurnaan kehambaan malaikat adalah bahwa mereka tidak pernah mengusulkan sesuatu kepada Allah dan tidak pernah menentang satu pun perintah-Nya. Mereka adalah para hamba yang selalu melaksanakan perintah Allah dengan taat.

Allah ﷻ berfirman,

"Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." **(QS. Al-Anbiyâ': 27)**

Para malaikat tidak pernah melakukan, kecuali apa yang diperintahkan kepada mereka. Jadi, yang menggerakkan dan menghentikan mereka adalah perintah.

Dalam *Shaẖîẖ Bukhari*, dari Ibnu Abbas, diceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bertanya kepada Jibril, *"Mengapa engkau tak mengunjungi kami lebih banyak lagi?"* Maka turunlah firman Allah ﷻ:

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾

"Dan tidaklah Kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita, dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa." **(QS. Maryam: 64)**

BEBERAPA CONTOH IBADAH MALAIKAT

Malaikat adalah para hamba Allah yang mendapat taklif untuk taat kepada-Nya. Mereka melakukan ibadah dan taklif itu dengan mudah dan ringan. Berikut kami akan menjelaskan beberapa bentuk ibadah para malaikat sebagaimana yang diceritakan oleh Allah dan Rasulullah ﷺ.

- **Tasbih**

Para malaikat itu selalu berzikir kepada Allah ﷻ dan zikir teragung yang mereka baca adalah tasbih.

Firman-Nya:

ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ... ﴿٧﴾

"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya." **(QS. Al-Mu`min: 7)**

Demikian pula seluruh malaikat selalu bertasbih seperti firman-Nya:

"Dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-nya." **(QS. Asy-Syûra: 5)**

Tasbih para malaikat itu terus-menerus dan tidak pernah terputus, baik siang maupun malam.

Firman-Nya:

يُسَبِّحُونَ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفۡتُرُونَ ﴿٢٠﴾

"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." **(QS. Al-Anbiyâ`: 20)**

Karena begitu banyaknya bacaan tasbih yang mereka lantunkan, para malaikat adalah para pembaca tasbih sejati dan pantas membanggakan diri karenanya.

Dia berfirman,

وَإِنَّا لَنَحۡنُ ٱلصَّآفُّونَ ﴿١٦٥﴾ وَإِنَّا لَنَحۡنُ ٱلۡمُسَبِّحُونَ ﴿١٦٦﴾

"Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah). Dan sesungguhnya Kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)." **(QS. Ash-Shâffât: 165–166)**

Para malaikat banyak membaca tasbih karena tasbih adalah zikir yang paling afdhal. Dalam kitab *Shahih*-nya, Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Dzar, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ ditanya: 'Zikir apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, *"Zikir yang dipilihkan Allah untuk para malaikat dan para hamba-Nya: subhanallah wa bihamdihi."*

- **Shalat**

Sebelumnya, telah disebutkan hadis yang berisi dorongan Rasulullah ﷺ kepada para sahabat untuk meneladani para malaikat dalam membuat barisan shalat: *"Tidakkah kalian berbaris sebagaimana barisan para malaikat di sisi Tuhannya?"*

Ketika beliau ditanya bagaimana cara para malaikat berbaris, beliau bersabda, *"Mereka sempurnakan baris pertama kemudian baris selanjutnya dan mereka rapatkan barisan."* **(HR. Bukhari)**

Dalam al-Qur'an, para malaikat mengatakan, *"Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah)."* **(QS. Ash-Shâffât: 165)**

Mereka berdiri, ruku', dan sujud.

Dalam kitab *Musykil al-Âtsâr* oleh ath-Tha<u>h</u>âwi dan al-Baghawi dalam *Al-Mu'jam al-Kabîr* dari Hakim bin Hizam, ia mengatakan, "Ketika Rasulullah ﷺ di tengah-tengah para sahabat, tiba-tiba beliau bertanya: '*Apakah kalian mendengar apa yang aku dengar?*' Mereka menjawab: 'Kami tidak mendengar apa pun.' Beliau bersabda, '*Aku mendengar suara langit. Tidaklah tercela jika langit bersuara. Tidak ada sejengkal pun tempat di langit, kecuali terdapat malaikat yang sujud ataupun berdiri*'."

Tentang hadis di atas, al-Albani mengatakan, "Hadis sahih menurut syarat Muslim." **(*Silsilat al-A<u>h</u>âdîts ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ah*, badis No. 852)**

- **Haji**

Para malaikat memiliki Ka'bah di langit ketujuh yang menjadi tempat mereka menunaikan haji. Ka'bah inilah yang disebut oleh Allah dengan *al-Bait al-Ma'mur* (Baitul Makmur) dan Dia gunakan untuk bersumpah dalam surat ath-Thur:

وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ۝٤

"Dan demi Baitul Ma'mur." **(QS. Ath-Thûr: 4)**

Dalam menafsirkan ayat di atas, Ibnu Katsir mengatakan, "Disebutkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Bukhari Muslim* bahwa Rasulullah ﷺ—dalam kisah Isra' Mi'raj sesudah melewati langit ketujuh— menceritakan: '*Selanjutnya, aku dinaikkan ke Baitul Makmur. Ternyata, tempat ini dimasuki oleh 70.000 malaikat setiap hari dan mereka tidak pernah kembali*'."

Mereka beribadah di Baitul Makmur dan melaksanakan thawaf di sana sebagaimana penduduk bumi melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah

mereka. Baitul Makmur adalah Ka'bah bagi penduduk langit ketujuh. Karena itu, di sana Rasulullah bertemu dengan Ibrahim ﷺ yang menyandarkan punggungnya pada Baitul Makmur karena beliau adalah nabi yang membangun Ka'bah di bumi.

Ibnu Katsir menuturkan bahwa letak Baitul Makmur itu lurus di atas Ka'bah. Andai jatuh, jatuhnya menimpa Ka'bah. Dituturkan pula bahwa di setiap langit terdapat rumah yang digunakan sebagai tempat ibadah bagi penduduk langit tersebut. Mereka shalat dengan menghadap ke rumah tersebut. Inilah yang di langit dunia disebut dengan Baitul 'Izzah.

Riwayat yang dituturkan oleh Ibnu Katsir bahwa Baitul Makmur itu lurus dengan Ka'bah ini diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib.

Ibnu Jarir meriwayatkan melalui Khalid bin 'Ar'arah bahwa ada seseorang bertanya kepada Ali ؓ: "Apakah Baitul Makmur itu?"

Ali menjawab, "Sebuah rumah di langit yang disebut dengan adh-Dhurah, letaknya lurus di atas Ka'bah. Kesuciaannya di langit adalah seperti kesucian Baitullah di bumi. Setiap hari ada 70.000 malaikat yang menunaikan shalat di sana dan tidak pernah kembali selama-lamanya."

Dalam kitab *Al-Ahâdits ash-Shahîhah* (1/236), mengomentari riwayat di atas, Syaikh Nashiruddin al-Albani mengatakan, "*Rijal* hadis ini *tsiqah* selain Khalid bin 'Ar'arah yang tidak diketahui."

Selanjutnya, al-Albani menuturkan hadis lain, yang mendukung, yang bernilai mursal dan sahih dari Rasulullah ﷺ melalui Qatadah, ia berkata, "Kami mendengar bahwa pada suatu hari, Nabi ﷺ bertanya kepada para sahabat: 'Apakah kamu tahu apakah Baitul Makmur itu?'

Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.'

Beliau bersabda: '*Baitul Makmur adalah sebuah masjid di langit. Di bawahnya adalah Ka'bah. Andai Baitul Makmur itu runtuh, ia menimpa Ka'bah.*"

Al-Albani mengatakan, "Kesimpulannya adalah bahwa tambahan kata '*lurus dengan Ka'bah*' adalah kalimat yang disepakati dalam semua riwayat."

MALAIKAT ITU TAKUT DAN GENTAR KEPADA ALLAH

Karena para malaikat itu sangat mengenal Tuhan, mereka pun sangat hormat dan sangat takut kepada-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

"Dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." **(QS. Al-Anbiyâ': 28)**

Tentang begitu besarnya ketakutan para malaikat kepada Tuhan, diterangkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Nuwas bin Sam'an ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika Allah menghendaki untuk mewahyukan sesuatu, Dia mengucapkan wahyu dan langit bergetar karenanya*—atau mengatakan: *(langit) bergetar hebat karena takut kepada Allah. Ketika penduduk langit mendengarnya, mereka semua pingsan dan jatuh tersujud kepada Allah. Makhluk yang paling awal bangun adalah Malaikat Jibril lalu Allah menyampaikan wahyu yang Dia kehendaki kepada Jibril..."* **(HR. Ibnu Jarir, Ibnu Khuzaimah, ath-Thabrani, dan Ibnu Abi Hatim)**

Dalam *Mu'jam ath-Thabrani al-Ausath,* dengan sanad *hasan* dari Jabir ﷺ disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Pada malam ketika aku di-Isra`-kan, aku bertemu dengan al-Mala` al-A'la sementara Jibril seperti kain yang lusuh karena takut kepada Allah."* **(Shahîh al-Jâmi', jilid 5, hlm. 206)**

BAB III

MALAIKAT DAN MANUSIA

MALAIKAT DAN ADAM

- **Para Malaikat Bertanya tentang Hikmah Penciptaan Manusia**

Ketika Allah hendak menciptakan Adam, Dia memberitahukan maksud ini kepada para malaikat. Mereka pun bertanya kepada Allah tentang hikmah di balik penciptaan tersebut karena mereka tahu bahwa manusia akan membuat kerusakan, mengalirkan darah, durhaka, dan kufur.

Allah kemudian menjelaskan bahwa di balik penciptaan Adam ini terdapat berbagai hikmah yang tidak mereka ketahui. Dia berfirman,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya, aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya, aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'." **(QS. Al-Baqarah: 30)**

- **Para Malaikat Bersujud kepada Adam**

Setelah Adam diciptakan dengan sempurna dan ditiupkan ruh kepadanya, Allah menyuruh para malaikat untuk bersujud kepadanya.

Allah ﷻ berfirman,

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: 'Sesungguhnya, Aku akan menciptakan manusia dari tanah.' Maka apabila telah Ku-sempurnakan kejadiannya dan Ku-tiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya'." **(QS. Shâd: 71–72)**

Para malaikat ini pun melaksanakan perintah Allah, kecuali Iblis:

فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ ٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾

"Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya. Kecuali Iblis. Ia menyombongkan diri dan adalah ia termasuk orang-orang yang kafir." **(QS. Shâd: 73–74)**

- **Para Malaikat Membimbing Adam**

Dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah menciptakan Adam dalam rupa-Nya. Tingginya 60 hasta'. Setelah menciptakan Adam, Allah berfirman kepadanya: 'Pergilah lalu ucapkanlah salam kepada kerumunan tersebut. Mereka adalah sekelompok malaikat yang sedang duduk. Lantas dengarkanlah bagaimana jawaban mereka karena jawaban itu menjadi salam bagimu dan anak cucumu.' Adam segera pergi dan mengucapkan: 'Assalamu'alaikum.' Para malaikat menjawab: 'Assalamu'alaika warahmatullah.' Mereka tambahkan kata: warahmatullah."* **(HR. *Muttafaq 'Alaih*)**

- **Para Malaikat Memandikan Adam saat Wafat**

Ketika Adam wafat, anak-anaknya tidak tahu apa yang harus mereka lakukan terhadap jenazahnya. Dalam *Mustadrak* Imam al-Hakim dan *Mu'jam*

ath-Thabrani al-Ausath, dengan sanad yang sahih dari Ubay ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda,

> *"Ketika Adam wafat, jenazahnya dimandikan oleh malaikat dengan air dalam bilangan ganjil. Selanjutnya, mereka menyemayamkannya dalam liang lahad sambil mengatakan: 'Ini adalah sunnah Adam untuk anak-anaknya'."* **(*Shahîh al-Jâmi'*, jilid 5, hlm. 48)**

Dalam sejumlah hadis sahih ditegaskan bahwa para malaikat memandikan jenazah seorang syuhada dari umat Muhammad, yaitu Hanzhalah bin Abi 'Amir yang gugur sebagai syuhada dalam Perang Uhud. Sesudah terbunuhnya Hanzhalah, Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabat: '*Sahabat kalian ini dimandikan oleh para malaikat.*' Maksudnya adalah Hanzhalah. Selanjutnya, beberapa sahabat bertanya kepada istri Hanzhalah. Sang istri pun menjawab: 'Ia keluar setelah mendengar kegaduhan dalam keadaan junub.' Lantas Rasulullah ﷺ bersabda: '*Karena itulah, jenazahnya dimandikan para malaikat*'." **(HR. Al-Hakim dan al-Baihaqi dalam *As-Sunan*)** Sanad hadis adalah *hasan* sebagaimana dikatakan oleh al-Albani.

Al-Hafizh Ibnu Asakir, dengan sanad yang sahih, mengatakan bahwa Bani Aus merasa bangga karena di antara mereka ada orang yang dimandikan oleh malaikat: Hanzhalah bin ar-Rahib. **(*Al-Ahâdîts ash-Shahîhah*, hadis No. 326)**

MALAIKAT DAN MANUSIA

Ada hubungan yang sangat kuat antara malaikat dan anak cucu Adam. Para malaikat menjaga manusia saat diciptakan dan ditugaskan untuk menjaganya setelah hadir dalam kehidupan. Para malaikat pula yang menyampaikan wahyu Allah kepada manusia, mengawasi amal dan perilaku manusia, serta mencabut nyawa sesudah ajalnya tiba. Berikut kita membahas peran-peran malaikat secara lebih rinci dan jelas.

▪ Peran Malaikat dalam Penciptaan Manusia

Dalam *Shahîh*-nya, Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

> *'Jika nuthfah telah melewati masa 42 malam, Allah mengirim satu malaikat kepadanya. Malaikat itu membentuk rupa nuthfah itu, membuat telinga, mata, kulit, daging, dan tulangnya. Selanjutnya, ia berkata: 'Wahai Tuhan, laki-laki atau perempuan?' Lantas Allah memutuskan apa yang Dia kehendaki sementara malaikat itu mencatatnya'."* **(HR. Muslim)**

Dalam *Shahîh Bukhari Muslim* diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ—*ash-shadiq al-mashduq*—menceritakan:

'Sesungguhnya, salah seorang dari kamu dikumpulkan ciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari. Kemudian di sana ia menjadi segumpal darah selama itu pula. Kemudian di sana ia menjadi segumpal daging selama itu pula. Selanjutnya, Dia utus malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya. Dia perintahkan malaikat untuk mencatat empat kalimat: rezeki, ajal, amal, dan sengsara atau bahagia'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dalam *Shahîh Bukhari Muslim* juga diriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"Allah menugaskan satu malaikat untuk mengurus rahim. Lalu ia berkata: 'Wahai Tuhan nuthfah. Wahai Tuhan 'Alaqah. Wahai Tuhan mudhghah.' Jika hendak menyelesaikan penciptaan (manusia) itu, malaikat bertanya: 'Wahai Tuhan, laki-laki atau perempuan? Sengsara atau bahagia? Bagaimana rezekinya? Kapan ajalnya?' Itu semua ditulis dalam perut ibunya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

- **Para Malaikat Menjaga Manusia**

Allah ﷻ berfirman,

سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِٱلَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ ۝١٠ لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ... ۝١١

"Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) pada siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah." **(QS. Ar-Ra'd: 10–11)**

Sang juru terjemah al-Qur`an, Ibnu Abbas, menjelaskan bahwa *al-mu'aqqibat min Allah* adalah para malaikat yang ditugaskan Allah untuk menjaga manusia, baik dari depan maupun dari belakang. Jika takdir yang ditentukan Allah untuk manusia ini datang, para malaikat ini menyingkir darinya.

Mujahid berkata, "Tidaklah seorang hamba, kecuali memiliki satu malaikat yang ditugaskan untuk menjaganya, baik dalam jaga maupun dalam

tidur, dari jin, manusia, maupun serangga yang menyakiti. Setiap kali satu di antaranya mendatangi manusia maka malaikat itu berkata: 'Mundurlah!' Terkecuali yang diizinkan oleh Allah untuk menyentuhnya maka ia bisa menyentuhnya (manusia)."

Ada seorang laki-laki mengatakan kepada Ali bin Abi Thalib: "Ada sekelompok orang yang hendak membunuhmu." Ali menjawab, "Sesungguhnya, bersama setiap orang itu ada dua malaikat yang menjaganya terhadap apa yang ada di luar kemampuannya. Jika takdir datang, kedua malaikat itu menyingkir darinya. Sesungguhnya, ajal adalah perisai yang kukuh." **(Lihat: *Al-Bidâyah*, jilid 1, hlm. 54)**

Al-mu'aqqibat yang disebut dalam ayat surah ar-Ra'd di atas adalah sama dengan yang dimaksud dalam ayat yang lain:

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." **(QS. Al-An'âm: 61)**

Al-Hafazhah yang diutus oleh Allah ini menjaga hamba sampai datangnya ajal yang ditentukan baginya.

- **Para Malaikat Menyampaikan Wahyu Allah kepada para Nabi dan para Rasul**

Allah ﷻ telah memberi tahu kita bahwa Jibril adalah malaikat yang hampir dikhususkan untuk mengemban tugas ini. Dia berfirman,

"Katakanlah: 'Barangsiapa menjadi musuh Jibril maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya'." **(QS. Al-Baqarah: 97)**

Dia juga berfirman,

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

"Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan." **(QS. Asy-Syu'arâ`: 193–194)**

Kadangkala ada malaikat selain Jibril yang membawa wahyu, tetapi ini sangat jarang. Dalam hadis riwayat Muslim dalam *Shahîh*-nya dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Jibril sedang duduk bersama Nabi ﷺ, ia mendengar suara dari atas. Jibril melihat ke atas lalu berkata: 'Ini adalah suara pintu langit yang dibuka hari ini. Pintu yang tidak pernah dibuka, kecuali hari ini.' Lalu turunlah malaikat dari pintu itu.

Jibril berkata: 'Ini adalah malaikat yang turun ke bumi. Ia sama sekali tidak pernah turun selain hari ini.'

Malaikat itu mengucap salam kemudian berkata: 'Bergembiralah dengan dua cahaya yang aku berikan kepadamu dan tidak pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelum engkau: Fâtihah al-Kitab dan ayat-ayat terakhir surah al-Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu huruf darinya, kecuali diberikan kepadamu'."

Dalam *Tarikh Ibnu 'Asâkîr*, dengan sanad yang sahih, dari Hudzaifah disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku didatangi oleh satu malaikat seraya mengucapkan salam kepadaku. Malaikat itu turun dari langit dan ia belum pernah turun sebelumnya. Ia menyampaikan kabar gembira kepadaku bahwa Hasan dan Husain adalah dua orang junjungan pemuda penduduk surga, sedangkan Fathimah adalah junjungan para perempuan penduduk surga."* **(Shahîh al-Jâmi', jilid 1, hlm. 80)**

Dalam *Musnad* Ahmad, Tirmidzi, dan an-Nasa`i, dari Hudzaifah dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidakkah engkau melihat orang yang menjumpaiku tadi? Ia adalah salah satu malaikat yang sama sekali belum pernah turun ke bumi sebelum malam ini. Ia memohon izin kepada Tuhannya untuk mengucapkan salam kepadaku dan menyampaikan kabar gembira kepadaku bahwa Hasan dan Husain adalah dua orang junjungan pemuda penduduk surga, sedangkan Fathimah adalah junjungan para perempuan penduduk surga."* **(Shahîh al-Jâmi', jilid 1, hlm. 419)**

Dalam *Al-Musnad* dan *Sunan at-Tirmidzi* dengan sanad yang sahih dari Ubay bin Ka'b bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku didatangi oleh Jibril dan Mikail. Jibril duduk di sebelah kananku, sedangkan Mikail duduk di sebelah kiriku. Jibril berkata: 'Wahai Muhammad, bacalah al-Qur`an dalam satu huruf (logat).' Mikail menyahut: 'Mintalah tambahan.' Aku pun berkata: 'Tambahkanlah.' Jibril mengatakan: 'Bacalah al-Qur`an dalam tiga huruf.' Mikail menyahut: 'Mintalah*

tambahan.' Aku berkata: 'Tambahkanlah.' Demikian seterusnya sampai tujuh huruf. Lantas Jibril berkata: 'Bacalah al-Qur`an dalam tujuh huruf, semuanya sempurna dan menyeluruh'." (***Shahîh al-Jâmi'***, jilid 1, hlm. 80)[3]

- **Tidak Semua Orang yang Didatangi Malaikat adalah Nabi atau Rasul**

Tidak semua orang yang didatangi oleh malaikat dianggap sebagai rasul atau nabi. Pasalnya, Allah pernah mengutus Jibril kepada Maryam sebagaimana Dia utus malaikat kepada ibunda Ismail ketika kehabisan air dan makanan.

Para sahabat juga pernah melihat Jibril dalam wujud seorang Badui. Allah mengirim seorang malaikat kepada laki-laki itu, yang berkunjung kepada saudara *fillah* (di jalan Allah). Ia diutus untuk menyampaikan kabar gembira bahwa Allah mencintainya karena ia cinta kepada saudaranya. Hal seperti ini banyak terjadi, tetapi di sini sebagai catatan saja.

- **Bagaimana Wahyu Datang kepada Rasulullah ﷺ?**

Al-Harits bin Hisyam ؓ bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, bagaimanakah wahyu datang kepadamu?"

Rasulullah ﷺ menjawab, *"Kadangkala wahyu datang kepadaku seperti bunyi lonceng. Inilah yang paling berat bagiku. Selanjutnya, bunyi terputus sementara aku telah memahami maksudnya. Terkadang malaikat datang menyerupai bentuk laki-laki lalu aku memahami apa yang dikatakannya."*

Jadi, Jibril mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkomunikasi dalam wujudnya sebagai malaikat. Cara ini terasa sangat berat bagi Rasulullah ﷺ. Adapun yang kedua adalah dengan cara Jibril mengubah wujud dari wujud malaikat menjadi wujud manusia. Cara ini lebih ringan bagi Rasulullah ﷺ.

Rasulullah pernah melihat wujud asli Malaikat Jibril sebanyak dua kali: satu kali terjadi tiga tahun sesudah pengangkatan sebagai rasul (*bi'tsah*). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Shahîh Bukhari* bahwa Rasulullah bersabda,

---

[3] Riwayat yang kami jelaskan di sini bahwa para malaikat adalah para duta Allah kepada para hamba dan menjadi pembawa wahyu kepada para utusan-Nya ini menjelaskan makna *lughawi* dari kata *malak*. Kata *malak* berasal dari *a la ka*, *al-malikah* berasal dari kata *al-ma`lakah*, dan *al-ma`lak*: risalah. Dari kata ini, diturunkan kata *al mala`ik* karena mereka adalah para utusan Allah.

Ada yang mengatakan bahwa *malak* berasal dari kata *la a ka*, wa *al-mal`akah*: risalah. *A la ka ni ila Fulan*, berarti menyampaikan kepadanya dariku. *Al-Mal`ak* adalah *al-malak* karena ia bertugas menyampaikan (pesan) dari Allah.

Beberapa peneliti mengatakan, "*Al-Malak* berasal dari *al-mulk*." Ia berkata, "Malaikat yang memegang suatu kekuasaan disebut *malak*, sedangkan jika dari manusia disebut *malik*." (Lihat: *Bashâ`ir Dzawi at-Tamyiz*, jilid 4, hlm. 534)

"Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba kudengar suara dari langit. Aku pun menengadah ke atas dan ternyata ia adalah malaikat yang pernah mendatangiku di Gua Hira. Ia duduk di atas kursi di antara langit dan bumi. Aku gemetar karenanya lalu aku pun pulang dan berkata: 'Selimutilah aku'." **(HR. Bukhari)**

Kali kedua, beliau melihat Jibril ketika membawanya naik ke langit. Dua kesempatan ini dituturkan dalam surah an-Najm:

ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴿١١﴾ أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾

"Yang mempunyai akal yang cerdas dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli sedang ia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian ia mendekat lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah ia dekat (pada Muhammad sejauh) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya." **(QS. An-Najm: 6–17)**

- **Jibril Tidak Hanya Bertugas Menyampaikan Wahyu**

Tugas Jibril tidak terbatas hanya menyampaikan wahyu dari Allah ﷻ. Setiap tahun, pada bulan Ramadhan, Jibril mendatangi Rasulullah pada tiap malam dan meminta beliau untuk membacakan al-Qur`an. Hadis ini adalah sahih dan diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*-nya.

- **Jibril Menjadi Imam Nabi ﷺ**

Jibril ؑ pernah mengimami Rasulullah ﷺ dengan tujuan untuk mengajarkan cara shalat sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah ﷻ.

Dalam *Shahih Bukhari* tercatat bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Jibril turun kemudian mengimami aku. Aku pun shalat bersama Jibril kemudian aku shalat bersamanya, kemudian aku shalat bersamanya, kemudian aku shalat bersamanya, kemudian aku shalat bersamanya."* (Beliau menghitung dengan jari lima kali). **(HR. Bukhari)**

Dalam *Sunan Ahmad, Sunan Nasa`i*, dan Abu Dawud dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Jibril mengimamiku di Baitullah sebanyak dua kali. Ia mengimamiku ketika matahari tergelincir seukuran tali terompah. Dan Jibril mengimamiku shalat ashar ketika bayang bayang sesuatu sama ukuran dengan barang itu sendiri. Selanjutnya, ia mengimamiku ketika orang puasa berbuka. Ia mengimamiku shalat isya saat tenggelamnya awan. Ia pun mengimamiku saat diharamkan makan dan minum bagi orang yang berpuasa.*
>
> *Esok harinya, Jibril mengimamiku shalat zuhur ketika panjang bayang-bayang segala sesuatu sama dengan barang itu sendiri. Lalu ia mengimamiku shalat ashar saat panjang bayang-bayang segala sesuatu dua kali lipat dari sesuatu itu sendiri. Selanjutnya, ia mengimamiku shalat maghrib saat orang yang puasa berbuka. Lalu ia mengimami aku shalat isya hingga sepertiga malam dan mengimamiku shalat ketika fajar menyingsing kemudian sinarnya menguning. Selanjutnya, ia menoleh kepadaku dan berkata: 'Wahai Muhammad, ini adalah waktu shalat para nabi sebelum engkau. Waktu (shalat) adalah di antara kedua waktu ini'."* **(HR. Ahmad, an-Nasa`i, dan Abu Dawud))**

Jibril tidak hanya mengajarkan shalat secara praktis dan waktunya semata, tetapi juga mengajarkan cara berwudhu. Dalam *Musnad Ahmad* dan *Mustadrak al-Hakim* dari Zaid bin Haritsah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Jibril datang kepadaku pada awal turunnya wahyu kepadaku. Ia mengajariku cara berwudhu dan shalat. Setelah wudhu, ia ambil seciduk air lalu memercik-kannya pada kemaluannya."*

- **Jibril Meruqyah Rasulullah ﷺ**

Imam Muslim dalam *Shahih*-nya dan at-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya dan lain-lain dari Abu Sa'id, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Malaikat Jibril mendatangiku seraya bertanya: 'Wahai Muhammad, apakah engkau sakit?' Aku menjawab: 'Ya.' Jibril mengucapkan: 'Bismillahi arqîka min*

kulli syai`in yu`dzika min syarri kulli dzi nafsin wa 'ainin hasid. Bismillâhi arqîka wa Allah yasyfika. (Dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitkanmu, dari keburukan segala sesuatu yang memiliki nyawa, dan mata yang hasud. Dengan nama Allah, aku meruqyahmu dan Allah yang menyembuhkanmu.)" **(HR. Muslim dan at-Tirmidzi)**

- **Beberapa Pekerjaan Malaikat Jibril Lainnya**

Beberapa di antara pekerjaan yang dilakukan oleh malaikat Jibril adalah berperang bersama Rasulullah ﷺ dalam Perang Badar dan Perang Khandaq. Jibril juga menemani Rasulullah dalam perjalanan Isra' Mi'raj dan lain-lain.

MALAIKAT ITU MENGGERAKKAN DORONGAN KEBAIKAN DALAM HATI MANUSIA

Untuk setiap orang, Allah menugaskan satu malaikat dan satu jin untuk mendampinginya.

Dalam *Sha<u>hîh</u> Muslim* dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Tidak seorang pun dari kalian, kecuali ditunjuk untuknya satu pendamping dari golongan jin dan satu pendamping dari golongan malaikat."* Mereka bertanya, "Demikian juga untukmu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ya, juga untukku. Akan tetapi, Allah menolongku untuk mengalahkannya hingga ia masuk Islam dan tidak menyuruhku selain kebaikan."* **(HR. Muslim)**

Bisa jadi bahwa pendamping dari golongan malaikat ini bukan malaikat yang diperintah untuk mencatat amal beliau. Allah menunjuknya untuk memberi petunjuk dan membimbing beliau.

Pendamping manusia dari golongan malaikat dan golongan jin ini memperebutkan manusia. Yang satu menyuruh dan mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan yang lain justru menyuruh dan mendorongnya untuk berbuat keburukan.

Ibnu Mas'ud ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, setan itu membawa tujuan bagi manusia dan malaikat juga memiliki tujuan bagi manusia. Hiburan setan adalah mengembalikan pada keburukan dan mendustakan kebenaran. Adapun tujuan malaikat adalah mengembalikan pada kebenaran dan membenarkan kebaikan. Siapa yang menemukan sedikit dari hal itu maka hendaklah ia tahu bahwa itu berasal dari Allah dan hendaklah ia memuji Allah. Siapa yang menemukan yang lain maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk."* Selanjutnya, beliau membaca ayat,

ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ
وَفَضْلًا ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir) sedang Allah menjadikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." **(QS. Al-Baqarah: 268)**

Setelah mengutip hadis di atas, Ibnu Katsir mengatakan, "Demikianlah, hadis ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan an-Nasa`i dalam kitab *At-Tafsir* dari *Sunan at-Tirmidzi* dan an-Nasa`i, dari Hanad bin Sirri. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya dari Abu Ya'la al-Maushili dari Hanad. Tirmidzi mengatakan: 'Hadis *hasan gharib* dan merupakan hadis Abu al-Ahwash, yaitu Salam bin Sulaim'."

Perhatikanlah hadis berikut agar Anda tahu bagaimana kedua pendamping ini, jin dan malaikat, bersaing untuk mengarahkan manusia. Al-Hafizh Abu Musa, dalam hadis Abu Zubair dari Jabir, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Saat seseorang beranjak ke tempat tidur, ia dikejar oleh satu malaikat dan satu setan. Malaikat berkata: 'Akhirilah dengan kebaikan.' Sementara itu, setan berkata: 'Tutuplah dengan keburukan.' Jika orang ini berzikir kepada Allah hingga tidur, malaikat mengusir setan hingga tak berdaya. Ketika ia bangun, setan dan malaikat menghambur kepadanya. Malaikat berkata: 'Awalilah dengan kebaikan.' Sementara itu, setan berkata: 'Awalilah dengan keburukan.' Jika orang ini mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang menghidupkan jiwaku sesudah mematikannya dan tidak mematikannya dalam tidurnya. Segala puji bagi Allah yang mencabut jiwa yang ditakdirkan untuk mati dan melepaskan jiwa yang lain hingga waktu tertentu. Segala puji bagi Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak tergelincir. Jika keduanya runtuh, niscaya tidak ada seorang pun yang mampu menahannya selain Dia. Segala puji bagi Allah yang menahan langit agar tidak jatuh menimpa bumi, kecuali atas izin-Nya,' malaikat mengusir setan dan melemahkannya."

Mengomentari hadis di atas, pen-*tahqiq* kitab *Al-Wâbil ash-Shayyib* mengatakan, "Hadis ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban (No. 2362), al-Hakim (1/538). Disahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabi. *Rijal* hadis adalah *tsiqah*. Al-Haitsami menuturkan hadis ini dalam *Majma' az-Zawa`id* (10/120) dan

ia mengatakan: 'Diriwayatkan oleh Abu Ya'la sementara perawinya adalah perawi hadis sahih, kecuali Ibrahim asy-Syami'."

Kami katakan, "Sesungguhnya, yang benar adalah Ibrahim bin al-Hajjaj as-Sami: dengan *sin*."

Hadis-hadis di atas membimbing kita untuk banyak melakukan kebaikan yang bisa memperbaiki hati dan mendekatkan para malaikat kepada kita. Karena kedekatan dengan malaikat membawa banyak kebaikan. Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling dermawan. Beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al Qur'an. Sungguh kedermawanan Rasulullah melebihi angin yang berhembus. **(HR. Bukhari dari Ibnu Abbas)**

MALAIKAT ITU BERTUGAS MENCATAT AMAL MANUSIA

Beberapa malaikat diberi tugas untuk mencatat amal manusia, baik amal buruk maupun amal baik. Merekalah yang dimaksud dengan firman Allah:

> *"Padahal, sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."* **(QS. Al-Infithâr: 10–12)**

Untuk setiap orang, Allah menunjuk dua malaikat yang selalu hadir dan tidak pernah meninggalkannya. Kedua malaikat ini bertugas untuk mencatat segala amal dan ucapan manusia.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

> *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."* **(QS. Qâf: 16–18)**

Qa'îd berarti mengawasi sementara *raqîb 'atîd* berarti mengawasi dan menghitung, tidak membiarkan satu kata pun terlepas.

Jelasnya adalah bahwa malaikat yang ditugaskan untuk mengawal manusia ini mencatat segala perbuatan maupun ucapan yang keluar dari manusia, tidak meninggalkan sesuatu pun. Hal ini sejalan dengan firman Allah: *"Dan apa yang dikatakan dari ucapan."*

Itulah sebabnya manusia akan menemukan kitab (catatan)nya yang berisi segala yang pernah keluar darinya. Karena itu, pada hari Kiamat kelak orang-orang kafir, setelah melihat catatan amal mereka, saling berteriak dan mengatakan:

...وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

"Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.' Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun." **(QS. Al-Kahfi: 49)**

Dalam *Musnad Ahmad* dari Bilal bin Harits al-Muzni ﵁, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sungguh seorang hamba yang mengucapkan kata yang diridhai Allah ternyata berakibat Allah ridha hingga akhir hidupnya. Dan sungguh seorang hamba yang mengucapkan kata yang dimurkai Allah ternyata berakibat Allah murka hingga akhir hidupnya." **(HR. Ahmad)**

Alqamah berkata, "Betapa banyak ucapan yang dilarang untukku oleh hadis Bilal bin Harits."

Diriwayatkan juga oleh Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah. Sementara itu, Tirmidzi mengatakan, "Hadis *hasan sahih*."

Dalam *Tafsir*-nya, Ibnu Katsir meriwayatkan dari Hasan al-Bashri bahwa ia membaca ayat berikut:

"Seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri." **(QS. Qâf: 17)**

Hasan berkata, "Wahai manusia, catatan telah dibentangkan untukmu dan kepadamu ditugaskan dua malaikat, yang satu di sebelah kananmu dan yang lain di sebelah kirimu. Malaikat yang ada di sebelah kananmu (ditugaskan) mencatat amal kebaikan. Sementara itu, malaikat yang ada di sebelah kirimu (ditugaskan) mencatat amal keburukan. Karena itu, berbuatlah semaumu,

sedikit maupun banyak, hingga saat engkau mati maka ditutuplah lembaran catatanmu dan diletakkan di lehermu, bersamamu dalam kubur hingga kamu keluar dari kubur pada hari Kiamat.

Saat itulah, Allah ﷻ berfirman:

وَكُلَّ إِنسَـٰنٍ أَلْزَمْنَـٰهُ طَـٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ كِتَـٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَـٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu'." **(QS. Al-Isrâ`: 13–14)**

Hasan berkata, "Demi Allah, malaikat yang dijadikan sebagai pencatat amalmu itu pasti adil."

Ibnu Katsir juga menuturkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ:

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." **(QS. Qâf: 18)**

Ibnu Abbas mengatakan, "Malaikat ini mencatat segala sesuatu yang diucapkan, baik keburukan maupun kebaikan. Bahkan, malaikat mencatat jika manusia mengatakan: 'Aku sudah makan, aku sudah minum, aku pergi, aku datang, atau aku melihat.' Pada hari Kamis, ucapan dan amal itu dilaporkan kepada Allah. Sungguh Allah menerima kebaikan maupun keburukan yang tercatat di dalamnya, menghapus dan menetapkan segala yang Dia kehendaki. Inilah maksud firman Allah ﷻ:

يَمْحُوا۟ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَـٰبِ ﴿٣٩﴾

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki) dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh)." **(QS. Ar-Ra'd: 39)**

Ibnu Katsir meriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa ia merintih ketika sakit. Lalu ia mendengar bahwa Thawus mengatakan, "Malaikat mencatat segala hal, bahkan rintihan." Setelah itu, Imam Ahmad tidak pernah lagi merintih hingga wafat.

MALAIKAT SEBELAH KANAN MENCATAT AMAL BAIK DAN MALAIKAT YANG LAIN MENCATAT AMAL BURUK

Dalam *Mu'jam ath-Thabrani al-Kabir*, dengan sanad yang *hasan* dari Abu Umamah, disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Sesungguhnya, malaikat sebelah kiri akan mengangkat pena (tidak mencatatnya) selama enam jam dari seseorang hamba yang melakukan kesalahan. Jika ia menyesal dan beristighfar kepada Allah, malaikat tersebut tidak mencatatnya. Namun, jika tidak menyesal, malaikat mencatatnya sebagai satu kesalahan."* **(*Shahih al-Jami'*, jilid 2, hlm. 212)**

▪ Apakah Malaikat Mencatat Amal Hati?

Pen-*syarah* kitab *Ath-Thahawiyyah* berpendapat bahwa malaikat itu mencatat amal hati. Pendapat ini didasarkan atas firman Allah ﷻ:

"Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Infithâr: 12)**

Ayat di atas mencakup amal lahir maupun batin.

Selain itu, pendapat di atas didasarkan pada hadis *muttafaq 'alaih* ketika Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Allah berfirman: 'Jika hamba-Ku bermaksud melakukan kebaikan lalu tidak melakukannya, catatlah satu kebaikan untuknya. Jika ia melakukan kebaikan itu, catatlah sepuluh kebaikan'."* **(HR. *Muttafaq 'Alaih*)**

Dalam hadis lain yang *muttafaq 'alaih* juga:

> *"Para malaikat mengatakan: 'Ada seorang hamba ingin melakukan keburukan sementara Dia (Allah) mengetahuinya.' Allah berfirman: 'Tunggulah. Jika ia melakukan perbuatan itu, catatlah satu kesalahan. Jika ia tinggalkan, catatlah satu kebaikan sebab ia meninggalkan perbuatan itu karena Aku'."* **(Aht-Thahawiyyah, 438)**

Catatan

Apakah pengetahuan malaikat tentang kehendak dan maksud manusia itu tidak bertentangan dengan firman Allah: *"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."*? **(QS. Al-Mu`min: 19)**

Jawabannya adalah hal ini tidak berarti hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Sesuatu yang ada dalam hati meskipun tidak diketahui oleh manusia, tidak berarti tidak diketahui oleh malaikat.

Ada pula yang berpendapat bahwa malaikat bisa mengetahui beberapa hal yang ada dalam hati, yaitu kehendak dan maksud. Adapun hal yang lain, seperti keyakinan, maka tidak ada dalil yang menyebutkan bahwa malaikat bisa mengetahuinya.

- **Para Malaikat Mengajak Manusia untuk Berbuat Kebaikan**

Dalam *Shahih Bukhari* dari Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

"Tidak ada hari yang dimasuki oleh hamba tanpa ada dua malaikat yang turun. Malaikat yang satu berdoa: 'Ya Allah berilah ganti kepada hamba yang mengeluarkan infak.' Dan malaikat yang satu lagi berdoa: 'Ya Allah, berilah kehancuran kepada hamba yang kikir'." **(HR. Bukhari)**

Dalam men-*syarah*-i hadis di atas, Ibnu Hajar menuturkan riwayat lain dari Abu Darda'. Dalam riwayat ini disebutkan:

"Tidak ada hari ketika matahari terbit tanpa disertai oleh dua malaikat yang menyeru. Seruannya terdengar oleh semua makhluk Allah, kecuali jin dan manusia: 'Wahai manusia, bergegaslah kepada Tuhan kalian. Sesungguhnya, hal yang sedikit, tetapi cukup itu lebih baik daripada yang banyak, tetapi membuat terlena.' Tidaklah matahari tenggelam, kecuali disertai dua malaikat yang menyeru: 'Ya Allah, berilah kehancuran kepada hamba yang kikir'."

- **Para Malaikat Diturunkan untuk Menguji Manusia**

Kadangkala Allah ﷻ mengutus malaikat untuk memberikan ujian dan cobaan kepada manusia. Dalam hadis Bukhari Muslim dari Abu Hurairah ؓ bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Ada tiga orang manusia yang hendak diuji oleh Allah, yaitu penderita kusta, laki-laki botak, dan orang buta. Allah pun mengutus satu malaikat kepada mereka.*

Malaikat mendatangi penderita kusta dan berkata: 'Apakah sesuatu yang paling kausukai?'

Ia menjawab: 'Kulit yang bersih dan indah. Aku ingin dihilangkan penyakit kulit yang menjijikkan ini.'

Malaikat itu pun mengusap tubuh penderita kusta hingga hilanglah semua penyakit kusta di tubuhnya lalu diberikan kulit yang bersih dan indah.

Malaikat bertanya lagi: 'Dan harta apakah yang paling kausukai?'

Ia menjawab: 'Unta atau sapi.'

Malaikat memberikan satu ekor unta bunting sambil berkata: 'Semoga Allah memberkahimu karena unta ini.'

Selanjutnya, malaikat mendatangi laki-laki yang mengalami penyakit botak seraya bertanya: 'Apakah hal yang paling engkau sukai?'

Orang itu menjawab: 'Rambut yang indah hingga orang tak lagi jijik melihat kepalaku yang botak ini.'

Malaikat pun mengusap kepala laki-laki itu dan memberinya rambut yang indah. Lalu ia bertanya lagi: 'Harta apakah yang paling engkau sukai?'

Ia menjawab: 'Aku menginginkan sapi.' Maka malaikat memberinya seekor sapi bunting seraya berkata: 'Semoga Allah memberkahimu karena sapi ini.'

Selanjutnya, malaikat mendatangi laki-laki buta dan bertanya: 'Apakah sesuatu yang paling engkau sukai?'

Orang buta itu menjawab: 'Allah mengembalikan penglihatanku hingga aku bisa melihat lagi.'

Malaikat mengusap matanya hingga Allah pun mengembalikan penglihatannya.

Selanjutnya, malaikat bertanya: 'Apakah harta yang paling engkau sukai?'

Ia menjawab: 'Aku ingin kambing.'

Maka malaikat memberinya seekor kambing.

Tidak lama kemudian, penderita kusta memiliki satu lembah penuh unta. Sementara itu, laki-laki botak memiliki satu lembah penuh sapi dan orang buta memiliki satu lembah penuh kambing.

Malaikat kembali mendatangi si mantan penderita kusta dalam rupa seorang penderita kusta dan berkata: 'Aku adalah laki-laki malang dan kehabisan bekal dalam perjalanan. Jadi, hari ini aku tidak memiliki bekal selain karena Allah dan karenamu. Atas nama Allah yang telah memberimu warna dan kulit yang indah serta memberimu harta, aku mohon kepadamu untuk memberiku seekor unta untuk bekal melanjutkan perjalanan.'

Laki-laki itu menjawab: 'Masih banyak hak yang harus kubayar.'

Malaikat bertanya: 'Sepertinya aku mengenalmu, bukanlah engkau adalah penderita kusta yang menjijikkan semua orang dan bukankah engkau adalah seorang miskin yang kemudian diberi rezeki oleh Allah?'

Orang itu pun menjawab: 'Aku mewarisi harta kekayaan ini turun-temurun.'

Malaikat menyahut: 'Jika engkau berdusta, semoga Allah mengembalikan keadaanmu dahulu.'

Selanjutnya, malaikat mendatangi laki-laki botak dan berkata sebagaimana yang ia katakan kepada orang sebelumnya. Orang itu pun memberikan jawaban yang sama dengan orang pertama. Akhirnya, malaikat berkata: 'Jika engkau berdusta, semoga Allah mengembalikan keadaanmu.'

Lalu malaikat mendatangi orang buta, lalu berkata: 'Aku adalah laki-laki malang ibnu sabil. Aku kehabisan bekal dalam perjalanan. Jadi, hari ini aku tidak memiliki bekal selain dengan Allah dan dirimu. Atas nama Allah yang telah menyembuhkan matamu, aku mohon kepadamu untuk memberiku seekor kambing sebagai bekal melanjutkan perjalanan.'

Laki-laki itu berkata: 'Dahulu aku buta lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Karena itu, ambillah apa yang engkau mau dan tinggalkan apa yang engkau mau. Demi Allah, hari ini aku tidak akan keberatan jika engkau mengambil sesuatu karena Allah. Lantas malaikat itu berkata, "Simpanlah hartamu, karena aku hanya menguji kalian. Allah sungguh ridha kepadamu tetapi murka terhadap kedua kawanmu'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

- **Malaikat Bertugas Mencabut Nyawa Manusia**

Sebagian malaikat ada yang diberi tugas khusus untuk mencabut nyawa. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

"Katakanlah: 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan'." **(QS. As-Sajdah: 11)**

Jumlah malaikat yang bertugas untuk mencabut nyawa itu lebih dari satu .Firman-Nya:

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾ ثُمَّ رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ۚ أَلَا لَهُ ٱلْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ ٱلْحَـٰسِبِينَ ﴿٦٢﴾

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-

malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat." **(QS. Al-An'âm: 61–62)**

Para malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir dan penjahat dengan keras dan kasar, tanpa belas kasih maupun kesabaran.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِىَ إِلَىَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَىْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ... ﴿٩٣﴾

"Sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratulmaut sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawamu!' Pada hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan." **(QS. Al-An'âm: 93)**

Allah berfirman,

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۙ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾

"Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): 'Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar,' (tentulah kamu akan merasa ngeri)." **(QS. Al-Anfâl: 50)**

Firman-Nya:

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ ﴿٢٧﴾

"Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka." **(QS. Muhammad: 27)**

Adapun orang-orang beriman maka malaikat mencabut nyawa mereka dengan halus dan lembut.

- **Para Malaikat Memberi Kabar Gembira kepada Kaum Mukmin saat Sakratulmaut**

Jika kematian telah tiba dan menghampiri hamba yang beriman, para malaikat turun di dekatnya dan mengatakan:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan Kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan Jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta'." **(QS. Fushshilat: 30–31)**

Mereka menyampaikan ancaman neraka dan murka Allah terhadap orang-orang kafir dan berkata,

"Keluarkanlah nyawamu!' Pada hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan." **(QS. Al-An'âm: 93)**

- **Musa Pernah Membuat Mata Malaikat Maut Tercungkil**

Imam Bukhari dan Muslim, dalam *Shahîh*-nya, meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Malaikat maut mendatangi Musa bin Imran dan berkata: 'Penuhilah panggilan Tuhanmu!' Akan tetapi, Musa menamparnya hingga matanya tercungkil. Lalu malaikat maut kembali kepada Allah dan melapor: 'Sungguh Engkau telah mengutusku kepada hamba-Mu yang tidak ingin mati dan ia telah membuat mataku tercungkil.'

Allah mengembalikan penglihatan malaikat maut dan memerintahkan: 'Kembalilah kepada hamba-Ku dan tanyakan kepadanya: 'Engkau ingin hidup? Jika engkau ingin hidup, letakkanlah tanganmu pada punggung sapi. Dari setiap bulu yang menempel di tanganmu, engkau akan hidup selama satu tahun.'

Dalam riwayat Bukhari, berbunyi: '*Maka ia akan hidup satu tahun dengan setiap bulu yang tertutup tangannya.*'

Musa bertanya: 'Selanjutnya, bagaimana?' Malaikat menjawab: 'Selanjutnya, engkau akan mati'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Saat itu, malaikat maut mendatangi Musa dalam wujud manusia sebagaimana disebutkan oleh riwayat sahih dalam *Al-Musnad*. Apa yang dilakukan oleh Musa ini adalah karena sebelum dicabut nyawanya, para nabi itu diberi pilihan antara dunia dan menghadap Allah.

Sebagian orang tergesa-gesa untuk tidak mempercayai riwayat semacam ini karena keterbatasan akal mereka. Mereka lupa bahwa sifat pertama bagi orang yang takwa adalah beriman pada yang gaib sebagaimana dijelaskan oleh Allah di awal surah al-Baqarah. Jika sudah ada pemberitahuan yang jelas dari Allah atau Rasul-Nya, tidak ada pilihan lain selain percaya.

Allah ﷻ berfirman,

...وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ۝٧

"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman pada ayat-ayat yang mutasyâbihât, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya), melainkan orang-orang yang berakal." **(QS. Âli-'Imrân: 7)**

▪ Pertanyaan Malaikat terhadap Manusia di Alam Kubur dan Apa yang Akan Mereka Kerjakan di Padang Mahsyar, Surga, dan Neraka

Akan ada pembahasan tentang pertanyaan dua malaikat terhadap manusia sesudah mati. Mereka adalah Malaikat Munkar dan Nakir. Selanjutnya, ada malaikat yang mengantarkan nikmat kepada hamba di Alam kubur dan ada yang menimpakan siksa atas kaum kafir dan orang-orang yang banyak dosa.

Pada hari Kiamat nanti, mereka akan menyambut kaum Mukminin, Israfil yang meniup sangkakala. Mereka mengumpulkan manusia untuk dihisab dan menggiring kaum kafir ke dalam Neraka Jahanam, sedangkan kaum Mukminin menuju surga. Lantas mereka menimpakan siksa terhadap kaum kafir di dalam neraka dan mengucapkan salam kepada kaum Mukminin di surga.

Semua ini akan dijelaskan dalam pembahasan tentang iman pada Hari Akhir, *in syaa Allah.*

PARA MALAIKAT DAN ORANG-ORANG BERIMAN

Dalam bab sebelumnya, kita telah membahas peran yang ditugaskan Allah atas para malaikat berkaitan dengan manusia, baik yang beriman maupun kafir. Malaikat yang membentuk nuthfah dalam kandungan, malaikat yang menjaga para hamba, menyampaikan wahyu, mengawasi dan mencatat amal, serta mencabut nyawa tidaklah khusus untuk sebagian manusia saja dan menafikan yang lain, tidak pula khusus untuk orang beriman tanpa mencakup orang kafir.

Selain itu, para malaikat memiliki peran yang berbeda-beda berkaitan dengan orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Berikut akan kami jelaskan lebih rinci tentang peran malaikat berkaitan dengan kelompok orang beriman maupun kelompok kafir.

▪ Para Malaikat Mencintai Orang-Orang Beriman

Imam Bukhari dan Muslim, dalam *Shaḫîḫ*-nya, dari Abu Hurairah ﷺ menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Sesungguhnya, Allah jika mencintai seorang hamba, Jibril menyeru: 'Sesungguhnya, Allah telah mencintai si Fulan maka cintailah ia. Jibril pun mencintainya.' Lalu Jibril menyeru di langit: 'Sesungguhnya, Allah mencintai si Fulan maka cintailah ia.' Maka seluruh penduduk langit mencintai hamba tersebut dan membuatnya diterima di bumi."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

▪ Meluruskan Orang Beriman

Imam at-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Siapa yang meminta kekuasaan maka ia diserahkan kepada dirinya sendiri. Siapa yang dipaksa untuk memiliki kekuasaan maka Allah menurunkan malaikat untuk meluruskannya."* **(HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Adapun cara malaikat meluruskan sesuatu yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ.

Senada dengan hadis di atas, riwayat yang dituturkan oleh al-Bukhari dalam *Shaḫîḫ*-nya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sulaiman bin Daud mengatakan: 'Sungguh malam ini aku akan menggilir seratus perempuan (istri-istrinya) dan setiap perempuan akan melahirkan anak laki-laki yang berjuang di jalan Allah.'

Malaikat berkata: 'Ucapkanlah in syaa Allah.' Akan tetapi, Sulaiman tidak mengucapkan kalimat ini karena lupa. Ia pun menggilir para perempuan (istrinya) dan tidak ada yang melahirkan anak selain hanya satu istri yang melahirkan separuh manusia (seorang anak yang cacat)."

Nabi ﷺ bersabda: *"Andai Sulaiman mengucapkan in syaa Allah, ia tidak berdosa dan lebih berharap hajatnya terpenuhi."* **(HR. Bukhari)**

Jadi, malaikat tersebut telah meluruskan Nabi Sulaiman ﷺ dan membimbingnya pada yang lebih benar dan lebih sempurna.

- **Mendoakan (Bershalawat atas) Orang-Orang Beriman**

Allah ﷻ telah memberitahukan bahwa para malaikat itu mendoakan Rasulullah ﷺ.

Allah berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ ... ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya ,Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi." **(QS. Al-Ahzâb: 56)**

Mereka juga mendoakan orang-orang beriman sebagaimana firman-Nya:

هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan pada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang orang yang beriman." **(QS. Al-Ahzâb: 43)**

Shalawat dari Allah ﷻ adalah pujian terhadap hamba di sisi malaikat. Demikian dikisahkan oleh al-Bukhari dari Abu al-'Âliyah.

Pendapat yang lain mengatakan, "Shalawat dari Allah ﷻ berarti rahmat." Kedua pendapat ini tidak saling menafikan.

Adapun shalawat dari malaikat berarti mendoakan dan memohonkan ampun untuk manusia. Inilah yang akan dijelaskan di bawah ini.

BEBERAPA CONTOH AMAL YANG PELAKUNYA DIDOAKAN OLEH PARA MALAIKAT

- **Orang yang Mengajarkan Kebaikan**

Ath-Thabrani dan at-Tirmidzi meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Abi Umamah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Sesungguhnya, Allah dan para malaikat, bahkan semut dalam sarangnya dan ikan di dalam laut mendoakan orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain."* **(*Shahîh al-Jâmi'*, jilid 2, hlm. 133)**

- **Orang-Orang yang Pergi ke Masjid untuk Shalat**

Dalam *Shahîh Muslim* dinyatakan bahwa para malaikat mendoakan orang yang datang ke masjid untuk shalat. Malaikat berdoa, "Ya Allah, berilah anugerah kepadanya. Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepadanya selama ia tidak mengganggu dan tidak berhadas di dalam masjid." **(HR. Muslim)**

- **Orang-Orang yang Shalat di Barisan Terdepan**

Dalam *Sunan* Abu Dawud, Ibnu Majah, dan *Musnad* Ahmad dari al-Barra` ؓ diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Sesungguhnya, Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada barisan pertama."* **(*Shahîh al-Jâmi'*, jilid 2, hlm. 133)**

Adapun *Sunan at-Tirmidzi* meriwayatkan,

> *"Sesungguhnya, Allah dan para malaikat membaca shalawat atas barisan terdepan."* **(*Shahîh al-Jâmi'*, jilid 2, hlm. 134)**

- **Orang-Orang yang Tetap Berada di Tempat Shalatnya sesudah Shalat**

Abu Dawud, dalam *Sunan*-nya, dan an-Nasa`i meriwayatkan dengan sanad sahih dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

> *"Malaikat itu mendoakan salah seorang dari kalian selama berada di tempat ia shalat, selama tidak berhadas atau berdiri: 'Ya Allah ampunilah ia! Ya Allah rahmatilah ia'!"* **(*Shahîh al-Jâmi'*, jilid 6, hlm. 21)**

- **Orang-Orang yang Menutup Celah dalam Barisan Shalat**

Dalam *Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad,* dan *Mustadrak al-Hakim* dengan sanad yang *hasan*, diriwayatkan dari Aisyah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya, Allah dan para malaikat-Nya bershalawat atas orang-orang yang menyambung barisan dan siapa yang menutup celah (dalam barisan) maka Allah menaikkannya satu derajat." **(*Shahîh al-Jâmi'*, jilid 2, hlm. 135)**

- **Orang-Orang yang Makan Sahur**

Dalam *Shahîh Ibnu Hibban* dan *Mu'jam ath-Thabrani al-Ausath* dengan sanad *hasan* dari Ibnu Umar ﷺ diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya, Allah dan para malaikat-Nya bershalawat atas orang-orang yang makan sahur." **(*Shahîh al-Jâmi'*, jilid 2, hlm. 135)**

- **Orang-Orang yang Membaca Shalawat atas Nabi ﷺ**

Ahmad dalam *Musnad*-nya dan adh-Dhiya` dalam *Al-Mukhtârah* dari 'Âmir bin Rabî'ah dengan sanad *hasan* diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tidaklah seorang hamba membaca shalawat untukku, kecuali didoakan oleh para malaikat selama ia membaca shalawat untukku. Karena itu, hendaklah ia mengucapkan atau memperbanyak shalawat atas diriku." **(*Shahîh al-Jâmi'*, jilid 5, hlm. 174)**

- **Orang-Orang yang Menjenguk Orang Sakit**

Ibnu Hibban, dalam *Shahîh*-nya dan dengan sanad sahih, meriwayatkan dari Ali bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tidak ada seorang muslim menjenguk sesama muslim, kecuali Allah mengutus 70.000 malaikat yang mendoakannya kapan saja pada waktu siang hingga sore dan kapan saja pada waktu malam hingga pagi." **(*Shahîh al-Jâmi'*, jilid 5, hlm. 159)**

Dalam riwayat Abu Dawud dan al-Hakim dinyatakan:

"Tidaklah seorang laki-laki menjenguk orang sakit pada petang hari, kecuali diikuti oleh 70.000 malaikat yang memohonkan ampunan untuknya hingga pagi hari. Siapa yang mendatangi orang sakit pada pagi hari maka ia diikuti oleh 70.000 malaikat yang memohonkan ampun untuknya hingga petang hari." **(HR. Abu Dawud dan al-Hakim)**

- **Apakah Shalawat Malaikat Menimbulkan Pengaruh bagi Kita?**

Allah ﷻ berfirman,

> *"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan pada cahaya (yang terang)."* **(QS. Al-Ahzâb: 43)**

Ayat di atas menunjukkan bahwa ketika Allah menyebut kita di tengah *al-Mala` al-A'la*, doa dan permohonan ampun malaikat bagi orang-orang beriman itu membawa pengaruh untuk memberi petunjuk dan melepaskan kita dari kegelapan yang berarti kufur, syirik, dosa-dosa, dan maksiat, menuju cahaya yang berarti jalan dan *manhaj* yang jelas serta cara mengenali jalan yang benar, yaitu Islam. Selanjutnya, juga memberitahu tentang apa yang dikehendaki Allah serta menunjukkan kebenaran, baik perbuatan, ucapan, dan tingkah laku.

- **Mengamini Doa Orang-Orang Beriman**

Para malaikat itu mengamini doa orang-orang beriman. Dengan demikian, doa yang dipanjatkan akan lebih cepat dikabulkan. Dalam *Sunan Ibnu Majah* dari Abu Darda`, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

> *"Doa seseorang untuk saudaranya yang jauh itu mustajab; di depannya ada malaikat yang mengamini doanya. Setiap kali orang beriman itu mendoakan kebaikan atas saudaranya, malaikat menyahut: 'Aamiin dan semoga engkau mendapatkan yang sama'."* **(HR. Ibnu Majah)**

Karena doa yang diamini oleh malaikat ini sangat layak dikabulkan, tidak seyogianya jika orang beriman mendoakan buruk atas diri sendiri. Dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata, "Janganlah kalian mendoakan diri sendiri, kecuali doa yang baik karena para malaikat mengamini doa yang engkau baca."

- **Para Malaikat Memohon Ampunan untuk Orang-Orang Beriman**

Allah ﷻ memberitahukan bahwa para malaikat memohonkan ampun untuk para penduduk bumi. Allah berfirman,

تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ ۚ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ۝

"Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Penyayang." **(QS. Asy-Syûra: 5)**

Dalam surah al-Mu`min, Allah ﷻ memberitahukan bahwa para malaikat penyangga Arsy dan para malaikat yang ada di sekitar Arsy itu selalu menyucikan Tuhan mereka, tunduk kepada-Nya, serta memohonkan ampunan khusus untuk orang-orang beriman yang mau bertobat. Mereka doakan orang-orang beriman agar diselamatkan Allah dari neraka dan dimasukkan ke surga. Di samping itu, para malaikat juga melindungi mereka dari perbuatan dosa dan maksiat.

Allah ﷻ berfirman,

ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّـٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّـٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾

"(Malaikat malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau, dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya, Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar'." **(QS. Al-Mu`min: 7–9)**

- **Para Malaikat Menghadiri Majelis Ilmu dan Halaqah Zikir, Menaungi Jamaah Majelis Ini dengan Sayap Mereka**

Dalam *Shahîh Bukhari* dan *Muslim* diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya, Allah memiliki para malaikat yang berkeliling di jalan-jalan untuk mencari orang-orang yang berzikir. Jika menemukan sekelompok orang yang berzikir kepada Allah, mereka berteriak: 'Kemarilah menuju keperluan kalian.' Selanjutnya, para malaikat itu menyelimuti mereka dengan sayap-sayapnya hingga langit terdekat."* **(HR. Bukhari Muslim)**

Dalam *Shahîh Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Tidaklah suatu kaum berkumpul di sebuah rumah untuk membaca Kitab Allah dan saling mempelajari serta melancarkan di antara mereka, kecuali turunlah ketenangan atas mereka, rahmat menyelimuti. Para malaikat menyelimuti mereka sementara Allah menyebut mereka di tengah makhluk yang ada di sisi-Nya."* **(HR. Muslim)**

Dalam *Musnad Imam Ahmad* dan *Sunan* dari Abu Darda` diriwayatkan secara *marfu'*:

> *"Sesungguhnya, para malaikat itu meletakkan sayap-sayap atas orang yang mencari ilmu karena ridha atas apa yang ia lakukan."* **(HR. Ahmad)**

Jadi, amal-amal saleh itu mampu mendekatkan para malaikat kepada kita dan mendekatkan kita kepada mereka. Andai para hamba tetap dalam keluhuran ruhani yang tinggi, pastilah mereka akan mencapai derajat *musyahadat* (menyaksikan) malaikat dan berjabat tangan dengan mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, dan lain-lain dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ:

> *"Andai saat keluar meninggalkanku, kalian tetap dalam keadaan seperti keadaan kalian sekarang, pastilah para malaikat menjabat tanganmu di jalan-jalan Madinah."* **(*Shahîh al-Jâmi'*, jilid 5, hlm. 59)**

Dalam *Sunan at-Tirmidzi* diriwayatkan dari Abu Hurairah dengan sanad yang sahih:

> *"Andai setiap saat kalian dalam keadaan seperti ketika di sisiku, pastilah para malaikat menjabat kalian dengan tangan mereka dan akan berkunjung ke rumah-*

rumah kalian. Andai kalian tidak melakukan dosa, Allah pasti mendatangkan kaum yang berbuat dosa agar Dia mengampuni mereka." **(Shahih al-Jâmi', jilid 5, hlm. 60)**

- **Para Malaikat Mencatat Amal Orang-Orang yang Menghadiri Shalat Jumat**

Para malaikat mencatat amal para hamba. Mereka mencatat orang-orang yang menghadiri shalat Jumat secara berurutan. Dalam *Shahih Bukhari* diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Ketika hari Jumat tiba, di setiap pintu masjid terdapat sejumlah malaikat yang mencatat jamaah secara berurutan. Jika imam telah duduk di mimbar, para malaikat itu menutup catatan-catatan mereka lalu mendengarkan khutbah."* **(HR. Bukhari)**

Para malaikat juga mencatat kata-kata baik yang diucapkan setiap manusia. Dalam *Shahih Bukhari* dan lain-lain diriwayatkan dari Rifâ'ah bin Rafi' az-Zarqa, ia berkata, "Suatu hari, kami menunaikan shalat di belakang Nabi ﷺ. Ketika bangun dari ruku', beliau mengucapkan: '*Sami'a Allahu liman hamidahu* (semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya).' Lantas seseorang di belakang beliau mengucapkan: '*Rabbana laka al-hamdu hamdan katsiran thayyiban mubarakan fih* (ya Tuhan kami, hanya untuk-Mu segala puji dengan pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah).'

Setelah shalat, Rasulullah bertanya: '*Siapakah yang berbicara tadi?*' Seseorang menjawab: 'Saya.' Rasulullah bersabda: '*Sungguh aku melihat tigapuluh sekian malaikat, berebutan untuk mencatatnya*'." **(HR. Bukhari)**

Para malaikat pencatat ini bukan kedua malaikat yang mencatat amal saleh dan amal buruk karena jumlah mereka tiga puluh sekian malaikat.

- **Para Malaikat Silih Berganti di Antara Kita**

Para malaikat bergantian berkeliling mencari majelis zikir dan hadir mengunjungi jamaah shalat Jumat. Satu kelompok datang dan satu kelompok pergi. Mereka berkumpul pada waktu shalat subuh dan shalat ashar.

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari Abu Hurairah ؓ diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Malaikat siang dan malam berkumpul pada waktu shalat ashar dan shalat subuh. Kemudian malaikat siang naik ke langit, Allah bertanya: 'Bagaimana kalian meninggalkan para hamba-Ku?' Para malaikat menjawab: 'Kami tinggalkan*

mereka ketika mereka sedang shalat dan kami datangi mereka saat mereka sedang shalat'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Para malaikat itu mungkin adalah para malaikat yang bertugas untuk melaporkan amal-amal hamba kepada Tuhan mereka. Dalam *Shahih Bukhari Muslim* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berdiri di tengah kami mengucapkan empat kalimat, yakni beliau bersabda:

'Sesungguhnya, Allah itu tidak tidur dan tidak seyogianya tidur. Dia menurunkan dan menaikkan timbangan. Kepada-Nya dilaporkan amal siang sebelum malam dan amal malam sebelum siang'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Allah ﷻ menilai shalat subuh sebagai ibadah yang agung karena para malaikat menyaksikan shalat ini. Allah ﷻ berfirman,

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

"Dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya, shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." **(QS. Al-Isrâ`: 78)**

- **Malaikat Turun ketika Orang Beriman Membaca Al-Qur`an**

Di antara mereka, ada malaikat yang turun dari langit ketika seseorang membaca al-Qur`an.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwa Usaid bin Hudhair, saat suatu malam sedang membaca al-Qur`an di dekat penambatan kuda, tiba-tiba kudanya menjadi liar dan melompat. Ia kembali membaca dan kudanya kembali liar. Lantas ia membaca lagi dan kuda itu melompat lagi. Usaid berkata, "Aku pun khawatir jika kuda itu menginjak Yahya. Aku berjalan mendekati kudaku. Ternyata ada semacam bayang-bayang di atas kepalaku. Di dalamnya terdapat semacam pelita yang naik di udara hingga aku tidak bisa melihatnya. Selanjutnya, aku pergi menghadap Rasulullah dan bercerita: 'Wahai Rasulullah, tadi malam ketika tengah malam, aku membaca al-Qur`an di penambatan kuda dan tiba-tiba kudaku menjadi liar.'

Rasulullah ﷺ bersabda: *'Bacalah wahai Ibnu Hudhair.'*

Aku pun membaca lalu kudaku menjadi liar.

Rasulullah ﷺ bersabda: *'Bacalah wahai Ibnu Hudhair'."*

Usaid berkata, "Aku kemudian mendekat dan kulihat Yahya berada di dekat kuda dan aku takut jika kuda itu menginjaknya. Aku mendekat dan kulihat seperti bayang-bayang dan di tengahnya terdapat laksana pelita yang naik ke udara hingga aku tak melihatnya.

Rasulullah ﷺ bersabda: *'Itu adalah para malaikat yang mendengarkan bacaanmu. Jika engkau terus membaca, pastilah orang-orang dapat melihat juga. Pemandangan itu tidak tertutup dari penglihatan mereka'."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

- **Para Malaikat Menyampaikan Salam dari Umat kepada Rasulullah ﷺ**

Imam Ahmad dan an-Nasa`i meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Sesungguhnya, Allah memiliki para malaikat yang berkeliling. Mereka menyampaikan salam kepadaku dari umatku."* **(HR. Ahmad dan an-Nasa`i)**

Dalam *Mu'jam ath-Thabrani al-Kabir* dengan sanad *hasan* dari 'Ammar bin Yasir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Sesungguhnya, Allah memiliki satu malaikat yang diberi kekuatan untuk mendengarkan hamba hingga tak seorang pun membaca shalawat untukku yang tidak disampaikan kepadaku. Aku telah meminta kepada Allah agar tidak seorang hamba pun membaca satu kali shalawat kepadaku, kecuali dibalas dengan sepuluh kali shalawat."*

- **Para Malaikat Menyampaikan Kabar Gembira kepada Kaum Mukminin**

Para malaikat pernah menyampaikan kabar gembira kepada Ibrahim ﷺ bahwa dirinya akan diberi keturunan yang saleh.

Dia berfirman,

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: 'Salaamun.' Ibrahim menjawab: 'Salâmun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.' Maka ia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: 'Silahkan Anda makan.' (Akan tetapi, mereka tidak mau makan). Karena itu, Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: 'Janganlah kamu takut,' dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak)." **(QS. Adz-Dzâriyât: 24–28)**

Mereka juga memberi kabar gembira kepada Zakariya ﷺ dengan Yahya. Dia berfirman,

فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ... ﴿٣٩﴾

"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): 'Sesungguhnya, Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya'." **(QS. Âli-'Imrân: 39)**

Hal ini tidak terbatas pada para nabi dan para rasul saja, tetapi juga kepada orang-orang beriman.

Dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"Ada seorang laki-laki berkunjung kepada saudaranya di desa lain. Allah mengutus satu malaikat untuk menanti di jalannya. Ketika laki-laki ini sampai di sana, malaikat bertanya: 'Hendak ke manakah engkau?' Laki-laki itu menjawab: 'Aku hendak mengunjungi saudaraku di desa ini.' Malaikat bertanya: 'Apakah ada kesenangan yang akan engkau ambil darinya?' Ia menjawab: 'Tidak, tetapi aku mencintai saudaraku di jalan Allah.' Malaikat berkata: 'Aku adalah utusan Allah untuk menyampaikan kepadamu bahwa Allah telah mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu'." **(HR. Muslim)**

Dalam *Shahîh Muslim* dari Abu Hurairah diceritakan: Rasulullah ﷺ bersabda,

"Jibril datang kepadaku dan berkata: 'Wahai Rasulullah, inilah Khadijah mendatangimu dengan membawa wadah berisi ikan, makanan, atau minuman. Jika ia telah datang kepadamu, sampaikanlah salam kepadanya dari Tuhan dan dariku.

Berilah ia kabar gembira dengan rumah yang ada di surga, tidak ada keramaian maupun kegaduhan di dalamnya'." **(*Shahîh al-Jâmi'*, jilid 1, hlm. 76)**

- **Para Malaikat dan Mimpi dalam Tidur**

Dalam *Shahîh Muslim*, bab "Tahajjud", Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia berkata, "Pada masa kehidupan Nabi ﷺ, ada seorang laki-laki yang jika mengalami suatu mimpi, ia ceritakan kepada Rasulullah ﷺ maka aku berharap untuk mengalami mimpi lalu aku ceritakan kepada Rasulullah ﷺ. Saat itu, aku adalah seorang anak muda. Aku tidur di masjid pada masa Rasulullah ﷺ kemudian aku bermimpi seakan ada dua malaikat yang menangkap dan membawaku ke neraka. Ternyata neraka itu berlubang seperti sumur dan memiliki dua tanduk. Di dalamnya ada banyak manusia yang aku kenal. Aku pun berucap: 'Aku berlindung kepada Allah dari api neraka.' Selanjutnya, kami bertemu dengan malaikat lain yang berkata kepadaku: 'Janganlah engkau takut'."

Dalam *Shahîh Bukhari* diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menceritakan kepadaku: *'Aku bermimpi melihat dirimu dibawa oleh malaikat dalam pakaian sutra. Malaikat itu berkata kepadaku: 'Ini adalah istrimu.' Aku pun membuka cadar dari wajahmu. Ternyata perempuan itu adalah dirimu. Aku berkata: 'Jika ini dari Allah, pastilah Dia wujudkan'."* **(HR. Bukhari)**

- **Para Malaikat Berperang Bersama Kaum Mukminin dan Meneguhkan Mereka dalam Berbagai Perang**

Dalam Perang Badar, Allah ﷻ memberikan bantuan kepada kaum Mukminin dengan jumlah malaikat yang sangat banyak. Dia berfirman,

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّى مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu lalu diperkenankan-Nya bagimu: 'Sesungguhnya, aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'." **(QS. Al-Anfâl: 9)**

Dia berfirman,

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ

ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰٓ ۚ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَـٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَـٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu, bertakwalah kepada Allah supaya kamu mensyukuri-Nya. (Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?' Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." **(QS. Âli-'Imrân: 123–125)**

Dalam Perang Badar, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ini Malaikat Jibril yang memegang kepala kudanya. Ia membawa alat-alat perang."* **(HR. Bukhari)**

Allah ﷻ telah menjelaskan tentang hikmah dan maksud dari bantuan yang diberikan dalam Perang Badar, yaitu meneguhkan hati kaum Mukminin, membantu mereka dalam perang, serta memerangi para musuh Allah dan membunuh mereka dengan memenggal leher dan tangan mereka.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya, dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(QS. Al-Anfâl: 10)**

Dia berfirman,

إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ سَأُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: 'Sesungguhnya, aku bersama kamu maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir maka

penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka'." **(QS. Al-Anfâl: 12)**

Dalam surah Âli-'Imrân, Allah berfirman,

وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِۦ ۗ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾ لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنقَلِبُوا۟ خَآئِبِينَ ﴿١٢٧﴾

"Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu, melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Allah menolong kamu dalam Perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir atau untuk menjadikan mereka hina lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa." **(QS. Âli-'Imrân: 126–127)**

Dalam Perang Badar, Rasulullah melihat kehadiran para malaikat. Dalam *Shahîh Bukhari* diriwayatkan bahwa—dalam Perang Badar saat beliau bersama Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ dan sama-sama berdoa—Rasulullah terserang kantuk. Setelah itu, beliau terbangun sambil tersenyum dan bersabda, *"Bergembiralah wahai Abu Bakar, ini Jibril di giginya ada debu-debu (dari medan perang)."* **(HR. Bukhari)**

Salah seorang prajurit muslim mendengar suara tebasan cambuk malaikat saat menyerang salah seorang tentara kafir. Prajurit ini juga mendengar suara malaikat yang menghela kuda.

Dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Ketika seorang muslim sedang mengejar seorang musyrik di depannya, tiba-tiba ia mendengar suara tebasan cambuk di atasnya dan suara prajurit yang berteriak: 'Majulah Haizum (Haizum nama kuda malaikat tersebut),' lalu ia melihat tentara musyrik di hadapannya telah jatuh terkapar. Prajurit itu melihat, ternyata laki-laki musyrik tersebut telah terluka hidungnya dan wajahnya robek seperti bekas tebasan cambuk dan ia pun meregang nyawa. Sahabat Anshar ini kemudian menghampiri Rasulullah dan menceritakan apa yang terjadi. Rasulullah menjawab: '*Engkau benar, itu adalah pasukan pertolongan dari langit ketiga*'." **(HR. Muslim)**

Para malaikat juga ikut berperang dalam berbagai pertempuran lain. Dalam Perang Khandaq, misalnya, Rasulullah mengirim para malaikat. Keterangan ini sebagaimana disebut dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ
فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Ahzâb: 9)**

Adapun yang dimaksud dengan pasukan yang tidak bisa mereka lihat itu adalah para malaikat. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam *Ash-Shihah* dan lain-lain bahwa Jibril عليه السلام mendatangi Rasulullah, setelah para pasukan pulang, dengan bekas debu di giginya sementara Rasulullah sedang mandi. Jibril berbicara kepada Rasulullah, "Apakah kalian telah meletakkan senjata kalian, sedangkan kami belum meletakkan senjata?" Rasulullah bertanya, "Ke mana?" Jibril pun menunjuk kepada Bani Quraizhah.

- **Para Malaikat Melindungi Rasulullah ﷺ**

Imam Muslim dalam *Shahîh*-nya meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Abu Jahal berkata, "Apakah Muhammad pernah bersujud di tengah kalian?" Ada yang menjawab, "Benar." Abu Jahal berkata, "Demi Latta dan Uzza, jika aku melihatnya berbuat demikian, pasti aku injak lehernya dan aku benamkan wajahnya ke dalam debu." Lantas Abu Jahal mendatangi Rasulullah ﷺ yang sedang shalat. Abu Jahal berniat untuk menginjak leher beliau. Tidak ada yang membuat mereka kaget adalah ketika ia melangkah mundur dan melindungi dirinya dengan tangan. Maka Abu jahal ditanya: "Ada apa denganmu?" Abu Jahal menjawab, "Sungguh aku melihat parit api, kengerian, dan sayap-sayap."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Andai Abu Jahal mendekat, niscaya malaikat sudah memotong-motong tubuhnya."* **(HR. Muslim)**

Hadis serupa diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara lebih ringkas dalam kitab *At-Tafsir*.

- **Para Malaikat Melindungi dan Menolong Hamba-Hamba yang Saleh**

Kadangkala Allah mengutus para malaikat untuk melindungi seorang hamba-Nya yang saleh selain nabi dan rasul. Salah satunya, barangkali, adalah apa yang terjadi pada seorang laki-laki yang dikisahkan oleh Ibnu Katsir.

Allah ﷻ berfirman,

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ... ﴿٦٢﴾

"Atau siapakah yang memperkenankan) doa (orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya." **(QS. An-Naml: 62)**

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir mengatakan, "Al-Hafizh Ibnu Asakir, berkaitan dengan seorang laki-laki yang diceritakan oleh Abu Bakar Muhammad bin Dawud ad-Dainuri yang dikenal dengan nama ad-Daqi ash-Shufi, mengatakan bahwa laki-laki tersebut menceritakan: 'Aku sedang dalam perjalanan menunggang bagal (binatang hasil perkawinan silang antara kuda betina dan keledai jantan), dari Damaskus menuju Zubdani. Suatu ketika, ada seorang laki-laki yang menunggang bagal bersamaku. Kami melewati sebuah jalan yang tidak pernah dilewati. Laki-laki itu berkata kepadaku: 'Lewatlah jalan ini karena lebih dekat.' Aku menjawab: 'Jalan itu tidak mengandung kebaikan bagiku.' Ia berkata: 'Akan tetapi, jalan ini lebih dekat.'

Kami pun melewati jalan tersebut hingga tiba di sebuah tempat yang sunyi, yaitu sebuah jurang yang dalam dan berisi banyak mayat. Laki-laki itu berkata kepadaku: 'Hentikanlah bagalmu agar aku bisa turun.' Laki-laki itu pun turun. Ia singsingkan lengan baju sambil menghunus sebilah pisau seraya mengincarku. Aku berlari meninggalkannya dan ia mengejarku. Aku pun berkata kepadanya: 'Ambillah bagal ini beserta semua yang dibawanya!'

Ia berkata kepadaku: 'Aku hanya ingin membunuhmu.' Aku mengingatkannya kepada Allah dan siksa-Nya, tetapi ia tidak menghiraukan. Aku pun pasrah dan berkata: 'Izinkan aku shalat dua rakaat.'

Ia menjawab: 'Cepat!'

Aku segera berdiri dan menunaikan shalat. Tiba-tiba aku gemetar hingga tidak bisa membaca satu huruf pun dari al-Qur'an. Aku berdiri kebingungan sementara ia berkata: 'Ayo, cepat!'

Setelah itu, Allah membuatku bisa mengucapkan kalimat:

'Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya dan menghilangkan keburukan.' **(QS. An-Naml: 62)**

Tiba-tiba aku melihat seorang penunggang kuda datang dari lembah dengan membawa sebilah tombak. Lantas ia lempar laki-laki itu dengan tombak tersebut. Tombak itu pun mengenai jantungnya hingga ia tewas terkapar. Aku menghadang orang berkuda itu dan bertanya: 'Demi Allah, siapakah engkau?'

Ia menjawab: 'Aku adalah utusan Dia Yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan dan menghilangkan keburukan.'

Aku pun mengambil bagalku beserta muatannya kemudian pulang dengan selamat'."

Kisah yang lain adalah ketika Allah mengirim Jibril untuk menolong ibunda Ismail di Mekah. Dalam *Shahîh Bukhari*, diriwayatkan dari Ibnu Abbas saat menceritakan tentang hijrahnya Ibrahim bersama anaknya Ismail yang hijrah ke tanah Mekah. Saat itu, ibunda Ismail berlari-lari dengan susah payah, untuk mencari air, antara Bukit Shafa dan Marwa sebanyak tujuh kali.

Ketika hendak mencapai Bukit Marwa, ia mendengar sebuah suara. Ia berkata, "Diamlah (yang ia maksud adalah dirinya sendiri)" Ia mendengar juga, "Engkau sudah diberi tahu bahwa ada pertolongan di sisimu." Ternyata ia bertemu malaikat di tempat keberadaan zamzam. Malaikat itu menggali dengan tumit atau dengan sayapnya hingga muncullah air. Malaikat berkata kepada ibunda Ismail, "Janganlah engkau takut akan tersia-siakan karena di sini terdapat Baitullah yang akan dibangun oleh anak ini bersama ayahnya. Sesungguhnya, Allah tidak akan menyia-nyiakan ahli-Nya."

Dalam *Sunan an-Nasa`i*, diriwayatkan dengan sanad yang sahih bahwa malaikat yang mendatangi ibunda Ismail adalah Jibril:

> *"Sesungguhnya, Jibril saat menggali zamzam dengan tumitnya, ibunda Ismail mengumpulkan kerikil. Semoga Allah merahmati Hajar. Andai ia biarkan, niscaya akan menjadi mata air."* **(*Shahîh al-Jâmi'*, jilid 2, hlm. 197)**

- **Para Malaikat Menghadiri Jenazah Orang-Orang Saleh**

Berkaitan dengan Sa'd bin Mu'adz, Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Inilah orang yang membuat Arsy bergetar, pintu-pintu langit dibuka, dan dihadiri oleh 70.000 malaikat. Sekali jasadnya dihimpit kemudian dilepaskan."* **(HR. An-Nasâ`i dari Ibnu Umar dengan sanad sahih; *Shahîh al-Jâmi'*, jilid 6, hlm. 72)**

- **Para Malaikat Menaungi Orang yang Mati Syahid dengan Sayap-Sayapnya**

Dalam *Shahîh Bukhari*, diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata, "Ketika ayahku terbunuh, aku membuka tutup wajahnya sambil menangis. Para sahabat melarangku, tetapi Rasulullah tidak melarangku. Fathimah, bibiku, ikut menangis. Nabi ﷺ lantas bersabda: '*Baik engkau menangis maupun tidak maka para malaikat tetap menaunginya dengan sayap-sayapnya hingga kalian mengangkatnya*'." **(HR. Bukhari)**

Tentang cerita ini, Imam Bukhari membuat bab tersendiri dengan judul "*Bâb Zhill al-Malâ`ikah 'ala as-Syahâd.*"

- **Para Malaikat yang Mendatangkan at-Tabut**[4]

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِۦٓ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ تَحْمِلُهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾

"*Dan nabi mereka mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya, tanda ia akan menjadi raja ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu jika kamu orang yang beriman'.*" **(QS. Al-Baqarah: 248)**

Hal yang penting dicatat dari ayat di atas adalah apa yang dikabarkan oleh Allah bahwa pada saat itu para malaikat mendatangi kaum Bani Israil dengan membawa *tabut*. Hal ini bertujuan untuk menenangkan dan meyakinkan mereka agar mereka tahu bahwa Thalut adalah pilihan Allah ﷻ hingga mereka mau mengikuti dan patuh kepadanya.

- **Para Malaikat Melindungi Mekah dan Madinah dari Dajjal**

Ketika turun nanti, Dajjal memasuki semua kota, kecuali Mekah dan Madinah karena kedua kota ini berada dalam lindungan para malaikat. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam *Shahîh Muslim, Sunan Abu Dawud*, dan *at-Tirmidzi* berdasarkan riwayat dari Fathimah binti Qais, kisah Tamim ad-Dari yang menyebutkan bahwa Dajjal berkata, "Akulah al-Masih ad-Dajjal. Sungguh

---

[4] Tabut Perjanjian (*The Ark of Covenant*) adalah peti berisi Sepuluh Perintah Tuhan yang ditulis di atas lempengan batu kepada Musa di Gunung Sinai. (*ed.*).

aku hampir diizinkan untuk keluar maka aku pun keluar dan berjalan di atas bumi. Tidak ada satu pun desa yang tidak aku singgahi selama empat puluh malam, kecuali Mekah dan *Thaybah (Madinah)*. Kedua kota ini diharamkan atas diriku. Setiap kali aku hendak memasuki salah satunya maka aku disambut oleh satu malaikat yang memegang pedang untuk mengusirku dari sana. Pada setiap pintu kota itu, terdapat sejumlah malaikat yang menjaganya."

Fathimah menceritakan, "Sambil menunjuk ke bawah di atas mimbar, Rasulullah ﷺ bersabda: *'Inilah Thaybah. Inilah Thaybah. Inilah Thaybah'*." Maksudnya adalah Madinah.

Adapun Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakrah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

> *"Teror al-Masih Dajjal tidak akan memasuki Madinah. Pada hari itu, Madinah memiliki tujuh pintu dan setiap pintu dijaga oleh dua malaikat."* **(HR. Bukhari)**

Dalam *Shahih Bukhari*, juga diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Pada pintu-pintu Madinah ada malaikat-malaikat. Karena itu, Madinah tidak akan dimasuki oleh wabah penyakit maupun Dajjal."* **(HR. Bukhari)**

Dalam *Shahih Bukhari* juga diriwayatkan:

> *"Tidak ada satu pun negeri yang tidak diinjak oleh Dajjal, kecuali Mekah dan Madinah. Setiap pintunya pasti ada para malaikat yang berbaris dan menjaganya. Selanjutnya, Madinah bergetar tiga kali hingga Allah mengeluarkan setiap orang kafir dan munafik dari dalamnya."* **(HR. Bukhari)**

- **Turunnya Isa Ditemani oleh Dua Malaikat**

Pada akhir zaman nanti, Isa bin Maryam, akan turun di atas menara putih di sebelah timur kota Damaskus dengan mengenakan *mahrudatain* (baju dua lapis yang dicelup dengan *waras* dan *za'faran*) sambil meletakkan kedua telapak tangan pada sayap-sayap kedua malaikat. **(HR. Muslim dalam *Shahih*-nya dan at-Tirmidzi dalam *Sunan*)**

- **Malaikat Menebarkan Sayap di Atas Negeri Syam**

Dari Zaid bin Tsabit al-Anshari ra., ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *'Alangkah beruntungnya Syam. Alangkah beruntungnya Syam.'* Para sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, karena apakah itu?' Beliau menjawab: 'Para malaikat Allah membeberkan sayap-sayap mereka di atas Syam'."

Dalam pembahasan berikut, kita akan membicarakan kewajiban-kewajiban tersebut secara lebih jelas.

- **Menjauhi Dosa dan Maksiat**

Hal terbesar yang mengganggu dan menyakiti malaikat adalah dosa, maksiat, kufur, dan syirik. Karena itu, hal terbesar yang bisa dihadiahkan kepada para malaikat dan membuat mereka ridha adalah jika seseorang memurnikan agama kepada Tuhannya serta menjauhi segala sesuatu yang mendatangkan murka-Nya.

Karena itu pula, para malaikat tidak mau memasuki tempat maupun rumah yang digunakan untuk berbuat maksiat kepada Allah ﷻ atau di dalamnya terdapat hal-hal yang membuat Allah benci dan murka, seperti berhala, patung, dan lukisan. Malaikat juga tidak mau mendekati orang yang berbuat maksiat, seperti orang mabuk.

Ibnu Katsir, dalam *Al-Bidayah* (1/55), mengatakan, "Ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan dalam *ash-Shihah, Al-Masanid,* dan *As-Sunan* dari sekelompok sahabat, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda: '*Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat lukisan, anjing, atau orang junub*'."

Dalam sebuah riwayat dari 'Ashim bin Dhamrah, dari Ali ditambahkan, "*Tidak pula air kencing.*"

Adapun dalam riwayat Râfi' dari Abu Sa'id secara *marfu'* disebutkan: "*Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat lukisan atau patung.*"

Sementara itu, riwayat Dzakwan Abi Shalih as-Sammak dari Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Malaikat tidak mau menemani sekelompok orang yang bersama mereka ada anjing atau lonceng.*" Demikian dikutip dari *Al-Bidayah*.

Al-Bazzâr, dengan sanad yang sahih, meriwayatkan dari Buraidah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> "*Ada tiga orang yang tidak didekati oleh malaikat: orang mabuk, orang yang berlumuran minyak wangi za'faran, dan orang junub.*" **(*Shahîh al-Jâmi'*, jilid 3, hlm. 70)**

Dalam *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang *hasan* dari 'Ammar bin Yasir, dari Rasulullah ﷺ:

"Tiga orang yang tidak didekati oleh malaikat: jenazah orang kafir, orang yang berlumuran winyak wangi za'faran, dan orang yang junub, kecuali jika ia berwudhu." (*Shahîh al-Jâmi'*, jilid 3, hlm. 70)

- **Para Malaikat Merasa Terganggu oleh Hal yang Mengganggu Manusia**

Ditegaskan dalam sejumlah hadis sahih bahwa para malaikat itu merasa terganggu oleh hal yang membuat manusia merasa terganggu. Mereka terganggu oleh bau-bau yang tidak sedap, kotoran, dan noda.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Siapa yang makan bawang merah, bawang putih, dan bawang bakung maka janganlah ia mendekati masjid kami karena malaikat merasa terganggu oleh apa yang mengganggu bagi manusia."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Bahkan, Rasulullah ﷺ menyuruh orang untuk pergi ke Baqi' lantaran ia datang ke masjid sementara bau bawang merah atau bawang putih tercium dari mulutnya. Hal demikian ditegaskan dalam *Shahîh Muslim*.

- **Larangan Meludah ke Sebelah Kanan dalam Shalat**

Rasulullah ﷺ melarang untuk meludah ke sebelah kanan di dalam shalat karena orang yang shalat, saat berdiri menunaikan shalat, maka ada malaikat berdiri di sebelah kanannya. Dalam *Shahîh Bukhari* dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

> *"Jika salah seorang dari kamu berdiri untuk shalat, janganlah ia meludah ke depannya karena ia sedang bermunajat kepada Allah selama masih shalat. Jangan pula meludah ke samping kanan karena di sebelah kanannya ada satu malaikat. Hendaklah ia meludah ke samping kiri atau di bawah kaki lalu ditimbunnya."* **(HR. Bukhari)**

- **Berteman dengan Semua Malaikat**

Orang Islam wajib mencintai semua malaikat tanpa membeda-bedakan antara malaikat yang satu dan yang lain. Pasalnya, semua malaikat adalah para hamba Allah yang selalu menunaikan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Dalam hal ini, semua malaikat adalah satu kesatuan dan tidak pernah berselisih pendapat dan tidak pernah berbeda. Kaum Yahudi menyangka bahwa mereka memiliki malaikat yang menjadi teman dan malaikat yang menjadi musuh. Mereka berkeyakinan bahwa Jibril adalah musuh mereka,

sedangkan Mikail adalah teman mereka. Akan tetapi, Allah membantah pernyataan itu dan menegaskan bahwa para malaikat tak pernah berselisih dan silang pendapat antara mereka. Semua orang yang memusuhi Allah atau satu malaikat maka ia adalah musuh semua malaikat.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

"Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir'." **(QS. Al-Baqarah: 97–98)**

Allah ﷻ memberitahukan bahwa semua malaikat adalah satu kesatuan. Jadi, siapa yang memusuhi salah satu dari malaikat, berarti telah memusuhi Allah dan semua malaikat. Adapun menjadikan sebagian malaikat sebagai teman dan sebagian yang lain sebagai musuh merupakan khurafat yang tidak bisa diterima, sebagaimana pemikiran menyimpang orang Yahudi. Ucapan orang-orang Yahudi yang dikisahkan oleh al-Qur`an di atas tiada lain adalah alasan yang mereka jadikan dalih atas ketidakpercayaan mereka. Mereka meyakini bahwa Jibril adalah musuh karena Jibril membawa peperangan dan kehancuran. Andai yang datang kepada Rasulullah ﷺ adalah Mikail, mereka mengklaim akan menjadi pengikut beliau.

Tentang sebab turunnya ayat-ayat di atas, lihat dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan lain-lain.

MALAIKAT DAN ORANG-ORANG KAFIR SERTA MUSYRIK

Pada bagian terdahulu, kami telah menjelaskan tentang sikap malaikat terhadap orang-orang beriman. Dari sini, tampak pula bagaimana sikap mereka terhadap orang-orang kafir. Para malaikat itu tidak menyukai orang-orang kafir yang zalim dan pendosa, bahkan memusuhi dan memerangi mereka. Para malaikat mengguncangkan hati mereka sebagaimana yang terjadi dalam Perang Badar dan Perang Ahzab. Kali ini kita akan membahas

lebih rinci dengan menjelaskan beberapa perkara yang belum dibahas pada bab sebelumnya.

- **Menurunkan Azab kepada Orang-Orang Kafir**

Ketika seorang rasul didustakan, sementara kaumnya bersikukuh untuk mendustakan, acapkali Allah menurunkan azab terhadap mereka. Biasanya, yang menimpakan siksa ini adalah para malaikat.

- **Menghancurkan Kaum Luth**

Para malaikat yang diperintahkan untuk menimpakan azab terhadap kaum Luth datang dalam wujud pemuda-pemuda tampan. Mereka dijamu oleh Luth tanpa diketahui kaumnya. Akan tetapi, istri Luth kemudian memberitahu kaumnya tentang keberadaan para tamu tersebut. Mereka segera berdatangan untuk melakukan kekerasan terhadap para tamu itu. Luth menghalangi dan membujuk mereka, tetapi mereka tidak menghiraukan hingga Jibril menghantam mereka dengan sayapnya. Bahkan, hingga mereka buta.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَمَّا جَآءَتۡ رُسُلُنَا لُوطٗا سِيٓءَ بِهِمۡ وَضَاقَ بِهِمۡ ذَرۡعٗا وَقَالَ هَٰذَا يَوۡمٌ عَصِيبٞ
(٧٧) وَجَآءَهُۥ قَوۡمُهُۥ يُهۡرَعُونَ إِلَيۡهِ وَمِن قَبۡلُ كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ
هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطۡهَرُ لَكُمۡۖ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُخۡزُونِ فِي ضَيۡفِيٓۖ أَلَيۡسَ
مِنكُمۡ رَجُلٞ رَّشِيدٞ (٧٨) قَالُواْ لَقَدۡ عَلِمۡتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنۡ حَقّٖ وَإِنَّكَ
لَتَعۡلَمُ مَا نُرِيدُ (٧٩) قَالَ لَوۡ أَنَّ لِي بِكُمۡ قُوَّةً أَوۡ ءَاوِيٓ إِلَىٰ رُكۡنٖ شَدِيدٖ (٨٠)
قَالُواْ يَٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓاْ إِلَيۡكَۖ فَأَسۡرِ بِأَهۡلِكَ بِقِطۡعٖ مِّنَ ٱلَّيۡلِ
وَلَا يَلۡتَفِتۡ مِنكُمۡ أَحَدٌ إِلَّا ٱمۡرَأَتَكَۖ إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمۡۚ إِنَّ مَوۡعِدَهُمُ
ٱلصُّبۡحُۚ أَلَيۡسَ ٱلصُّبۡحُ بِقَرِيبٖ (٨١)

"Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, ia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan ia berkata: 'Ini adalah hari yang amat sulit.' Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: 'Hai kaumku, Inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagimu maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang

yang berakal?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya, kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya Kami kehendaki.' Luth berkata: 'Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).' Para utusan (malaikat) berkata: 'Hai Luth! Sesungguhnya, kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu. Sebab itu, pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya, ia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat'?" **(QS. Hûd: 77–81)**

Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah* (jilid 1, hlm. 197) mengatakan, "Mereka menyebut bahwa Jibril ﷺ menemui mereka dan menghajar wajah mereka dengan kepakan ujung sayapnya hingga mata mereka menjadi buta. Bahkan, konon mata mereka lumat tak bersisa."

Pagi harinya, mereka dihancurkan oleh Allah ﷻ, seperti firman-Nya:

فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِىَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

"Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi. Yang diberi tanda oleh Tuhanmu dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim." **(QS. Hûd: 82–83)**

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir mengatakan, "Mujahid menceritakan: 'Jibril menangkap kaum Luth dari rumah-rumah mereka lalu membawa mereka bersama binatang dan barang-barang mereka. Jibril mengangkat mereka hingga penduduk langit mendengar lolong anjing mereka kemudian Jibril menjungkirbalikkan dan itu semua dilakukan dengan sayap kanannya'."

Ada banyak kisah yang mirip dengan kisah ini, tetapi tanpa menyuguhkan satu hadis pun sebagai dalil penguat.

- **Melaknat Orang-Orang Kafir**

Allah ﷻ berfirman,

كَيْفَ يَهْدِى ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ وَشَهِدُوٓا۟ أَنَّ ٱلرَّسُولَ حَقٌّ

وَجَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٨٦﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ ٱللَّهِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿٨٧﴾

"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim. Mereka itu, balasannya ialah bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya." **(QS. Âli-'Imrân: 86–87)**

Dia juga berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ أُو۟لَـٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ ٱللَّهِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٦١﴾

"Sesungguhnya, orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir. Mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya." **(QS. Al-Baqarah: 161)**

Para malaikat tidak hanya melaknat orang-orang kafir semata, tetapi juga melaknat orang-orang yang melakukan dosa. Beberapa orang yang dilaknat malaikat:

Perempuan yang Tidak Memenuhi Ajakan Suami

Dalam *Shahîh Bukhari* diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Apabila suami mengajak istrinya ke ranjangnya lantas si istri menolak, kemudian si suami bermalam dalam keadaan marah, maka malaikat melaknat si istri sampai pagi."

Orang yang Mengacungkan Senjata Tajam ke Arah Saudaranya

"Siapa yang mengacungkan senjata tajam ke arah saudaranya maka malaikat melaknatnya meskipun itu adalah saudara seibu atau seayah." **(HR. Bukhari)**

Laknat para malaikat ini menunjukkan haramnya perbuatan di atas karena bisa menimbulkan ketakutan pada saudara itu dan bisa jadi setan mendorongnya untuk membunuh saudaranya, terlebih jika senjata yang digunakan termasuk senjata modern yang bisa meletus karena sedikit

kesalahan atau sentuhan tanpa sengaja. Hal seperti ini sudah sangat sering terjadi.

Orang yang Mengumpat para Sahabat Rasulullah ﷺ

Dalam *Mu'jam ath-Thabrani al-Kabir* diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad sahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Siapa yang mengumpat para sahabatku maka ia mendapat laknat Allah, para malaikat, dan seluruh umat manusia."*

Jadi, alangkah mengherankan orang yang menjadikan umpatan terhadap para sahabat Rasulullah sebagai agama yang mereka gunakan sebagai sarana untuk mendekat kepada Allah, padahal balasan yang mereka terima adalah apa yang dituturkan Rasulullah di sini. Suatu jawaban yang sangat mengerikan.

Orang-Orang Menghalangi Pelaksanaan Syariat Allah

Dalam *Sunan Nasa`i, Abu Dawud,* dan *Ibnu Majah* dengan sanad sahih dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Siapa yang membunuh dengan sengaja maka hukumlah. Siapa yang menghalangi untuk melaksanakannya maka ia mendapat laknat Allah, para malaikat, dan semua manusia."* **(HR. An-Nasa`i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

Jadi, orang yang menghalangi pelaksanaan hukuman mati terhadap pelaku pembunuhan secara sengaja dengan menggunakan kedudukan atau harta maka ia wajib mendapat laknat di atas, apalagi orang yang menghalangi pelaksanaan seluruh syariat.

Orang yang Melindungi Pelaku Bid'ah

Orang yang dilaknat Allah sebagaimana Dia melaknat para pembuat bid'ah dan menentang hukum-hukum Allah serta memusuhi syariat-Nya adalah mereka yang melindungi dan mendukung para pelaku bid'ah.

Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam hadis Rasulullah berikut:

> *"Siapa yang membuat bid'ah atau melindungi pembuat bid'ah maka ia mendapat laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia."* **(HR. Abu Dawud, an-Nasa`i, dan al-Hakim; *Shahîh al-Jâmi'*, jilid 6, hlm. 8)**

Perbuatan bid'ah yang dilakukan di Madinah itu lebih besar dosanya karena Rasulullah ﷺ bersabda,

"Kota Madinah adalah tanah Haram mulai dari Bukit 'Îr sampai Tsaur. Siapa yang membuat bid'ah di kota ini atau melindungi bid'ah atau pembuat bid'ah maka ia mendapat laknat Allah, para malaikat, dam seluruh manusia. Allah tidak menerima sedikit pun tebusan darinya sampai hari Kiamat." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

MELIHAT MALAIKAT

Manusia tidak akan bisa melihat malaikat karena Allah tidak memberi kekuatan pada mata mereka untuk melihat para malaikat.

Tidak ada yang bisa melihat malaikat dalam wujud aslinya, kecuali Rasulullah ﷺ karena, sebagaimana telah disinggung terdahulu, beliau pernah melihat Jibril sebanyak dua kali dalam wujud aslinya. Kami juga telah menjelaskan bahwa manusia itu bisa melihat malaikat jika malaikat menjelma dalam wujud manusia.

Orang Kafir Ingin Melihat Malaikat?

Orang-orang kafir pernah menuntut untuk bisa melihat malaikat sebagai bukti atas kebenaran Rasulullah. Karena itu, Allah memberitahukan bahwa hari ketika mereka bisa melihat malaikat adalah hari sial bagi mereka. Pasalnya, orang-orang kafir akan melihat para malaikat saat menimpakan azab terhadap mereka atau saat menurunkan maut terhadap manusia. Saat itulah malaikat membuka tabirnya.

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾ يَوْمَ يَرَوْنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٢٢﴾

"Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami: 'Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?' Sesungguhnya, mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezaliman. Pada hari mereka melihat malaikat pada hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa mereka berkata: 'Hijraan mahjuuraa'." **(QS. Al-Furqân: 21–22)**

Mengapa Allah Tidak Mengutus Rasul dari Malaikat?

Allah tidak mengirim rasul dari malaikat karena tabiat malaikat itu berbeda dari tabiat manusia. Jadi, berhubungan dengan malaikat itu tidak mudah dan gampang bagi manusia. Karena itu, Rasulullah merasa berat saat malaikat Jibril mendatangi beliau dengan sifat-sifat malaikatnya. Ketika Rasulullah melihat Jibril dalam wujud aslinya, beliau merasa takut dan pulang kepada istrinya seraya berkata, "Selimutilah aku. Selimutilah aku." Karena tabiat manusia dan malaikat itu berbeda, itulah sebabnya Allah menghendaki untuk mengirim utusan kepada manusia dari jenis mereka sendiri.

Allah ﷻ berfirman,

قُل لَّوْ كَانَ فِي ٱلْأَرْضِ مَلَٰٓئِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَلَكًا رَّسُولًا ﴿٩٥﴾

"Katakanlah: 'Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul'." **(QS. Al-Isrâ`: 95)**

Dengan mengandaikan bahwa Allah memilih utusan dari malaikat yang ditujukan untuk seluruh manusia, Dia tidak akan menurunkan para utusan itu dalam wujud aslinya. Akan tetapi, Dia buat mereka mampu menjelma dalam sifat para laki-laki yang berpakaian seperti manusia agar manusia bisa menerima ajaran mereka.

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ ۖ وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ ﴿٨﴾ وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ ﴿٩﴾

"Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?' Dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun). Dan kalau Kami jadikan Rasul itu malaikat, tentulah Kami jadikan ia seorang laki-laki dan (kalau Kami jadikan ia seorang laki-laki), tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri." **(QS. Aal-An'âm: 8–9)**

Allah telah memberitahukan bahwa tuntutan orang-orang kafir untuk melihat malaikat dan kedatangan rasul dari kalangan malaikat itu hanyalah

bermaksud mengejek, bukan demi mendapat hidayah. Andaipun tuntutan itu terpenuhi, mereka tetap tidak akan beriman.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

"Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka dan orang orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(QS. Al-An'âm: 111)**

BAB IV

MALAIKAT DAN MAKHLUK-MAKHLUK LAINNYA

Dalam bab terdahulu, telah dijelaskan tentang hubungan antara manusia dan malaikat. Akan tetapi, tugas malaikat tidak terbatas hanya di sini karena malaikat melakukan berbagai macam tugas berkaitan dengan alam semesta, baik yang kita lihat maupun tidak.

Dalam hal ini, kita hanya akan membahas tugas-tugas yang termaktub dalam dalil-dalil al-Qur`an atau hadis.

MALAIKAT PENYANGGA ARSY

Arsy adalah makhluk Allah yang paling besar. Arsy itu meliputi seluruh langit dan berada di atasnya. Adapun ar-Rahman bersemayam di atas Arsy. Sementara itu, Arsy sendiri disangga oleh delapan malaikat.[5]

"Pada hari itu, di atas mereka ada delapan malaikat yang menyangga 'Arsy."

MALAIKAT PENJAGA GUNUNG

Pada gunung-gunung ada malaikat penjaga. Allah ﷻ pernah mengutus malaikat penjaga gunung agar menemui hamba dan utusan-Nya, Muhammad ﷺ, untuk meminta supaya beliau menyuruhnya menghancurkan penduduk Mekah. Dalam *Shahih Bukhari Muslim* diriwayatkan dari Aisyah ؓ bahwa

[5] Tentang besarnya tubuh malaikat, kita telah menyinggungnya dalam bab tentang sifat dan kemampuan malaikat.

ia bertanya kepada Nabi ﷺ: "Apakah engkau pernah mengalami hari yang lebih berat bagimu daripada hari Perang Uhud?"

Rasulullah menjawab, *"Aku telah mendapatkan banyak hal dari kaumku. Hal yang paling berat yang pernah kualami dari mereka adalah pada hari Aqabah (sebuah tempat di Mina). Hal itu ketika aku menawarkan dakwahku kepada Ibnu Abdi Yalail bin Kilal, tetapi ia tidak mau menerima apa yang aku kehendaki. Aku pun berjalan dengan sangat sedih hingga baru tersadar ketika aku sudah berada di dekat Tsa'alib (sebuah tempat di dekat Mekah). Aku melihat ke atas, ternyata ada segumpal awan yang menaungiku. Aku memperhatikan dan ternyata di atas awan itu ada Malaikat Jibril yang memanggilku dan berkata: 'Sesungguhnya, Allah telah mendengar ucapan kaummu terhadapmu dan bagaimana jawaban mereka terhadapmu. Allah telah mengutus malaikat penjaga gunung kepadamu agar engkau perintahkan apa saja yang engkau mau terhadap mereka.' Selanjutnya, malaikat penjaga gunung memanggilku dan mengucapkan salam kepadaku. Ia berkata: 'Wahai Muhammad, itu terserah apa yang engkau kehendaki. Jika engkau menghendaki, akan aku timpakan Gunung Aksyabain (dua gunung Mekah dan Mina)'."*

Nabi ﷺ menjawab, *"Akan tetapi, aku berharap agar Allah menurunkan dari tulang sulbi mereka, orang yang mau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya."*

PARA MALAIKAT YANG BERTUGAS MENGURUS HUJAN, TUMBUHAN, DAN REZEKI

Ibnu Katsir dalam *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah* (1/50) mengatakan, "Mikail ditugaskan untuk mengurus hujan dan tumbuhan yang menjadi sumber rezeki bagi dunia ini. Mikail memiliki sejumlah pembantu yang siap mengerjakan apa yang ia perintahkan atas perintah Tuhannya. Mereka bekerja untuk mengendalikan angin dan awan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah ﷻ. Kami telah meriwayatkan bahwa tidak ada satu tetes air pun yang turun dari langit, kecuali disertai oleh satu malaikat yang memastikan tempat turunnya di bumi."

Sebagian di antara malaikat ada pula yang ditugaskan untuk mengurus awan. Dalam *Sunan Tirmidzi* dari Ibnu Abbas diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Ar-Ra'd (petir) adalah salah satu malaikat Allah yang ditugaskan untuk mengurus awan. Ia membawa beberapa pengayak api untuk menggiring awan menurut kehendak Allah."* (***Shahîh al-Jâmi'***, **jilid 3, hlm. 188**)

Bisa jadi, malaikat itu menurunkan hujan di suatu kota dan meninggalkan kota yang lain atau menyirami suatu desa dan meninggalkan desa yang lain. Bahkan, bisa jadi ia diperintahkan untuk menyirami tanaman seseorang dan meninggalkan tanaman orang yang lain. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahîh*-nya dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Ketika seorang laki-laki di tengah tanah lapang, ia mendengar suara di dalam awan yang mengatakan: 'Siramilah kebun si Fulan.' Awan itu pun menyingkir lalu menimpakan airnya di atas tanah berbatu hitam. Ternyata terdapat satu saluran air yang memuat seluruh air yang ada. Laki-laki itu mengikuti arah aliran air dan ternyata ada seorang laki-laki yang berdiri di dalam kebun sambil membendung air dengan sekop. Ia bertanya kepada orang tersebut: 'Wahai hamba Allah, siapakah namamu?' Orang itu menjawab: 'Fulan.' Nama yang terdengar di atas awan itu.*

Lantas ia balik bertanya: 'Wahai hamba Allah, mengapa engkau menanyakan namaku?'

Ia menjawab: 'Sungguh, aku mendengar suara di atas awan yang air turun di kebunmu ini: 'Siramilah kebun si Fulan,' yang ternyata adalah namamu.' Apakah yang engkau kerjakan dengan kebun ini?

Ia menjawab: 'Jika engkau tanyakan hal ini, aku melihat apa yang keluar dari kebun ini lalu kusedekahkan sepertiga darinya. Sementara itu, aku dan keluarga memakan yang sepertiga dan sepertiga lagi aku kembalikan ke kebun ini'."

Singkat kata, para malaikat itu ditugaskan untuk mengurus langit dan bumi. Jadi, segala gerak yang terjadi di alam ini berasal dari malaikat. Allah ﷻ berfiman,

فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا ۝٥

"Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)." **(QS. An-Nâzi'ât: 5)**

Firman-Nya:

فَٱلْمُقَسِّمَٰتِ أَمْرًا ۝٤

"Dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan." **(QS. Adz-Dzâriyât: 4)**

Orang-orang yang mendustakan para rasul dan mengingkari ada Pencipta, meyakini bahwa bintang-bintanglah yang melakukan semua pekerjaan di atas. Mereka telah berdusta! Pasalnya, yang mengatur semua itu adalah para malaikat berdasarkan perintah Allah ﷻ.

Seperti firman-Nya:

وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا ۝١ فَٱلْعَٰصِفَٰتِ عَصْفًا ۝٢ وَٱلنَّٰشِرَٰتِ نَشْرًا ۝٣ فَٱلْفَٰرِقَٰتِ فَرْقًا ۝٤ فَٱلْمُلْقِيَٰتِ ذِكْرًا ۝٥

"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan. Dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya. Dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya. Dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya. Dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu." **(QS. Al-Mursalât: 1–5)**

Firman-Nya:

وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرْقًا ۝١ وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشْطًا ۝٢ وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبْحًا ۝٣ فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبْقًا ۝٤ فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا ۝٥

"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras. Dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut. Dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat. Dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang. Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)." **(QS. An-Nâzi'ât: 1–5)**

Firman-Nya:

وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا ۝١ فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجْرًا ۝٢ فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا ۝٣

"Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya. Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar benarnya (dari perbuatan perbuatan maksiat). Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran." **(QS. Ash-Shâffât: 1–3)**

Ayat-ayat di atas berbicara tentang para malaikat saat melakukan pengaturan terhadap segala urusan langit dan bumi.

BAB V

YANG LEBIH UTAMA ANTARA MALAIKAT DAN MANUSIA

PERSELISIHAN KLASIK TENTANG MASALAH INI

Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa an-Nihayah* (1/58) mengatakan, "Tentang mana yang lebih utama antara malaikat dan manusia, para ulama terbagi ke dalam beberapa pendapat. Persoalan ini paling banyak dibicarakan dalam buku-buku para ahli ilmu kalam dan perselisihan mereka dengan kaum Mu'tazilah beserta mereka yang sepandangan.

Pandangan pertama yang kami temukan dalam permasalahan ini adalah apa yang dikutip oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya berkenaan dengan biografi Umayyah bin Amr bin Sa'id bin 'Ash yang mengatakan bahwa dirinya menghadiri sebuah majelis Umar bin Abdul Aziz yang bersama sekelompok orang. Umar berkata: 'Tidak ada makhluk yang lebih mulia daripada manusia yang mulia.' Hal ini ia ungkapkan berdasarkan firman Allah ﷻ:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

'Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.' **(QS. Al-Bayyinah: 7)**

Pendapat ini disepakati oleh Umayyah bin Amr bin Sa'id.

'Urak bin Malik berkata: 'Tidak ada seorang pun yang lebih mulia di sisi Allah dibandingkan dengan para malaikat. Mereka adalah para pembantu Allah di kedua negeri-Nya dan menjadi utusan-Nya kepada para Nabi-Nya.'

Pendapatnya ini didasarkan firman Allah ﷻ:

مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾

"Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)." **(QS. Al-A'râf: 20)**

Umar bin Abdul Aziz bertanya kepada Muhammad bin Ka'b al-Qarzhi: 'Apa pendapatmu wahai Abu Hamzah'?

Abu Hamzah menjawab: 'Allah telah memuliakan Adam. Dia ciptakan Adam dengan tangan-Nya. Dia tiupkan dalam diri Adam dari Ruh-Nya. Dia suruh semua malaikat bersujud kepadanya. Dia ciptakan para nabi dari anak cucunya. Demikian para rasul dan orang yang dikunjungi oleh para malaikat'."

Umar bin Abdul Aziz menyepakati penilaian tersebut, tetapi menggunakan dalil yang berbeda. Kata-kata Umar bin Abdul Aziz dan jamaah majelisnya tentang hal ini, yang dikutip oleh Ibnu Katsir di atas, menjelaskan kesalahan pendapat Tajuddin al-Fazari yang mengatakan, "Permasalahan ini merupakan bagian dari bid'ah dalam ilmu kalam yang tidak pernah dibicarakan oleh kaum Muslimin generasi awal maupun para imam besar sesudah mereka." ***(Syarh ath-Thahawiyyah*, 339).**

Namun, sudah terbukti bahwa sebagian sahabat pernah membicarakan tentang permasalahan ini. Sebagai contoh adalah Abdullah bin Salam. Ia mengatakan, "Allah tidak pernah menciptakan makhluk yang lebih mulia selain Muhammad." Lantas ia ditanya: "Tidak pula Jibril dan Mikail?"

Abdullah bin Salam balik bertanya, "Apakah engkau tahu siapa Jibril dan Mikail itu? Jibril dan Mikail adalah makhluk yang ditundukkan seperti matahari dan bulan. Allah tidak pernah menciptakan makhluk yang lebih mulia di sisi-Nya melebihi Muhammad ﷺ." **(HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dan dinyatakan sahih, juga diriwayatkan oleh adz-Dzahabi. Lihat: *Syarh ath-Thahawiyyah bi Tahqiq al-Albâni*, hlm. 342)**

BEBERAPA PENDAPAT TENTANG PERMASALAHAN DI ATAS

Pen-*syarah* kitab *Ath-Thahawiyyah* menuturkan bahwa Ahlussunnah cenderung mengunggulkan manusia yang saleh dan para nabi atas para malaikat. Kelompok Mu'tazilah mengunggulkan malaikat, sedangkan para pengikut Asy'ariyah terbagi ke dalam dua pendapat: ada yang mengunggulkan para nabi dan para wali, dan ada yang tidak menentukan pendapat meski ada sebagian yang cenderung untuk mengunggulkan malaikat. Pendapat seperti ini juga bersumber dari Ahlussunnah dan ulama sufi di luar mereka.

Paham Syiah mengatakan, "Sesungguhnya, semua imam itu lebih utama dibandingkan dengan semua malaikat."

Ada pula ulama yang memberikan perincian lain dan tidak ada seorang pun yang berpendapat bahwa para malaikat itu lebih utama daripada sebagian nabi tertentu.

Disebutkan bahwa Abu Hanifah ﷺ tidak memberikan jawaban terhadap permasalahan ini. Hal senada juga diikuti oleh pen-*syarah Ath-Thahawiyyah*. **(*Syarh al-'Aqîdah ath-Thahawiyyah*, hlm. 338)**

As-Safarini, dalam *Lawâmi' al-Anwâr* (2/398), menuturkan bahwa Imam Ahmad ﷺ mengatakan, "Sesungguhnya salah, jika orang mengunggulkan malaikat. Ia pun mengatakan,: 'Setiap mukmin itu lebih utama daripada malaikat'."

TITIK PERSELISIHAN

Tidak ada perbedaan bahwa orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu tidak masuk dalam penilaian mana yang lebih utama ini. Pasalnya, mereka lebih sesat daripada binatang.

Allah ﷻ berfirman,

أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ... ﴿١٧٩﴾

"Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi." **(QS. Al-A'râf: 179)**

Adapun yang kami maksud dengan penilaian yang lebih utama di sini bukanlah menilai mana yang lebih utama antara hakekat manusia dan hakekat malaikat, melainkan menilai mana yang lebih utama antara manusia yang saleh dan malaikat meskipun sebagian orang berpendapat bahwa para malaikat lebih mulia dibandingkan dengan seluruh orang beriman. Sementara

itu, mereka berdebat tentang mana yang lebih utama antara para nabi dan para malaikat.

DASAR MEREKA YANG MENGUNGGULKAN MANUSIA YANG SALEH ATAS MALAIKAT

Setelah melihat titik perselisihan, berikut akan kami jelaskan dalil yang menjadi pegangan bagi mereka yang mengunggulkan manusia.

Dalil pertama bahwa Allah telah menyuruh para malaikat untuk bersujud kepada Adam ﷺ Andai bukan karena keutamaan Adam, mereka tidak akan diperintahkan untuk bersujud kepadanya.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ ... ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam.' Maka sujudlah mereka, kecuali Iblis. Ia enggan dan takabur." **(QS. Al-Baqarah: 34)**

Sebagian ulama menjawab bahwa sujud itu adalah kepada Allah sementara Adam menjadi kiblat. Andai pendapat ini benar, Allah pasti berfirman, "*Sujudlah menghadap kepada Adam,*" bukan "*Sujudlah kepada Adam.*"

Andai yang dimaksud dalam firman Allah ini adalah menjadikan Adam sebagai kiblat, Iblis tidak akan menolak untuk bersujud. Iblis juga tidak akan mengatakan bahwa dirinya lebih baik daripada Adam karena kiblat bisa jadi berupa batu dan penetapannya sebagai kiblat tidak berarti mengutamakannya.

Memang benar bahwa sujudnya para malaikat kepada Adam ini merupakan bentuk ibadah dan taat, serta takarub kepada Allah. Akan tetapi, sesungguhnya hal itu sekaligus bentuk penghormatan dan pemuliaan kepada Adam.

Tidak ada informasi bahwa Adam bersujud kepada malaikat. Adam dan anak-anaknya tidak diperintahkan untuk sujud selain kepada Allah, Tuhan semesta alam, karena mereka makhluk yang paling mulia. Mereka adalah manusia-manusia saleh yang tidak ada satu pun makhluk di atasnya yang pantas dihaturkan sujud, kecuali Allah Tuhan semesta alam.

Dalil kedua, firman Allah yang menceritakan tentang Iblis:

أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ ... ﴿٦٢﴾

"Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku?" **(QS. Al-Isrâ`: 62)**

Ayat ini menegaskan kemuliaan Adam dibandingkan dengan Iblis karena Iblis diperintah untuk sujud kepadanya.

Dalil ketiga bahwa Allah ﷻ menciptakan Adam dengan tangan-Nya dan menciptakan malaikat dengan kalimat-Nya.

Dalil keempat, firman Allah ﷻ:

"Sesungguhnya, Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." **(QS. Al-Baqarah: 30)**

Khalifah lebih utama dibandingkan dengan yang bukan khalifah. Para malaikat meminta agar penunjukan sebagai khalifah ini untuk mereka dan yang menjadi khalifah adalah sebagian dari mereka. Mereka berkata,

"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?" **(QS. Al-Baqarah: 30)**

Andai khalifah bukan merupakan kedudukan yang tinggi dan lebih tinggi daripada kedudukan mereka, pastilah para malaikat tidak meminta dan menginginkan untuk mengembannya.

Dalil kelima, Allah mengunggulkan manusia atas malaikat karena ilmu, saat Allah bertanya kepada para malaikat tentang ilmu nama-nama dan mereka tidak bisa menjawab. Mereka mengakui bahwa mereka tidak mampu menyebutkan nama-nama itu kemudian Adam memberitahu mereka.

Allah ﷻ berfirman,

...هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ... ۝٩

"Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" **(QS. Az-Zumar: 9)**

Dalil keenam, salah satu bukti kemuliaan manusia adalah bahwa taat bagi manusia itu lebih berat, dan yang lebih berat itu lebih utama. Hal itu karena manusia ditakdirkan memiliki syahwat, rakus, marah, dan hawa nafsu yang tidak dimiliki oleh para malaikat.

Dalil ketujuh, ulama salaf meriwayatkan sejumlah hadis tentang keutamaan manusia yang saleh dibandingkan dengan malaikat. Hadis-hadis tersebut diriwayatkan di hadapan banyak orang. Andaikan ini merupakan sesuatu

yang mungkar, tentulah mereka menolaknya. Jadi, hal ini menunjukkan atas keyakinan mereka.

Dalil kedelapan bahwa Allah membanggakan manusia (para hamba) di hadapan para malaikat saat para hamba menunaikan apa yang Dia wajibkan dan Dia perintahkan. Jika para hamba ini menunaikan shalat wajib, Allah membanggakan mereka di hadapan para malaikat.

Dalam *Musnad Ahmad* dan *Ibnu Majah* dari Ibnu Amr bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Bergembiralah, karena Tuhanmu telah membuka salah satu pintu langit. Dia banggakan kalian di hadapan para malaikat. Dia berfirman: 'Lihatlah para hamba-Ku yang telah menunaikan shalat fardhu dan menunggu shalat yang lain'." **(*Shahîh al-Jâmi'*, jilid 1, hlm. 67)**

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya, Allah membanggakan penduduk Arafah di hadapan penduduk langit. Dia berfirman kepada mereka: 'Lihatlah para hamba-Ku. Mereka datang kepada-Ku dengan kusut dan berdebu'." Sanad hadis ini sahih, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya dan al-Hakim, serta al-Baihaqi dalam *Sunan*. **(*Shahîh al-Jâmi'*, jilid 2, hlm. 141)**

Adapun para ulama yang mengunggulkan malaikat berpijak pada dasar-dasar semacam hadis berikut:

"Siapa yang menyebut-Ku dalam hati maka Aku menyebutnya dalam hati. Siapa yang menyebut-Ku di tengah khalayak maka Aku menyebutnya di tengah khalayak yang lebih baik daripada mereka."

Mereka juga berpijak pada kenyataan bahwa manusia memiliki kekurangan dan kelemahan. Manusia juga bisa melakukan kesalahan dan kekeliruan. Mereka menggunakan dalil-dalil seperti firman Allah ﷻ:

...وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ ... ﴿٥٠﴾

"Aku tidaklah mengatakan kepadamu bahwa aku adalah malaikat." **(QS. Al-An'âm: 50)**

Ayat ini menunjukkan keunggulan malaikat daripada manusia.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari perdebatan ini adalah apa yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah bahwa manusia-manusia yang saleh itu lebih mulia ditinjau dari kesempurnaan pada masa akhir. Maksudnya, yaitu ketika mereka masuk surga dan memperoleh kedekatan, tinggal di atas derajat yang tinggi, lalu mendapat salam dari ar-Rahman dan mendapat keistimewaan berupa semakin dekat dengan-Nya. Allah menampakkan Wujud-Nya kepada mereka dan mereka merasakan nikmat melihat Wajah Allah yang mulia sementara para malaikat menjadi pelayan mereka atas izin Allah.

Para malaikat itu lebih mulia ditinjau dari permulaan. Pasalnya, saat ini, para malaikat tinggal di ar-Rafiq al-A'la, suci dari apa yang dilakukan oleh manusia dan tenggelam dalam ibadah kepada Tuhan. Tidak diragukan lagi bahwa kondisi semacam ini lebih sempurna dibandingkan dengan keadaan manusia, saat ini.

Ibnul Qayyim mengatakan, "Dengan perbandingan seperti ini, jelaslah rahasia perbandingan dan bertemulah dalil-dalil dari kedua kelompok. Keduanya dalam kebenaran."[6]

Allah lebih mengetahui yang benar.

[6] Siapa yang menghendaki pembahasan lebih jauh tentang permasalahan ini, silakan merujuk dalam: *Majmû' al-Fatâwâ*, jilid 11, hlm. 350 dan *Lawâmi' al-Anwâr al-Bahiyyah*, jilid 2, hlm. 364, serta *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah*.

RAHASIA ALAM JIN & SETAN

BAB 1

DEFINISI DAN PENGERTIAN

APAKAH JIN ITU?

Jin adalah alam lain di luar alam manusia dan alam malaikat. Antara jin dan manusia ada sejumlah kesamaan dari segi kepemilikan akal dan ilmu, serta kemampuan untuk memilih jalan kebaikan dan keburukan. Jin itu berbeda dari manusia dalam beberapa hal; yang terpenting adalah bahwa asal ciptaan jin itu berbeda dengan asal ciptaan manusia.

Mereka disebut dengan *Jin* karena mereka tidak bisa terlihat oleh mata. Allah ﷻ berfirman,

...إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ... ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya, ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka." **(QS. Al-A'râf: 27)**

ASAL USUL JIN

Allah ﷻ telah memberitahukan bahwa jin itu diciptakan dari api. Hal ini sebagaimana firman-Nya:

وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." **(QS. Al-Hijr: 27)**

Firman-Nya:

وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾

"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api." **(QS. Ar-Rahmân: 15)**

Sementara itu, Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, al-Hasan, dan lain-lain menafsirkan makna dari kalimat *"marij min nar"* dengan mengatakan, "Yaitu ujung kobaran api."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Yaitu api pilihan dan terbaik." (***Al-Bidayah wa an-Nihayah*: 1/59)**

An-Nawawi, dalam *Syarah Shahîh Muslim*, mengatakan, "*Al-marij* adalah kobaran api yang bercampur dengan hitamnya api."

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Aisyah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Malaikat itu diciptakan dari cahaya. Jin diciptakan dari api dan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian."*

KAPAN JIN DICIPTAKAN?

Tak diragukan lagi bahwa penciptaan jin itu lebih dahulu daripada penciptaan manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." **(QS. Al-Hijr: 26–27)**

Dalam ayat di atas, Allah menyatakan bahwa jin itu diciptakan sebelum manusia. Sejumlah ulama terdahulu meriwayatkan bahwa jin itu diciptakan dua ribu tahun sebelum manusia. Akan tetapi, pendapat ini tidak memiliki dalil dalam Kitabullah maupun as-Sunnah.

NAMA-NAMA JIN

Ibnu Abdil Barr mengatakan bahwa menurut ahli kalam dan ilmu, jin secara bahasa disebut dengan nama-nama sesuai tingkatan masing-masing:

1. Jika mereka menyebut jin semata-mata, mereka mengatakan, *"Jinniy."*

2. Jika yang mereka maksud adalah jin yang tinggal bersama manusia, mereka menyebut dengan *'amir* yang bentuk jamaknya *'ammar*.
3. Jika yang dimaksud adalah jin yang menampakkan diri kepada anak-anak, mereka menyebut dengan *arwah*.
4. Jika yang berbuat jahat dan menentang, disebut dengan *setan*.
5. Jika lebih hebat dan kuat, mereka menyebutnya *ifrit*.

MACAM-MACAM JIN

Tentang macam-macam jin, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jin ini ada tiga kelompok: satu kelompok terbang di udara; satu kelompok berupa ular dan anjing; satu kelompok singgah dan berkelana.*" **(HR. Thabrani, al-Hakim, dan al-Baihaqi dalam bab *"Al-Asmâ` dan ash-Shifât"* dengan sanad yang sahih; *Shahîh al-Jâmi'*, 3/85)**

TIDAK ADA RUANG UNTUK MENDUSTAKAN ALAM JIN

Sebagian manusia ada yang mengingkari secara total tentang keberadaan jin. Sebagian kaum musyrikin meyakini bahwa yang dimaksud dengan jin adalah ruh bintang-bintang. **(*Majmû' al-Fatâwâ*: 24/280)**

Sementara itu, sekelompok filosof meyakini bahwa yang dimaksud dengan jin adalah kecenderungan-kecenderungan buruk dan kekuatan jahat dalam jiwa manusia, sedangkan yang dimaksud dengan malaikat adalah kecenderungan-kecenderungan baik dalam diri manusia. **(*Majmû' al-Fatâwâ*: 4/346)**

Adapun kelompok ilmuwan modern berpendapat bahwa jin adalah sejumlah virus dan mikroba yang berhasil ditemukan oleh ilmu modern.

Dr. Muhammad al-Bahi, dalam menafsirkan surah al-Jin, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan jin adalah malaikat. Jadi, menurutnya jin dan malaikat merupakan satu alam dan tidak ada perbedaan. Salah satu dalil yang ia gunakan adalah bahwa para malaikat itu tidak terlihat oleh manusia. Hanya saja, ia mengelompokkan ke dalam golongan jin, setiap makhluk yang tidak tampak di alam manusia, dalam keimanan dan kekufuran, kebaikan dan keburukan. **(*Tafsîr Sûrat al-Jinn*, hlm. 8)**

▪ Tidak Adanya Pengetahuan Bukanlah Dalil

Orang-orang yang tidak mempercayai keberadaan jin berpendapat bahwa mereka tidak melihat dan tidak mengetahui wujud jin. Padahal, tidak

adanya pengetahuan bukanlah dalil.[7] Tidaklah benar bagi orang yang berakal untuk menafikan sesuatu lantaran ia tidak mengetahui keberadaan sesuatu itu. Allah berfirman,

بَلْ كَذَّبُوا۟ بِمَا لَمْ يُحِيطُوا۟ بِعِلْمِهِۦ ... ﴿٣٩﴾

> *"Bahkan, yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna."* **(QS. Yûnus: 39)**

Apakah jika kita tidak mendengar suara-suara yang berasal dari alam jagat raya akan menjadi bukti yang menandakan suara itu tiada? Lantas bagaimana dengan radio yang menghasilkan suara tanpa kita melihat siapa yang bicara, namun kita mempercayainya?

Pendapat yang benar adalah jin merupakan alam ketiga di luar alam malaikat dan alam manusia. Jin adalah makhluk berakal, sadar, dan berbuat menurut kehendak, bukan benda maupun mikroorganisme. Jin merupakan makhluk mukalaf yang mendapat perintah maupun larangan.

DALIL-DALIL ADANYA JIN

1. Riwayat Mutawatir

Ibnu Taimiyah, dalam *Majmû' al-Fatâwâ* (19/10), mengatakan, "Tak seorang pun dari golongan Muslimin yang mengingkari adanya jin, tidak pula mengingkari bahwa Allah telah mengutus Muhammad ﷺ kepada mereka. Mayoritas kelompok kafir juga memastikan adanya jin, sedangkan Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, mengakui adanya jin seperti yang diakui oleh kaum Muslimin meskipun ada di antara mereka yang ingkar. Demikian pula di antara kaum Muslimin ada yang mengingkari adanya jin, seperti kelompok Jahmiyah dan Mu'tazilah, meskipun mayoritas kelompok ini dan para imamnya mengakui adanya jin.

Pendapat demikian karena adanya jin sudah disebutkan dalam *akhbar* (berita/riwayat) para nabi secara *mutawatir* dan diketahui secara pasti. Sungguh diketahui secara pasti bahwa jin adalah makhluk-makhluk hidup, berakal, dan berbuat menurut kehendak, bahkan mereka juga dikenai perintah maupun larangan. Para jin bukanlah (hanya) sifat dan perangai yang menempel pada manusia atau yang lain sebagaimana yang diyakini oleh para ateis. Karena

---

[7] Mereka tidak bisa beralasan dengan riwayat yang disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhari* dari Ibnu Abbas bahwa ia mengingkari percakapan dan pembicaraan Rasulullah dengan jin. Pasalnya, yang diingkari di sini adalah bercakap-cakap dengan jin. Meskipun demikian, selain Ibnu Abbas, seperti Ibnu Mas'ud, memastikan bahwa Rasulullah bercakap-cakap dengan jin. Siapa yang hafal menjadi hujah atas orang yang tidak hafal.

persoalan jin ini sudah *mutawatir* dari para nabi, yang diketahui oleh semua kalangan, tidaklah mungkin kelompok yang dialamatkan kepada para rasul mulia itu mengingkari keberadaan para jin."

Pada halaman tiga belas (dari *Majmû' Fatâwâ*), Ibnu Taimiyah mengatakan, "Semua kelompok jin mengakui adanya jin. Demikian juga mayoritas kafir dan semua Ahli Kitab. Begitu juga kaum musyrikin Arab dan keturunan Ham. Demikian juga mayoritas suku Kan'ân dan Yunani keturunan Yâfits. Jadi, mayoritas dari semua kelompok ini mengakui adanya jin."

2. Dalil-Dalil al-Qur`an dan Hadis

Firman Allah ﷻ:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾

"Katakanlah (hai Muhammad): 'Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Qur`an) lalu mereka berkata: 'Sesungguhnya, kami telah mendengarkan al-Qur`an yang menakjubkan'." **(QS. Al-Jin: 1)**

Firman-Nya:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." **(QS. Al-Jin: 6)**

Masih banyak dalil al-Qur`an yang akan dibahas di dalam buku ini, *in syaa Allah*.

3. Menyaksikan dan Melihat

Banyak orang yang sudah melihat jin meskipun sebagian mereka sebenarnya tidak tahu kalau yang dilihatnya itu adalah jin. Bahkan mereka meyakini kalau yang dilihatnya itu adalah arwah, makhluk gaib, dan makhluk angkasa luar.

Sudah banyak orang-orang tepercaya, baik kuno maupun modern, telah menceritakan tentang apa yang mereka saksikan. Sebagai contoh, adalah ulama besar al-A'masy yang mengatakan, "Kami didatangi oleh satu jin maka aku bertanya kepadanya: 'Apakah makanan yang paling kalian sukai?' Jin itu menjawab: 'Nasi.' Selanjutnya, kami pun membawakan nasi kepada mereka

dan aku melihat suapan nasi yang terangkat, tetapi aku tak melihat seorang pun.' Aku berkata: 'Apakah di tengah kalian ada kaum yang menuruti hawa nafsu seperti yang ada di tengah kami? Jin menjawab: 'Benar.' Lantas aku bertanya: 'Siapa penganut Rafidhah di antara kalian?' Mereka menjawab: 'Yang terburuk di antara kami'."

Ibnu Katsir, setelah menceritakan kisah di atas, mengatakan, "Aku tunjukkan sanad ini kepada guru kami al-Hafizh Abi al-Hajjaj al-Mazi. Beliau mengatakan: 'Ini adalah sanad yang sahih dan tersambung kepada al-A'masy'."

Al-Hafizh Ibnu Asakir, dalam biografi al-Abbas bin Ahmad ad-Dimasyqi, mengatakan, "Suatu malam, ketika sedang berada di rumahku, aku mendengar suara jin yang melantunkan syair berikut:

'Banyak hati terasah oleh cinta hingga

Jalannya tertambat ke seluruh penjuru

Kebingungan dalam cinta Allah dan Allah Tuhannya

Tertambat kepada Allah, tidak semua makhluk'."

Banyak orang yang mengaku pernah berdialog dan melihat jin yang menjelma menjadi bermacam-macam rupa. Beberapa kisahnya akan disajikan dalam buku ini. *In syaa Allah.*

4. Asal Penciptaan Jin

Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa para malaikat diciptakan dari cahaya, sedangkan jin diciptakan dari api. Jadi, Rasulullah membedakan antara asal penciptaan malaikat dan jin. Hal ini sekaligus membantah mereka yang tidak membedakan antara asal penciptaan jin dan malaikat.

KELEDAI DAN ANJING BISA MELIHAT JIN

Manusia tidak bisa melihat jin, namun sebagian hewan seperti keledai dan anjing dapat melihatnya.

Dalam *Musnad Ahmad* dan *Sunan Abu Dawud*, dengan sanad sahih *marfu'* dari Jabir, disebutkan: "*Jika kalian mendengar lolongan anjing dan ringkikan keledai pada malam hari maka berlindunglah kepada Allah dari setan karena anjing dan keledai itu melihat apa yang tidak kalian lihat.*" **(HR. Ahmad)**

Hal ini bukanlah sesuatu yang aneh karena para ilmuwan telah memastikan kemampuan sebagian makhluk hidup untuk melihat apa yang tidak bisa kita lihat. Lebah mampu melihat sinar ultraviolet sehingga ia

mampu melihat matahari ketika mendung. Sementara itu, burung hantu mampu melihat tikus dalam gulitanya malam.

SETAN DAN JIN

Setan yang kerap dibahas dalam Al-Qur'an adalah alam jin. Pada awalnya, setan mau menyembah Allah, tinggal di langit bersama para malaikat dan masuk surga. Akan tetapi, kemudian ia durhaka dengan menolak perintah Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam. Pembangkangan ini merupakan bentuk kesombongan, merasa lebih mulia dan hasud, sehingga Allah mengusirnya dari surga.

Dalam bahasa Arab, *asy-syaithan* digunakan untuk menyebut setiap makhluk yang sombong dan membangkang. Kata ini digunakan untuk menyebut makhluk yang satu ini karena kesombongan dan pembangkangannya kepada Allah.

Setan juga disebut dengan nama *thaghut* seperti dalam firman Allah ﷻ:

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut. Karena itu, perangilah kawan-kawan setan itu karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah." **(QS. An-Nisâ`: 76)**

Nama ini cukup familiar di kalangan manusia sebagaimana dituturkan oleh al-'Aqqad dalam Kitab berjudul *Iblis*. Makhluk ini disebut dengan *thaghut* karena melampaui batas, membangkang Allah, dan mengangkat dirinya sebagai tuhan yang layak disembah.

Setan adalah makhluk yang sudah putus asa terhadap rahmat Allah. Karena itu, Allah menyebutnya dengan Iblis. *Al-balas* dalam bahasa Arab berarti *orang yang tidak memiliki kebaikan*, sedangkan *ublisa* berarti *putus asa dan bingung*.

Sejumlah ulama salaf menuturkan bahwa nama Iblis sebelum berbuat durhaka kepada Allah adalah *'Azazil*. Allahu'alam sejauh mana kebenaran pendapat ini.

SETAN ADALAH MAKHLUK

Siapa yang menelaah berbagai informasi tentang setan yang dituturkan dalam al-Qur`an maupun hadis maka ia akan mengetahui bahwa setan adalah makhluk yang berakal, bergerak, dan sebagainya. Bukan sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang yang tidak paham: "Setan adalah ruh jahat yang wujud dalam tabiat hewani manusia dan mengendalikan manusia ketika telah bersemayam dalam hati dan menjauhkan manusia dari ruhani yang baik." **(*Dâ`irat al-Ma'ârif al-Hadîtsah*, hlm. 357)**

ASAL USUL SETAN

Sudah disebutkan di atas bahwa setan adalah golongan jin. Sejumlah ulama klasik maupun kontemporer memperdebatkan tentang asal usul setan. Dalil yang mereka pegang adalah firman Allah ﷻ:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka, kecuali Iblis. Ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." **(QS. Al-Baqarah: 34)**

Demikian juga ayat-ayat serupa ketika Allah mengecualikan Iblis dari malaikat. Biasanya, sesuatu yang dikecualikan itu pasti merupakan bagian dari *mustatsna minhu* (pengecualian).

Beberapa kitab tafsir dan sejarah telah mengutip pendapat sejumlah ulama. Mereka mengatakan bahwa Iblis adalah bagian dari malaikat. Iblis adalah malaikat yang bertugas menjaga surga atau langit terdekat. Iblis adalah bagian golongan malaikat dari kabilah yang paling terhormat dan terpandang. Selebihnya, masih banyak ungkapan para ulama lainnya.

Dalam *Tafsir*-nya (4/397), Ibnu Katsir mengatakan, "Tentang hal ini, diriwayatkan banyak *atsar* dari para ulama salaf, tetapi sebagian besar merupakan riwayat *israiliyat* yang dikutip untuk dikaji. Allah lebih mengetahui tentang kebenaran sebagian besar darinya. Sebagian riwayat itu adalah palsu karena bertentangan dengan fakta. Al-Qur`an sudah mencukupi bagi kita untuk tidak menggunakan kisah-kisah masa lalu karena kisah-kisah itu tidak akan terlepas dari perubahan, penambahan, maupun pengurangan."

Di samping itu, mereka tidak memiliki hafizh yang menjamin dari pemalsuan dan penjiplakan sebagaimana ulama dan para hufazh yang telah

membukukan hadis dilengkapi dengan penjelasan kedudukannya; sahih, hasan, dha'if, mungkar, matruk, dan makdzub. Mereka mengenal para pemalsu dan pendusta, yang *majhul* dan jenis-jenis perawi lainnya. Semua itu adalah demi melindungi posisi Nabi Muhammad, selaku penutup para rasul dan junjungan umat manusia, dari dusta yang dialamatkan kepada beliau atau diriwayatkannya sesuatu yang tidak berasal dari beliau.

Dalil yang mereka pegang bahwa Allah mengecualikan Iblis dari malaikat bukan merupakan dalil yang *qath'i* (pasti kebenarannya). Hal itu karena bisa jadi bahwa *istitsna`* (pengecualian) di sini adalah *istitsna` munqathi'* (pengecualian yang terputus) dan memang demikianlah kenyataannya. Pasalnya, ada pernyataan tegas yang mengatakan bahwa Iblis adalah dari golongan jin, yaitu firman Allah ﷻ:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ
فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ﴿٥٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka, kecuali Iblis. Ia adalah dari golongan jin maka ia mendurhakai perintah Tuhannya." **(QS. Al-Kahfi: 50)**

Sementara itu, kita memiliki dalil sahih yang memastikan bahwa jin bukanlah malaikat maupun manusia. Rasulullah ﷺ telah memberitahukan, *"Sesungguhnya, para malaikat diciptakan dari cahaya. Jin diciptakan dari api dan Adam diciptakan dari tanah liat."* **(HR. Muslim)** Hadis ini diriwayatkan dalam *Shahîh Muslim.*

Hasan al-Bashri mengatakan, "Iblis sama sekali bukan golongan malaikat." **(*Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* jilid 1, hlm. 79)**

Pendapat yang ditegaskan oleh Ibnu Taimiyah adalah bahwa setan itu tergolong malaikat dari segi rupanya, tetapi tidak tergolong malaikat dari segi asal usul atau dari segi macamnya. **(*Majmû' al-Fatâwâ*: 4/346)**

APAKAH SETAN ADALAH ASAL JIN ATAUKAH SALAH SATU DARI MEREKA?

Kita tidak menemukan nash-nash *sharih* (jelas) yang menunjukkan bahwa setan adalah asal jin atau salah satu dari mereka meskipun yang kedua ini lebih mungkin sebagaimana firman Allah ﷻ: *"kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin."* **(QS. Al-Kahfi: 50)**

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa setan adalah asal jin sebagaimana Adam adalah asal manusia. **(*Majmû' al-Fatâwâ*: 4/235 dan 346)**

MAKANAN DAN MINUMAN JIN

Jin—termasuk setan—itu makan dan minum. Dalam *Shahîh al-Bukhari* diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁ bahwa Nabi ﷺ menyuruhnya untuk membawakan beberapa batu untuk beliau gunakan beristinja. Beliau bersabda, *"Janganlah engkau berikan tulang maupun kotoran hewan."*

Setelah itu, Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah tentang rahasia larangan beliau untuk membawakan tulang atau kotoran binatang. Rasulullah menjawab, *"Tulang dan kotoran hewan adalah makanan jin. Aku didatangi oleh delegasi Nashibin jin yang paling baik dan mereka meminta bekal kepadaku. Aku pun mendoakan mereka agar setiap kali bertemu tulang dan kotoran, pastilah mereka dapatkan makanan padanya."* **(HR. Bukhari)**

Dalam *Sunan at-Tirmidzi* dengan sanad yang sahih, disebutkan: *"Janganlah kalian istinja dengan kotoran ataupun tulang karena tulang adalah bekal saudara kalian dari golongan jin."* **(*Shahîh al-Jâmi'*: 2/154)**

Dalam *Shahîh Muslim* dari Ibnu Mas'ud dinyatakan: *"Aku didatangi oleh jin yang mengundangku lalu aku bacakan al Qur`an kepada mereka."* Rasulullah bersabda, *"Lantas, jin itu membawa kami berjalan, ia tunjukkan jejak mereka dan jejak api mereka."* Selanjutnya, mereka meminta bekal kepada beliau. Rasulullah menjawab, *"Bagi kalian, setiap tulang yang disebutkan nama Allah padanya, yang jatuh ke tangan kalian sebagai daging, dan setiap kotoran hewan adalah makanan ternak kalian."* Setelah itu, Rasulullah ﷺ bersabda (kepada para sahabat), *"Janganlah kalian istinja dengan keduanya karena keduanya adalah bekal saudara kalian."*[8] **(HR. Muslim)**

Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa setan itu makan dengan tangan kiri maka beliau menyuruh kita agar berbeda dengan setan dalam hal ini. Dalam *Shahîh*-nya, Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar ﵁ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian makan, hendaklah ia makan dengan tangan kanan. Jika ia minum, hendaklah ia minum dengan tangan kanan karena setan itu makan dan minum dengan tangan kiri."* **(HR. Muslim)**

Dalam *Musnad Ahmad* dinyatakan: *"Siapa yang makan dengan tangan kiri maka setan ikut makan bersamanya. Siapa yang minum dengan tangan kiri maka setan ikut minum bersamanya."* **(HR. Ahmad)**

---

[8] Jika kita dilarang untuk merusak makanan jin, lebih haram lagi merusak makanan manusia.

Dalam *Musnad* yang sama, juga dituturkan: *"Jika seseorang memasuki rumahnya lalu ia menyebut Asma Allah saat masuk dan saat makan, niscaya setan berkata: 'Kalian tidak memiliki tempat menginap dan tidak mendapat makan di sini.' Namun, jika orang masuk dan tidak menyebut Asma Allah saat masuk, setan pun berkata: 'Kalian mendapat tempat menginap.' Jika orang ini tidak menyebut Asma Allah saat makan, setan berkata: 'Kalian mendapatkan tempat menginap dan makan malam'."* **(HR. Ahmad)** Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Hadis-hadis di atas menunjukkan dengan gamblang bahwa setan itu makan dan minum.

Sebagaimana manusia dilarang untuk makan daging yang tidak disebutkan Asma Allah atasnya, demikian pula Rasulullah menjadikan makanan para jin yang beriman kepada Allah adalah setiap tulang yang disebutkan Asma Allah kepadanya. Rasulullah tidak memperbolehkan mereka makan tulang yang tidak disebutkan Asma Allah dan ditinggalkan untuk jin-jin yang kafir, yaitu setan. Hal itu karena setan menghalalkan makanan yang tidak disebutkan Asma Allah terhadapnya. Karena itu, sebagian ulama berpendapat bahwa bangkai adalah makanan setan karena tidak disebutkan Asma Allah terhadapnya.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ... ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya, (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan setan." **(QS. Al-Mâ`idah: 90)**

Dari firman Allah di atas, Ibnul Qayyim menyimpulkan bahwa minuman yang memabukkan adalah minuman setan. Setan itu minum dari minuman yang dibuat oleh para sekutunya atas perintah setan. Lantas ia bersekutu dengannya dalam pekerjaan itu, begitu pula dalam minum, dosa, dan hukumannya.

APAKAH JIN ITU MENIKAH DAN BERKEMBANG BIAK?

Hal yang jelas adalah terjadi perkawinan di kalangan jin. Dalam hal ini, sejumlah ulama berdalil dengan firman Allah ﷻ tentang istri para penghuni surga:

...لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٥٦﴾

"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin." **(QS. Ar-Rahmân: 56)**

Penulis kitab *Lawâmi' al-Anwâr al-Bahiyyah* menyebut sebuah hadis yang sanadnya perlu diteliti. Hadis ini menyatakan, *"Sesungguhnya, jin itu berkembang biak sebagaimana anak Adam dan jumlah mereka lebih banyak."* **(HR. Ibnu Abi Hatim dan Abu Syaikh dalam *Al-'Azhamah* dari Qatadah)**

Baik hadis ini sahih maupun tidak, tetapi ayat al-Qur`an menyatakan dengan jelas bahwa jin bersetubuh. Ini sudah cukup untuk menjadi dalil.

Sebagian kaum meyakini bahwa jin itu tidak makan maupun minum dan tidak pula menikah. Pendapat itu digugurkan oleh dalil-dalil yang telah kita rangkum dari Kitabullah maupun as-Sunnah.

Sejumlah ulama menuturkan bahwa jin itu bermacam-macam, ada yang makan maupun minum dan ada yang tidak makan maupun minum.

Wahab bin Munabbih mengatakan, "Jin itu bermacam-macam. Jin yang murni adalah angin yang tidak makan, tidak minum, tidak mati, dan tidak berkembang biak. Ada pula jenis-jenis jin yang makan, minum, berkembang biak, menikah, dan mati. Mereka adalah *Su'ala, al-Ghaul,* dan lain-lain." **(HR. Ibnu Jarir, dikutip dalam: *Lawâmi' al-Anwâr,* jilid 2, hlm. 222)**

Pendapat yang diungkapkan oleh Wahab di atas memerlukan dalil penguat, tetapi dalil tersebut tidak ditemukan. Beberapa ulama telah mencoba untuk membahas tentang bagaimana cara jin makan, apakah dengan mengunyah lalu menelan dan apakah ia mencium bau? Pembahasan tentang hal seperti ini merupakan kesalahan yang tidak perlu dilakukan karena Allah dan Rasul-Nya tidak memberitahukan tentang hal ini.

PERNIKAHAN MANUSIA DENGAN JIN

Kita sering mendengar bahwa ada seorang laki-laki menikah dengan jin perempuan atau seorang perempuan yang dipinang oleh jin laki-laki. Imam Suyuthi menuturkan sejumlah *atsar* dan *akhbar* dari kaum salaf dan para ulama yang menunjukkan terjadinya pernikahan antara jin dan manusia. Ibnu Taimiyah (*Al-Majmû'*, 19/39) mengatakan, "Kadangkala terjadi pernikahan antara jin dan manusia lalu keduanya memiliki anak. Hal ini banyak terjadi dan diketahui."

Dengan mengandaikan terjadinya pernikahan antara jin dan manusia, banyak ulama menghukumi makruh. Mereka adalah seperti al-Hasan, Qatadah, al-Hakam, dan Ishaq. Sementara itu, Imam Ahmad tidak menemu-

kan dalil yang melarang pernikahan dengan jin, tetapi sang imam juga tidak menganjurkannya. Ia berdalih dengan mengatakan, "Akan tetapi, aku tidaklah senang andai ada perempuan yang hamil lalu ditanya: 'Siapakah suamimu?' Ia menjawab: 'Suamiku adalah dari golongan jin,' akibatnya akan terjadi banyak kerusakan."

Sekelompok ulama berpendapat untuk melarang pernikahan jin dan manusia. Untuk mendukung pendapat ini, mereka beralasan bahwa Allah telah memberi anugerah kepada manusia dengan memberikan pasangan dari jenis mereka sendiri. Allah ﷻ berfirman,

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓاْ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ﴿٢١﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang." **(QS. Ar-Rûm: 21)**

Andaipun terjadi pernikahan antara jin dan manusia, tidak akan terjadi kerukunan dan keserasian antara suami istri karena adanya perbedaan jenis. Akibatnya, hikmah perkawinan tidak terwujud karena tidak terwujudnya ketenteraman dan kasih sayang sebagaimana yang disinggung dalam ayat di atas.

Dengan demikian, persoalan ini ada sebagian orang yang meyakini pernah terjadi, baik saat ini maupun pada waktu yang telah lampau. Andaipun terjadi, itu merupakan penyimpangan yang jarang sekali. Orang yang melakukan pernikahan semacam ini tidak lagi bertanya tentang hukum syariat berkaitan perbuatannya karena ia adalah orang yang tak berdaya dan tidak bisa melepaskan diri darinya.

Salah satu dalil yang menunjukkan kemungkinan terjadinya pernikahan antara manusia dan jin adalah bahwa ketika menyinggung tentang bidadari surga, Allah ﷻ berfirman: *"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* **(QS. Ar-Rahmân: 56)**

Ayat ini menunjukkan kelayakan para bidadari itu untuk jin maupun manusia.

APAKAH SETAN BISA MATI?

Tidak diragukan lagi bahwa jin, termasuk setan, akan mati karena mereka tercakup dalam firman Allah ﷻ:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۝٢٦ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۝٢٧ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۝٢٨

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(QS. Ar-Rahmân: 26–28)**

Dalam *Shahîh al-Bukhari* diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ bersabda,

"Aku berlindung kepada keagungan-Mu yang tidak ada tuhan selain Engkau. Engkau tidak pernah mati, sedangkan jin dan manusia akan mati." **(HR. Bukhari)**

Adapun kira-kira usia jin maka kita tidak mengetahui selain yang diberitahukan oleh Allah tentang Iblis yang terlaknat, yaitu bahwa Iblis akan tetap hidup sampai hari Kiamat.

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۝١٤ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ ۝١٥

"Iblis menjawab: 'Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan.' Allah berfirman: 'Sesungguhnya, kamu termasuk mereka yang diberi tangguh'." **(QS. Al-A'râf: 14–15)**

Adapun selain Iblis maka kita tidak mengetahui kira-kira umur mereka selain bahwa mereka memiliki umur yang pasti lebih panjang dibandingkan dengan manusia.

Salah satu dalil yang menunjukkan bahwa mereka akan mati adalah bahwa Khalid bin Walid membunuh setan al-uzza (pohon yang disembah oleh orang Arab) kemudian ada seorang sahabat yang membunuh jin yang berwujud ular berbisa sebagaimana akan dijelaskan nanti.

RUMAH JIN, TEMPAT TINGGAL DAN KAPAN MEREKA DITEMUKAN

Para jin itu tinggal di bumi di mana kita hidup di atasnya ini. Mereka banyak ditemukan di puing-puing bangunan atau di tanah lapang, tempat-

tempat najis seperti kamar mandi, kebun-kebun, tempat-tempat sampah, dan pekuburan. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa kebanyakan orang yang datang ke tempat tinggal setan adalah orang-orang tua yang didampingi setan.

Ada sejumlah hadis yang melarang untuk menunaikan shalat di kamar mandi karena terdapat najis. Selain itu, kamar mandi merupakan tempat tinggal setan. Dilarang pula shalat di pekuburan karena bisa jadi membuka celah pada kekufuran, di samping bahwa pekuburan merupakan tempat tinggal setan.

Jin juga banyak ditemukan di pasar-pasar. Rasulullah ﷺ telah berpesan kepada seorang sahabat dengan bersabda, *"Jika mungkin, janganlah kamu menjadi orang pertama yang masuk pasar dan jangan menjadi orang terakhir yang keluar darinya karena pasar adalah medan pertempuran setan, dan di pasar, setan memancangkan bendera mereka."* **(HR. Muslim dalam *Shahîh*-nya)**

Setan juga tinggal di rumah-rumah yang ditinggali manusia, tetapi mereka bisa terusir dengan bacaan basmalah, zikrullah, dan bacaan al-Qur`an, terutama surah al-Baqarah dan ayat Kursi. Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa setan itu menyebar dan banyak keluar saat datangnya kegelapan. Karena itu, beliau menyuruh kita untuk melarang keluar anak-anak pada saat hari menjadi gelap. Ini adalah riwayat dalam hadis sahih.

Setan itu lari saat ada azan dan tidak kuat mendengar suara ini. Pada bulan Ramadhan, setan-setan itu dibelenggu.

BEBERAPA MAJELIS SETAN

Setan itu senang untuk duduk di antara bayang-bayang dan sinar matahari. Karena itu, Rasulullah ﷺ melarang umatnya untuk duduk di antara bayang-bayang dan sinar matahari. Ini juga merupakan hadis sahih yang diriwayatkan dalam kitab-kitab *Sunan*.

KENDARAAN JIN

Dalam hadis Ibnu Mas'ud, yang termaktub dalam *Shahîh Muslim*, disebutkan bahwa beberapa jin meminta bekal kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun bersabda, *"Kalian boleh mengambil setiap tulang yang disebutkan Asma Allah atasnya, yang jatuh ke tangan kalian sebagai daging. Setiap kotoran hewan adalah makanan bagi binatang tunggangan kalian."*

Di sini, Rasulullah memberitahukan bahwa para jin itu memiliki binatang tunggangan dan makanan binatang itu adalah kotoran binatang tunggangan manusia.

BINATANG-BINATANG YANG DITEMANI OLEH SETAN

Di antara binatang tersebut adalah unta sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: *"Sesungguhnya, unta itu diciptakan dari setan dan di belakang setiap unta ada satu setan."* **(HR. Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*, dengan sanad *mursal-hasan; Shahîh al-Jâmi'*, 2/52)**

Karena itu, Rasulullah ﷺ melarang kita mengerjakan shalat di tempat-tempat menderumnya unta.

Dalam *Musnad Ahmad* dan *Sunan Abu Dawud* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian shalat di tempat-tempat menderumnya unta karena tempat itu adalah bagian dari setan. Shalatlah kalian di kandang-kandang kambing karena tempat-tempat ini adalah berkah."* **(HR. Ahmad dan Abu Dawud)**

Dalam *Sunan Ibnu Majah* dengan sanad yang sahih disebutkan: *"Janganlah kalian shalat di tempat-tempat menderum unta karena unta itu diciptakan dari setan."* **(HR. Ibnu Majah)**

Hadis-hadis di atas dinyatakan membantah pernyataan mereka yang mengatakan bahwa alasan pelarangan shalat di tempat penderuman unta adalah karena najisnya kencing dan kotoran unta. Adapun yang benar adalah bahwa kotoran dan kencing hewan yang bisa dimakan dagingnya adalah tidak najis.

BURUKNYA RUPA SETAN

Setan itu sangat buruk rupa. Ini adalah sesuatu yang sudah diyakini oleh semua orang. Allah ﷻ menyerupakan buah pohon zaqqum yang tumbuh di dasar neraka dengan kepala-kepala setan. Hal ini karena buruknya rupa dan bentuk setan.

Allah berfirman,

إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِيٓ أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ ﴿٦٥﴾

"Sesungguhnya, ia adalah sebatang pohon yang ke luar dan dasar neraka yang menyala. Mayangnya seperti kepala setan setan." **(QS. Ash-Shâffât: 64–65)**

Kaum Nasrani pada abad-abad pertengahan menggambarkan setan sebagai manusia laki-laki hitam yang memiliki janggut panjang, alis yang tinggi, mulut yang mengeluarkan api, memiliki tanduk, cakar, dan ekor. **(*Dâ`irat al-Ma'ârif al-Hadîtsah*, 357)**

SETAN ITU MEMILIKI DUA TANDUK

Dalam *Shaḫîḫ Muslim* dari Ibnu Umar diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah menepatkan shalat kalian dengan terbitnya matahari atau saat tenggelam karena matahari itu terbit di antara kedua tanduk setan."* **(HR. Muslim)**

Dalam *Shaḫîḫ Bukhari dan Muslim* diriwayatkan: *"Jika alis (bagian lingkar luar) matahari mulai terbit janganlah kalian shalat hingga hilang (selesai masa terbitnya) dan janganlah kalian menunggu untuk shalat saat terbitnya matahari atau saat terbenamnya karena matahari itu terbit di antara dua tanduk setan."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Artinya, sekelompok kaum musyrikin menyembah matahari dan bersujud saat matahari terbit dan saat tenggelam. Pada saat itu, setan berdiri di arah keberadaan matahari agar ibadah mereka ditujukan kepada dirinya.

Kita tidak diperbolehkan menunaikan shalat pada dua waktu ini. Sebenarnya, shalat pada dua waktu ini boleh jika ada sebabnya, seperti tahiyat masjid. Namun, tidak diperbolehkan jika tanpa sebab, seperti shalat sunnah mutlak. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah: *"Janganlah kalian menunggu,"* artinya janganlah kalian menyengaja.

Hadis lain yang juga menyebut tentang tanduk setan adalah hadis Bukhari dari Ibnu Umar ؓ, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ menunjuk ke arah timur lalu bersabda: *'Lihatlah, sesungguhnya fitnah ada di sini. Sesungguhnya, fitnah ada di sini, di mana tanduk setan terbit'.*" **(HR. Bukhari)**

Maksud dari *"di mana tanduk setan terbit"* adalah arah timur.

KEMAMPUAN JIN

Allah memberi jin kemampuan yang tidak diberikan kepada manusia. Allah telah menceritakan tentang sebagian dari kemampuan tersebut, salah satunya adalah kecepatan gerak dan berpindah tempat.

Ifrit dari golongan jin berjanji kepada Nabi Sulaiman ؑ untuk mendatangkan singgasana ratu Yaman ke Baitul Maqdis dalam tempo tidak melebihi berdirinya seseorang dari duduk. Akan tetapi, seseorang yang memiliki ilmu dari al-Kitab mengatakan, "Aku bisa mendatangkannya sebelum matamu berkedip."

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ عِفْرِيتٌ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ
لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ

يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَٰذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي... ﴿٤٠﴾

"Berkata Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu. Sesungguhnya, aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.' Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab: 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.' Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: 'Ini termasuk kurnia Tuhanku'." **(QS. An-Naml: 39–40)**

MENDAHULUI MANUSIA KE RUANG ANGKASA

Sejak dahulu kala, Iblis mampu terbang di tempat-tempat yang tinggi di atas langit. Lantas mereka mencuri dengar berita-berita dari langit untuk mengetahui apa yang akan terjadi sebelum terjadi. Akan tetapi, ketika Rasulullah ﷺ diutus, penjagaan langit diperketat. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا ﴿٩﴾

"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)." **(QS. Al-Jin: 8–9)**

Rasulullah telah menjelaskan bagaimana cara jin mendengarkan berita langit. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ: *"Jika Allah menetapkan sesuatu di langit, para malaikat mengepakkan sayap-sayapnya karena patuh akan firman-Nya, seakan-akan firman (yang didengar) itu seperti gemerincing rantai besi (yang ditarik) di atas batu rata. Hal itu memekakkan mereka (sehingga mereka jatuh pingsan karena ketakutan). Apabila telah dihilangkan rasa takut dari hati mereka, mereka berkata: 'Apa yang difirmankan Tuhanmu?' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar. Dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.' Ketika itulah, (setan-setan) penyadap berita (wahyu) mendengarnya. Keadaan penyadap berita itu seperti ini: sebagian mereka di atas sebagian yang lain—digambarkan oleh Sufyan (perawi hadits, Abul Jauza') dengan telapak tangannya, dengan direnggangkan dan dibuka*

jari-jemarinya—maka ketika penyadap berita (yang di atas) mendengar kalimat (firman) itu, disampaikannyalah kepada yang di bawahnya. Selanjutnya, disampaikan lagi kepada yang ada di bawahnya dan demikian seterusnya hingga disampaikan ke mulut tukang sihir atau tukang ramal. Akan tetapi, kadangkala setan penyadap berita itu terkena syihab (meteor) sebelum sempat menyampaikan kalimat (firman) tersebut dan kadangkala sudah sempat menyampaikannya sebelum terkena syihab. Dengan satu kalimat yang didengarnya itulah, tukang sihir atau tukang ramal melakukan seratus macam kebohongan. Mereka (yang mendatangi tukang sihir atau tukang ramal) mengatakan: 'Bukankah ia telah memberitahu kita bahwa pada hari begini akan terjadi begitu (dan itu benar terjadi)?' Dengan begitu, dipercayalah tukang sihir atau tukang ramal tersebut karena satu kalimat yang telah didengar dari langit." **(HR. Bukhari)**

KHURAFAT JAHILIYAH

Pengetahuan tentang sebab yang membuat meteor dilontarkan dari langit ini menimbulkan khurafat yang dipercayai oleh bangsa jahiliyah. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, ia menceritakan, "Seorang sahabat Nabi ﷺ dari kalangan Anshar menceritakan kepada kami bahwa suatu malam ketika mereka sedang duduk bersama Rasulullah ﷺ, tampaklah bintang dilemparkan dan bersinar. Rasulullah pun bertanya kepada mereka: *'Apakah yang kalian katakan pada masa jahiliyah jika ada bintang yang dilemparkan seperti ini?'* Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Dahulu kami katakan: 'Telah lahir seorang tokoh besar. Telah mati seorang tokoh besar.' Selanjutnya, Rasulullah bersabda: *'Tidaklah bintang-bintang itu dilemparkan karena mati atau hidupnya seseorang. Akan tetapi, Tuhan kita, Allah, ketika memutuskan sesuatu, bertasbihlah para malaikat penyangga Arsy kemudian bertasbihlah para penduduk langit yang di dekat mereka sehingga tasbih terdengar oleh penduduk langit dunia. Lantas mereka yang di dekat para penyangga Arsy berkata kepada malaikat penyangga Arsy: 'Apakah yang difirmankan oleh Tuhanmu?' Para malaikat penyangga Arsy menyampaikan apa yang difirmankan oleh Tuhan. Selanjutnya, para penduduk langit saling bertanya satu sama lain hingga berita itu terdengar oleh penduduk langit dunia ini. Lantas jin mencuri berita itu lalu mereka sampaikan kepada para sekutu dan melontarkannya. Apa yang mereka sampaikan apa adanya maka itu adalah benar, tetapi (mereka) mengetahui dan menambahkannya'."* **(HR. Muslim)**

PENGETAHUAN JIN TENTANG ARSITEKTUR DAN INDUSTRI

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia menundukkan jin kepada Nabi-Nya, Sulaiman. Karena itu, para jin bekerja kepada Sulaiman, melakukan berbagai pekerjaan yang memerlukan kekuatan, kecerdasan, dan kepandaian.

Allah ﷻ berfirman,

يَعۡمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٖ كَٱلۡجَوَابِ وَقُدُورٖ رَّاسِيَٰتٍۚ ٱعۡمَلُوٓاْ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكۡرٗاۚ وَقَلِيلٞ مِّنۡ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ١٣ فَلَمَّا قَضَيۡنَا عَلَيۡهِ ٱلۡمَوۡتَ مَا دَلَّهُمۡ عَلَىٰ مَوۡتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلۡأَرۡضِ تَأۡكُلُ مِنسَأَتَهُۥۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلۡجِنُّ أَن لَّوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ٱلۡغَيۡبَ مَا لَبِثُواْ فِي ٱلۡعَذَابِ ٱلۡمُهِينِ ١٤

"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaki-Nya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung serta piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu, kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang guib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan." **(QS. Saba`: 13–14)**

Barangkali para jin, sejak dahulu, telah menemukan alat semacam radio dan televisi. Ibnu Taimiyah, dalam *Majmû' al-Fatâwâ* (11/309), mengatakan bahwa seorang guru yang bisa berhubungan dengan jin menceritakan kepadanya bahwa jin memperlihatkan kepadanya sesuatu yang menyilaukan, seperti air dan kaca. Di dalamnya, jin menampakkan kabar yang ia minta kemudian ia beritahukan kepada manusia. Mereka kemudian menyampaikannya kepada kata-kata muridnya yang meminta pertolongan kepadanya. Ia pun menjawabnya dan mereka menyampaikan jawaban itu kepadanya.

KEMAMPUAN JIN UNTUK MENJELMA

Jin itu memiliki kemampuan untuk menjelma dalam wujud manusia maupun binatang. Pada saat Perang Badar, setan mendatangi kaum musyrikin

dalam wujud Suraqah bin Malik dan menjanjikan untuk memberi kemenangan kepada mereka. Tentang hal ini, Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلْيَوْمَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَإِنِّى جَارٌ لَّكُمْ ۖ فَلَمَّا تَرَآءَتِ ٱلْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكُمْ إِنِّىٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ ۚ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٤٨﴾

"Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini dan sesungguhnya aku ini adalah pelindungmu.' Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat-melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata: 'Sesungguhnya, aku berlepas diri dari kamu. Sesungguhnya, aku dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah.' Dan Allah sangat keras siksa-Nya." **(QS. Al-Anfâl: 48)**

Namun, ketika kedua pasukan telah bertemu dan setan ini melihat malaikat-malaikat yang turun dari langit maka ia pun lari tunggang langgang.

Abu Hurairah mengalami kisah yang aneh sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lain-lain. Abu Hurairah menceritakan, "Rasulullah ﷺ menugaskan aku untuk menjaga (bahan makanan) zakat pada bulan Ramadhan. Namun, seseorang mendatangiku dan mencuri makanan. Aku pun menangkapnya dan berkata: 'Demi Allah, aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah.' Laki-laki itu menjawab: 'Aku adalah laki-laki miskin dan aku memiliki beberapa keluarga, aku memiliki kebutuhan yang sangat mendesak.' Aku pun melepaskan orang itu. Esok harinya, Rasulullah bertanya kepadaku: '*Wahai Abu Hurairah, apa yang dilakukan oleh tawananmu semalam?*' Aku menjawab: 'Wahai, Rasulullah, ia mengeluhkan kebutuhan yang mendesak dan beberapa keluarga. Karena itu, aku pun kasihan kepadanya dan aku melepaskannya.' Rasulullah bersabda: '*Ia telah berdusta kepadamu dan ia akan kembali.*' Aku pun tahu bahwa laki-laki itu akan kembali karena pemberitahuan Rasulullah ini maka aku mengintainya. Ternyata benar ia kembali datang untuk mencuri makanan dan aku berhasil menangkapnya. Aku berkata kepadanya: 'Aku sungguh akan melaporkanmu kepada Rasulullah.' Ia menjawab: 'Lepaskanlah aku karena aku adalah orang miskin dan aku memiliki banyak keluarga. Aku tidak akan kembali lagi.' Aku pun kasihan kepadanya dan melepaskannya. Rasulullah bersabda: '*Ia telah berdusta kepadamu dan ia akan kembali lagi.*'

Untuk ketiga kalinya, aku mengintai orang itu. Ia kemudian datang untuk mencuri makanan. Aku pun menangkapnya dan berkata: 'Aku pasti akan melaporkanmu kepada Rasulullah. Ini adalah terakhir kali bagimu bahwa engkau berjanji untuk tidak kembali lagi, tetapi engkau masih kembali lagi.' Laki-laki itu menjawab: 'Lepaskanlah aku maka aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat yang dengannya Allah akan mendatangkan manfaat untukmu.' Aku bertanya: 'Apakah kalimat itu?' Ia menjawab: 'Jika engkau beranjak ke tempat tidur, bacalah ayat: '*Allâhu lâ ilâha illâ huwa al-Hayyu al-Qayyûm* (ayat Kursi) sampai akhir ayat. Jika engkau membacanya, engkau akan senantiasa mendapat penjaga dari Allah. Setan tidak akan berani mendekatimu hingga pagi.' Aku pun kembali melepaskan laki-laki itu. Keesokan harinya, Rasulullah bertanya kepadaku: '*Apakah yang telah dilakukan oleh tawananmu semalam?*' Aku menjawab: 'Wahai Rasulullah, ia mengatakan bahwa ia akan mengajarkan kepadaku beberapa kalimat yang karenanya, Allah akan memberikan manfaat kepadaku. Karena itu, aku pun melepaskannya.' Rasulullah bertanya lagi: '*Apakah kalimat itu?*' Aku menjawab: 'Ia berkata kepadaku: 'Jika engkau beranjak tidur, bacalah ayat Kursi, dari awal hingga akhir: '*Allâhu lâ ilâha illâ huwa al-Hayyu al-Qayyûm.*' Ia juga mengatakan kepadaku: 'Engkau akan senantiasa mendapat penjaga dari Allah. Setan tidak akan berani mendekatimu hingga pagi'.' (Para sahabat adalah orang-orang yang sangat rakus kepada kebaikan) Nabi ﷺ bersabda: '*Kali ini ia berkata jujur kepadamu meskipun ia adalah pendusta. Tahukah engkau siapa yang berbicara kepadamu selama tiga malam ini, wahai Abu Hurairah?*' Aku menjawab: 'Tidak.' Beliau pun memberitahu: 'Itu adalah setan.' **(HR. Bukhari)** Jadi, setan itu menjelma dalam wujud manusia.

Setan kadangkala juga menjelma dalam wujud binatang: unta, keledai, sapi, anjing, atau kucing. Terutama anjing hitam. Karena itu, Rasulullah ﷺ mengatakan bahwa lewatnya anjing hitam itu membatalkan shalat. Beliau menjelaskan bahwa hal itu karena anjing hitam adalah setan.

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Anjing hitam adalah setannya para anjing. Jin itu acapkali menjelma dalam wujud anjing hitam. Demikian pula dalam wujud kucing hitam karena hitam itu lebih merangkum kekuatan-kekuatan setan daripada warna yang lain. Hitam juga mengandung energi panas."

ULAR RUMAH

Jin itu bisa menjelma dalam wujud ular dan menampakkan diri kepada manusia. Karena itu, Rasulullah ﷺ melarang untuk membunuh ular rumah karena khawatir jika yang dibunuh itu adalah jin yang telah masuk Islam.

Dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, di Madinah ini ada jin yang telah masuk Islam. Apabila kalian melihat sebagian dari mereka, berilah ia ultimatum untuk pergi dalam tiga hari untuk menjauh/keluar. Jika ia masih terlihat setelah itu, bunuhlah karena ia adalah setan."* **(HR. Bukhari)**

Imam Muslim, dalam *Shahîh*-nya, meriwayatkan bahwa Abu Sa`ib menemui Abu Sa'id al-Khudri di rumahnya. Ia melihat Abu Sa'id sedang shalat.

Abu Sa'id menceritakan, "Aku pun duduk untuk menunggu hingga Abu Sa'id selesai shalat. Lantas aku mendengar suara gerakan di sudut rumah. Aku menoleh dan ternyata itu adalah suara ular. Aku melompat untuk membunuhnya. Akan tetapi, Abu Sa'id mengisyaratkan agar aku duduk maka aku pun duduk. Ketika selesai shalat, Abu Sa'id menunjuk ke sebuah kamar di dalam rumah. Ia bertanya: 'Apakah engkau lihat ruangan ini?' Aku menjawab: 'Iya.' Lantas ia berkata: 'Di dalam ruangan ini, ada seorang pemuda dari kami yang baru menikah'."

Abu Sa`ib menceritakan, "Selanjutnya, kami pergi ke Khandaq bersama Rasulullah. Pada tengah hari, pemuda itu meminta izin kepada Rasulullah lalu ia pun pulang ke rumah. Suatu hari, ia meminta izin lagi kepada Rasulullah maka beliau menjawab: *'Bawalah senjatamu karena aku mengkhawatirkanmu ihwal Bani Quraizhah.'* Pemuda ini pun mengambil senjata kemudian pulang ke rumah. Ternyata istrinya berdiri di depan pintu. Laki-laki ini menghambur ke arah istrinya seraya hendak memukulkan tombaknya karena ia merasa cemburu. Sang istri berkata: 'Tahanlah tombakmu dan masuklah ke dalam rumah agar engkau melihat apa yang telah membuatku keluar.'

Laki-laki itu pun masuk rumah, ternyata ada seekor ular besar melingkar di atas ranjang. Ia pun menghujamkan tombaknya pada ular itu dan menusuknya hingga tembus, lalu ia keluar rumah (menggotong ular itu), sedangkan ujung tombaknya masih di rumah, lantas ular itu menggeliat dan tidak diketahui siapakah yang lebih dahulu mati: ular ataukah si pemuda.

Kami pun menghadap Rasulullah dan menceritakan hal itu kepada beliau. Kami berkata kepada Rasulullah: 'Berdoalah kepada Allah, semoga Dia menghidupkannya.' Rasulullah menjawab: *'Mohonkanlah ampun kepada Allah untuk sahabat kalian.'* Selanjutnya, beliau bersabda: *'Sesungguhnya, di Madinah ini ada jin yang telah masuk Islam. Apabila kalian melihat sebagian dari mereka, berilah ia ultimatum untuk pergi dalam tiga hari untuk menjauh/keluar. Jika ia masih terlihat setelah itu, bunuhlah karena ia adalah setan'."* **(HR. Muslim)**

Catatan

1. Hukum larangan membunuh binatang ini berlaku khusus untuk ular, bukan yang lain.
2. Akan tetapi, tidak semua ular, kecuali hanya ular yang kita lihat di rumah saja. Adapun ular yang terlihat di luar rumah maka kita diperintah untuk membunuhnya.
3. Jika kita melihat ular di dalam rumah, kita perintahkan ia agar keluar seperti dengan mengatakan, "Aku bersumpah kepada Allah agar engkau keluar dari rumah ini dan agar engkau jauhkan kejahatanmu dari kami. Jika tidak, kami akan membunuhmu." Jika setelah tiga hari ular ini masih ada, hendaklah dibunuh.
4. Alasan membunuh ular ini setelah tiga hari adalah karena kita sudah memastikan bahwa ia bukanlah jelmaan jin muslim. Andai ia adalah jelmaan jin muslim, ia pasti sudah pergi. Jika ia adalah ular berbisa yang sebenarnya, layak untuk dibunuh. Begitu pun jika ia adalah jelmaan jin kafir yang durhaka, layak pula dibunuh karena ia mengganggu dan menimbulkan ketakutan bagi penghuni rumah.
5. Ada satu jenis yang dikecualikan dari ular rumah. Jenis ular ini boleh dibunuh tanpa diberitahu terlebih dahulu. Dalam *Shahîh al-Bukhari* diriwayatkan dari Abu Lubabah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah kalian bunuh ular rumah, kecuali ular jahat yang memiliki dua tanduk karena ular ini berpengaruh menggugurkan kandungan dan membutakan mata maka bunuhlah.*" **(HR. Bukhari)**

APAKAH SEMUA ULAR ADALAH JIN ATAU HANYA SEBAGIAN?

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ular-ular itu adalah jin yang mengubah rupa sebagaimana berubahnya rupa Bani Israil menjadi kera dan babi.*" **(HR. Thabrani dan Abu Syaikh dalam *Al-Azhamah* dengan sanad yang sahih; lihat: *Al-Ahâdîts ash-Shahîhah*, jilid 3, hlm. 104)**

SETAN ITU MENGALIR DALAM DIRI MANUSIA MENGIKUTI ALIRAN DARAH DALAM PEMBULUHNYA

Dalam *Shahîh al-Bukhari dan Muslim* dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya, setan itu mengalir dalam tubuh manusia mengikuti aliran darah.*" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Masih dalam *Shahîh al-Bukhari Muslim* dari Shafiyah binti Huyai, istri Nabi ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ sedang menunaikan i'tikaf. Suatu malam aku datang mengunjungi beliau. Aku berbicara kepada beliau kemudian bangkit untuk pergi lalu beliau bangkit untuk mengantarkan aku."

Tempat tinggal Shafiyah adalah di rumah Usamah bin Zaid. Selanjutnya, lewatlah dua orang laki-laki Anshar. Ketika melihat Rasulullah, mereka bergegas untuk pergi. Akan tetapi, Rasulullah menyapa, *"Janganlah kalian tergesa gesa, ini adalah Shafiyah binti Huyai."*

Mereka berkata, "Subhanallah, engkau wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, *"Sesungguhnya, setan itu mengalir dalam tubuh manusia mengikuti aliran darah dan aku takut jika setan menimpakan keburukan dalam hati kalian."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

KELEMAHAN DAN KETIDAKMAMPUAN JIN

Setan atau jin memiliki beberapa sisi kekuatan maupun sisi kelemahan.

Allah ﷻ berfirman, *"Karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah."* **(QS. An-Nisâ`: 76)**

Berikut kita akan membahas beberapa sisi kelemahan setan sebagaimana yang diberitahukan oleh Allah dan Rasul-Nya.

- **Setan Tidak Mampu Menguasai Hamba-Hamba Allah yang Saleh**

Allah ﷻ tidak memberi kemampuan kepada setan yang memaksa manusia untuk berbuat sesat dan kufur. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

"Sesungguhnya, hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga." **(QS. Al-Isrâ`: 65)**

Firman-Nya:

وَمَا كَانَ لَهُۥ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِٱلْءَاخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِى شَكٍّ ﴿٢١﴾

"Dan tidak adalah kekuasaan Iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu." **(QS. Saba`: 21)**

Artinya, setan tidak mendapat jalan untuk menguasai mereka, para hamba yang saleh, baik dari segi hujah maupun dari segi kekuatan. Setan menyadari kenyataan ini sebagaimana firman-Nya:

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

"Iblis berkata: 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka'." **(QS. Al-Hijr: 39–40)**

Setan hanya mampu menguasai hamba-hamba Allah yang menerima pikiran setan dan mengikutinya dengan sukarela. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya, hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat." **(QS. Al-Hijr: 42)**

Pada hari Kiamat kelak, setan berkata kepada para pengikut yang telah ia sesatkan dan hancurkan:

وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِي ﴿٢٢﴾

"Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku." **(QS. Ibrahim: 22)**

Dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

"Sesungguhnya, kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya menjadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." **(QS. An-Nahl: 100)**

Kekuasaan yang dimaksud di sini adalah kekuasaan setan untuk menyesatkan dan membelokkan serta mengendalikan manusia, dengan cara membujuk dan mendorong mereka untuk berbuat kufur dan syirik. Setan tidak pernah membiarkan manusia untuk lepas dari dirinya. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾

"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk memperdaya mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?" **(QS. Maryam: 83)**

Makna *ta`uzzuhum* adalah menggerakkan dan menghasut mereka.

Kekuasaan setan terhadap para pengikutnya itu tanpa hujah maupun dalil, melainkan mengikuti sekadar seruan setan kepada hal-hal yang sesuai dengan hawa nafsu dan keinginan. Merekalah sebenarnya yang telah membantu untuk mengalahkan diri sendiri dan memberikan kesempatan kepada musuh yang menguasai mereka dengan memenuhi dan mengikuti ajakan setan. Sebagai hukumannya, setelah mengulurkan tangan dan mengangkat setan sebagai pemimpinnya, mereka dikuasai oleh setan. Allah tidaklah memberikan kekuasaan kepada setan atas hamba-Nya sebelum hamba itu sendiri yang memberikan jalan dengan taat kepada setan dan bersekutu dengannya. Jika itu terjadi, Allah memberikan jalan kepada setan untuk menguasai dan mengalahkannya.

- **Orang Beriman Bisa Dikuasai oleh Setan karena Dosanya**

Dalam sebuah hadis diriwayatkan: *"Sesungguhnya, Allah itu menyertai seorang hakim selama ia tidak berbuat zalim. Jika ia berbuat zalim, Allah lepas tangan darinya dan memberikan kekuasaan kepada setan."* **(HR. Al-Hakim dan al-Baihaqi dengan sanad yang sahih. Lihat: *Shahîh al-Jâmi'*, jilid 2, hlm. 130)**

Abu al-Faraj bin Jauzi ﷺ meriwayatkan sebuah kisah unik dari al-Hasan al-Bashri. Dengan mengabaikan sejauh mana kesahihan kisah ini, tetapi yang jelas bahwa kisah ini menggambarkan kekuasaan manusia untuk mengalahkan setan jika ia berhasil memurnikan agama kepada Allah.

Imam al-Hasan menceritakan, "Ada sebuah pohon yang disembah selain Allah kemudian ada seorang laki-laki mendatangi pohon tersebut dan berkata: 'Aku akan menebang pohon ini.' Ia pun menghampiri pohon itu untuk menebangnya dengan kemarahan karena Allah. Lantas ia ditemui oleh Iblis dalam wujud manusia. Iblis itu bertanya: 'Apa yang akan engkau lakukan?' Si laki-laki menjawab: 'Aku hendak menebang pohon yang disembah selain Allah ini.' Iblis bertanya: 'Jika engkau tidak mau menyembahnya, apakah orang yang menyembahnya merugikanmu?' Si laki-laki itu menjawab: 'Aku akan menebangnya.' Maka Iblis berkata: 'Apakah engkau mau sesuatu yang lebih baik bagimu? Jangan tebang pohon ini dan engkau akan mendapat 2

dinar tiap pagi di balik bantalmu.' Si laki-laki menyahut: 'Dari mana aku dapatkan dinar itu?' Si setan menjawab: 'Aku yang akan memberimu.'

Laki-laki itu pun pulang dan esok harinya ia mendapatkan 2 dinar di bawah bantalnya. Akan tetapi, pagi hari berikutnya, ia tidak lagi menemukan dinar seperti hari sebelumnya. Dengan marah, ia pun pergi untuk menebang pohon tersebut. Si setan kembali menemui dengan menjelma dalam wujudnya yang lalu. Ia bertanya: 'Apa yang akan engkau lakukan?' Si laki-laki menjawab: 'Aku akan menebang pohon yang disembah selain Allah ini.' Setan menjawab: 'Bohong! Engau tidak akan bisa melakukan itu.' Laki-laki itu pun beranjak untuk menebang pohon tersebut. Setan membanting lalu mencekik laki-laki itu hingga hampir mati. Lantas ia bertanya: 'Tahukah engkau siapa aku? Aku adalah setan. Awalnya engkau datang dengan amarah karena Allah hingga aku tidak mampu menghadapimu. Karena itu, aku menipumu dengan 2 dinar itu dan engkau mau meninggalkan pohon ini. Kini saat engkau datang dengan amarah karena 2 dinar itu maka aku pun mampu menguasaimu'." **(*Talbîs Iblîs*, hlm. 43)**

Allah ﷻ menceritakan tentang seseorang yang diberi ayat-ayat dari-Nya. Ia pun mengerti dan memahami ayat-ayat tersebut, tetapi kemudian ia tinggalkan semuanya. Karena itu, Allah menguasakan setan atas dirinya. Setan pun menyesatkan dan membuatnya menyimpang dari kebenaran. Ini menjadi *ibrah* yang dijadikan kisah dan menjadi kisah yang tersebar luas.

Allah ﷻ berfirman,

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِى آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab) kemudian ia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu lalu ia diikuti oleh setan (sampai ia tergoda) maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi ia cenderung pada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah maka perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, maka diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia mengulurkan lidahnya (juga).

Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir." **(QS. Al-A'râf: 175–176)**

Sungguh jelas bahwa peristiwa di atas menjadi contoh tentang orang yang mengetahui kebenaran, tetapi mengingkarinya seperti orang-orang Yahudi yang mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan Allah, tetapi mereka mengingkarinya.

Adapun tentang orang yang dimaksud oleh Allah di sini maka sebagian ulama mengatakan bahwa ia adalah Bal'am bin Ba'ura seorang laki-laki saleh, tetapi kemudian menjadi kafir. Ada pula yang mengatakan bahwa dimaksud adalah Umayah bin Abi ash-Shilt, seorang ahli agama pada masa jahiliyah. Ia menjumpai masa Rasulullah ﷺ, tetapi tidak mau beriman kepada beliau karena hasud dan berharap bahwa dirinyalah yang menjadi nabi yang diutus.

Sejauh ini kita tidak menemukan dalil yang secara tegas menjelaskan siapa persisnya orang yang dimaksud dalam ayat di atas.

Kelompok ini, *"orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, tetapi kemudian kafir,"* adalah kelompok berbahaya yang menyerupai setan karena setan itu kufur sesudah mengetahui kebenaran. Rasulullah begitu mengkhawatirkan umatnya dari manusia semacam ini.

Imam al-Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan dari Hudzaifah bin Yaman, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: '*Sesungguhnya, salah satu yang aku khawatirkan terhadap kalian adalah seorang laki-laki yang membaca al-Qur`an hingga setelah aku melihat keelokan padanya sementara ia berselendang Islam, ia melepaskan diri dari Islam dan mencampakkannya di balik punggungnya. Ia memusuhi tetangganya dengan pedang dan menuduhnya telah berbuat syirik.*' Selanjutnya, aku bertanya: 'Manakah yang lebih berhak dihukum dengan pedang: yang menuduh ataukah yang dituduh?' Beliau menjawab: '*Yang menuduh*'."

Ibnu Katsir mengatakan, "Ini adalah sanad yang *jayyid*." **(Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, hlm. 252)**

- **Setan Itu Takut dan Lari Menghindari Sebagian Hamba Allah**

Jika seorang hamba telah kuat dalam memegang Islam, iman telah menancap kuat dalam hatinya, dan ia sangat memperhatikan batasan-batasan Allah, setan pun menghindari dan lari darinya. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ kepada Umar bin Khaththab: *"Sesungguhnya, setan itu menghindar darimu wahai Umar."* **(HR. Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban dengan sanad yang sahih. Lihat: *Shahîh al-Jâmi'*, jilid 2, hlm. 74)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, aku melihat setan-setan jin dan manusia lari dari Umar."* **(HR. At-Tirmidzi dengan sanad yang sahih. Lihat: *Shahîh al-Jâmi'*, jilid 2, hlm. 329)**

Ketakutan setan ini tidak hanya kepada Umar karena orang yang kuat imannya berarti mampu mengalahkan dan menghinakan setannya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut: *"Sesungguhnya, orang beriman itu menundukkan setan sebagaimana salah seorang dari kalian menundukkan untanya selama dalam perjalanan."* **(HR. Ahmad)**

Ibnu Katsir (*Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 1/73) sesudah mengutip hadis di atas mengatakan: "Makna *li yunshi* adalah memegang ubun-ubunnya lalu mengalahkan dan menundukkannya seperti yang dilakukan terhadap unta yang berontak lalu bisa dikalahkan."

Seorang muslim itu, bahkan kadangkala berpengaruh terhadap kawan yang selalu bersamanya hingga ikut masuk Islam.

Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dan Imam Muslim dalam *Shahîh*-nya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak seorang pun dari kalian, kecuali ditunjuk untuknya satu pendamping dari golongan jin dan satu pendamping dari golongan malaikat."* Mereka bertanya, "Juga untukmu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ya. Juga untukku. Akan tetapi, Allah menolongku untuk mengalahkannya hingga ia tidak menyuruhku selain kebaikan."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas diriwayatkan dari Imam Ahmad dengan sanad menurut *syarah Shahîh*, Rasulullah bersabda, *"Akan tetapi, Allah membantuku untuk mengalahkannya hingga ia masuk Islam."* **(HR. Ahmad)**

Sementara itu, dalam riwayat Aisyah dari Imam Muslim, beliau bersabda, *"Akan tetapi, Tuhanku menolongku untuk mengalahkannya hingga ia masuk Islam."* **(HR. Muslim)**

- **Ditundukkannya Jin kepada Sulaiman**

Salah satu makhluk yang Allah tundukkan kepada Sulaiman adalah jin dan setan. Mereka mau bekerja untuk Sulaiman menurut kehendaknya, yang membangkang dari mereka disiksa dan dipenjara. Allah ﷻ berfirman,

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَآخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾

"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya. Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam. Dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu." **(QS. Shâd: 36–38)**

Dalam surah Sabâ`, Allah ﷻ berfirman,

...وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٢﴾ يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ ۚ... ﴿١٣﴾

"... dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya siksa neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)..." **(QS. Sabâ`: 12–13)**

Penundukan seperti ini adalah bentuk pengabulan Allah terhadap hamba-Nya, Sulaiman, yang berdoa:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

"Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juga pun sesudahku." **(QS. Shâd: 35)**

Doa Sulaiman inilah yang menghalangi Nabi Muhammad ﷺ untuk mengikat jin yang datang membawa sebongkah api untuk dilemparkan ke wajah beliau. Dalam *Shahîh Muslim* dari Abu Darda`, ia menceritakan, "Suatu ketika, Rasulullah sedang shalat lalu kami mendengar beliau mengucapkan: '*Aku berlindung kepada Allah darimu.*' Selanjutnya, beliau mengucapkan: '*Aku melaknatmu dengan laknat Allah,*' sebanyak tiga kali. Lantas beliau mengulurkan tangan seakan sedang meraih sesuatu. Sesudah shalat, kami bertanya: 'Wahai Rasulullah, kami mendengar engkau—dalam shalat—mengucapkan sesuatu yang tidak pernah kami dengar sebelumnya. Kami juga melihat engkau mengulurkan tangan?'

Rasulullah menjawab: *'Sesungguhnya, Iblis, musuh Allah, datang dengan membawa sebongkah api untuk dilemparkan ke wajahku. Karena itu, aku berucap: 'Aku berlindung kepada Allah darimu,' sebanyak tiga kali. Lalu aku mengucapkan: 'Aku melaknatmu dengan laknat Allah yang sempurna.' Akan tetapi, ia tidak mau mundur hingga aku hendak menangkapnya. Demi Allah, andai bukan karena doa saudara kita, Sulaiman, pastilah Iblis ini telah terbelenggu dan dijadikan mainan anak-anak Madinah'."* **(HR. Muslim)**

Hal seperti ini terjadi tidak hanya sekali. Dalam *Shahih Muslim,* juga diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, Ifril dari golongan jin menyergap untuk memutuskan shalatku. Akan tetapi, Allah memberiku pertolongan untuk mengalahkan setan tersebut. Aku pun merobohkannya. Selanjutnya, aku bermaksud mengikatnya di salah satu sudut masjid hingga kalian semua bisa melihatnya. Akan tetapi, aku teringat ucapan saudaraku, Sulaiman: 'Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juga pun sesudahku.'* **(QS. Shâd: 35)** *Allah pun mengusirnya dalam keadaan lemah."* **(HR. Muslim)**

- **Dusta Kaum Yahudi terhadap Nabi Sulaiman**

Kaum Yahudi dan para pengikutnya yang mempekerjakan jin melalui kekuatan sihir meyakini bahwa Sulaiman juga mempekerjakan jin dengan sihir. Banyak ulama salaf yang menuturkan bahwa saat Sulaiman wafat, para setan menulis buku berisi sihir dan kufur lalu ia letakkan di bawah kursi Sulaiman. Mereka mengatakan, "Sulaiman mempekerjakan jin dengan cara ini."

Lantas sebagian dari mereka mengatakan, "Andai cara ini tidak benar dan boleh, pastilah Sulaiman tidak melakukannya."

Karena itu, Allah pun menurunkan ayat berikut,

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (Kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung) nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah)." **(QS. Al-Baqarah: 101)**

Selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi ini mengikuti kitab yang dibaca oleh setan pada masa Sulaiman. Allah membersihkan nama Sulaiman dari sihir dan kufur.

Allah ﷻ berfirman,

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir)." **(QS. Al-Baqarah: 102)**

- **Jin Itu Tidak Mampu Mendatangkan Mukjizat**

Jin tidak mampu melakukan sesuatu seperti mukjizat yang dibawa oleh para rasul sebagai bukti akan kebenaran dari ajaran yang mereka bawa.

Ketika sebagian orang kafir menuduh bahwa al-Qur`an adalah buatan setan maka Allah ﷻ berfirman,

وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ ﴿٢١٠﴾ وَمَا يَنْبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٢١١﴾ إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴿٢١٢﴾

*"Dan al-Qur`an itu bukanlah dibawa turun oleh setan-setan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun al-Qur`an itu dan mereka pun tidak akan kuasa. Sesungguhnya, mereka benar-benar dijauhkan dari mendengar al-Qur`an itu."* **(QS. Asy-Syu'arâ`: 210–212)**

Bahkan, Allah menantang jin maupun manusia dengan al-Qur`an seperti firman-Nya:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya, jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya al-Qur`an sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." **(QS. Al-Isrâ`: 88)**

- **Setan Tidak Bisa Menyerupai Rasulullah dalam Mimpi**

Setan itu tidak mampu menjelma dalam wujud Rasulullah dalam mimpi. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya dengan sanad yang sahih, Rasulullah bersabda, *"Siapa yang melihatku dalam mimpi maka itu adalah aku karena setan tidak bisa menjelma dalam wujudku."* **(HR. At-Tirmidzi)**

Dalam *Shahîh al-Bukhari Muslim,* Rasulullah bersabda, *"Siapa yang melihatku (dalam mimpi), berarti telah melihat kebenaran karena setan tidak bisa menyamar menjadi aku."* **(*Al-Jâmi' ash-Shahîh*, 5; 293)**

Yang jelas dari hadis di atas adalah bahwa setan tidak bisa menjelma dalam wujud Rasulullah yang hakiki. Akan tetapi, hal ini tidak menghalangi setan untuk menjelma dalam wujud selain Rasulullah, tetapi diyakini sebagai Rasulullah. Karena itu, hadis ini tidak bisa menjadi hujah bahwa setiap orang yang mimpi melihat Rasulullah, berarti benar-benar telah melihat beliau, kecuali jika ciri-ciri beliau (dalam mimpi itu) sama dengan ciri-ciri yang diriwayatkan oleh kitab-kitab hadis. Jika tidak demikian, banyak orang yang mengaku telah melihat Rasulullah dalam rupa yang tidak sama dengan ciri-ciri yang dituturkan dalam kitab-kitab yang tepercaya.

- **Setan Tidak Mampu Melewati Batas Tertentu di Langit**

Allah ﷻ berfirman,

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ ﴿٣٣﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾

"Hai jamaah jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak dapat menembusnya, kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya)." **(QS. Ar-Rahmân: 33–35)**

Meskipun memiliki sejumlah kekuatan dan kecepatan gerak, tetapi jin tidak bisa melewati ruang-ruang tertentu.

- **Jin Tidak Dapat Membuka Pintu yang Dikunci dan Dibacakan Asma Allah**

Hal ini disampaikan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya: *"Tutuplah pintu dan sebutlah Asma Allah karena setan tidak bisa membuka pintu yang ditutup dengan Asma Allah."* **(HR. Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Hibban dan al-Hakim dengan sanad sahih. Lihat: *Al-Jâmi' ash-Shahîh,* jilid 1, hlm. 229)**

Dalam hadis *muttafaq 'alaih,* Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya, setan tidak bisa membuka pintu yang terkunci. Ikatlah geriba kalian dan sebutlah Asma Allah, tutuplah wadah-wadah kalian dan sebutlah Asma Allah meskipun kalian tidak memasukkan sesuatu padanya. Dan padamkanlah pelita kalian."* **(*Al-Jâmi' ash-Shahîh,* jilid 1, hlm. 270)**

Dalam *Musnad Ahmad,* Rasulullah bersabda, *"Kuncilah pintu kalian, ikatlah geriba kalian, tutuplah wadah, dan padamkanlah pelita kalian karena setan tidak bisa membuka pintu yang terkunci, tidak bisa membuka tutup, dan tidak bisa mengurai ikatan."* **(HR. Ahmad)**

BAB II

JIN ADALAH MAKHLUK MUKALAF

TUJUAN PENCIPTAAN JIN

Jin itu diciptakan dengan tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." **(QS. Adz-Dzâriyât: 56)**

Dengan demikian, para jin itu memiliki beban taklif yang berisi perintah dan larangan. Siapa yang taat maka Allah meridhainya dan memasukkannya ke dalam surga. Siapa yang durhaka dan membangkang maka ia akan masuk neraka. Hal ini dibuktikan dengan banyak dalil.

Pada hari Kiamat kelak, Allah ﷻ berfirman kepada para jin dan orang-orang kafir,

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا۟ شَهِدْنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰفِرِينَ ﴿١٣٠﴾

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri,' kehidupan dunia telah menipu mereka dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." **(QS. Al-An'âm: 130)**

Ayat-ayat di atas mengandung dalil yang menunjukkan bahwa syariat Allah telah sampai kepada kaum jin dan sudah ada rasul yang memberi peringatan dan menyampaikan dakwah kepada mereka.

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa mereka akan disiksa dalam neraka adalah firman-Nya:

قَالَ ٱدۡخُلُواْ فِيٓ أُمَمٖ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِكُم مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ فِي ٱلنَّارِۖ ... ﴿٣٨﴾

"Allah berfirman: 'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk ke dalam neraka'." **(QS. Al-A'râf: 38)**

Firman-Nya:

وَلَقَدۡ ذَرَأۡنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِۖ... ﴿١٧٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi Neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia." **(QS. Al-A'râf: 179)**

Selanjutnya, dalam firman-Nya:

مِنِّي لَأَمۡلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلۡجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya, akan Aku penuhi Neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama." **(QS. As-Sajdah: 13)**

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa jin yang beriman akan masuk surga adalah firman Allah ﷻ:

وَلِمَنۡ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٧﴾

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(QS. Ar-Rahmân: 46–47)**

Sapaan dalam ayat di atas ditujukan kepada jin maupun manusia karena pembicaraan di awal surah adalah kepada keduanya. Ayat di atas memberitahukan anugerah dari Allah kepada kaum jin yang beriman bahwa mereka akan masuk surga. Andai mereka tidak berhak mendapatkan nikmat ini, tentulah Allah tidak akan memberikannya kepada mereka.

Dalam kitab *Al-Furu'*, Ibnu Muflih mengatakan, "Menurut *ijma'* ulama, kaum jin itu mendapat beban taklif secara umum. Menurut *ijma'* pula, jin kafir masuk neraka, sedangkan yang beriman masuk surga. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Malik dan asy-Syafi'i. Mereka tidak berubah menjadi tanah sebagaimana binatang. Adapun pahala jin yang beriman adalah selamat dari neraka, berbeda dengan Abu Hanifah, al-Laits bin Sa'd dan para ulama yang sepaham."

Makna dari pendapat pertama adalah mereka masuk surga sejalan dengan kadar pahala, berbeda dengan mereka yang mengatakan bahwa jin itu tidak makan dan tidak minum di dalam surga, seperti Mujahid. Begitu pun yang mengatakan bahwa para jin itu berada di sekitar surga, seperti pendapat Umar bin Abdul Aziz. Sementara itu, Ibnu Hamid mengatakan, "Jin itu seperti manusia dalam hal taklif dan ibadah." **(*Lawâmi' al-Anwâr*, jilid 2, hlm. 222–223)**

JIN MENDAPAT TAKLIF SESUAI DENGAN KEMAMPUAN MEREKA

Ibnu Taimiyah (*Majmû' al-Fatâwa*, 4/233) mengatakan, "Bangsa jin itu diperintahkan untuk melaksanakan *ushul* dan *furu'* menurut kadar mereka karena mereka tidak sama dengan manusia dalam batasan dan hakekatnya. Oleh karena itu, apa yang diperintahkan dan dilarang untuk mereka tidak sama dengan apa yang diperintahkan dan dilarang untuk manusia, dalam batasannya. Akan tetapi, para jin itu sama dengan manusia dalam hal jenis taklif dengan perintah maupun larang, halal maupun haram. Hal ini adalah sesuatu yang disepakati oleh kaum Muslimin."

KERANCUAN DAN JAWABANNYA

Beberapa orang mengungkapkan sebuah kerancuan. Mereka mengatakan, "Kalian mengakui bahwa jin itu diciptakan dari api. Lantas kalian mengatakan bahwa jin kafir akan disiksa dalam Neraka Jahanam. Sementara itu, jin yang mencuri dengar berita langit itu dilempar dengan bara api. Lalu bagaimana api bisa berpengaruh terhadap mereka sementara mereka sendiri diciptakan dari api?"

Jawabannya adalah bahwa asal kejadian jin lah yang diciptakan dari api, sedangkan generasi sesudahnya tidaklah demikian karena mereka telah menjadi makhluk yang berbeda dengan api. Hal ini bisa dijelaskan dengan melihat bahwa manusia diciptakan dari tanah, tetapi setelah diciptakan, ia menjadi berbeda dengan tanah. Jika Anda melempar seseorang dengan sebongkah tanah, Anda bisa jadi membunuhnya. Jika Anda melemparnya dengan debu, pastilah Anda menyakitinya. Jika Anda menguburnya dalam tanah, ia pun sesak napas. Jadi, meskipun manusia diciptakan dari tanah, tetap saja tanah itu bisa menyakitinya. Demikian pula dengan jin.

TIDAK ADA HUBUNGAN NASAB ANTARA JIN DAN TUHAN

Hal yang kita jelaskan bahwa jin merupakan salah satu makhluk Allah dan salah satu hamba-Nya, yang Dia ciptakan agar taat kepada-Nya dan diberi taklif untuk melaksanakan syariat-Nya, akan menghapus sejumlah khurafat yang timbul dari penyimpangan dalam penggambaran, dari pudarnya ilmu, dan meluasnya kebodohan. Salah satunya adalah keyakinan yang tersebar luas di kalangan orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin Arab bahwa Allah ﷻ meminang perempuan jin dan menikah dengan mereka sementara malaikat adalah anak hasil pernikahan ini. Allah telah menceritakan khurafat ini dan menjelaskan kesesatannya.

Allah ﷻ berfirman,

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾

"Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka). Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan. Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa)." **(QS. Ash-Shâffât: 158–160)**

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir menerangkan bahwa Mujahid menceritakan, "Orang-orang musyrik berkata: 'Para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah ﷻ' Lantas Abu Bakar bertanya: 'Lalu siapakah ibu mereka?' Orang-orang musyrik itu menjawab: 'Ibu mereka para jin perempuan.' Qatadah bin Zaid mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Mujahid.

Adapun al-'Aufi menceritakan dari Ibnu Abbas, "Para musuh Allah meyakini bahwa Allah dan Iblis adalah dua bersaudara." Mahatinggi Allah dari semua itu.

BAGAIMANA KALAM ALLAH DISAMPAIKAN KEPADA MEREKA?

Karena kaum jin adalah makhluk mukalaf, Allah pasti menyampaikan wahyu dan menjelaskan hujah-Nya kepada mereka. Lantas bagaimana itu terjadi? Apakah mereka memiliki para rasul sebagaimana manusia atau rasul mereka adalah rasul manusia?

Allah ﷻ berfirman,

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ... ﴿١٣٠﴾

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri..." **(QS. Al-An'âm: 130)**

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah telah mengutus sejumlah rasul kepada mereka, tetapi ayat ini tidak menyatakan dengan jelas apakah para rasul itu dari kalangan jin ataukah manusia karena kalimat *"dari golongan kamu sendiri"* bisa jadi bermakna keduanya. Bisa jadi bahwa yang dimaksud adalah bahwa utusan untuk tiap-tiap (manusia dan jin) adalah dari jenis mereka sendiri. Bisa pula berarti bahwa para rasul manusia dan jin adalah gabungan dari kedua jenis hingga dibenarkan untuk salah satu dari keduanya, yaitu manusia. Dalam hal ini, para ulama terpecah ke dalam dua pendapat.

Pertama, bahwa jin memiliki para rasul dari golongan mereka sendiri. Salah seorang ulama yang mengungkapkan pendapat ini adalah adh-Dhahhak. Sementara itu, Ibnul Jauzi mengatakan, "Inilah makna lahiriyah dari ayat di atas."

Ibnu Hazm mengatakan, "Tidak ada seorang nabi pun dari golongan manusia yang diutus untuk kalangan jin sebelum Muhammad ﷺ."

Kedua, bahwa para utusan jin adalah dari golongan manusia. Dalam *Luqath al-Marjân*, Imam Suyuthi mengatakan, "Mayoritas ulama, baik salaf maupun khalaf, berpendapat bahwa tidak ada satu pun jin yang menjadi nabi maupun rasul." Demikian diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, al-Kalbi, dan Abu 'Ubaid. **(*Lawâmi' al-Anwâr*, jilid 2, hlm. 223–224)**

Salah satu dalil yang menguatkan bahwa rasul untuk kaum jin adalah rasul manusia, yakni kata-kata jin setelah mendengarkan al-Qur`an. Mereka berkata,

إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ... ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya, kami telah mendengarkan kitab (al-Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa..." **(QS. Al-Ahqâf: 30)**

Akan tetapi, ayat ini tidak menjadi dalil berkaitan dengan permasalahan yang dimaksud.

Permasalahan dimaksud tidak bisa menjadi pijakan amal dan tidak ada dalil yang tegas tentangnya. Karena itu, kita tidak perlu membahasnya secara panjang lebar, lebih dari informasi di atas.

CAKUPAN RISALAH NABI MUHAMMAD ﷺ UNTUK MANUSIA MAUPUN JIN

Muhammad ﷺ itu diutus kepada jin maupun manusia. Ibnu Taimiyah (*Majmû' al-Fatâwâ*, 19/9) mengatakan, "Ini adalah dasar yang disepakati di kalangan sahabat maupun tabiin, para imam Muslimin dan semua golongan muslim, baik Ahlussunnah wal Jama'ah maupun yang lain."

Pendapat ini dibuktikan oleh al-Qur`an yang menantang jin maupun manusia.

Allah ﷻ berfirman,

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya, jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya (al-Qur`an) sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." **(QS. Al-Isrâ`: 88)**

Ada sekelompok jin yang bergegas menuju iman setelah mendengar lantunan al-Qur`an. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

قُلْ أُوحِىَ إِلَىَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا ﴿٢﴾

"Katakanlah (hai Muhammad): 'Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Qur`an) lalu mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur`an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk pada jalan yang benar lalu kami beriman padanya. Dan kami

sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorang pun dengan Tuhan kami'." **(QS. Al-Jin: 1–2)**

Para jin yang mendengarkan al-Qur`an kemudian beriman itu adalah mereka yang dimaktubkan dalam surah al-Ahqâf berikut:

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا۟ يَـٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَـٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَـٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِىَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ فِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur`an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin pada kebenaran dan pada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka ia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata'." **(QS. Al-Ahqâf: 29–32)**

Para jin ini mendengarkan al-Qur`an kemudian beriman. Mereka pulang untuk menjadi juru dakwah yang menyeru kaumnya pada tauhid dan iman, memberi kabar gembira serta ancaman.

Kisah para jin yang mendengarkan al-Qur`an dari Rasulullah ﷺ tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas ؓ, ia menceritakan, "Rasulullah berjalan bersama sekelompok sahabat, menuju Pasar 'Ukazh. Saat itu, kelompok jin telah terhalang untuk mendengarkan berita langit dan mereka dilempar dengan bola-bola api. Para setan pun kembali kepada kaumnya. Mereka bertanya: 'Apa yang terjadi dengan kalian?' Para

setan itu menjawab: 'Kita tidak bisa lagi mendengarkan berita langit dan kita akan dilempari dengan bola-bola api.' Kaum setan menyahut: 'Tidak ada yang menghalangi kalian dari berita langit, kecuali sesuatu yang baru. Karena itu, mengembaralah di seluruh penjuru bumi dan lihat apa yang menghalangi kalian dari berita langit!' Para setan pun berangkat untuk mengembara ke seluruh penjuru bumi demi menemukan apa yang menghalangi mereka untuk mendengar berita langit tersebut. Lantas sekelompok jin yang menuju Tihamah bergerak ke tempat Rasulullah ﷺ yang sedang berada di Nakhlah dalam perjalanan menuju Pasar 'Ukazh. Saat itu beliau sedang menunaikan shalat fajar bersama para sahabat. Setelah mendengar bacaan al-Qur`an, para jin itu berkata: 'Demi Allah, inilah yang menghalangi kalian dari berita langit.' Sampai di sini, mereka kemudian kembali menemui kaumnya dan mengatakan: 'Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur`an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk pada jalan yang benar lalu kami beriman padanya.'

Selanjutnya, Allah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya: '*Katakanlah (hai Muhammad): 'Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Qur`an)...'.*" **(QS. Al-Jin: 1)**

DELEGASI JIN

Itulah awal mula perkenalan jin dengan risalah Muhammad ﷺ. Mereka mendengarkan bacaan al-Qur`an tanpa sepengetahuan Rasulullah. Alhasil, sekelompok jin kemudian beriman dan berangkat untuk menjadi para penyeru dan pembawa hidayah.

Setelah itu, datanglah beberapa delegasi jin untuk belajar kepada Rasulullah. Beliau pun memberikan waktu untuk mereka dan mengajarkan apa yang telah diajarkan oleh Allah kepada beliau. Rasulullah membacakan al-Qur`an dan menyampaikan berita langit kepada mereka. Hal ini terjadi di Mekah sebelum hijrah.

Imam Muslim dalam *Shahih*-nya dan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dari 'Alqamah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud ؓ: 'Apakah pada malam (al-Jin) itu ada seseorang dari kalian yang menemani Rasulullah?' Abdullah bin Mas'ud menjawab: 'Tidak seorang pun dari kami yang menemani beliau. Akan tetapi, suatu malam, kami kehilangan beliau di Mekah. Kami pun berkata: 'Apakah beliau dibunuh? Apakah beliau dibawa terbang? Apa yang beliau kerjakan?' Kami melewatkan malam itu sebagai malam terburuk yang pernah dilewati oleh suatu kaum. Ketika pagi—atau dini hari—tiba, mendadak kami melihat beliau datang dari arah Gua Hira. Kami

pun menyapa: 'Wahai Rasulullah?' Selanjutnya, mereka menceritakan apa yang telah mereka rasakan semalam. Beliau pun bersabda: '*Aku didatangi oleh seorang jin yang mengundangku maka aku pun mendatangi mereka dan membacakan al-Qur`an kepada mereka.*' Lantas, beliau berjalan dan menunjukkan jejak-jejak para jin itu dan jejak-jejak api mereka'." **(HR. Muslim dan Ahmad)**

Dalam riwayat lain dari Imam Thabari dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah bersabda, "*Aku lewatkan malam ini untuk membacakan (al-Qur`an) kepada jin sementara aku berdiri di al Hujun.*"

Salah satu yang beliau bacakan kepada mereka adalah surah ar-Rahmân. Beliau bercerita, "*Aku telah membacakan surah ar-Rahmân kepada kaum jin pada malam al-Jin. Ternyata mereka memberikan jawaban yang lebih baik daripada kalian. Setiap kali aku membaca ayat: 'Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?', maka mereka menyahut: 'Dan tidak pula dengan satu pun nikmat-Mu, wahai Tuhan, kami mendustakan. Dan segala puji adalah untuk-Mu'.*" **(HR. Al-Bazzar, al-Hakim, dan Ibnu Jarir dengan sanad yang sahih. Lihat: *Shahîh al-Jâmi'*, jilid 1, hlm. 30)**

Malam al-Jin itu tidak terjadi dalam satu malam itu saja. Akan tetapi, setelah itu, pertemuan Rasulullah dengan delegasi jin terjadi berkali-kali. Dalam menafsirkan surah al-Ahqâf, Ibnu Katsir mengutip sejumlah hadis yang muncul berkaitan dengan perkumpulan Rasulullah dengan kelompok jin. Dalam salah satu hadis yang dimaksud disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud pernah berada di dekat Rasulullah di salah satu malam-malam tersebut.

Pada beberapa riwayat dalam *Shahîh al-Bukhari* disebutkan bahwa sebagian jin yang mendatangi Rasulullah itu datang dari daerah Yaman, yaitu dari sebuah tempat yang disebut dengan Nashibin. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Aku didatangi oleh delegasi Nashibin—jin yang paling baik—dan mereka meminta bekal kepadaku. Aku pun mendoakan mereka: 'Agar setiap kali mereka bertemu tulang dan kotoran, pastilah mereka dapatkan makanan padanya'.*" **(HR. Bukhari)**

DAKWAH JIN KEPADA MANUSIA

Dalam beberapa hadis sahih dinyatakan bahwa sebagian jin memiliki andil dalam menyampaikan hidayah kepada manusia. Dalam *Shahîh al-Bukhari* diriwayatkan bahwa Umar bin Khaththab bertanya kepada seorang laki-laki yang menjadi paranormal pada masa jahiliyah. Umar bertanya tentang hal paling menakjubkan yang dilakukan oleh jin perempuannya. Laki-laki ini menjawab, "Suatu hari, ketika aku sedang di pasar, ia mendatangiku dan aku melihat ketakutan padanya. Lantas, ia melantunkan bait berikut:

'Tidakkah engkau lihat jin dan kebingungannya

Putus asa setelah lemah dan hina

Menyusul unta remaja dan pelita'."

Umar ﷺ menyahut, "Ia benar. Ketika aku sedang tidur di dekat tuhan mereka, datanglah seorang laki-laki membawa seekor anak sapi kemudian ia sembelih. Lantas, ada suara berteriak kepadanya. Suara yang tidak pernah aku dengar yang lebih keras darinya. Suara itu berkata: 'Wahai Jalih, telah datang perintah dan seorang laki-laki berlisan fasih berkata: 'Tidak ada tuhan selain Allah'." Umar mengatakan, "Mereka pun melompat. Aku berkata: 'Aku tidak akan pergi sebelum mengetahui apa yang ada di balik ini.' Suara itu kembali berteriak: 'Wahai Jalih, telah datang perintah dan seorang laki-laki berlisan fasih berkata: 'Tidak ada tuhan selain Allah'.'

Aku pun bangkit dan kami tak menolak jika dikatakan bahwa itu adalah suara nabi." **(HR. Bukhari)**

Dalam menafsirkan surah al-Ahqâf dan setelah mengutip hadis di atas, Ibnu Katsir mengatakan, "Ini adalah riwayat Bukhari. Sementara itu, Imam Baihaqi meriwayatkan hadis yang sama dari cerita Ibnu Wahab. Selanjutnya, ia mengatakan: 'Secara lahir, riwayat ini memberi kesan keliru bahwa Umar sendiri mendengar suara yang berteriak dari anak sapi yang disembelih itu.'

Hal ini juga dinyatakan secara gamblang dalam riwayat *dha'if* dari Umar ﷺ. Sementara itu, semua riwayat yang lain menunjukkan bahwa paranormal itulah yang memberitahukan hal itu berdasarkan apa yang ia lihat dan ia dengar. *Wallahu a'lam*."

Ibnu Katsir juga mengatakan, "Laki-laki (paranormal) itu adalah Sawad bin Qarib.

MENYERU KEBAIKAN DAN MENJADI SAKSI UNTUK MUSLIM

Berikut akan dikutip hadis yang berisi pemberitahuan Rasulullah bahwa teman yang menyertai beliau dari golongan jin telah masuk Islam hingga tidak pernah menyuruh beliau, kecuali pada kebaikan.

Abu Sa'id al-Khudri berkata kepada abu Sha'shaah al-Anshari, "Aku melihat engkau menyukai pedalaman dan kambing. Karena itu, jika engkau berada di tengah kambingmu dan di pedalaman lalu engkau kumandangkan azan untuk shalat, serulah dengan suara keras karena setiap jin, manusia, atau sesuatu pun yang mendengar gema suara muazin, pasti menjadi saksi baginya pada hari Kiamat kelak."

Abu Sa'id berkata, "Aku mendengar riwayat ini dari Rasulullah ﷺ." **(HR. Bukhari)**

Jadi, Abu Sa'id diberitakan bahwa para jin itu menjadi saksi bagi orang yang suara azannya terdengar oleh jin tersebut.

TINGKATAN JIN DARI SEGI KEBAIKAN DAN KERUSAKANNYA

Jin terbagi menjadi beberapa kelompok. Ada yang istikamah dalam beramal. Ada yang lebih rendah lagi dan ada yang bodoh serta lalai. Ada pula jin kafir dan ini adalah yang jumlahnya paling banyak seperti dalam firman Allah ﷻ:

وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda." **(QS. Al-Jin: 11)**

Artinya, di antara mereka ada yang sempurna dalam kesalehan dan ada yang rendah kesalehannya. Jadi, para jin itu memiliki jalan yang berbeda-beda sebagaimana halnya manusia.

Tentang mereka, Allah ﷻ berfirman,

وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا ﴿١٤﴾
وَأَمَّا ٱلْقَٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Siapa yang taat maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran maka mereka menjadi kayu api bagi Neraka Jahanam." **(QS. Al-Jin: 14–15)**

Maksudnya, di antara jin itu ada yang muslim dan ada yang menzalimi diri sendiri dengan berbuat kufur. Siapa di antara mereka yang Islam, berarti telah menjemput hidayah dengan ilmunya. Siapa yang menzalimi diri sendiri maka ia menjadi kayu bakar bagi Neraka Jahanam.

TABIAT SETAN

Allah memberikan kekuatan pada jin untuk beriman maupun kufur. Karena itu, dahulu setan adalah ahli ibadah bersama malaikat, tetapi kemudian menjadi kafir.

Ketika berubah menjadi kafir dan rela dengan kekufuran, setan berubah menjadi makhluk yang menyukai keburukan. Ia merasa nikmat dengan melakukan dan menyerukan keburukan, serta sangat berambisi pada keburukan karena dirinya yang kotor meskipun perbuatan itu mengharuskannya mendapat azab.

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۝٨٢ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ۝٨٣

"Iblis menjawab: 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka'." **(QS. Shâd: 82–83)**

Demikian pula yang terjadi dengan manusia, karena ketika nafsu dan karakter manusia telah rusak, ia menginginkan sesuatu yang membahayakan dirinya dan merasakan kenikmatan dengannya. Bahkan, ia menyukai hal yang membahayakan ini dengan cinta yang merusak akal, agama, akhlak, tubuh, dan hartanya. Cukuplah jika Anda merenungkan keadaan peminum khamr dan perokok. Kedua benda ini akan membunuh penghisap dan peminumnya, serta merusak mereka hingga mereka tidak bisa melepaskan diri dari kedua benda ini, kecuali dengan susah payah.

APAKAH SETAN MASUK ISLAM?

Dari hadis tersebut,[9] jelaslah bahwa setan itu bisa jadi masuk Islam dengan bukti bahwa setannya Rasululah masuk Islam. Akan tetapi, sebagian ulama menolak pendapat ini dan mengatakan bahwa setan itu bukanlah makhluk yang beriman. Ulama yang menolak di antaranya adalah pen-*syarah* kitab *Ath-Thahâwiyyah* (hlm. 439). Adapun makna dari *"fa aslama"* adalah tunduk dan menyerah.

Sebagian ulama lagi berpendapat bahwa riwayat ini berbunyi *"fa aslamu,"* yang berarti "aku selamat darinya". Meskipun pen-*syarah* kitab *Ath Thahâwiyyah* berpendapat bahwa riwayat dengan *shighat rafa'* (*fa aslamu*) ini merupakan penyimpangan terhadap lafal hadis, tetapi Imam Nawawi, dalam *Syarah Muslim*, mengatakan, "Keduanya adalah riwayat yang masyhur." Ia menisbatkan kepada Khathabi yang mendukung riwayat *rafa'* (*fa aslamu*).

[9] Pada halaman-halaman di belakang akan dikutip hadis Rasulullah yang memberitahukan bahwa Allah menolong beliau untuk mengalahkan setannya hingga setan itu masuk Islam. Setan ini pun tidak pernah menyuruh beliau, kecuali pada kebaikan.

Salah seorang ulama yang berpendapat bahwa setan itu bisa jadi masuk Islam adalah Ibnu Hibban. Mengomentari hadis di atas, Ibnu Hibban mengatakan, "Hadis ini mengandung dalil bahwa setannya Rasulullah itu masuk Islam hingga tidak pernah menyuruh beliau selain pada kebaikan. Namun, beliau pun tetap selamat dari setan seandainya setan itu tetap kafir."

Pendapat yang diungkapkan oleh pen-*syarah Ath-Thahâwiyyah* bahwa setan itu pasti kafir, perlu dipertimbangkan. Jika yang ia maksud adalah bahwa kata setan itu tidak digunakan selain untuk jin kafir, pendapat ini benar. Namun, jika ia berpendapat bahwa setan itu tidak mungkin masuk Islam, sungguh ini adalah pendapat yang sangat jauh. Hadis di atas menjadi hujah yang membantahnya.

BAB III

PERSETERUAN ANTARA MANUSIA DAN SETAN

LATAR BELAKANG DAN KERASNYA PERSETERUAN

Permusuhan antara manusia dan setan merupakan permusuhan yang memiliki akar begitu jauh. Sejarah permusuhan ini bermula dari hari ketika Allah telah membentuk jasad Adam sebelum meniupkan ruh kepadanya. Setan mengitari Adam sambil berkata, "Jika engkau diberikan kekuasaan atas kami, kami pasti durhaka kepadamu. Begitu pun jika aku diberikan kekuasaan atas dirimu, aku pasti menghancurkanmu."

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Setelah Allah membentuk wujud Adam di surga, Dia tinggalkan Adam beberapa lama. Iblis pun mengitari Adam untuk melihat apakah itu. Ketika melihat Adam yang berlubang, ia pun tahu bahwa Allah telah menciptakan makhluk yang tidak tangguh.*" **(HR. Muslim)**

Setelah Allah meniupkan ruh pada diri Adam dan menyuruh para malaikat untuk sujud kepadanya. Saat itu, Iblis juga menyembah Allah bersama para malaikat hingga perintah ini juga mencakup mereka, tetapi Iblis menjadi sombong dan besar kepala. Ia menolak untuk sujud kepada Adam dan mengatakan, "Aku lebih baik daripada ia. Engkau ciptakan aku dari api dan Engkau ciptakan ia dari tanah."

Adam, bapak kita, telah membuka mata. Beliau mendapati penghormatan yang begitu besar. Adam melihat para malaikat yang sujud kepadanya. Akan tetapi, ia juga melihat musuh bebuyutan yang selalu mengancam akan menyesatkan dan menghancurkannya beserta anak cucunya.

Allah kemudian mengusir setan dari surga nan abadi itu karena kesombongannya. Setan mendapat janji Allah bahwa ia akan tetap hidup sampai hari Kiamat. Allah berfirman, *"Iblis menjawab: 'Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan.' Allah berfirman: 'Sesungguhnya, kamu termasuk mereka yang diberi tangguh'."* **(QS. Al-A'râf: 14-15)**

Iblis yang terlaknat telah berjanji untuk menyesatkan dan menipu manusia. Allah ﷻ berfirman,

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝١٦ ثُمَّ لَأٓتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ۝١٧

"Iblis menjawab: 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)'." **(QS. Al-A'râf: 16-17)**

Kata-kata Iblis ini menunjukkan sejauh mana usaha yang senantiasa ia curahkan untuk menyesatkan anak manusia. Iblis akan mendatangi manusia dari segala jalan yang mungkin: dari sebelah kanan, dari sebelah kiri, dari depan, dan dari belakang. Ini berarti dari segala arah.

Dalam menafsirkan ayat di atas, az-Zamakhsyari mengatakan, "*Kemudian aku pasti akan mendatanginya dari segala arah yang biasanya musuh datang*. Ini adalah perumpamaan akan godaan setan terhadap manusia dan bagaimana setan menempuh segala cara yang mungkin dan bisa." Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ... ۝٦٤

"Dan perdayakanlah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki." **(QS. Al-Isrâ`: 64)**

PERINGATAN ALLAH TERHADAP BAHAYA SETAN

Al-Qur`an sudah begitu panjang lebar dalam memberi peringatan kepada kita akan besarnya fitnah setan, kepandaiannya untuk menyesalkan, serta ketekunan dan ambisinya untuk menyesatkan manusia. Allah ﷻ berfirman,

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ... ﴿٢٧﴾

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan." **(QS. Al-A'râf: 27)**

Dia berfirman,

إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمۡ عَدُوّٞ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّاۚ... ﴿٦﴾

"Sesungguhnya, setan itu adalah musuh bagimu maka anggaplah ia musuh(mu)." **(QS. Fâthir: 6)**

Firman-Nya:

...وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيۡطَٰنَ وَلِيّٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدۡ خَسِرَ خُسۡرَانٗا مُّبِينٗا ﴿١١٩﴾

"Siapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata." **(QS. An-Nisâ`: 119)**

Permusuhan setan itu tidak pernah pudar dan sirna karena ia berpikir bahwa pengusiran, laknat, dan pengeluaran diri dari surga adalah akibat bapak kita Adam. Karena itu, ia merasa harus menuntut balas kepada Adam dan seluruh anak cucunya. Allah ﷻ berfirman,

قَالَ أَرَءَيۡتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِي كَرَّمۡتَ عَلَيَّ لَئِنۡ أَخَّرۡتَنِ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ لَأَحۡتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿٦٢﴾

"Ia (Iblis) berkata: 'Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya, jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil'." **(QS. Al-Isrâ: 62)**

Mereka yang menempuh jalan suluk dan ulama akhlak begitu sibuk untuk menjelaskan tentang nafsu beserta cacat dan bahaya-bahayanya. Mereka lalai untuk menjelaskan tentang musuh bebuyutan manusia, padahal Allah telah begitu sering memperingatkan kita terhadap musuh tersebut. Dia perintahkan

kita untuk berlindung dari mereka, tanpa pernah sekalipun memerintahkan untuk berlindung dari nafsu. Perintah untuk berlindung dari kejahatan nafsu ditemukan dalam sabda Rasulullah ﷺ: *"Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan nafsu kita dan dari keburukan amal kita."*

TUJUAN SETAN

- ### Tujuan Jangka Panjang

Satu-satunya tujuan puncak yang selalu ingin diwujudkan oleh setan adalah mencampakkan manusia ke dalam Neraka Jahim dan menghalanginya dari surga.

Allah ﷻ berfirman,

...إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ۝٦

"Karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." **(QS. Fâthir: 6)**

- ### Tujuan Jangka Pendek

Demikianlah tujuan setan dalam jangka panjang. Adapun tujuan jangka pendeknya adalah sebagai berikut:

- Menjerumuskan hamba dalam kemusyrikan dan kekufuran

Tujuan ini mereka lakukan dengan cara mengajak manusia untuk menyembah selain Allah serta kufur kepada Allah dan syariat-Nya. Dia berfirman,

كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ... ۝١٦

"(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia: 'Kafirlah kamu,' maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata: 'Sesungguhnya, aku berlepas diri dari kamu'." (QS. Al-Hasyr: 16)

Dalam *Shahîh*-nya, Imam Muslim meriwayatkan dari 'Iyadh bin Himar bahwa suatu hari Nabi ﷺ menyampaikan khutbah. Dalam khutbah itu, beliau bersabda, *"Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menyuruhku untuk mengajarkan kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui. Salah satu yang Dia ajarkan kepadaku hari ini adalah: 'Segala sesuatu yang Aku anugerahkan kepada hamba-Ku maka sesuatu itu halal baginya. Aku telah menciptakan semua hamba-hamba-Ku sebagai hamba yang hanif. Lalu datanglah setan kepada mereka, membelokkan dari*

agama mereka dan menyuruh mereka untuk menyekutukan Aku dengan apa yang tidak Aku turunkan dalilnya'."

- Jika tidak berhasil menjerumuskan mereka dalam kemusyrikan, setan berusaha menjerumuskan mereka dalam dosa

Jika tidak mampu menjerumuskan manusia dalam syirik dan kufur, setan tidak putus asa. Ia merasa puas dengan sesuatu yang lebih rendah lagi, yaitu menjerumuskan mereka dalam dosa dan maksiat serta menanam permusuhan dan amarah di tengah barisan mereka sendiri.

Dalam *Sunan at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah*, diriwayatkan dengan sanad sahih: "*Ingatlah bahwa setan telah putus asa untuk disembah di negeri kalian ini selama-lamanya. Akan tetapi, kalian akan taat kepadanya dalam sebagian amal yang kalian anggap remeh. Ia pun sudah ridha dengan itu.*" **(HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan lain-lain, Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya, setan itu telah putus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di Jazirah Arab, tetapi setan mengadu domba di antara mereka.*" **(HR. Bukhari)**

Setan mengadu domba kaum Muslimin dengan cara membangkitkan permusuhan dan amarah di antara mereka, serta menghasut mereka satu sama lain.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

"Sesungguhnya, setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." **(QS. Al-Mâ`idah: 91)**

Setan juga menyuruh pada segala bentuk kejahatan seperti firman-Nya:

إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِٱلسُّوٓءِ وَٱلْفَحْشَآءِ وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

"Sesungguhnya, setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." **(QS. Al-Baqarah: 169)**

Kesimpulannya adalah bahwa setiap ibadah yang disukai Allah maka pasti dibenci oleh setan. Sebaliknya, setiap maksiat yang dibenci oleh Allah maka disukai oleh setan.

- Menghalangi hamba untuk taat kepada Allah

Setan tidak semata mengajak manusia menuju kekufuran, dosa, dan maksiat, tetapi setan juga menghalangi mereka untuk berbuat kebaikan. Setiap ada jalan kebaikan yang akan ditempuh oleh hamba Allah maka setan pasti duduk di sana untuk menghalangi dan membelokkan mereka. Dalam sebuah hadis disebutkan: *"Sesungguhnya, setan itu menghalangi manusia dengan berbagai jalan. Setan menghalangi manusia di jalan Islam dan berkata: 'Apakah engkau masuk Islam dan meninggalkan agama nenek moyangmu?' Lalu manusia ini menentang setan dan tetap masuk Islam. Selanjutnya, setan menghalangi manusia di jalan hijrah dan berkata: 'Apakah engkau akan hijrah dan meninggalkan bumi serta langitmu sendiri? Sesungguhnya, perumpamaan orang yang hijrah itu laksana kuda yang terikat dengan tali yang panjang.' (Salah satu ujungnya diikat pada tiang atau yang lian, sedangkan ujung yang satu diikat pada kaki kuda agar ia hanya berputar dan tidak bergerak ke depan.) Manusia yang hijrah pun tetap membangkang kepada setan dan tetap menjalani hijrah. Selanjutnya, setan menghalangi manusia di jalan jihad dan berkata: 'Apakah engkau akan pergi jihad, padahal jihad itu mengorbankan jiwa maupun harta. Akankah engkau berperang kemudian terbunuh, istrimu dinikahi orang, dan hartamu dibagi-bagi?' Akan tetapi, orang ini tidak menuruti setan dan tetap pergi jihad. Siapa yang berbuat demikian maka haruslah bagi Allah untuk memasukkannya ke surga dan siapa yang terbunuh maka wajiblah bagi Allah untuk memasukkannya ke surga. Jika ia tenggelam, wajiblah bagi Allah untuk memasukkannya ke surga. Jika ia terlempar oleh kendaraannya, wajiblah bagi Allah untuk memasukkannya ke surga."* **(HR. Ahmad, Nasa`i, dan Ibnu Hibban dengan sanad yang sahih. Lihat: *Shahih al-Jâmi'*, jilid 2, hlm. 72)**

Bukti kebenaran dari pendapat di atas dalam al-Qur`an adalah apa yang diceritakan oleh Allah tentang setan yang berbicara kepada Tuhannya: *"Iblis menjawab: 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."* **(QS. Al-A'râf: 16-17)**

Kalimat *"la aq'udanna 'ala shirathika al-mustaqim"* berarti di jalan-Mu; dibaca *nashab* dengan *naz' al-khafidh* atau *manshub* dengan *fi'il* yang disimpan.

Dalam menafsirkan kata *"shirath"* ungkapan para ulama salaf hampir mirip. Ibnu Abbas menafsirkan *shirath* sebagai *agama yang jelas*, sedangkan Ibnu Mas'ud menafsirkannya sebagai *Kitab Allah*. Jabir mengatakan, *"Shirath* berarti Islam," sedangkan Mujahid mengatakan, *"Shirath* berarti kebenaran."

Jadi, setan tidak membiarkan satu pun jalan kebaikan yang tidak ia duduki dan menghalangi manusia dari jalan tersebut.

- Merusak ibadah

Jika setan tidak bisa menghalangi hamba untuk berbuat taat, ia akan berusaha untuk merusak ibadah dan taat tersebut agar mereka tidak mendapat pahala dan balasan. Suatu ketika, seorang sahabat mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Sesungguhnya, setan telah menghalangi shalatku dari bacaanku. Ia mengaburkan bacaanku."

Rasulullah bersabda, *"Itu adalah setan yang bernama Khinzib. Jika engkau merasakannya, berlindunglah kepada Allah dan meludahlah ke kiri tiga kali."* Sahabat ini mengatakan, "Aku pun melakukan sabda Rasulullah ini hingga Allah menghilangkan gangguan setan dariku." **(HR. Muslim dalam *Shahîh*-nya)**

Ketika seorang hamba mulai mengerjakan shalat, setan mendekati dan menggodanya agar lupa terhadap ibadahnya dan diingatkan pada urusan-urusan dunia.

Dalam *Shahîh Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, setan ketika mendengar suara azan, ia menutup telinga lalu berlari hingga tidak mendengar suara azan itu. Ketika azan selesai, ia pun kembali dan menggoda (manusia). Lantas ketika mendengar iqamah, ia pergi agar tidak mendengar suara iqamah. Tatkala iqamah selesai, ia kembali dan menggoda."* **(HR.Muslim)**

Dalam riwayat lain disebutkan: *"Ketika tatswib (kalimat ash-shalâtu khairun min an-naum) selesai, setan datang dan membisiki hati manusia. Kepada manusia, setan berkata: 'Ingatlah anu dan anu,' terhadap apa yang sebelumnya tidak diingat sehingga seseorang lupa dengan jumlah rakaat yang sudah dilakukan dalam shalatnya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

SETIAP PENENTANGAN TERHADAP ALLAH BERARTI TAAT KEPADA SETAN

Allah ﷻ berfirman,

إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا ﴿١١٧﴾ لَّعَنَهُ ٱللَّهُۘ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿١١٨﴾

"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka. Yang dilaknati Allah dan setan itu mengatakan: 'Aku benar-benar

akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untukku)'." **(QS. An-Nisâ`: 117–118)**

Setiap orang yang menyembah selain Allah, seperti berhala, matahari, bulan, hawa nafsu, manusia, atau prinsip, maka suka atau tidak, ia telah menyembah setan. Pasalnya, setanlah yang menyuruh dan mendorongnya. Karena itu, para penyembah malaikat itu pada dasarnya menyembah setan.

Allah ﷻ berfirman,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَٰؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُونِهِمْ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

"Dan (ingatlah) hari (yang pada waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab: 'Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan, mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu'." **(QS. Sabâ`: 40-41)**

Artinya, para malaikat tidak menyuruh mereka untuk menyembahnya, tetapi yang menyuruh mereka adalah jin agar mereka menyembah setan yang menyamar di hadapan mereka sebagaimana para berhala yang memiliki setan.

- **Kesimpulan**

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa setan menyuruh dan mendorong pada segala keburukan; melarang dan menakuti segala kebaikan agar melakukan yang buruk dan meninggalkan yang baik.

Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedangkan Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." **(QS. Al-Baqarah: 268)**

Setan menanamkan ketakutan dalam hati manusia dengan mengatakan, "Jika engkau nafkahkan hartamu, engkau pasti menjadi miskin." Adapun

perbuatan keji yang ia serukan kepada kita adalah setiap perbuatan buruk dan keji, seperti kikir, zina, dan lain-lain.

MENYAKITI SECARA FISIK MAUPUN PSIKOLOGIS

Sebagaimana setan bermaksud menyesatkan manusia dengan perbuatan kufur dan dosa, ia juga bermaksud menyakiti manusia muslim pada tubuh maupun psikis. Berikut akan kami suguhkan beberapa bentuk gangguan tersebut:

a. Menyerang Rasulullah

Di halaman-halaman mendatang akan diturunkan hadis Rasulullah yang memberitahukan tentang serangan setan terhadap beliau dan kedatangan setan dengan membawa sebongkah api untuk dilemparkan ke wajah Rasulullah.

b. Hadir dalam mimpi

Setan itu memiliki kemampuan untuk memperlihatkan mimpi-mimpi kepada manusia. Mimpi yang membuat manusia takut dan tertekan, dengan maksud menimbulkan kesedihan dan rasa sakit.

Rasulullah ﷺ telah memberitahukan bahwa mimpi yang dialami oleh seseorang itu ada tiga macam: mimpi dari Allah, mimpi buruk dari setan, dan mimpi yang merupakan bisikan jiwa. **(*Shahîh al-Jâmi'*, jilid 3, hlm. 184–185)**

Dalam *Shahîh al-Bukhari* diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian mengalami mimpi yang menyenangkan, sesungguhnya itu dari Allah. Hendaklah ia memuji Allah karenanya dan hendaklah ia menceritakannya. Jika ia mengalami mimpi yang tidak menyenangkan, itu dari setan. Hendaklah ia berlindung kepada Allah dan tidak menceritakannya kepada siapa pun, karena mimpi ini tidaklah membahayakan."* **(HR. Bukhari)**

c. Membakar rumah-rumah dengan api

Setan membakar rumah-rumah dengan perantara binatang yang dihasudnya untuk melakukan pembakaran. Dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Shahîh Ibnu Hibban* dengan sanad yang sahih diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kamu tidur, matikanlah pelita karena setan akan menunjukkan binatang seperti (tikus) itu pada pelita tersebut hingga membakarmu."* **(HR. Abu Dawud dan Ibnu Hibban)**

d. Serangan setan terhadap manusia saat menghadapi mati

Rasulullah ﷺ mengucapkan *isti'adzah* dari hal ini. Beliau berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari terjatuh, tertimpa reruntuhan,*

tenggelam, dan terbakar. Dan aku berlindung kepada-Mu dari gangguan setan saat mati. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kematian di jalan-Mu dengan ditusuk dari belakang. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kematian karena dipatuk hewan berbisa.." **(HR. Nasa`i dan al-Hakim dengan sanad yang sahih. *Shahîh al-Jâmi'*, jilid 1, hlm. 405)**

e. Setan mengganggu bayi yang lahir

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap anak manusia itu diganggu oleh setan saat dilahirkan oleh ibunya, kecuali Maryam dan putranya."* **(HR. Muslim. *Shahîh al-Jâmi'*, jilid 4, hlm. 171)**

Dalam *Shahîh al-Bukhari*, Rasulullah bersabda, *"Saat dilahirkan, setiap anak manusia itu ditusuk oleh setan dengan jemari pada kedua sisi pinggangnya, kecuali Isa bin Maryam. Setan hendak menusuknya, tetapi ia menusuk tirai."* **(HR. Bukhari)**

Dalam *Shahîh al-Bukhari* juga disebutkan: *"Tidaklah anak manusia itu dilahirkan, kecuali diganggu oleh setan. Karena itu, si bayi menjerit karena gangguan setan, kecuali Maryam dan putranya."* **(HR. Bukhari)**

Yang menyebabkan Maryam dan putranya mendapat perlindungan dari gangguan setan adalah karena Allah memenuhi doa ibunda Maryam saat melahirkan,

وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

"Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk." **(QS. Âli-'Imrân: 36)**

Karena ibunda Maryam berdoa dengan tulus, Allah pun mengabulkan doanya. Dia lindungi Maryam dan putranya dari godaan setan yang terkutuk. Salah seorang yang juga mendapat perlindungan dari Allah adalah Ammar bin Yasir.

Dalam *Shahîh al-Bukhari* diriwayatkan bahwa Abu Darda` berkata, "Apakah di antara kalian ada orang yang mendapat perlindungan Allah dari setan melalui lidah Nabi-Nya?" Al-Mughirah menjawab, "Yang mendapat perlindungan Allah dari setan melalui lidah Nabi-Nya adalah Ammar."

f. Penyakit tha'un adalah dari jin

Rasulullah ﷺ bersabda bahwa kematian umatnya adalah karena tusukan dan wabah tujuan, yaitu tikaman musuhmu dari kalangan jin, dan keduanya membawa kematian syahid. **(HR. Ahmad dan Thabrani dengan sanad sahih. *Shahîh al-Jâmi'*, jilid 4, hlm. 90)**

Dalam kitab *Al-Mustadrak*, Imam al-Hakim meriwayatkan: "Wabah penyakit dan tikaman musuhmu dari kalangan jin dan wabah penyakit bagimu adalah syahid."

Penyakit yang dialami oleh Nabi Ayyub ﷺ barangkali juga karena jin. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ berikut,

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾

"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: 'Sesungguhnya, aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan'." **(QS. Shâd: 41)**

g. Beberapa penyakit lain

Rasulullah ﷺ bersabda kepada perempuan yang mengalami istihadhah, *"Ini adalah salah satu gangguan setan."* **(HR. Arba'ah dengan sanad *hasan*. *Shahîh al-Jâmi'*, jilid 3, hlm. 196)**

h. Setan bersekutu dalam makanan, minuman, dan tempat tinggal manusia

Salah satu bentuk gangguan setan terhadap manusia adalah bahwa setan mengintai makanan dan minuman manusia kemudian bersekutu di dalam kedua hal ini. Demikian juga setan bersekutu untuk tinggal di rumah manusia. Hal ini terjadi jika hamba tidak mengikuti petunjuk Allah atau lupa untuk berzikir kepada-Nya. Adapun jika si hamba berpegang teguh pada petunjuk yang telah diberikan oleh Allah dan tidak lupa untuk berzikir, setan pun tidak akan bisa mendekati harta dan rumah kita. Setan tidak menghalalkan makanan, kecuali yang dimakan oleh seseorang tanpa membaca Asma Allah. Jika ia sebut Asma Allah atas makanan itu, makanan tersebut menjadi haram bagi setan.

Dalam kitab *Shahîh*-nya, Imam Muslim meriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata, "Jika kami menghadiri jamuan makan bersama Nabi ﷺ maka kami tidak menjamah makanan sebelum Rasulullah mengawali dan menjamah makanan. Suatu kali, kami menghadiri jamuan makan bersama beliau lalu datanglah seorang budak perempuan yang seolah-olah didorong. Ia hendak menjamah makanan maka Rasulullah menahan tangan budak tersebut. Selanjutnya, datanglah seorang laki-laki badui yang seolah-olah didorong maka beliau menahan tangan badui ini. Lantas, beliau bersabda: *'Sesungguhnya, setan itu menghalalkan makanan yang tidak disebut Asma Allah atasnya dan ia mendatangkan budak perempuan ini untuk menghalalkan makanan*

maka aku menahan tangannya. Selanjutnya, ia datangkan laki-laki badui ini untuk menghalalkan makanan maka aku pun menahan tangannya. Demi Tuhan yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya tangan setan bersentuhan dengan tanganku bersama tangan si budak perempuan'." **(HR. Muslim)**

Rasulullah telah menyuruh kita untuk menjaga harta kita dari setan, yaitu dengan cara menutup pintu, mengikat wadah, dan membaca Asma Allah. Semua ini menjadi penjaga dari setan.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tutuplah pintu kalian dan sebutlah Asma Allah. Sesungguhnya, setan tidak bisa membuka pintu yang tertutup. Ikatlah geriba kalian dan sebutlah Asma Allah, tutuplah wadah-wadah kalian dan sebutlah Asma Allah, meskipun kalian tidak memasukkan sesuatu padanya. Dan padamkanlah pelita kalian."* **(HR. Muslim)**

Setan akan makan dan minum bersama manusia yang makan atau minum dengan tangan kiri. Demikian pula jika ia minum sambil berdiri.

Dalam *Musnad Ahmad* diriwayatkan dari Aisyah dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Siapa yang makan dengan tangan kiri maka ia makan bersama setan. Siapa yang minum dengan tangan kiri maka setan minum bersamanya."* **(HR. Ahmad)**

Masih dalam *Al-Musnad,* diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ melihat seorang laki-laki yang minum sambil berdiri. Beliau menegurnya, *"Jangan!"* Laki-laki itu bertanya, "Mengapa?" Beliau menjawab, *"Apakah engkau senang jika kucing ikut minum bersamamu?"* Ia menjawab, "Tidak." Rasulullah bersabda, *"Nah, sekarang telah minum bersamamu makhluk yang lebih buruk daripada kucing, yaitu setan."* **(HR. Ahmad)**

Agar Anda bisa mengusir setan dari rumahmu, janganlah lupa menyebut Asma Allah ketika masuk rumah. Hal ini telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ ketika beliau bersabda, *"Jika seorang laki-laki memasuki rumahnya lalu ia menyebut Asma Allah saat masuk dan saat makan, setan pun berkata: 'Tidak ada tempat menginap dan tidak ada makan malam untuk kalian.' Sementara itu, jika ia masuk rumah dan tidak menyebut Asma Allah saat masuk, setan berkata: 'Kalian mendapat tempat menginap.' Jika ia tidak menyebut Asma Allah saat makan, setan berkata: 'Kalian mendapat tempat menginap dan makan malam'."*

i. Gangguan setan terhadap manusia (kesurupan)

Ibnu Taimiyah dalam *Majmû' al-Fatâwâ* (24/276) mengatakan, "Masuknya jin ke dalam tubuh manusia itu pasti pernah terjadi, menurut kesepakatan para imam Ahlussunnah wa Jama'ah."

PENGGERAK PERANG

Iblislah yang merancang dan memimpin perang untuk melawan manusia. Salah satu yang dilakukan adalah mengirim utusan dan prajurit ke berbagai penjuru. Ia pula yang menyelenggarakan berbagai majelis untuk berdiskusi dengan para tentara dan pasukannya tentang apa yang mereka lakukan. Ia memuji pasukan yang pandai dan berhasil menyesatkan dan memfitnah manusia.

Imam Muslim, dalam *Shahih*-nya, meriwayatkan dari Jabi ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya, setan membangun singgasana di atas air lalu mengirim para prajurit ke tengah manusia. Yang memiliki kedudukan paling dekat kepada Iblis di antara mereka adalah yang paling besar menimbulkan godaan. Salah seorang dari mereka mengatakan: 'Aku selalu menggoda si Fulan sampai aku tinggalkan sementara ia mengatakan ini dan itu.' Iblis menyahut: 'Demi Allah, engkau tidak berbuat sesuatu pun.' Lalu salah seorang pasukan datang dan berkata: 'Aku tidaklah meninggalkannya sebelum aku membuatnya bercerai dari istrinya.' Iblis mendekatkan prajurit tersebut dan berkata: 'Bagus'."* **(HR. Muslim)**

Dalam *Musnad Ahmad*, Rasulullah ﷺ bertanya kepada Ibnu Sha'id (Rasulullah meragukan bahwa ia adalah Dajjal), *"Apa yang engkau lihat?"* Ibnu Sha'id menjawab, "Aku melihat singgasana di tengah laut yang dikelilingi ular-ular." Rasulullah bersabda, *"Benar. Itu adalah singgasana Iblis."*

Setan memiliki pengalaman yang sangat panjang dalam bidang menyesatkan manusia. Karena itu, ia sangat pandai menyusun rencana serta membuat jebakan-jebakan dan jerat-jerat. Setan akan tetap hidup untuk menyesatkan manusia sejak lahirnya manusia hingga kini dan sampai hari Kiamat.

Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ:

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۝٣٦ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ۝٣٧ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ۝٣٨

"Berkata Iblis: 'Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan.' Allah berfirman: '(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh. Sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan'." **(QS. Al-Hijr: 36–38)**

Setan sangat gemar melakukan kejahatan dengan segenap jiwa tanpa pernah merasa jenuh dan bosan. Dalam sebuah hadis dinyatakan:

"Sesungguhnya, setan berkata: 'Demi keagungan dan kemegahan-Mu, aku tak akan berhenti untuk menyesatkan para hamba-Mu selama jiwa mereka ada dalam tubuh.' Tuhan menjawab: 'Demi keagungan dan kemegahan-Ku, Aku selalu mengampuni selama mereka memohon ampun kepada-Ku'." **(HR. Ahmad dan al-Hakim dengan sanad *hasan. Shahîh al-Jâmi'*, jilid 2, hlm. 72)**

BALA TENTARA IBLIS

Iblis memiliki dua kelompok pasukan: satu kelompok dari golongan jin dan satu kelompok dari golongan manusia.

▪ Bala Tentara Iblis dari Golongan Jin

Setan itu memiliki bala tentara dan pengikut dari golongan jin. Di atas, telah dikutip hadis tentang bagaimana Iblis mengirimkan para prajuritnya. Sementara itu, dalam al-Qur`an difirmankan: *"Dan perdayakanlah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki."* **(QS. Al-Isrâ`: 64)**

Jadi, Iblis memiliki prajurit yang menyerang dengan menunggang kuda maupun berjalan kaki. Iblis mengirim mereka untuk mendatangi para hamba dan mendorong mereka untuk berbuat keburukan. Allah berfirman, *"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk memperdaya mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?"* **(QS. Maryam: 83)**

▪ Setiap Manusia Memiliki Pendamping yang Selalu Menyertai

Setiap manusia selalu disertai oleh satu setan yang tidak pernah meninggalkannya. Hal ini sebagaimana dituturkan dalam hadis Aisyah, ia berkata, "Suatu malam, Nabi ﷺ meninggalkan aku. Aku pun merasa cemburu hingga beliau datang dan melihat apa yang kulakukan. Beliau bertanya: '*Ada apa wahai Aisyah, apakah engkau cemburu?*'

Aku menjawab: 'Bagaimana orang sepertiku tidak cemburu kepada orang sepertimu?'

Beliau menyahut: '*Apakah setanmu mendatangimu?*'

Aku menjawab: 'Wahai Rasulullah, apakah ada setan bersamaku?'

Beliau menjawab: '*Benar.*'

Aku bertanya: 'Apakah setiap orang disertai setan?'

Beliau menjawab: '*Benar.*'

Aku bertanya lagi: 'Begitu juga bersamamu wahai Rasulullah?'

Beliau menjawab: *'Ya, tetapi Allah menolongku untuk mengalahkannya hingga ia masuk Islam'*."

Imam Muslim dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah, ia menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tiada seorang pun dari kalian, kecuali telah diwakilkan kepadanya pendampingnya dari jin dan pendampingnya dari malaikat."* Para sahabat bertanya, "Kepada engkau juga wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Kepadaku juga, tetapi Allah telah menolongku untuk mengalahkannya (pendamping yang dari jin) sehingga ia masuk Islam hingga ia tidak menyuruhku, kecuali pada kebaikan."* **(HR. Muslim)**

Dalam al-Qur`an difirmankan:

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

"Siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (al-Qur`an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." **(QS. Az-Zukhruf: 36)**

Firman-Nya dalam ayat yang lain:

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ... ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka." **(QS. Fushshilat: 25)**

- **Teman-Teman Setan dari Golongan Manusia**

Setan adalah musuh pertama manusia yang selalu berusaha menghancurkan. Meskipun demikian, tapi kebanyakan manusia justru menjadikan setan sebagai teman. Mereka berjalan mengikuti langkah-langkah setan dan ridha dengan pemikirannya. Alangkah buruknya bagi manusia berakal untuk menjadikan musuh sebagai teman. Seperti firman-Nya:

أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۚ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا... ﴿٥٠﴾

"Patutkah kamu mengambil ia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim." **(QS. Al-Kahfi: 50)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan mengatakan: 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu'."* **(QS. Al-Anfâl: 48)**

Ketika musuh Allah ini melihat para malaikat turun dari langit untuk menolong kaum Mukminin, ia pun lari terbirit-birit dan meninggalkan mereka. Hal ini sebagai diungkapkan oleh Hassan bin Tsabit berikut:

"Ia ajak mereka dengan tipuan lalu ia tinggalkan

Setan yang kotor adalah penipu bagi para teman."

Demikian pula yang dilakukan oleh setan terhadap rahib yang membunuh seorang perempuan bersama anaknya, menyuruhnya untuk menzinai perempuan itu kemudian membunuhnya, lantas setan memberi tahu keluarga perempuan itu akan pembunuhan tersebut dan mengungkapkan apa yang terjadi kepada mereka. Akhirnya, setan menyuruh rahib untuk bersujud kepadanya. Setelah rahib melakukan apa yang diperintahkan, setan pun lari dan meninggalkannya. Hal ini akan disinggung lebih jelas di bagian yang akan datang.

Pada hari kiamat kelak, setan berkata kepada para temannya, setelah ia dan mereka sama-sama masuk neraka,

...إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ... ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya, aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." **(QS. Ibrahim: 22)**

Setan menjerumuskan mereka ke jalan yang paling buruk kemudian berlepas tangan sejauh-jauhnya.

Di bawah ini akan dituturkan kisah orang yang mengklaim bahwa dirinya adalah alam ruhani dan bagaimana setan lepas tangan darinya, setelah ia menjadi begitu terkenal luas, sehingga ia kebingungan dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan.

SETAN MENGERAHKAN TEMAN-TEMANNYA UNTUK MELAYANI DIRINYA DAN MEMERANGI KAUM MUKMININ

Manusia itu ada dua kelompok: kelompok wali Allah dan kelompok wali setan. Para wali setan adalah orang-orang kafir dengan berbagai agama dan kepercayaan mereka.

Allah ﷻ berfirman,

...إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya, Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." **(QS. Al-A'râf: 27)**

Setan menundukkan para pasukan itu untuk menyesatkan orang-orang beriman dengan mengembuskan kerancuan dan keraguan di tengah-tengah mereka. Allah ﷻ berfirman,

...وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Sesungguhnya, setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." **(QS. Al-An'âm: 121)**

Kerancuan-kerancuan yang diembuskan oleh para orientalis, Nasrani, Yahudi, dan ateis tiada lain adalah bagian dari bisikan setan tersebut.

Setan mendorong para pasukannya untuk mengganggu kaum beriman secara psikologis. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

إِنَّمَا النَّجْوَىٰ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ آمَنُوا... ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya, pembicaraan rahasia itu adalah dari setan supaya orang-orang yang beriman itu berdukacita." **(QS. Al-Mujâdilah: 10)**

Setan menghasut orang-orang musyrik untuk saling berbisik saat ada orang Islam di dekat mereka hingga orang Islam ini mengira bahwa mereka bersekongkol untuk memusuhi dirinya.

Bahkan, setan juga menghasut mereka untuk menyerang dan membunuh umat Islam.

Allah ﷻ berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut. Karena itu, perangilah kawan-kawan setan itu karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah." **(QS. An-Nisâ`: 76)**

Setan itu selalu menakut-nakuti orang beriman terhadap para pengikutnya.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ۝١٧٥

"Sesungguhnya, mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy). Karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." **(QS. Âli-'Imrân: 175)**

Wali setan itu sangat banyak sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلا فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۝٢٠

"Dan sesungguhnya Iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman." **(QS. Sabâ`: 20)**

CARA SETAN MENYESATKAN MANUSIA

Setan tidaklah mendatangi manusia kemudian mengatakan, "Tinggalkanlah kebaikan ini lakukanlah hal-hal yang buruk itu agar engkau menjadi orang yang sengsara di dunia maupun akhirat." Jika setan berbuat demikian, tak seorang pun manusia yang mau patuh kepadanya, tetapi setan menempuh banyak cara untuk mengecoh para hamba Allah.

1. Menghiasi kebatilan

Cara ini adalah cara yang telah dan senantiasa ditempuh oleh setan untuk menyesatkan para hamba. Setan menampakkan kebatilan dalam wujud kebenaran, menampakkan kebenaran dalam baju kebatilan. Terhadap manusia, setan selalu mengecohnya untuk menganggap baik kebatilan dan benci pada kebenaran sehingga ia pun terdorong untuk melakukan kemungkaran dan berpaling dari kebenaran. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh setan, yang terkutuk, kepada Tuhannya:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الأَرْضِ وَلأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

"Iblis berkata: 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka'." **(QS. Al-Hijr: 39–40)**

Dalam konteks ini, Ibnul Qayyim mengatakan, "Salah satu bentuk tipu daya setan adalah selalu menyihir akal agar dapat menipunya. Tidak ada yang selamat dari sihir setan, kecuali mereka yang dikehendaki oleh Allah. Terhadap perbuatan yang merugikan, setan menghiasinya hingga manusia menganggapnya sebagai hal yang paling bermanfaat. Selanjutnya, setan membuatnya menjauh dari sesuatu yang paling bermanfaat hingga ia membayangkan bahwa itu adalah sesuatu yang merugikan. Tidak ada tuhan selain Allah. Betapa banyak fitnah yang dialami oleh manusia akibat sihir tersebut. Betapa setan menampakkan dan memperlihatkan kebatilan dalam wujud kebaikan lalu mencemooh kebenaran dan menampakkannya dalam wujud yang menjijikkan. Betapa banyak setan menghiasi kepalsuan di mata orang-orang cerdas dan betapa banyak ia menjual kepalsuan di mata para orang arif. Setanlah yang telah menyihir akal sehingga mencampakkan para pemilik akal ini ke dalam bermacam-macam keinginan dan pemikiran yang berbeda-beda, menjebak mereka di jalan kesesatan, mencampakkan mereka dalam kehancuran, membuat mereka memandang indah terhadap penyembahan berhala, memutus tali silaturahmi, mengubur bayi-bayi perempuan, mengawini ibu sendiri, menjanjikan surga bersama kekafiran, kefasikan, dan maksiat. Kepada mereka, setan menampakkan kemusyrikan dalam wujud penghormatan yang paling agung, kekufuran terhadap sifat-sifat Allah, keluhuran, dan Kalam-Nya dalam bungkus penyucian. Meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar dalam bungkus cinta sesama manusia, kebaikan akhlak, dan wujud pengamalan firman Allah: *"Jagalah dirimu."* **(QS. Al-Mâ'idah: 105)** Ia tampakkan penolakan terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasulullah dalam bungkus taklid, mencukupkan diri dengan kata-kata orang yang lebih pandai. Ia tampak sikap munafik dan menjilat dalam agama Allah dalam bungkus logika mencari hidup yang membuat hamba bisa berbaur dengan sesama manusia." **(*Ighâtsah al-Lahfân*: 1/130)**

Dengan cara ini, Iblis terlaknat berhasil membuat Adam mau memakan buah yang diharamkan Allah. Adam, bahkan hampir yakin bahwa itu adalah buah khuldi yang jika ia makan, buah ini membuatnya abadi di dalam surga atau menjadi salah satu malaikat Allah. Karena itulah, Adam mengikuti kata-kata setan sehingga keluar dari surga.

Lihatlah bagaimana di zaman sekarang para wali setan menggunakan cara ini untuk menyesatkan para hamba.

Sebagai contoh adalah propaganda komunisme dan sosialisme. Mereka meyakini bahwa inilah mazhab yang akan menyelamatkan umat manusia dari kebingungan, kegelisahan, kelaparan, dan keterlantaran. Propaganda-propaganda yang menyerukan para perempuan untuk keluar dengan telanjang dan tanpa berhijab atas nama kebebasan. Menyerukan drama rendahan yang di dalamnya harga diri diinjak-injak sementara kehormatan dicabik-cabik atas nama seni.

Ditambah dengan sejumlah gagasan beracun yang menyerukan untuk menitipkan uang di bank-bank riba untuk mendapat keuntungan yang melimpah. Berbagai propaganda yang menuduh bahwa berpegang pada agama merupakan langkah ke belakang, kejumudan, dan kemunduran. Propaganda yang menganggap para penyeru Islam sebagai orang-orang kurang waras dan menjadi buruh bagi negara-negara timur maupun barat, serta propaganda-propaganda lainnya.

Semua itu merupakan kepanjangan tangan dari strategi setan yang telah digunakan terhadap Adam sejak dahulu kala, yaitu menghias dan membuat indah kebatilan, membuat buruk kebaikan dan membuat orang benci kepadanya.

Allah ﷻ berfirman,

تَٱللَّهِ لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٖ مِّن قَبۡلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَعۡمَٰلَهُمۡ... ٦٣

"Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk)." **(QS. An-Nahl: 63)**

Demi Allah, ini adalah jalan yang berbahaya karena manusia ketika kebatilan dihias hingga terlihat sebagai kebaikan, ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan apa yang ia anggap benar tersebut meskipun akan membawa kehancuran.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

"Katakanlah: 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya'." **(QS. Al-Kahfi: 103–104)**

Setan-setan ini berusaha menghalangi manusia dari agama Allah serta memerangi para kekasih Allah dan menyangka bahwa dirinya berada dalam kebenaran dan hidayah.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." **(QS. Az-Zukhruf: 37)**

Inilah sebab yang membuat orang-orang kafir lebih mementingkan dunia dan berpaling dari akhirat.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka."* **(QS. Fushshilat: 25)**

Teman-teman di sini adalah para setan yang menghiasi segala urusan dunia yang ada di depan mereka lalu menyerukan mereka agar mendustakan akhirat. Mereka pun menghiasi hal ini hingga orang-orang kafir tersebut mengingkari hari kebangkitan, hisab, surga, dan neraka.

Menyebut hal-hal haram dengan Sebutan yang Disukai

Salah satu cara setan menipu manusia dan menghias kebatilan adalah menyebut hal-hal yang haram dan merupakan maksiat kepada Allah dengan nama-nama yang menyenangkan hati, sebagai tipu daya terhadap manusia dan pengaburan fakta. Contohnya, ketika setan menyebut pohon yang diharamkan dengan pohon khuldi (keabadian) agar Adam tergoda untuk memakannya:

...قَالَ يَـٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾

"Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?." **(QS. Thâhâ: 120)**

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan, "Dari sini, para pengikut setan mewarisi penyebutan benda-benda yang haram dengan aneka sebutan yang menyenangkan hati. Mereka menyebut khamr dengan nama *ummu al-afrâẖ* (pangkal kegembiraan). Mereka sebut riba dengan muamalah dan mereka sebut kezaliman dengan hak-hak penguasa."

Hari ini, mereka menyebut riba dengan nama *faidah* (manfaat, bunga) tarian, lagu, drama, dan patung mereka sebut dengan seni.

2. Ekstrem dan gegabah

Berkaitan dengan persoalan ini, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan, "Tidaklah Allah memerintahkan sesuatu, kecuali setan menyerukan dua kecenderungan: ada kalanya teledor dan abai, ada kalanya berlebihan dan ekstrem. Setan tidak peduli dengan kesalahan yang mana ia berhasil menggoda manusia. Setan mendekati hati manusia dan mencermatinya. Jika ia menemukan aroma kelemahan, keteledoran, dan menganggap mudah, setan menyerangnya dari titik ini. Ia buat manusia itu berleha-leha. Ia serang dengan kemalasan dan kelemahan. Ia bukakan pintu-pintu alasan, harapan, dan lain-lain hingga bisa jadi manusia itu meninggalkan perintah secara keseluruhan.

Jika menemukan sifat hati-hati, bersungguh-sungguh, giat, dan bersemangat, dan merasa putus asa untuk memasuki pintu ini, setan menyuruhnya agar giat secara berlebihan. Ia bisikkan kepada orang tersebut: "Ibadah ini belum mencukupi karena engkau memiliki ambisi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, engkau harus melebihi para ahli ibadah. Janganlah engkau tidur saat mereka tidur, janganlah engkau berbuka saat mereka berbuka, dan janganlah engkau berhenti ketika mereka berhenti. Jika seorang dari mereka membasuh kedua tangan dan wajah sebanyak tiga kali, basuhlah tujuh kali. Jika orang berwudhu untuk shalat, mandilah kamu untuk shalat." Demikianlah, masih banyak lagi bentuk-bentuk keberlebihan dan melampaui batas lainnya. Setan mendorongnya untuk berbuat berlebihan dan melampaui batas, melebihi jalan yang lurus, sebagaimana ia menyeret orang yang pertama di atas untuk teledor dan tidak mendekati jalan ini. Tujuan setan dari kedua orang ini adalah mengeluarkan keduanya dari jalan yang lurus; yang satu agar tidak mendekat dan yang satu supaya melampaui dan berlebih-lebihan. Dengan cara ini, setan telah berhasil menggoda banyak manusia. Tidak ada

yang bisa menyelamatkan dari godaan ini, kecuali ilmu yang mendalam serta iman dan kekuatan untuk memerangi setan, dan teguh dalam keseimbangan. Hanya Allah tempat meminta pertolongan." **(*Al-Wâbil ash-Shayyib*, hlm. 19)**

3. Menghalangi hamba dari beramal dan menanamkan kebiasaan menunda-nunda serta kemalasan

Dalam hal ini, setan memiliki sejumlah cara dan strategi. Dalam *Shahîh al-Bukhari* dan Abu Hurairah diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setan mengikat tengkuk salah satu dari kalian, saat ia tidur, dengan tiga ikatan. Setiap ikatan membelit tempatnya. (Setan berkata): 'Malam masih panjang maka tidurlah.' Jika orang ini bangun lalu berzikir kepada Allah maka lepaslah satu ikatan. Jika ia berwudhu, lepaslah satu ikatan lagi. Jika ia shalat, lepaslah semua ikatan. Ia pun memasuki pagi hari dengan giat dan segar jiwanya. Akan tetapi, jika tidak, ia memasuki pagi hari dengan jiwa yang kotor dan malas."* **(HR. Bukhari)**

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim diriwayatkan: *"Jika salah seorang dari kalian bangun tidur, hendaklah ia berwudhu lalu menghirup air dengan hidung tiga kali."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang seseorang yang tidur di suatu malam hingga pagi maka beliau menjawab, *"Itu adalah orang yang dikencingi setan di kedua telinganya."* **(HR. Bukhari)**

Semua yang kami tuturkan di atas merupakan bentuk penanaman sikap malas dan suka menunda-menunda oleh setan. Kadangkala setan membisiki manusia untuk menunda amal dengan cara menanamkan sikap malas dan menunda-nunda pekerjaan serta menyandarkan persoalan pada panjangnya angan-angan. Tentang hal ini, Ibnul Jauzi mengatakan, "Acapkali terbetik keinginan masuk pada Islam di hati seorang Yahudi atau Nasrani, tetapi setan selalu mendorongnya untuk menunda-nunda dan mengatakan: 'Janganlah engkau tergesa-gesa, pikirlah dengan tenang.' Alhasil, setan membuatnya menunda-nunda hingga mati dalam keadaan kafir."

Setan juga mendorong orang yang maksiat untuk menunda-nunda tobat, mendorongnya untuk mengejar tujuan syahwat dan menjanjikan untuk kembali. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam syair berikut:

"Janganlah engkau cepatkan dosa pada yang engkau ingin
Berharap tobat di kemudian nanti."

Betapa banyak orang berniat lalu setan membujuknya untuk menunda! Betapa banyak orang yang berjalan menuju *maqam* keutamaan lalu dihentikan

oleh setan! Kadangkala seorang ahli fikih berniat untuk mengulang pelajaran, tetapi setan berkata, "Istirahatlah sejenak." Kadangkala seorang ahli ibadah terbangun pada malam hari untuk shalat maka setan berkata, "Engkau masih memiliki waktu." Setan senantiasa menanamkan kemalasan, menunda amal, dan menyandarkan persoalan pada panjangnya angan-angan. Karena itu, orang yang teguh hendaklah beramal dalam keteguhan hati.

Keteguhan adalah mengantisipasi waktu, tidak menunda-nunda dan berpaling dari angan-angan. Pasalnya, orang yang ditakut-takuti tidak akan merasa aman, dan peluang yang lewat tidak akan datang lagi. Penyebab segala kecerobohan atau kecenderungan terhadap setiap keburukan adalah panjangnya angan-angan. Sesungguhnya, manusia itu selalu berbicara kepada dirinya untuk menjauhi keburukan dan cenderung pada kebaikan, tetapi hanya berjanji pada dirinya sendiri untuk itu. Tak diragukan lagi bahwa orang yang merasa punya harapan untuk berjalan pada siang hari maka ia berjalan lemah (malas-malasan). Siapa yang merasa punya harapan untuk menemui pagi maka ia hanya sedikit beramal pada malam hari. Siapa yang membayangkan maut segera datang maka ia pasti bersungguh-sungguh.

Seorang ulama salaf mengatakan, "Aku ingatkan kalian agar berhati-hatilah dengan *saufa*[10] karena itu merupakan salah satu pasukan Iblis yang paling besar. Perumpamaan orang yang beramal dengan keteguhan dan orang yang tenang-tenang saja karena panjangnya angan-angan adalah laksana kaum di tengah perjalanan lalu memasuki sebuah desa. Orang yang teguh terus berjalan dan membeli apa yang dibutuhkan untuk melanjutkan perjalanan dan duduk untuk bersiap-siap pergi. Sementara itu, orang yang teledor mengatakan: 'Aku akan bersiap-siap. Mungkin kita akan tinggal di sini untuk satu bulan.' Tiba-tiba lonceng untuk pergi berbunyi saat itu juga maka orang yang teguh merasa gembira, sedangkan yang teledor hanya menyesal. Ini adalah perumpamaan manusia di dunia. Ada orang yang siap dan jaga maka ketika malaikat maut datang, ia tidak menyesal. Ada pula orang yang tertipu dan menunda-nunda, yang akan merasakan pahitnya perpisahan pada saat harus pergi.

Karena manusia memiliki sifat suka menunda dan panjang angan-angan kemudian datanglah Iblis untuk mendorongnya agar bekerja menurut tabiatnya, sulitlah baginya untuk menjadi orang yang giat. Akan tetapi, siapa yang sadar maka ia tahu bahwa dirinya berada dalam barisan perang

---

[10] *Saufa* di sini berarti *taswif* (menunda-nunda), maksudnya jangan biasakan menunda dan berkata, "Saya akan ..." Jadi, sang ulama berpesan agar kita jangan menunda-nunda (amal) karena itu adalah pasukan setan.

sementara musuh tidak pernah berhenti menyerang. Jika musuh tampak berhenti secara lahir, berarti ia sedang menyimpan dan menyembunyikan rekayasa." (***Talbîs Iblîs*, hlm. 458**)

4. Memberi janji dan harapan palsu

Setan memberikan janji-janji palsu dan harapan yang indah, agar bisa menjerumuskan mereka dalam jurang kesesatan.

Allah ﷻ berfirman,

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾

"Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka." **(QS. An-Nisâ`: 120)**

Ketika orang-orang kafir memerangi kaum Mukminin, setan menjanjikan kemenangan, kekuasaan, kemuliaan, dan dominasi. Akan tetapi, kemudian ia tinggalkan mereka dan melarikan diri.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini dan sesungguhnya aku ini adalah pelindungmu.' Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat-melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata: 'Sesungguhnya, aku berlepas diri dari kamu'."* **(QS. Al-Anfâl: 48)**

Kepada orang-orang kaya yang kafir, setan menjanjikan harta dan kekayaan di akhirat setelah dunia. Juru bicara setan mengatakan,

وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾

"Dan aku tidak mengira hari Kiamat itu akan datang dan jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu." **(QS. Al-Kahfi: 36)**

Namun, kemudian Allah menghancurkan surganya di dunia hingga ia tahu bahwa dirinya telah tertipu dan teperdaya.

Setan pun menyibukkan manusia dengan harapan-harapan indah yang tidak pernah ada di alam nyata. Setan akan menghalanginya untuk bekerja secara sungguh-sungguh dan memberikan hasil. Hamba ini ridha dengan khayalan dan angan-angan lalu tidak berbuat apa-apa.

5. Memberikan nasihat kepada manusia

Setan mengajak seseorang untuk berbuat maksiat dengan mengaku bahwa dirinya memberikan nasihat dan menghendaki kebaikan untuk si manusia. Bahkan, setan pernah bersumpah kepada bapak kita, Adam, bahwa dirinya adalah pemberi nasihat.

Allah ﷻ berfirman,

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ۝٢١

"Dan ia (setan) bersumpah kepada keduanya: 'Sesungguhnya, saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua'." **(QS. Al-A'râf: 21)**

Wahab bin Munabbih meriwayatkan kisah menarik tentang Ahli Kitab.[11] Kita akan mengutip kisah ini untuk mengetahui salah satu gaya setan dalam menyesatkan hamba dan agar kita berhati-hati terhadap nasihatnya serta menentang apa yang ia serukan kepada kita.

Wahab menceritakan, "Ada seorang ahli ibadah yang hidup di tengah kaum Bani Israil. Ia adalah salah seorang ahli ibadah yang paling tekun pada zamannya. Saat itu, ada tiga orang bersaudara yang memiliki satu saudara perempuan. Ia masih gadis dan merupakan saudara perempuan satu-satunya bagi tiga bersaudara tersebut. Ketiganya mendapat tugas untuk pergi perang. Namun, mereka tidak tahu kepada siapa ia titipkan saudara perempuan tersebut. Mereka tidak merasa aman terhadap saudarinya itu dan tidak tahu kepada siapa mereka serahkan ia.

Akhirnya, mereka sepakat untuk menitipkan saudara perempuan mereka itu kepada laki-laki ahli ibadah Bani Israil. Mereka cukup percaya kepada laki-laki ini. Mereka mendatanginya dan meminta izin untuk menitipkan saudara perempuan mereka kepada laki-laki ahli ibadah sampai mereka pulang dari medan perang. Akan tetapi, laki-laki ahli ibadah menolak dan berlindung kepada Allah dari mereka dan dari saudara perempuan mereka. Ketiga bersaudara itu terus membujuk sampai akhirnya ahli ibadah itu pun menuruti keinginan mereka. Ia berkata kepada mereka: 'Tempatkanlah ia di sebuah rumah di depan rumah ibadahku.' Mereka pun menempatkan saudara perempuan itu di rumah yang dimaksud. Setelah itu, mereka pun pergi dan meninggalkan saudari mereka.

---

[11] Kisah ini dan kisah-kisah sejenis adalah kisah *Israiliyat* yang tidak bisa dibenarkan maupun didustakan, tetapi boleh diceritakan. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah, *"Berceritalah tentang Bani Israil dan tidak ada dosa."*

Gadis ini tinggal di dekat laki-laki ahli ibadah dalam beberapa waktu. Laki-laki ahli ibadah turun untuk membawakan makanan dari rumah ibadahnya. Makanan itu ia letakkan di depan pintu lalu kembali naik ke rumah ibadahnya, kemudian ia memberi isyarat kepada gadis itu. Gadis ini pun keluar dari dalam rumah dan mengambil makanan yang diletakkan di depan pintu.

Lantas setan membujuknya, mendorongnya untuk berbuat kebaikan. Setan membisikkan kepadanya bahwa keluarnya gadis itu dari rumah pada siang hari merupakan sesuatu yang tidak baik. Ia bisikkan agar laki-laki ahli ibadah merasa khawatir jika ada orang yang melihat gadis itu lalu menyentuhnya. Andai engkau sendiri berjalan dan meletakkan makanan itu di depan pintunya, engkau mendapat pahala yang lebih besar.

Tidak lama kemudian, laki-laki ahli ibadah mengantarkan makanan untuk gadis itu dan meletakkannya di depan pintu rumah sambil menyapanya. Hal seperti ini berlangsung untuk beberapa lama kemudian Iblis mendatangi dan mendorongnya untuk mengejar kebaikan dan pahala. Iblis berkata: 'Andai engkau berjalan mengantarkan makanan kepada gadis itu dan engkau letakkan di dalam rumah, pahalamu akan semakin besar.' Tidak lama kemudian, laki-laki ahli ibadah berjalan mengantarkan makanan untuk gadis itu dan meletakkannya di dalam rumah. Hal ini berjalan hingga beberapa lama.

Selanjutnya, Iblis mendatangi dan mendorongnya untuk melakukan kebaikan. Ia berkata: 'Andai engkau menyapa dan berbicara kepadanya, niscaya ia pasti merasa senang karena saat ini ia sangat kesepian.' Tidak lama kemudian, laki-laki ahli ibadah pun berbicara kepada gadis itu begitu ia turun dari rumah ibadahnya.

Setelah itu, Iblis kembali datang dan berkata: 'Andai engkau turun dan duduk di pintumu lalu berbicara kepadanya sementara ia duduk di depan rumahnya dan berbicara kepadamu, sungguh itu akan lebih membuatnya merasa damai.' Tidak lama kemudian, Iblis berhasil membuatnya duduk di depan pintu tempat ibadahnya. Ia pun menyapa dan gadis itu pun menjawabnya. Gadis itu kemudian keluar rumah dan duduk di depan pintu. Hingga beberapa saat, keduanya bercakap-cakap.

Lantas datanglah Iblis dan mendorongnya untuk lebih menyukai pahala dan balasan dengan apa yang ia kerjakan untuk si gadis. Iblis berkata: 'Andai engkau mau keluar dari pintu rumah ibadahmu lalu duduk di dekat rumah gadis itu dan berbicara dengannya, itu akan lebih menyenangkan baginya.'

Tidak lama kemudian, laki-laki ahli ibadah pun melakukan apa yang dikatakan oleh Iblis. Hal ini berangsung hingga beberapa waktu.

Lalu datanglah Iblis dan berkata: 'Andai engkau mau masuk rumah bersamanya lalu berbicara kepadanya dan tidak engkau biarkan wajahnya terlihat oleh siapa pun, niscaya itu lebih baik untukmu.' Tidak lama kemudian, laki-laki ahli ibadah pun masuk ke dalam rumah dan bercakap dengan gadis itu sepanjang siang. Ketika siang hari berlalu, ia pun naik ke ruang ibadahnya.

Setelah itu, Iblis kembali datang dan menghias rupa gadis itu di mata laki-laki ahli ibadah. Tidak lama kemudian, laki-laki ahli ibadah menyentuh gadis itu dan menciumnya. Iblis terus menggodanya sampai ia setubuhi gadis itu hingga hamil dan melahirkan seorang bayi.

Iblis datang dan berkata, "Bagaimana jika para saudara gadis ini datang sementara ia telah melahirkan seorang bayi karenamu? Apa yang akan engkau lakukan? Aku tidak bisa menjamin aibmu tidak terbongkar. Jadi, ambillah bayi itu lalu bunuhlah dan kuburlah sementara gadis itu pasti akan menutupi perbuatanmu karena takut jika para saudaranya mengetahui apa yang telah engkau perbuat.' Si ahli ibadah pun melakukan apa yang dikatakan oleh si Iblis terlaknat.

Selanjutnya, Iblis datang lagi dan berkata: 'Apakah menurutmu gadis ini akan menyimpan rahasia perbuatanmu dari para saudaranya padahal engkau telah membunuh anaknya? Jadi, bunuhlah gadis itu lalu kuburkan bersama anaknya!'

Tidak lama kemudian, ahli ibadah membunuh gadis itu dan memasukkannya ke dalam lubang bersama anaknya kemudian ia tindih kedua mayat itu dengan batu besar lalu ditimbun dengan tanah. Lantas ia kembali naik ruang ibadah dan bersembahyang di sana. Keadaan demikian berlangsung hingga beberapa lama sampai para saudara perempuan itu pulang dari peperangan. Mereka datang dan menanyakan tentang saudara perempuan mereka. Laki-laki ini memberitahukan bahwa saudari mereka itu telah tiada, ia meratap dan menangisinya. Ia berkata: 'Ia adalah perempuan yang paling baik. Inilah kuburnya maka lihatlah.'

Ketiga saudara itu menghampiri kuburan saudaranya. Mereka menangisi dan meratapi satu-satunya saudara perempuan tersebut. Beberapa hari mereka menetap di kubur tersebut baru kemudian pulang ke tengah-tengah keluarga. Ketika malam telah gelap dan mereka beranjak tidur, datanglah setan dalam mimpi mereka dalam wujud seorang laki-laki musafir. Ia mulai berbicara dengan saudara tertua mereka, bertanya tentang saudara perempuan mereka.

Saudara itu pun mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh laki-laki ahli ibadah tentang kematian saudara perempuan itu dan bagaimana laki-laki ahli ibadah meratapinya lalu menunjukkan kuburan si perempuan. Setan tidak mempercayai cerita laki-laki tersebut dan mengatakan: 'Ia tidak berbicara jujur tentang saudara perempuan kalian. Sebenarnya, ia telah menghamili saudari kalian hingga melahirkan seorang bayi kemudian ia bunuh si bayi serta ibunya karena ia takut kepadamu. Setelah itu, ia masukkan ibu dan anak itu ke dalam lubang kecil di balik pintu, di sebelah kanan orang yang masuk ke dalam rumah. Karena itu, pergilah kalian dan masuklah ke rumah yang ditinggali oleh saudarimu itu. Lihatlah ke sebelah kanan saat masuk rumah maka kalian akan menemukannya sebagaimana yang aku katakan kepadamu.' Selanjutnya, setan menghampiri saudara kedua dan mengatakan hal yang sama. Setelah itu, baru ia hampiri saudara bungsu dan mengatakan hal yang sama pula. Setelah bangun dari tidur, mereka keheranan dengan mimpi masing-masing. Mereka saling berbicara satu sama lain dan mengatakan: 'Malam ini aku telah mengalami mimpi aneh.' Lantas mereka menceritakan mimpi masing-masing.

Saudara tertua mengatakan: 'Ini hanyalah mimpi yang tidak berarti apa-apa. Marilah kita berjalan dan abaikan saja mimpi itu!' Akan tetapi, saudara terakhir menyahut: 'Demi Allah, aku tidak pergi sebelum mendatangi tempat tersebut dan melihatnya.'

Mereka semua kemudian pergi dan mendatangi rumah yang pernah ditempati oleh saudara perempuan mereka. Setelah sampai di sana, mereka membuka pintu dan mencari tempat yang digambarkan dalam mimpi mereka. Lantas mereka menemukan saudari yang telah terbantai bersama anaknya di dalam lubang kecil sebagaimana yang dikatakan dalam mimpi itu. Selanjutnya, mereka tanyakan hal itu kepada laki-laki ahli ibadah dan ia pun mengakui apa yang dikatakan oleh Iblis tentang saudara perempuan mereka bersama bayinya. Walhasil, mereka pun menurunkan laki-laki ahli ibadah dari ruang ibadahnya dan dilaporkan untuk dihukum salib. Ketika mereka telah mengikatnya di atas kayu, datanglah setan dan berkata: 'Engkau tahu bahwa akulah yang telah menggodamu dengan gadis itu hingga hamil lalu engkau bunuh bersama anaknya. Jika kali ini engkau mau mematuhiku, kafir terhadap Allah yang telah menciptakan dirimu, sungguh aku bisa menyelamatkanmu dari apa yang engkau alami ini.'

Laki-laki ini pun kemudian kafir dan setelah ia kafir terhadap Allah, setan meninggalkannya dan tiga bersaudara itu pun menyalibnya. (*Talbîs Iblîs*: 39)

Kisah di atas, dituturkan oleh para mufasir dalam menafsirkan firman Allah ﷻ : *"(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia: 'Kafirlah kamu,' maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata: 'Sesungguhnya, aku berlepas diri dari kamu'."* **(QS. Al-Hasyr: 16)**

Para mufasir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan manusia di sini adalah laki-laki ahli ibadah di atas dan orang-orang semisalnya.

6. Bertahap dalam menyesatkan

Dari kisah di atas, kita bisa memahami salah satu cara setan dalam menyesatkan manusia. Setan membujuk manusia selangkah demi selangkah, tanpa merasa bosan atau jenuh. Setiap berhasil menyeret manusia untuk melakukan suatu maksiat maka setan menuntunnya menuju maksiat yang lebih besar sampai berhasil menjerumuskan dalam maksiat yang paling besar hingga hancur dan binasa. Ini adalah sunatullah untuk para hamba: jika mereka menyimpang, Allah menguasakan setan atas mereka dan membuat hati mereka berbelok.

Allah ﷻ berfirman,

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ... ﴿٥﴾

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." **(QS. Ash-Shaff: 5)**

7. Membuat hamba melupakan apa yang mengandung kebaikan untuk diri sendiri

Salah satunya adalah apa yang ia lakukan terhadap Adam. Setan selalu membisikinya hingga Adam lupa terhadap apa yang diperintahkan Allah kepadanya.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu maka ia lupa (akan perintah itu) dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat." **(QS. Thâhâ: 115)**

Allah ﷻ juga berfirman,

فَإِنِّى نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَآ أَنسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَٰنُ ﴿٦٣﴾

"Maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya, kecuali setan." **(QS. Al-Kahfi: 63)**

Allah dan Rasul-Nya telah melarang bagi beliau sendiri atau siapa pun dari para sahabat untuk duduk di majelis yang mengolok-olok ayat-ayat Allah, tetapi setan kadang membuat manusia lupa akan kehendak Tuhannya hingga ia pun duduk bersama orang-orang yang mengolok-olok al-Qur'an.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٦٨﴾

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." **(QS. Al-An'âm: 68)**

Kepada teman dalam penjara yang diduga akan selamat dari hukum mati dan kembali menjadi pelayan raja, Nabi Yusuf ﷺ memintanya untuk menceritakan dirinya kepada raja. Akan tetapi, setan membuat orang ini lupa untuk menceritakan tentang Nabi Yusuf kepada sang raja hingga Yusuf pun tinggal di dalam penjara hingga bertahun-tahun. Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنْسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

"Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: 'Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu.' Maka setan menjadikan ia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu, tetaplah ia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya." **(QS. Yûsuf: 42)**

Jika setan telah benar-benar menguasai manusia, ia akan membuat manusia itu lupa sepenuhnya kepada Allah. Dia berfirman,

ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَٰنِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

"Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi." **(QS. Al-Mujâdilah: 19)**

Yang dimaksudkan di sini adalah orang-orang munafik sebagaimana ditunjukkan dalam ayat sebelumnya. Adapun cara agar ingat kepada Allah adalah zikir kepada-Nya karena zikir mampu mengusir setan. Firman-Nya:

...وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ... ﴿٢٤﴾

"Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa." **(QS. Al-Kahfi: 24)**

8. Membuat orang-orang beriman takut kepada wali setan

Salah satu cara yang ditempuh oleh setan adalah menimbulkan rasa takut pada diri orang beriman terhadap pasukan dan para temannya sehingga orang-orang beriman ini tidak berani melawan mereka, tidak mengajak mereka kepada yang makruf, dan tidak mencegah dari yang mungkar. Ini merupakan salah satu rekayasa terbesar dari setan terhadap orang-orang beriman. Hal ini telah diberitahukan oleh Allah dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya, mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy). Karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* **(QS. Âli-'Imrân: 175)**

Artinya, para setan menakut-nakuti kalian dengan kawan-kawannya.

Qatadah mengatakan, "Ia buat kawan-kawan itu besar di mata orang beriman. Karena itu, Allah berfirman: *'Karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada Ku, jika kamu benar benar orang yang beriman.'* Jadi, semakin kuat iman seorang hamba maka hilanglah rasa takut terhadap kawan-kawan setan dari hatinya. Sebaliknya, semakin lemah imannya maka semakin kuat ketakutannya."

9. Menyusupkan keburukan dari pintu yang disukai dan diinginkan nafsu

Dalam hal ini, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (*Ighâtsah al-Lahfân*, jilid 1, hlm. 132) mengatakan, "Sesungguhnya, setan itu mengalir dalam diri manusia mengikuti aliran darah hingga bisa bertemu dan berbaur dengan nafsunya. Ia bertanya tentang apa yang diinginkan dan dipentingkan oleh nafsu. Jika sudah mengetahui, setan menggunakannya untuk mengalahkan hamba. Ia masuki diri hamba melalui pintu ini. Demikian pula yang ia ajarkan kepada

para saudara dan kawan-kawannya dari golongan manusia. Ia ajarkan kepada mereka yang memiliki maksud buruk satu sama lain agar menyerang mereka melalui pintu yang mereka sukai dan mereka inginkan. Ini merupakan pintu yang tidak akan mengecewakan hajat setiap orang yang memasukinya. Siapa yang menghendaki untuk masuk melalui jalan selain ini maka pintunya tertutup baginya dan ia pasti terhalang untuk mencapai tujuan."

Dari pintu inilah, setan berhasil memasuki Adam dan Hawa sebagaimana firman-Nya:

مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾

"Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)." **(QS. Al-A'râf: 20)**

10. Menghembuskan syubhat (kerancuan)

Jalan lain yang ditempuh oleh setan dalam menyesatkan hamba adalah menggoyahkan akidah dengan menanamkan berbagai keraguan dan kerancuan. Rasulullah ﷺ telah memperingatkan kita terhadap sebagian dari kerancuan tersebut dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim: *"Setan akan mendatangi salah satu dari kalian kemudian berkata: 'Siapakah yang menciptakan ini?'; 'Siapakah yang menciptakan itu?'; sampai ia katakan: 'Siapakah yang menciptakan Tuhanmu?' Jika pertanyaan setan sampai di sini, hendaklah ia berlindung kepada Allah dan berhenti."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Para sahabat sendiri tidak lepas dari kerancuan dan keraguan yang dibawa oleh setan. Ada seorang sahabat yang menghadap kepada Rasulullah ﷺ untuk mengeluhkan keraguan dan godaan yang ditiupkan oleh setan. Dalam *Shahîh Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Ada beberapa orang sahabat Rasulullah mendatangi beliau kemudian berkata: 'Kami mendapati dalam hati kami, sesuatu yang membuat salah seorang dari kami berat untuk mengatakannya.' Beliau bersabda: *'Apakah kalian mendapati rasa berat itu?'* Mereka menjawab: 'Benar.' Rasulullah bersabda: *'Itu adalah iman yang jelas'."* **(HR. Muslim)**

Adapun yang dimaksud oleh Rasulullah dengan *"itu adalah iman yang jelas"* adalah menolak bisikan setan, ketidaksenangan, dan keberatan mereka terhadapnya.

Lihatlah betapa berat keraguan yang ditiupkan setan kepada para sahabat. Abu Dawud, dalam *Sunan*-nya, meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ didatangi oleh seseorang. Orang itu berkata, "Sungguh aku hendak mengatakan pada hatiku tentang sesuatu yang bagiku menjadi arang lebih aku sukai daripada mengatakannya." Beliau pun bersabda, *"Segala puji bagi Allah yang telah mengubah persoalan orang ini menjadi sekadar bisikan.."* **(HR. Abu Dawud)**

Salah satu kalimat yang ditiupkan setan dalam hati untuk menimbulkan keraguan sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٖ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلۡقَى ٱلشَّيۡطَٰنُ فِيٓ أُمۡنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلۡقِي ٱلشَّيۡطَٰنُ ثُمَّ يُحۡكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ﴿٥٢﴾ لِّيَجۡعَلَ مَا يُلۡقِي ٱلشَّيۡطَٰنُ فِتۡنَةٗ لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ وَٱلۡقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمۡۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَفِي شِقَاقِۭ بَعِيدٖ ﴿٥٣﴾ وَلِيَعۡلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤۡمِنُواْ بِهِۦ فَتُخۡبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمۡۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ﴿٥٤﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al Qur`an itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman pada jalan yang lurus." **(QS. Al-Hajj: 52–54)**

Yang dimaksud dengan keinginan (*tamanni*) di sini adalah bisikan hati. Artinya, ketika Nabi ﷺ berbicara pada hatinya, setan merekayasa dan berkata, "Andai engkau meminta kepada Allah untuk memberimu bagian yang lebih banyak, pastilah umat Islam akan meluas atau mengharap imannya seluruh manusia." Allah kemudian menghapus apa yang dibisikkan oleh setan dalam

keinginan Nabi ﷺ, yaitu dengan mengingatkan beliau pada kebenaran dan mengarahkannya menuju kehendak Allah.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa makna ayat di atas adalah bahwa setan memasukkan apa yang bukan al-Qur`an ke dalam al-Qur`an maka pendapat ini sangat jauh dan bisa dibantah dengan kenyataan bahwa Rasulullah itu maksum dalam menyampaikan.

Menjelaskan tentang sebagian syubhat (kerancuan) yang ditanamkan oleh setan dalam hati manusia, Syaikh Syaqiq mengatakan, "Tidak ada satu pagi pun, kecuali setan menghalangiku dari empat sisi: dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiriku. Lantas ia berkata: 'Janganlah engkau takut karena Allah Maha Mengampuni dan Maha Penyayang.' Selanjutnya, aku membaca firman Allah ﷻ:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

'Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.' **(QS. Thâhâ: 82)**

Setan yang datang dari belakangku menakutiku bahwa keturunanku yang kutinggalkan akan terlantar maka aku membaca ayat:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا... ﴿٦﴾

'Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya.' **(QS. Hûd: 6)**

Adapun setan yang ada di sebelah kanan mendatangiku dengan media perempuan maka aku membaca firman Allah:

...وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

'Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.' **(QS. Al-A'râf: 128)**

Setan yang datang dari sebelah kiri mendatangiku dengan aneka keinginan maka aku membaca ayat:

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ... ﴿٥٤﴾

"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini." **(QS. Sabâ`: 54)**

11. Khamr, judi, berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah

Allah ﷻ berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَـٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَـٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَـٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

"Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya, (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya, setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." **(QS. Al-Mâ`idah: 90–91)**

Khamr adalah segala sesuatu yang memabukkan, *maisir* adalah judi, *anshab* adalah segala sesuatu yang didirikan dan disembah selain Allah, seperti batu, pohon, berhala, kuburan, atau ilmu.

Adapun *azlâm* adalah gelas yang mereka gunakan untuk mengundi nasib. Bisa berupa gelas, anak panah, kerikil, dan lain-lain. Salah satunya bertuliskan "Tuhanku menyuruhku," dan yang satu bertuliskan "Tuhanku melarangku." Jika salah seorang dari mereka hendak menikah, bepergian, dan lain-lain, ia masukkan tangan ke dalam sesuatu yang berisi gelas atau anak panah tersebut. Jika yang keluar adalah tulisan yang perintah untuk melakukan, ia melakukan. Jika yang keluar adalah yang lain, ia tidak melakukan.

Setan mendorong manusia untuk melakukan empat hal di atas karena keempatnya merupakan perbuatan sesat pada dirinya sendiri dan menimbulkan berbagai dampak yang rendah dan akibat yang buruk. Khamr akan membuat peminumnya kehilangan akal. Jika ia telah kehilangan akal, akan melakukan hal-hal yang merusak, terjerumus dalam hal-hal yang haram, meninggalkan ibadah taat, dan mengganggu sesama hamba Allah.

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir meriwayatkan ungkapan Utsman bin Affan yang mengatakan, "Jauhilah khamr karena khamr adalah induk segala perbuatan keji. Dahulu kala, ada seorang laki-laki yang menyendiri, beribadah, dan uzlah. Lantas ada perempuan pelacur yang tertarik kepadanya.

Si pelacur menyuruh seorang pembantunya agar mengundang laki-laki itu untuk memberi kesaksian. Tidak lama kemudian, laki-laki ini masuk bersama pembantu dan setiap kali memasuki sebuah pintu, budak itu menutup pintu tersebut. Akhirnya, ia sampai di hadapan seorang perempuan cantik ditemani oleh pembantunya dan botol-botol khamr. Perempuan itu berkata: 'Demi Allah, aku tidaklah mengundangmu untuk memberi kesaksian, tetapi aku mengundangmu agar engkau menggauli aku atau membunuh pembantuku ini, atau minum khamr itu.' Perempuan cantik itu memberinya minum satu gelas khamr. Setelah itu, si laki-laki berkata: 'Tambah lagi.' Tidak lama kemudian, ia pun menyetubuhi perempuan itu dan membunuh pembantunya. Jadi, iman dan khamr itu tidak pernah berkumpul, kecuali salah satunya pasti mengeluarkan yang lain." **(HR. Baihaqi dan sanadnya disahihkan oleh Ibnu Katsir)**

Imam Muslim dan para penyusun *Sunan* meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki Anshar yang membuat makanan untuk beberapa orang sahabat. Kepada mereka, ia suguhkan khamr sebelum turunnya ayat pengharaman khamr. Setelah mabuk, mereka saling membanggakan diri dan saling menyerang. Saat itu, Sa'ad bin Abi Waqqash terluka akibat pertengkaran tersebut. Salah seorang teman memukulnya dengan rahang unta dan mengenai hidung Sa'ad hingga membekas seumur hidupnya.

Salah seorang sahabat berdiri untuk menjadi imam shalat jamaah dalam keadaan mabuk. Hal ini terjadi sebelum turunnya ayat pengharaman khamr. Dalam shalat, ia membaca ayat: "*Qul yâ ayyuha al-kâfirûn a'budu mâ ta'budûn.*" Setelah itu, Allah menurunkan ayat berikut:

...لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا۟ مَا تَقُولُونَ... ﴿٤٣﴾

"*Janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk hingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.*" **(QS. An-Nisâ`: 43)**

Kita sering melihat seorang yang sangat sombong dan ketika minum khamr, ia pun berperilaku seperti orang gila hingga menjadi bahan tertawaan orang dewasa maupun anak-anak. Ia berbaring dengan beralaskan jalan yang diinjak-injak orang banyak.

Adapun judi merupakan penyakit kronis seperti khamr. Ketika sudah mengakar dalam hati manusia, sulit disembuhkan. Judi merupakan jalan untuk membuang waktu dan harta. Judi itu melahirkan kedengkian dan mendorong perbuatan haram.

Setan mengajak manusia untuk mendirikan berhala agar bisa dijadikan sebagai tuhan yang disembah selain Allah. Baik pada masa lalu maupun hari ini, banyak terjadi penyembahan terhadap berhala sementara setan selalu menyertai berhala-berhala tersebut. Kadangkala, setan berbicara kepada para penyembah berhala tersebut dan mengisahkan beberapa kisah yang membuat mereka percaya pada berhala tersebut. Selanjutnya, mereka akan mengungkapkan hajat pada para berhala itu, berdoa saat menghadapi kesulitan, meminta pertolongan dalam menghadapi peperangan, mempersembahkan sejumlah sembelihan dan hadiah, menari dan bergembira di sekeliling berhala, dan menyelenggarakan berbagai hari raya dan pesta untuk para berhala. Dengan cara ini, sudah banyak hamba yang bisa disesatkan oleh setan. Karena itu, Ibrahim berdoa kepada Tuhannya:

...وَٱجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ۝٣٥ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ... ۝٣٦

"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia." **(QS. Ibrahim: 35–36)**

Di kalangan umat Islam, masih banyak terjadi penyembahan terhadap kuburan yang mereka jadikan sebagai tujuan doa, permohonan kasih sayang, dan memberikan sembelihan. Hari ini, tersebar sebuah bid'ah baru, yang membuat setan bisa menertawakan anak manusia. Bid'ah itu berupa pembuatan monumen pahlawan tak dikenal yang mereka yakini sebagai simbol dari pahlawan perang. Mereka hormati monumen itu dengan berbagai wirid dan penghormatan. Setiap kali ada orang besar yang berkunjung maka ia datangi monumen tersebut dan memberikan hadiah kepadanya. Semua ini adalah bagian dari bentuk penyembahan berhala yang merupakan pekerjaan setan.

Mengundi nasib dengan anak panah

Hal-hal yang akan datang merupakan bagian yang tersimpan dari ilmu Allah. Karena itu, Rasulullah mensyariatkan istikharah ketika kita hendak bepergian, menikah, dan lain-lain agar Allah memilihkan yang terbaik untuk kita.

Rasulullah tidak membenarkan mengundi nasib dengan anak panah karena anak panah maupun gelas itu tidak mengetahui mana yang baik. Jadi, meminta pendapat pada anak panah adalah bentuk kekurangan akal

dan pendeknya ilmu. Senada dengan mengundi nasib dengan anak panah adalah mengusir burung. Ketika ada seseorang yang hendak bepergian dan sudah keluar rumah kemudian bertemu dengan seekor burung, ia usir burung tersebut. Jika burung itu terbang di sebelah arah kanannya, ia pun pergi ke arah kanan. Jika burung itu terbang di sebelah kiri, ia pun berjalan ke arah kiri. Semua ini adalah bentuk kesesatan.

12. Sihir

Sarana lain yang digunakan setan untuk menyesatkan manusia adalah sihir. Ilmu ini menjadi alat untuk memisahkan antara seseorang dan istrinya. Bagi setan, memisahkan suami istri dianggap sebagai pekerjaan terbesar yang dikerjakan oleh para pasukannya seperti telah dijelaskan terdahulu.

Allah ﷻ berfirman,

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ
الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ
هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا
تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُم
بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ
وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ
أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya, kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi Allah, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa siapa yang menukarnya

(kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." **(QS. Al-Baqarah: 102)**

Apakah sihir itu nyata?

Dalam hal ini, para ulama berselisih pendapat. Ada yang mengatakan bahwa sihir hanyalah khayal belaka dan tidak ada dalam kenyataan. Mereka berdalil dengan firman Allah ﷻ:

قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾

"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka." **(QS. Thâhâ: 66)**

Ada pula yang mengatakan bahwa sihir itu nyata sebagaimana ditunjukkan dalam surah al-Baqarah di atas. Namun, yang benar adalah bahwa sihir itu ada dua macam: ada yang khayal dan mengandalkan tipu muslihat serta kecepatan gerak dan ada pula yang nyata: sihir yang bisa memisahkan antara suami dan istri atau menyakiti orang.

Sihir orang Yahudi terhadap Rasulullah ﷺ

Diriwayatkan dari Aisyah ra., ia berkata, "Seorang Yahudi Bani Zuraiq yang bernama Lubaid bin A'sham menyihir Rasulullah hingga beliau membayangkan seolah melakukan sesuatu, padahal tidak melakukannya."

Hingga pada suatu hari, Rasulullah ﷺ terus berdoa dan berdoa. Beliau bertanya, *"Wahai Aisyah, tahukah engkau bahwasanya Allah telah mengabulkan permohonanku (untuk disembuhkan)?"*

Rasulullah bersabda, *"Ada dua orang laki-laki mendatangiku, yang satu duduk di dekat kepalaku dan satu lagi duduk di samping kakiku. Orang yang duduk di dekat kepalaku berbicara kepada orang yang duduk di dekat kakiku (atau sebaliknya):*

'Apakah penyakit laki-laki ini?'

Temannya menjawab: 'Terkena sihir.'

Ia bertanya lagi: 'Siapakah yang telah menyihirnya?'

Temannya menjawab: 'Lubaid bin A'sham.'

Ia bertanya lagi: 'Pada apa?'

Yang satu menjawab: 'Pada sisir (maksudnya, pada rambut yang jatuh saat disisir) dan seludang mayang kurma jantan."

Ia bertanya lagi: 'Di manakah itu?'

Temannya menjawab: 'Di sumur Dzi Arawan'."

Aisyah menceritakan, "Selanjutnya, Rasulullah mendatangi sumur tersebut bersama beberapa orang sahabat. (Sepulangnya ke rumah) beliau bersabda: *'Wahai Aisyah, sungguh air sumur itu menjadi seperti rendaman daun pacar dan pohon kurmanya seperti kepala setan."*

Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak membakarnya?'

Rasulullah menjawab: *'Tidak. Aku telah disembuhkan oleh Allah dan aku tidak ingin menimbulkan keburukan terhadap manusia.'*

Selanjutnya, Rasulullah merintahkan supaya sumur itu ditimbun." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Tidak ada yang mengatakan bahwa sihir terhadap Rasulullah itu mengaburkan *nubuwah* dan risalah karena pengaruh sihir itu tidak melebihi tubuh beliau yang mulia. Tidak sampai ke hati maupun akal.

Jadi, sihir ini sama seperti penyakit-penyakit lain yang beliau alami, sedangkan syariat tetap terjaga dalam lindungan Allah ﷻ.

Dia berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩

"Sesungguhnya, Kami-lah yang menurunkan al-Qur`an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." **(QS. Al-Hijr: 9)**

13. Kelemahan manusia

Manusia memiliki titik-titik lemah yang pada dasarnya adalah penyakit. Sementara itu, setan bekerja untuk memperdalam penyakit tersebut dalam hati manusia. Bahkan, penyakit ini menjadi pintu setan untuk memasuki hati manusia: lemah, putus asa, rakus, gembira, ujub, membanggakan diri, zalim, melampaui batas, kufur, tergesa-gesa, gegabah, bodoh, kikir, pelit, rakus, berdebat, bertengkar, ragu, sangsi, bodoh, lalai, permusuhan yang berat, tertipu, pengakuan palsu, takut, membangkang, cinta harta dan tergoda dunia. Islam mengajak untuk memperbaiki hati dan melepaskan diri dari penyakit-penyakitnya. Hal ini memerlukan tenaga yang besar dan memerlukan kesabaran untuk menghadapi kesulitan dalam perjalanan.

Adapun mengikuti hawa nafsu yang selalu menyuruh pada keburukan (*ammarah bi as-su`*) adalah pekerjaan yang mudah dan ringan. Bersabar menahan hawa nafsu laksana orang yang mendorong batu besar ke

puncak gunung, sedangkan menuruti hawa nafsu laksana orang yang menggelindingkan batu dari puncak gunung ke bawah. Karena itu, memenuhi ajakan setan itu lebih banyak terjadi sehingga para penyeru kebaikan menemukan banyak kesulitan di jalan dakwah kepada Allah.

Berikut akan kita suguhkan beberapa ungkapan ulama untuk memperjelas bagaimana setan menggunakan titik-titik kelemahan pada manusia.

Al-Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkan dari ayahnya bahwa ia menceritakan, "Aku mendapat cerita bahwa setan penggoda itu berbisik dalam hati manusia saat ia sedih atau gembira. Jika manusia ini berzikir kepada Allah, setan pun bersembunyi." **(Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur`an*, jilid 7, hlm. 423)**

Wahab bin Munabbih menceritakan, "Ada seorang rahib bertanya kepada setan yang menampakkan diri kepadanya: 'Apakah akhlak manusia yang paling membantumu untuk mengalahkan mereka?' Setan menjawab: 'Sifat keras, pemarah'. Jika seorang hamba memiliki sifat keras, kami bisa mempermainkannya seperti anak-anak bermain bola'." **(*Talbîs Iblîs*, 42)**

Ibnul Jauzi meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi Nuh ﷺ bertanya kepada setan tentang perbuatan-perbuatan yang ia gunakan untuk menghancurkan manusia. Setan menjawab, "Hasud dan rakus."

Kita pasti masih ingat apa yang dilakukan oleh setan terhadap saudara-saudara Yusuf dan bagaimana ia bakar hati mereka untuk membunuh saudara sendiri. Yusuf mengatakan,

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّوا۟ لَهُۥ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَـٰٓأَبَتِ هَـٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَـٰىَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِىٓ إِذْ أَخْرَجَنِى مِنَ ٱلسِّجْنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدْوِ مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَـٰنُ بَيْنِى وَبَيْنَ إِخْوَتِىٓ ۚ ... ﴿١٠٠﴾

"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: 'Wahai ayahku, inilah tabir mimpiku yang dahulu itu. Sesungguhnya, Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku'." **(QS. Yûsuf: 100)**

14. Wanita dan cinta dunia

Rasulullah ﷺ menceritakan bahwa tidak ada fitnah yang lebih berat bagi laki-laki daripada wanita. Karena itu, wanita diperintah untuk menutup seluruh tubuh, kecuali wajah dan kedua telapak tangan dan menyuruh para laki-laki untuk menundukkan pandangan. Rasulullah juga melarang laki-laki untuk berdua-duaan dengan wanita. Beliau menyatakan bahwa setiap kali ada seorang laki-laki berkhalwat (berduaan) dengan seorang wanita maka setan pasti menjadi pihak ketiganya.

Dalam *Sunan Nasa`i* dengan sanad yang sahih, diriwayatkan: "*Wanita adalah aurat. Jika keluar, ia diintai oleh setan.*" **(HR. An-Nasa`i)**

Hari ini kita menyaksikan betapa besar fitnah yang ditimbulkan oleh keluarnya kebanyakan wanita dengan membuka aurat sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah. Baik di negeri timur maupun barat, berdiri banyak lembaga yang menggunakan pasukan wanita maupun laki-laki untuk mempromosikan pornografi melalui gambar visual, cerita-cerita cabul, juga film-film yang menceritakan dan menyerukan pornografi.

Adapun cinta dunia adalah pangkal segala dosa. Menumpahkan darah, merusak harga diri, merampas harta, dan memutus hubungan silaturahmi, tiada lain adalah untuk memperoleh dunia dan bertarung untuk memperebutkan remeh temeh dunia, serta rakus terhadap kesenangan dunia yang sementara.

15. Nyanyian dan musik

Lagu dan musik adalah dua alat yang digunakan oleh setan untuk merusak hati dan menghancurkan jiwa. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan, "Termasuk di antara bentuk rekayasa dan jebakan musuh Allah yang digunakan untuk menjerat orang yang sedikit ilmu, akal, dan agamanya serta menjaring hati orang-orang yang bodoh dan terlena adalah mendengarkan siulan dan tepuk tangan. Bernyanyi menggunakan alat-alat yang haram dapat menghalangi hati untuk memahami al-Qur`an, membuatnya (hati) tunduk pada kefasikan dan kemaksiatan. Nyanyian adalah tipu daya setan dan merupakan tabir tebal yang menghalangi hati untuk sampai kepada ar-Rahman. Nyanyian adalah jampi sodomi dan zina yang digunakan oleh setan untuk menipu daya hati yang kosong, dibuatnya tampak indah sebagai rekayasa dan tipu daya. Ia tiupkan kerancuan yang batil pada hati ini hingga hati menerimanya sampai pada akhirnya ia meninggalkan al-Qur`an." **(*Ighâtsah al-Lahfân,* jilid 1, hlm. 242)**

Ada belasan nama untuk menyebut lagu, yaitu; *lahwun, laghwun, bathil, zur, muka', tashdiyah, zaqiyat az-Zina, Qur'an asy-Syaithan, shaut al Jahil, shaut al-Fajir, shaut asy-Syaithan* dan *as-Samud*.

Menjelaskan haramnya lagu beserta kepalsuan dan dusta yang ada di dalamnya, memerlukan napas yang panjang. Karena itu, silakan Anda dapat membacanya dari berbagai buku yang membahas tuntas masalah ini.

16. Mendorong umat Islam untuk melalaikan perintah agama

Jika seorang muslim berpegang teguh pada Islam, setan tidak mendapatkan jalan untuk menyesatkan dan mempermainkannya. Akan tetapi, ketika ia mulai meremehkan dan malas dalam beberapa ibadah, setan pun mendapat kesempatan. Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدْخُلُواْ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya, setan itu musuh yang nyata bagimu." **(QS. Al-Baqarah: 208)**

Dengan demikian, masuk Islam dalam segala persoalan adalah jalan untuk selamat dari setan. Sebagai contoh, jika barisan orang-orang yang shalat itu rapat, setan tidak akan mampu berdiri di sela-sela jamaah. Akan tetapi, jika ada celah di antara barisan, setan akan menari di antara barisan jamaah. Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Luruskanlah barisan kalian, janganlah setan menyelai kalian laksana-laksana anak-anak hadzf."* Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah anak-anak *hadzf* itu?" Beliau menjawab, *"Anak kambing gunung yang berwarna hitam di tanah Yaman."* **(HR. Ahmad dan al-Hakim dengan sanad yang sahih. *Shahîh al-Jâmi'*, jilid 1, hlm. 384)**

Dalam hadis yang lain, Rasulullah bersabda, *"Luruskan dan rapatkanlah barisan kalian. Demi Tuhan yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku sungguh melihat setan di antara barisan kalian laksana kambing kambing liar."* **(HR. Abu Dawud ath-Thayalisi dengan sanad sahih. *Shahîh al-Jâmi'*, jilid 1, hlm. 384)**

BAGAIMANA SETAN MEMASUKI HATI MANUSIA?

Setan itu mampu memasuki pikiran dan hati manusia dengan cara yang tidak kita ketahui dan tidak kita sadari. Hal ini dibantu oleh tabiat

penciptaan setan sendiri. Inilah yang kita sebut dengan waswas. Allah ﷻ telah memberitahukan hal ini dalam firman-Nya:

مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾

"Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia." **(QS. An-Nâs: 4–5)**

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir mengatakan, "Setan itu mendekam dalam hati manusia. Jika manusia lupa dan lalai, setan membisiki. Namun, jika manusia berzikir kepada Allah, setan bersembunyi."

Dalam *Shahîh al-Bukhari* ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, setan itu mengalir dalam diri manusia mengikuti aliran darah."* **(HR. Bukhari)**

Dengan bisikan seperti di atas, setan mampu menyesatkan dan membujuk Adam untuk makan buah khuldi. Firman-Nya:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾

"Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: 'Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa'?" **(QS. Thâhâ: 120)**

Setan kadangkala menyamar dalam wujud manusia. Kadang ia berbicara kepada manusia, menyuruh, dan melarang menurut kehendak mereka sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

BAB IV

PENJELMAAN SETAN

Kadangkala, setan mendatangi manusia tidak dengan jalan bisikan, tetapi ia menampakkan diri dalam wujud manusia. Kadangkala terdengar suara tanpa rupa atau menjelma dalam wujud-wujud yang aneh. Setan kadangkala mendatangi manusia dan memberitahukan bahwa dirinya adalah jin. Kadangkala ia berbicara dusta hingga mengatakan bahwa dirinya adalah malaikat. Terkadang juga ia menyebut dirinya sebagai manusia gaib atau mengaku sebagai makhluk dari alam arwah.

Dalam semua wujud di atas, setan berbicara dan memberitahu manusia secara langsung atau dengan perantara seorang manusia yang disebut dengan mediator kemudian setan berbicara menggunakan mulut orang tersebut. Bisa jadi pula setan memberikan suatu jawaban menggunakan tulisan.

Setan bisa melakukan lebih dari itu. Ia bisa menggendong manusia dan membawanya terbang di udara, memindahkannya dari satu tempat ke tempat yang lain. Bisa juga setan memberikan segala sesuatu yang diminta oleh manusia, tetapi ia tidak melakukan semua itu, kecuali terhadap orang-orang sesat yang ingkar terhadap Allah, Tuhan langit dan bumi, atau yang melakukan berbagai kemungkaran dan dosa. Orang-orang ini kadangkala menampakkan diri sebagai orang-orang yang saleh dan bertakwa, tetapi sebenarnya mereka adalah manusia yang paling sesat dan paling fasik. Para ulama salaf maupun khalaf telah menuturkan banyak contoh dalam hal ini, yang tidak mungkin didustakan atau diragukan, karena kisah-kisah mereka mencapai derajat mutawatir.

Salah satu di antara kisah ini adalah apa yang dikutip oleh Ibnu Taimiyah dari al-Hallaj. Ia mengatakan, "Ia adalah tukang sihir, dan para setan terkadang membantunya. Mereka bersamanya di atas Gunung Abu Qubais. Selanjutnya, mereka meminta makanan ringan kepadanya. Ia pun pergi ke sebuah tempat yang tidak jauh kemudian datang dengan membawa satu piring jajanan. Lantas mereka mencari tahu tentang persoalan tersebut. Akhirnya, tahulah mereka bahwa makanan itu telah dicuri dari kios jajanan di Yaman yang dibawa oleh setan dari daerah tersebut.

Hal seperti ini banyak dialami oleh selain al-Hallaj, orang yang memiliki perilaku setan. Kita mengenal banyak orang dari mereka, baik yang hidup pada zaman kita maupun pada zaman yang lain. Misalnya, seperti seseorang yang sekarang (pada masa Ibnu Taimiyah) tinggal di Damaskus. Setan pernah membawanya dari Gunung Shâlihiyyah ke sebuah desa di sekitar Damaskus. Ia datang dari udara ke dalam rumah yang di dalamnya ada banyak orang. Ia pun masuk sementara orang-orang itu melihatnya. Di malam hari, ia mendatangi pintu *ash-shaghir* (salah satu dari enam pintu gerbang di Damaskus pada saat itu). Dari sana, ia dan kawannya menyeberang. Orang ini adalah salah seorang yang paling banyak dosa.

Contoh yang lain adalah seseorang yang tinggal di Syubak (sebuah daerah terlindung di wilayah Syam). Dari desa yang disebut dengan asy-Syahidah, ia terbang di udara menuju puncak gunung, disaksikan oleh banyak orang. Setanlah yang membawanya sementara ia adalah seorang perampok jalanan.

Kebanyakan dari orang yang dibawa oleh setan adalah orang-orang yang jahat. Salah satunya adalah seseorang yang bernama al-Bausya Abi al-Mujib. Pada suatu malam yang gelap, mereka memberikan persembahan kepadanya. Mereka membuat roti untuk sesajen kepadanya hingga tidak menyebut Asma Allah dan tidak ada seorang pun di tengah mereka yang menyebut Asma Allah atau kitab yang di dalamnya terdapat Asma Allah. Selanjutnya, al-Bausya terbang di udara sementara mereka melihat dan mendengar pembicaraannya dengan setan dan jawaban setan kepadanya. Siapa saja yang tertawa atau mengambil sedikit roti maka ia dipukul dengan gendang, tetapi mereka tidak melihat siapa yang memukul.

Setan kadangkala bisa memberitahukan beberapa hal yang mereka tanyakan kepadanya dan menyuruh mereka untuk mempersembahkan kurban, kuda, dan lain-lain kepadanya. Ia perintahkan agar mereka mencekik hewan-hewan persembahan tersebut tanpa menyebut Asma Allah padanya. Jika mereka mau melakukan, setan pun memenuhi hajat mereka."

Ibnu Taimiyah menuturkan dari seorang laki-laki tua yang menceritakan bahwa dahulu dirinya biasa menzinai perempuan dan mensodomi anak-anak. Ia mengatakan, "Aku didatangi seekor anjing hitam yang di antara kedua matanya terdapat dua titik putih. Anjing itu berkata kepadaku: 'Fulan bin Fulan telah bernazar untukmu dan besok kami akan membawanya kepadamu.' Aku telah memenuhi hajatnya demi kamu." Esok harinya, orang yang dimaksud datang membawa nazarnya lalu orang tua yang kafir ini menyingkapnya.

Ibnu Taimiyah menceritakan bahwa orang tua tersebut mengatakan, "Jika aku diminta untuk memindahkan semacam tumbuhan cistus (getah yang dibuat untuk parfum dan obat), aku berbicara hingga hilang akal. Tiba-tiba tumbuhan cistus itu telah berada dalam mulut atau tanganku, tetapi aku tidak tahu siapa yang telah meletakkannya."

Ia berkata, "Aku pernah berjalan sementara di depanku ada tiang yang di atasnya bercahaya."

Ketika laki-laki ini bertobat lalu mengerjakan shalat, puasa, dan menjauhi larangan, pergilah si anjing hitam dan kekuatan untuk memindahkan hingga ia tak bisa mendatangkan tumbuhan cistus maupun yang lain.

Dikisahkan dari laki-laki tua lain yang juga memiliki sejumlah setan yang ia kirim untuk mengganggu manusia kemudian keluarga orang tersebut mendatangi dan meminta agar laki-laki tua ini menyembuhkan orang tersebut. Laki-laki tua itu pun mengirim utusan untuk mendatangi para pengikutnya dan mereka pun meninggalkan orang yang diganggu. Keluarga orang ini pun memberikan banyak dirham kepada laki-laki tua itu. Kadangkala, laki-laki tua ini juga didatangi oleh jin dengan membawa sejumlah dirham dan makanan yang dicuri dari manusia. Bahkan, ada seseorang yang memiliki satu buah tin yang disimpan dalam bungkusan. Laki-laki tua ini meminta buah tin kepada para setannya maka mereka pun mendatangkan buah tersebut. Alhasil, para pemiliknya melihat buah tin mereka sudah tidak ada di tempatnya.

Dituturkan dari seseorang yang lain bahwa dirinya sibuk mencari ilmu kemudian datanglah setan untuk menyesatkannya. Setan-setan itu mengatakan, "Kami akan menggugurkan kewajiban shalatmu dan akan mendatangkan apa yang engkau mau." Lantas, para setan itu membawakan makanan atau buah. Ketika ia mendatangi seorang guru yang memahami tentang sunnah, guru itu memintanya untuk bertobat dan membayar ganti rugi dari semua jajanan yang dimakan oleh orang yang tergoda oleh setan itu." **(*Jâmi' ar-Rasâ`il*, Ibnu Taimiyah, hlm. 190–194)**

Ibnu Taimiyah menjelaskan sejumlah cara yang ditempuh oleh setan untuk menyesatkan manusia. Dalam *Al-Fatâwâ* (11/300), Ibnu Taimiyah mengatakan, "Ketahuilah bahwa ada orang yang diberitahu oleh tumbuhan tentang manfaat-manfaat yang terkandung dalam tumbuhan tersebut. Akan tetapi, sebenarnya yang berbicara kepadanya adalah setan yang masuk ke dalam tumbuhan tersebut. Ketahuilah bahwa ada orang yang diajak bicara oleh kayu dan batu yang mengatakan: 'Selamat wahai kekasih Allah,' kemudian orang ini membaca ayat Kursi dan hilanglah suara tersebut. Ketahuilah bahwa ada orang yang bermaksud memburu burung lalu diajak bicara oleh burung pipit dan yang lain yang mengatakan: 'Tangkaplah aku agar orang-orang miskin memakan diriku.' Saat itu, setan memasuki tubuh burung-burung pipit tersebut sebagaimana ia memasuki diri manusia lalu mengatakan hal seperti ini. Ada pula orang yang berada di dalam rumah terkunci kemudian melihat dirinya berada di luar rumah, padahal pintu rumah tidak terbuka atau sebaliknya. Demikian pula di pintu-pintu Madinah.

Jin-lah yang mengeluarkan dan memasukkan orang ini dengan cepat, atau membawanya mengikuti cahaya, atau mendatangkan orang yang dicarinya, padahal itu setan yang menampakkan diri sebagai orang yang dicari itu. Jika ia beberapa kali membaca ayat Kursi, semua itu akan hilang."

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa kesesatan dan bid'ah yang mereka lakukan adalah bentuk zuhud dan ibadah yang tidak sesuai dengan syariat. Kadangkala mereka mengalami *mukasyafah* (penyingkapan batin). Acapkali mereka pergi ke tempat-tempat setan yang tidak diperbolehkan shalat karena di sana setan turun kepada mereka dan menyampaikan beberapa hal sebagaimana yang disampaikan kepada para dukun (paranormal). Setan masuk ke dalam berhala lalu berbicara kepada para penyembah berhala dan membantu mereka dalam beberapa urusan, mereka membantu para tukang sihir. Setan membantu para penyembah berhala, penyembah matahari, bulan, dan bintang-bintang ketika mereka melakukan ibadah yang dianggap layak, dalam bentuk tasbih, pakaian, dupa (kemenyan), dan lain-lain. Saat itu, setan turun kepada mereka lalu mereka menyebutnya dengan ruhani bintang-bintang dan memenuhi hajat yang mereka perlukan.

MEREKA YANG DIBANTU OLEH SETAN AKAN DEKAT DENGAN MAKSIAT

Orang-orang yang mengaku sebagai wali, padahal sebenarnya mereka adalah orang-orang yang dibantu oleh setan, pasti akan mendekat kepada setan

dengan hal-hal yang disukai oleh setan, seperti kufur dan syirik. Semuanya dengan tujuan agar setan memenuhi keinginannya.

Ibnu Taimiyah dalam *Majmû' al-Fatâwâ* menuturkan bahwa kebanyakan dari orang-orang seperti ini menulis Kalam Allah dengan benda najis dan kadang membolak-balik huruf-huruf dalam Kalam Allah tersebut, seperti huruf-huruf al-Fâti<u>h</u>ah, *Qul Huwa Allahu Ahad*, dan lain-lain. Kadangkala mereka menulis Kalam Allah dengan darah atau benda-benda najis lainnya. Kadang mereka menulis atau mengucapkan kalimat-kalimat lain yang disukai setan.

Jika mereka telah mengucapkan atau menulis apa yang disukai setan, setan pun membantu mereka untuk mendapatkan semua keinginan, seperti berjalan di atas air, membawanya terbang di atas udara ke suatu tempat, atau memberinya harta yang dicuri dari orang-orang jahat dan orang yang tidak membacakan Asma Allah atas hartanya, dan lain-lain.

RIJAL AL-GHAIB

Pen-*syarah* kitab *Ath-Thahâwiyyah* menuturkan bahwa di antara setan ada yang disebut oleh manusia dengan *rijal al-ghaib* dan sebagian orang ada yang bisa berbicara dengan mereka. Makhluk-makhluk ini mampu melakukan hal-hal luar biasa yang membuat manusia meyakini bahwa mereka adalah para kekasih Allah. Disebutkan bahwa makhluk-makhluk ini kadangkala membantu kaum musyrikin untuk menyerang kaum Muslimin dan mengatakan bahwa Rasul menyuruhnya untuk memerangi kaum Muslimin bersama kaum musyrik karena kaum Muslimin ini telah berbuat maksiat.

Pen-*syarah Ath-Thahâwiyyah* kemudian mengomentari dan mengatakan, "Pada dasarnya mereka adalah saudara-saudara kaum musyrikin."

Pen-*syarah* menjelaskan bahwa berkaitan dengan *rijal al-ghaib* ini, orang yang mengetahui tentang mereka terbagi menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

1. Kelompok yang tidak percaya dengan adanya makhluk gaib ini, tetapi ada orang yang melihat mereka secara nyata dan diriwayatkan dengan meyakinkan dari mereka yang melihat atau mendapat cerita dari orang-orang yang tepercaya. Ketika melihat makhluk-makhluk ini, mereka meyakini keberadaan makhluk ini kemudian tunduk kepada mereka.
2. Kelompok yang mengakui keberadaan makhluk-makhluk tersebut dan kembali pada takdir. Mereka meyakini bahwa ada jalan untuk menuju kepada Allah selain mengikuti jalan para nabi.

3. Satu kelompok yang tidak mungkin mengakui wali di luar lingkaran Rasulullah. Kepada dua kelompok yang lain, mereka mengatakan, "Rasulullah adalah Muhammad." Jadi, mereka mengagungkan Rasulullah, tetapi awam terhadap agama dan syariatnya.

Menjelaskan hakekat para makhluk gaib ini dan para pengikutnya, pen-*syarah Ath-Thaẖâwiyyah* mengatakan, "Yang benar adalah bahwa mereka merupakan para pengikut setan dan para rijal al-ghaib itu adalah jin. Mereka disebut dengan *rijal* sebagaimana firman Allah ﷻ: '*Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.*' **(QS. Al-Jin: 6)**

Jadi, siapa yang mengira bahwa *rijal al-ghaib* adalah manusia maka itu salah besar."

Selanjutnya, pen-*syarah* menjelaskan apa yang membuat tiga kelompok ini berselisih pendapat dan terpecah, yaitu karena tidak ada pembeda antara para wali setan dan para wali ar-Rahman. Selain itu, ia menyatakan bahwa adalah wajib untuk menimbang amal, ucapan, dan tingkah laku manusia dengan Kitabullah dan Sunnah. Orang yang sejalan dengan al-Qur'an dan Sunnah adalah layak dan yang tidak sejalan adalah salah. Bagaimana pun amal dan perilaku manusia, bahkan andai ia bisa terbang di udara atau berjalan di atas air, maka ia bukanlah wali Allah sepanjang tidak berpegang teguh pada Kitabullah dan Sunnah. (***Syarh al-'Aqîdah ath-Thaẖâwiyyah,*** **hlm. 571–572)**

Itulah sebabnya, setiap hamba harus memiliki timbangan untuk membedakan antara wali Allah dan wali setan, antara orang yang saleh dan yang tidak saleh. Jika tidak demikian, pastilah ia akan menyimpang dan tersesat. Ia akan menganggap para musuh Allah sebagai para kekasih-Nya. Timbangan yang dimaksud di sini adalah al-Qur'an dan Sunnah. Jika hamba berpegang teguh pada dua timbangan ini, niscaya ia benar. Akan tetapi, jika tidak, ia bukan siapa-siapa meskipun kita melihatnya bisa menghidupkan orang mati dan mampu mengubah benda-benda yang buruk menjadi benda-benda mahal.

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Siapa yang tidak bisa membedakan antara perkara ketuhanan dan perkara nafsu maka ia tidak akan bisa membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Siapa yang hatinya tidak diterangi oleh Allah dengan hakekat iman dan mengikuti al-Qur`an maka ia tidak bisa mengetahui mana jalan yang benar dan yang salah. Ia tidak bisa melihat persoalan dengan jelas sebagaimana umat tidak bisa melihat dengan jelas

tentang perkara perilaku Musailamah, penguasa Yamamah, dan para pendusta lain yang mengaku sebagai nabi. Mereka tiada lain hanyalah para pendusta." (*Jâmi' ar-Rasâ`il*: 197)

Ibnu Taimiyah telah menulis sebuah kitab tebal yang jika Anda membacanya, Anda akan melihat perbedaan besar antara para wali Allah dan wali setan. Setelah itu, Anda tidak lagi mengalami kerancuan dalam melihat para wali setan. Kitab itu berjudul *Al-Furqân baina Auliyâ` ar-Rahmân wa Auliyâ` asy Syaithân*.

HUKUM MENJADIKAN JIN SEBAGAI KHADAM

Sudah jelas bahwa Allah mengabulkan permintaan Sulaiman dan memberinya kekuasaan yang tidak diberikan kepada siapa pun sesudah Sulaiman. Jika ada jin patuh kepada seorang manusia dan itu bukan dengan cara menundukkan, tetapi dengan kesukarelaan jin, lantas apakah hal ini diperbolehkan?

Dalam *Majmû' al-Fatâwâ* (11/307), Ibnu Taimiyah menjelaskan sebagai berikut.

Tiga macam hubungan antara jin dan manusia

1. Manusia yang mampu memerintahkan jin agar melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, seperti ibadah kepada Allah semata dan taat kepada nabi-Nya, lalu menyuruh manusia untuk hal yang sama maka mereka adalah wali Allah yang paling mulia. Dalam hal ini, mereka adalah para khalifah dan wakil Rasulullah ﷺ.
2. Adapun manusia yang mempekerjakan jin untuk hal-hal yang mubah untuknya maka ia sama dengan orang yang mempekerjakan manusia untuk hal-hal yang mubah baginya. Selain itu, orang ini juga menyuruh mereka untuk melakukan kewajiban dan melarang apa yang dilarang serta mempekerjakan mereka dalam hal-hal yang mubah baginya maka orang itu adalah seperti raja yang melakukan hal yang sama. Jika diandaikan bahwa orang ini adalah termasuk wali Allah, maksimal ia sama dengan umumnya wali Allah, seperti nabi yang raja dengan hamba yang rasul sebagaimana Sulaiman dan Yusuf dengan Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad ﷺ.
3. Siapa yang mempergunakan jin untuk sesuatu yang dilarang oleh Allah, seperti syirik, membunuh orang yang darahnya terlindungi atau memusuhi meskipun tidak membunuh, seperti membuat orang menderita sakit atau lupa terhadap ilmu, dan kezaliman-kezaliman lain

atau untuk melakukan perbuatan kotor seperti mengajak orang yang bisa melakukan perbuatan keji maka orang ini telah meminta bantuan jin untuk melakukan dosa dan permusuhan. Jika ia meminta bantuan kepada jin itu untuk perbuatan kufur, ia adalah orang kafir. Begitu pun jika ia meminta bantuan jin untuk melakukan maksiat, ia adalah orang yang durhaka, baik sebagai orang fasik maupun pelaku dosa yang tidak fasik.

Jika orang tidak memahami syariat secara utuh kemudian meminta bantuan jin dalam hal-hal yang ia anggap sebagai bentuk karamah, seperti meminta bantuan jin untuk menunaikan haji atau membawanya terbang saat mendengar bid'ah, atau membawanya ke Arafah, tanpa melaksanakan haji *syar'i* sesuai yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, atau membawanya dari satu kota ke kota lain dan lain-lain maka ini adalah orang tertipu yang terkena rekayasa jin.

MENDATANGKAN ARWAH

Dewasa ini, ada ungkapan populer yang mengatakan adanya kemampuan untuk mendatangkan arwah. Bahkan, kepalsuan ini dipercaya oleh banyak orang yang dianggap sebagai orang-orang cerdas dan sebagai ulama.

Mendatangkan arwah sebagaimana yang diyakini ini, tidak hanya terjadi dengan satu cara saja. Ada cara yang nyata-nyata dusta, menggunakan berbagai tipu daya ilmiah, bahkan ada yang menggunakan jin dan setan.

Kitab *Ar-Rûhiyah al-Hadîtsah*, Doktor Muhammad Husain mengungkapkan banyak tipu daya dan pengaburan hakikat yang mereka lakukan. Mereka tidak pernah melakukan percobaan tersebut, kecuali di bawah sinar merah yang temaram, bahkan hampir gelap. Fenomena penampakan, suara yang terdengar, memindahkan, atau menggerakkan tubuh itu terjadi dalam gelap gulita hingga orang tidak bisa melihat jelas orang-orang yang hadir maupun sumber suara. Ia juga tidak bisa membedakan detail-detail tempat yang digunakan, seperti tembok, pintu, maupun jendela.

Dr. Muhammad juga membahas tentang "ruang rahasia" yang tersembunyi, jauh dari penglihatan orang dan tempatnya terpisah dari ruangan lain. Tempat yang terpisah ini disiapkan untuk tempat mediasi dan komunikasi rahasia. Tempatnya tertutup tirai yang rapat. Selanjutnya, muncullah penampakan berupa arwah yang berwujud nyata. Namun, sekejap saja penampakan itu menghilang sebelum siapa pun menyentuhnya.

Dr. Muhammad berpendapat bahwa para paranormal tidak menafikan bahwa dalam ruang yang gelap itu ada kekuatan magis yang mereka gunakan untuk menuangkan tipu daya.

Membohongi manusia dengan tipu daya adalah cara yang biasa digunakan oleh setan manusia untuk menyesatkan para hamba Allah. Mereka ingin dihormati dan merampas kekayaan orang lain. Ibnu Taimiyah dalam *Majmû' al-Fatâwâ*, berbicara tentang sekte *bathâ`ihiyyah*, yaitu mereka mengaku memiliki ilmu gaib dan *mukasyafah*, dapat melihat dan memperlihatkan *rijal al-ghaib* kepada orang lain. Ibnu Taimiyah mengungkap kebohongan mereka. Sesungguhnya, mereka mengutus sejumlah perempuan ke beberapa keluarga untuk mencari tahu keadaan internal keluarga tersebut kemudian mereka mengatakan apa yang mereka ketahui itu kepada sahibulbait dengan meyakini bahwa itu adalah hal-hal yang tidak ada yang mengetahui selain mereka.

Mereka menjanjikan kepada seseorang—yang mereka beri janji akan menjadi raja—untuk memperlihatkan *rijal al-ghaib* kepadanya. Mereka membuat sebuah papan panjang. Di atas papan itu, mereka tunjuk seseorang untuk berjalan di atas papan tersebut seperti orang yang bermain dengan lingkaran kaca sedangkan mereka berjalan di atas bukit buatan sementara laki-laki yang tertipu tersebut melihat dari jauh. Ia melihat sekelompok orang berjalan melingkar di atas gunung, tanpa menyentuh tanah. Dengan demikian, mereka berhasil mengambil banyak uang dari orang ini kemudian barulah ia mengetahui apa yang sebenarnya.

Orang-orang ini juga menipu seseorang yang bernama Qafjaq. Mereka memasukkan seseorang yang berbicara dalam liang kubur lalu mereka membuat orang itu membayangkan seakan ada orang mati yang berbicara. Selanjutnya, mereka membawa Qafjaq ke pemakaman Bab ash-Shaghir kepada seseorang yang mereka yakini berbangsa Sya'rani yang tinggal di Gunung Lebanon. Mereka tidak mendekatkan Qafjaq kepada laki-laki tersebut, tetapi mereka letakkan dari jauh untuk mendapatkan berkahnya. Mereka mengatakan bahwa laki-laki itu meminta sejumlah uang kepadanya. Qafjaq pun menyahut, "Syaikh ini bisa melakukan *mukasyafah*, ia tahu bahwa dalam almariku tidak ada semua yang ia minta." Qafjaq mendekat dan menarik rambut dan kulit kijang yang mereka lekatkan pada kulitnya.

Dr. Muhammad Husain menjelaskan bahwa mediator adalah seseorang yang diyakini oleh para paranormal sebagai orang yang memiliki kapasitas bawaan yang membuatnya layak untuk menjadi alat untuk melakukan komunikasi, biasanya seorang penipu besar. Dr. Muhammad juga menjelaskan

bahwa kebanyakan mediator itu bukanlah orang yang taat maupun berakhlak baik. Bahkan, para paranormal juga tidak mensyaratkan bahwa mediator itu adalah orang baik maupun beragama. Dr. Muhammad menuturkan sebuah peristiwa yang ia alami sendiri dan menjelaskan, setelah ia mendalami persoalan, bahwa mediator itu adalah seorang pendusta.

Dr. Muhammad menjelaskan bahwa orang yang hadir berkomunikasi dengan arwah yang sengaja didatangkan. Mereka sangat berhati-hati memilih orang yang diizinkan hadir di ruangan itu. Pasalnya, sangat tidak mungkin mereka beralasan kepada orang alim jika ternyata tipu daya mereka gagal.

- **Menggunakan Jin dan Setan**

Dr. Muhammad Husain menjelaskan detail tentang cara paranormal mendatangkan arwah. Cara pertama, yaitu dengan tipuan dan hipnotis. Cara kedua adalah menggunakan setan. Cara kedua inilah yang banyak dilakukan oleh para dukun dan paranormal.

- **Mendatangkan Arwah adalah Klaim Klasik**

Berdasarkan penjelasan tersebut, fenomena di atas bukanlah hal baru. Telah dijelaskan bagaimana sebagian orang dapat berkomunikasi dengan jin, bahkan dalam buku-buku referensi lain dijelaskan bahwa sebagian orang meyakini bahwa arwah orang-orang mati itu hidup kembali.

Ibnu Taimiyah menyatakan, "Mereka adalah orang-orang yang memiliki perilaku setan, seperti orang kafir, pelaku kesyirikan, tukang sihir, dan lain-lain. Jika salah seorang keluarganya meninggal dunia, mereka meyakini bahwa orang itu akan datang kembali sesudah mati, berbicara kepada mereka, membayar utang, mengembalikan barang-barang titipan, dan menyampaikan sejumlah pesan. Dalam hal ini, mereka didatangi oleh wujud orang tersebut saat hidupnya, padahal sebenarnya adalah setan yang menjelma dalam wujud orang tersebut sehingga mereka pun menyangka yang datang adalah orang yang sudah meninggal tersebut." (*Jâmi' ar-Rasâ`il*, hlm. 194–195)

- **Pengalaman Kontemporer**

Pengalaman ini dialami oleh penulis kitab *Al-Imân bi al-Malâ`ikah*, yaitu Ahmad 'Izzuddin al-Bayanuni. Berikut akan kami kutip pengalaman tersebut secara tekstual:

Fenomena tentang *menghadirkan arwah* telah menyita pikiran manusia baik di barat maupun di timur. Banyak artikel yang ditulis tentang tema ini dalam berbagai bahasa dan dipublikasikan di berbagai majalah Arab maupun

non-Arab. Banyak buku yang ditulis, banyak peneliti melakukan penelitian, dan banyak pengujian dilakukan terhadap tema ini. Setelah itu, orang-orang yang cerdas di antara mereka menyimpulkan bahwa menghadirkan arwah adalah dusta dan bohong belaka, merupakan dakwah menuju kekufuran dan melampaui batas.

Menghadirkan arwah diyakini oleh banyak orang merupakan kebohongan dan tipu daya. Arwah yang diyakini itu sebenarnya setan yang mempermainkan dan menipu manusia.

Tidak seorang pun yang mampu menghadirkan ruh seseorang karena setelah berpisah dengan jasad, ruh itu berpindah ke alam barzakh. Di sana, ada kalanya ia mendapat nikmat dan ada kalanya mendapat azab. Jadi, di sana, para arwah itu sangat sibuk hingga tidak mungkin menghadiri undangan para pemanggil arwah.

Penulis juga pernah diundang untuk melakukan hal yang sama. Ia melakukan uji coba yang panjang dan terbukti bahwa semua itu adalah tipu daya setan yang bertujuan untuk menyesatkan dan menipu manusia.

Awal Pengalaman

Sejak lebih dari sepuluh tahun, penulis mengenal seseorang yang mengaku bahwa dirinya menggunakan jin untuk melayani manusia. Hal ini dilakukan dengan mediasi seorang manusia.

Orang itu mengaku dirinya berhasil melakukan hal ini melalui bacaan (al-Qur`an), zikir, dan waktu yang panjang. Bacaan dan zikir ini diajarkan oleh orang yang mengaku berilmu.

Suatu hari seorang mediator mendatangi penulis dan menyampaikan undangan dari jin untuk membahas perkara penting. Dengan berserah diri kepada Allah dan memohon perlindungan-Nya, penulis pun pergi disertai rasa penasaran yang tinggi.

Bagaimana Tipu Daya Bermula?

Penulis menceritakan, "Tipuan pertama yang dilakukan terhadapku adalah bahwa cara menghadirkan arwah ini menggunakan istighfar, tahlil, dan zikir. Hal yang pertama-tama dilakukan adalah membuat orang mengira bahwa dirinya berbicara dengan arwah leluhur yang jujur dan suci.

Aku memasuki rumah si mediator kemudian kami bersama-sama menutup diri dalam sebuah ruangan. Ia sendiri duduk di atas kasur. Kami pun—tentu menurut petunjuknya—mulai membaca istighfar dan tahlil hingga ia tak sadarkan diri. Aku baringkan ia di atas kasur lalu aku bentangkan tutup

di atas tubuhnya sebagaimana yang ia ajarkan kepadaku. Tiba-tiba terdengar suara sayup yang mengucapkan salam kepadaku. Suara itu menunjukkan kesenangan dan cinta kepadaku lalu memperkenalkan diri. Ia mengaku bahwa dirinya adalah makhluk yang bukan golongan malaikat, bukan pula golongan jin. Ia mengaku sebagai dari jenis lain yang tercipta dengan firman Allah '*Kun* (jadilah),' maka ada.

Ia mengaku bahwa jin tidak akan keluar, kecuali atas perintah dirinya. Ia juga mengaku bahwa dalam menerima perintah, hanya ada empat perantara antara dirinya dan Allah sementara yang kelima adalah Jibril ﷺ.

Suara itu memuji aku dan mengatakan bahwa mereka semua akan memutuskan hubungan dengan manusia dan cukup hanya bertemu denganku karena menurut mereka, aku adalah manusia istimewa pada zaman ini. Aku merupakan manusia yang menjadi pusat perhatian Allah dan Allah-lah yang telah memilihku untuk mendapat keistimewaan ini.

Ia juga memberiku janji-janji indah dan sangat menakjubkan.

Menghadapi pengalaman baru dan undangan yang menipu ini, aku pasrah dan tawakal kepada Allah ﷻ seraya memohon agar Dia melindungiku dari kesalahan dan menunjukkan pada jalan yang benar dan nyata, mendapat sinaran cahaya ilmu, menempuh jalan istikamah, dan memuji Allah ﷻ.

Setelah pertemuan pertama selesai, si mediator ini mengundangku untuk pertemuan lain pada waktu yang lain pula. Selanjutnya, ia sendiri mengajarkan kepadaku bacaan khusus untuk membangunkan mediator dari pingsan.

Aku melakukan apa yang diajarkan. Si mediator kemudian duduk sambil menggosok kedua mata seolah baru bangun dari tidur yang pulas dan sedikit pun tidak mengetahui apa yang telah terjadi.

Aku pulang pada waktu yang ditentukan pula. Pertemuan kami terjadi berkali-kali dalam waktu yang panjang. Dalam setiap pertemuan, selau ada janji-janji baik yang baru. Ia menggambarkan kepadaku tentang masa depan indah yang menantiku dan manfaat besar yang akan diterima oleh umat ini melalui diriku.

Perkembangan Lebih Jauh

Persoalan semakin berkembang. Dalam setiap pertemuan, ada banyak arwah yang mengunjungiku, baik didahului dengan zikir maupun tidak. Aku sedang bersama si mediator saat menyantap hidangan makanan atau meneguk segelas teh. Tiba-tiba ia jatuh pingsan seperti biasa, kepalanya menunduk ke depan dan dagunya menempel dada. Pengunjung yang mengaku sebagai

malaikat, jin, sahabat, atau wali berbicara kepadaku dengan kata-kata yang penuh hormat, pengagungan, dan tabaruk dengan berkunjung kepadaku. Menyampaikan kabar gembira kepadaku dengan masa depan yang cerah dan penuh berkah. Selanjutnya, ia pergi lalu datanglah yang lain dan yang lain.

Siapakah Mereka yang Datang Itu?

Menurut mereka, yang datang berkunjung kepadaku adalah individu-individu dari golongan malaikat, jin, Abu Hurairah ﷺ, dari kalangan sahabat, serta sejumlah wali Allah, seperti Abu al-Hasan asy-Syadizili ﷺ, juga sejumlah ulama dan orang mulia yang dikenal dengan ilmu dan kewaliannya, seperti Syaikh Ahmad at-Tarmanini ﷺ, sejumlah ulama dan orang mulia yang pernah aku jumpai kemudian wafat, antara lain adalah ayahku sendiri.

Mereka menyampaikan kepadaku kabar gembira bahwa ayahku akan datang mengunjungi pada waktu yang mereka tentukan. Aku pun menunggu saat yang dijanjikan itu dengan bahagia. Ketika waktu yang dinanti-nanti itu tiba, mereka mengharuskanku untuk membaca surah al-Wâqi'ah dengan suara *jahr* (keras). Aku pun membaca surah ini. Setelah aku membaca, mereka mengatakan: 'Sebentar lagi ayahmu akan datang maka dengarkanlah apa yang ia katakan dan jangan bertanya tentang sesuatu pun.'

Awal Kesadaranku

Tidak lama kemudian, ada yang datang dan mengaku sebagai ayahku. Suara itu mengucapkan salam kepadaku serta menunjukkan kebahagiaan karena bertemu denganku dan gembira karena aku telah berhubungan dengan para arwah ini. Ia berpesan kepadaku agar aku memperhatikan si mediator beserta keluarganya dan agar aku melimpahkan kebaikan serta kasih sayang kepadanya karena ia tidak memiliki penghasilan selain dengan jalan ini.

Lantas, ia mengakhiri pembicaraan dengan shalawat Ibrahimiyah. Aku tahu bahwa ayahku sangat menyukai shalawat Nabi, apalagi shalawat Ibrahimiyah.

Namun, yang lebih mengherankannya lagi bahwa gaya bicaranya sangat mirip dengan aksen ayahku. Setelah itu, ia mengucapkan salam lalu pergi.

Tinggallah aku yang bertanya-tanya dalam hati: 'Mengapa mereka berpesan agar aku tidak bertanya tentang sesuatu pun?'

Hal ini pasti mengandung rahasia. Rahasia tersembunyi yang bisa kuketahui saat itu adalah bahwa yang berbicara itu bukan ayahku, tetapi ia adalah pendamping ayahku dari golongan jin yang menyertai ayahku semasa

hidupnya. Kini jin itu mendatangiku dengan suara yang menyerupai suara ayahku dan meniru salah satu ciri khusus ayahku.

Mereka berpesan kepadaku agar aku tidak bertanya tentang sesuatu pun karena pendamping dari golongan jin itu meskipun hafal watak dan perilaku ayahku, tetapi ia tidak akan bisa menghafal detail-detail yang diketahui oleh anak pada orang tuanya. Karena itu, mereka mengingatkan agar aku tidak bertanya sedikit pun tentang semua itu, hingga ia tidak bisa menjawab, maka menjadi jelaslah persoalannya.

Selain itu, ketika aku bertemu dengan orang lain, kebiasaan mereka adalah tidak memperkenalkan nama mereka kepadaku, kecuali ketika mereka hendak pergi. Salah seorang dari mereka mengatakan: 'Aku adalah Fulan.' Lantas ia mengucapkan salam dan pergi saat itu juga.

Dalam peristiwa itu ada rahasia yang aku ingat. Andai salah satu dari mereka menyebutkan jati diri dan ia adalah orang yang dikenal sebagai ulama kemudian aku membicarakan persoalan ilmu kepadanya, ia pasti tidak mampu menjawab dan terbongkarlah kebohongan.

Suatu kali, ada seseorang mendatangiku dan mendiskusikan tentang diperbolehkannya membuka wajah perempuan dan mengatakan bahwa wajah bukanlah aurat. Aku membantahnya dan ia memberikan jawaban yang tidak mengandung aroma ilmu. Perdebatan antara kami pun semakin sengit.

Aku bertanya kepadanya: 'Apakah jawabanmu terhadap pendapat para ulama yang mengatakan bahwa wajah perempuan adalah aurat? Apakah wajah mereka wajib ditutup untuk menghindari godaan?'

Perdebatan kami berakhir tanpa memberi makna. Selanjutnya, ia memberitahuku bahwa dirinya adalah Syaikh Ahmad al-Tarmanini kemudian pergi.

Aku pun tahu bahwa itu pasti dusta belaka karena syaikh yang disebut di sini adalah salah seorang ulama besar mazhab Syafi'iyah. Para ulama syafi'iyah berpendapat bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat meskipun ia sudah tua dan renta.

Andaikan ia adalah Syaikh Ahmad at-Tarmanini lalu ia mengetahui hal baru saat sudah hidup di alam barzakh, pastilah ia katakan kepadaku dan ia tunjukkan dalilnya.

Namun, apa yang terjadi itu adalah dusta, tipu muslihat, dan kehendak untuk menyesatkan. Akan tetapi, Allah tidak menghendaki selain memberiku hidayah dan kukuh di atas kebenaran dan hidayah.

Membuka wajah bagi perempuan, apalagi pada zaman yang rusak dan di tengah masyarakat yang sakit seperti sekarang ini, adalah sesuatu yang tidak bisa diterima oleh orang yang berakal dan beragama.

Terungkapnya kebenaran

Lagi dan lagi, dari pengalaman demi pengalaman, fakta terus terbuka bagiku hingga aku yakin bahwa semuanya adalah dusta dan kepalsuan, dan penyimpangan yang tidak didasari oleh takwa dan tidak berpijak pada agama. Mediator yang mereka beri perhatian dan mereka pesankan agar memperhatikan dan menghormatinya adalah orang yang meninggalkanshalat dan mereka pun tidak menyuruhnya untuk shalat.

Selain itu, ia juga mencukur janggut dan mereka tidak menyuruhnya untuk memelihara janggut. Ia juga sudi makan harta orang lain dengan cara batil, dengan janji-janji palsu yang tidak bisa dibuktikan, kecuali dengan jalan yang busuk.

Setelah mengetahui hubunganku dengan mediator tersebut, datanglah seorang laki-laki yang mengadu bahwa dirinya telah ditipu oleh si mediator. Darinya, mediator ini telah mengambil uang sejumlah 300 lira Suriyah, padahal dirinya adalah laki-laki miskin yang sangat membutuhkan uang tersebut. Karena itu, aku mendesak si mediator agar mengembalikan uang tersebut. Ia pun memenuhi desakanku karena ia dan para setannya berharap agar aku tetap menjalin hubungan dengan mereka.

Si mediator dan keluarganya membangun kehidupan dengan dusta dalam banyak urusan.

Penutup

Setelah aku mengetahui jati diri mereka, para arwah ini berusaha untuk menggunakan ancaman. Akan tetapi, hal ini tidak menggoyahkan hatiku sedikit pun. Alhamdulillah.

Selama masa yang panjang itu, aku menulis apa saja yang mereka katakan kepadaku hingga memenuhi dua buku catatan tebal. Dalam kedua buku inilah aku himpun sebagian besar dari apa yang mereka katakan kepadaku.

Ketika kebatilan itu sudah begitu jelas dan tidak bisa ditakwilkan, aku putuskan hubungan dengan mereka. Aku menilai mereka menurut pandanganku dan aku bakar kedua buku catatan yang penuh dengan dusta dan tipu muslihat ini.

Semua arwah yang mengaku sebagai arwah orang-orang besar, seperti sahabat, para wali, dan orang-orang saleh ini tiada lain adalah setan. Tidak seyogianya jika seorang mukmin yang berakal tertipu olehnya.

Gambaran-gambaran yang biasa disuguhkan oleh mereka yang melakukan praktik menghadirkan arwah adalah dusta dan batil. Dalam hal ini, tidak ada bedanya antara metode si mediator yang telah aku jelaskan serta aku uji dan metode meja serta cawan yang dituturkan kepadaku oleh beberapa orang yang pernah mengujinya dan mencapai kesimpulan yang sama dengan kesimpulanku.

Yang menakjubkan adalah bahwa sesudah itu, aku membaca sejumlah buku yang membahas tema yang sama. Ternyata mereka yang melakukan uji coba dan berakal mencapai kesimpulan yang sama dengan yang aku capai. Mereka memastikan bahwa arwah tersebut adalah para pendamping (qarin) manusia dari golongan jin sebagaimana yang sebelumnya telah ditunjukkan oleh Allah kepadaku. Alhamdulillah.

Demikianlah, aku telah menyampaikan nasihat yang wajib aku sampaikan. Allah Maha Pemberi hidayah menuju jalan yang lurus.

- **Bahaya di Balik Propaganda**

Berbagai propaganda yang mengklaim mampu menghadirkan arwah ini digunakan oleh setan jin maupun manusia untuk merusak agama. Arwah yang didatangkan, yang sebenarnya adalah setan, menyampaikan kalimat-kalimat yang akan merusak dan menghancurkan agama. Ia dirikan prinsip-prinsip baru yang sangat bertentangan dengan kebenaran.

Dalam sebuah forum, ruh (setan) yang dihadirkan itu mengaku, melalui mulut mediator, bahwa Jibril telah hadir dalam forum tersebut. Ketika para hadirin tidak mengenal Jibril, sang mediator mengatakan, "Tidakkah kalian mengenal Jibril yang telah menyampaikan al-Qur'an kepada Muhammad? Jibril kini memberkahi forum kita."

Dr. Muhammad Husain mengutip dari majalah *Alam Ruh* dalam sebuah tulisan yang berjudul "*Hadits ar-Ruh al-Kabir Hawat HoK*". Ia mengutip kalimat sebagai berikut: "Kita harus bersatu dalam gerakan ini, dalam agama baru ini. Cinta kasih harus menyelimuti kita dan kita harus mampu memiliki kekuatan untuk tabah dan saling memahami. Misiku (ruh yang berbicara, yaitu setan) adalah menghibur orang yang miskin dan membantu membebaskan diri dari Allah ﷻ (Di sini, ia telah berkata jujur. Itulah misi yang ia bawa, yaitu membuat manusia kufur kepada Allah). Manusia adalah tuhan yang

terselimuti oleh unsur-unsur bumi (demikian ia meniupkan dan mendustai manusia agar tersesat). Ia tidak akan menyadari sejauh mana kemampuannya sebelum menyadari bagian dalam dirinya yang berasal dari malaikat dan Tuhan. Ruhani akan lebih mampu, dibandingkan dengan yang lain, untuk membangun agama baru yang mencakup seluruh alam."

Dari majalah yang sama, Dr. Husain mengutip pengakuan dari organisasi yang dibentuk untuk tujuan di atas: "Sesungguhnya, organisasi ini akan berlaku untuk seluruh umat manusia. Melalui organisasi ini, para penduduk alam ruhani akan menjelaskan tentang jalan baru dalam kehidupan. Mereka akan memberi kita sebuah gagasan baru tentang Tuhan dan kehendak-Nya. Mereka akan membawa kedamaian dan dan ketenangan ruhani, serta kebahagiaan jiwa dan hati. Mereka akan menghancurkan tirai-tirai penghalang antara berbagai bangsa dan individu, antara berbagai akidah dan agama, dan seterusnya. Keanggotaan dalam organisasi ini tidak akan melihat asal negara, warna kulit, agama, maupun mazhab politik."

Para arwah itu mengaku bahwa dirinya adalah para utusan yang diutus oleh Allah. Dr. Husain menuturkan bahwa Muhammad Farid Wajdi mengutip kata-kata para arwah (yaitu setan) tersebut: "Kami diutus oleh Allah sebagaimana Dia telah mengirim para utusan sebelum kami. Akan tetapi, ajaran-ajaran kami lebih tinggi daripada ajaran mereka. Tuhan kami adalah Tuhan mereka, tetapi tuhan kami lebih nyata dibandingkan dengan Tuhan mereka, lebih sedikit memiliki sifat-sifat manusia, dan lebih banyak sifat-sifat ketuhanannya. Dia tidak pernah tunduk pada akidah mazhab dan tidak akan menerima ajaran-ajaran yang didasarkan pada akal, tetapi melihat dan berpikir."

Mereka mengklaim bahwa para rasul dan para nabi tiada lain adalah para mediator dalam mediasi tingkat tinggi. Mukjizat yang terjadi pada mereka tiada lain hanyalah fenomena-fenomena ruhani, seperti fenomena yang terjadi dalam ruang penghadiran arwah. Mereka juga mengaku mampu untuk mengulang berbagai kalimat-kalimat dari arwah yang dialamatkan kepada al-Masih. Sejumlah media telah melakukan propaganda luas yang mengklaim bahwa salah seorang penghadir arwah di Amerika mampu melakukan mukjizat-mukjizat yang dimiliki oleh Isa ﷺ. Ia mampu mengembalikan penglihatan orang buta, membuat orang bisu bisa berbicara, dan membuat orang lumpuh bisa bergerak. Perlu Anda ketahui bahwa tabib yang mengalami halusinasi itu adalah seorang anak yang baru berusia sepuluh tahun. Ia bernama Michel. Ketika ada pasien datang, ia letakkan jari-jari di tubuh si pasien sambil berkomat-kamit membaca doa dan sejumlah kata lalu terjadilah

mukjizat. Orang-orang mengatakan bahwa anak ini mewarisi bakat spiritual tersebut dari ayahnya. Di samping itu, ia tidak meminta uang sedikit pun atas pekerjaan yang ia lakukan. (***Mulhaq Jarîdah al-Qubs al-Kuwaitiyyah,* 17/10/1977)**

Seorang anak yang mewarisi pekerjaan dari ayah seperti ini mengingatkan kita tentang kisah yang diceritakan di beberapa wilayah Palestina. Para pengisah mengatakan bahwa salah seorang tokoh yang menampakkan diri sebagai orang saleh dan takwa, mampu melakukan keajaiban. Pada waktu itu, ketika belum ditemukan pesawat terbang maupun kendaraan, ia mampu pergi haji pada malam Arafah. Ia menghadiri hari tersebut bersama para jamaah haji serta menyampaikan surat kepada mereka dari kerabat dan keluarga mereka. Sementara itu, ia juga menerima surat mereka untuk para kerabat dan pulang kembali pada malam selanjutnya. Banyak orang mengakui bahwa ia adalah orang saleh dan baik meskipun ia menunaikan manasik haji tanpa menginap di Mina sesuai waktu yang ditentukan dan tidak melontar jumrah.

Tidak lama kemudian, Allah menghendaki untuk mengungkap kebatilannya dan membuka jati dirinya kepada orang banyak. Ketika hendak meninggal, ia panggil putra sulungnya dan memberitahukan bahwa seekor unta akan mendatangi si anak pada malam Arafah dan mengantarkannya ke Arafah tiap tahun. Ketika unta itu datang dan si anak telah menunggangainya lalu berjalan melewati jarak tertentu, unta itu berhenti dan berbicara kepada si anak. Unta ini mengatakan bahwa dirinya adalah setan dan ayahnya telah menyembah dan sujud kepada dirinya. Sebagai imbalannya, dirinya mau melayani sang ayah seperti ini. Setelah si anak menolak untuk sujud kepadanya dan berlindung kepada Allah darinya, unta setan ini meninggalkan si anak di tengah sahara. Allah menakdirkan agar ia bisa pulang dan mengungkapkan jati diri ayahnya yang kafir.

Kisah ini dituturkan secara lebih ringkas, oleh al-Bayanuni dalam kitab *Al-Malâ`ikat.*

- **Menghadirkan Arwah: Apakah Mungkin?**

Majalah *Scientific American* menyediakan hadiah uang yang sangat besar untuk siapa saja yang bisa membuktikan kebenaran fenomena-fenomena ruhani. Hadiah itu masih tetap ada, tanpa seorang pun yang berhasil memperolehnya meskipun ada banyak paranormal yang berpengaruh dan terkenal di Amerika. Hadiah besar tersebut masih ditambah dengan hadiah lain yang disedikan oleh seorang tukang sihir Amerika yang bernama

Denninger dengan tujuan yang sama, tetapi tetap tak seorang pun yang mampu meraihnya.

Namun, bagaimanakah sikap Islam terhadap kemungkinan menghadirkan ruh orang yang mati?

Merenungkan dalil-dalil yang ada dalam Kitabullah tentang hal ini, akan membuat peneliti yakin bahwa itu adalah sesuatu yang mustahil. Allah ﷻ telah memberitahukan bahwa ruh adalah bagian dari alam gaib yang tidak bisa diketahui oleh manusia. Dia berfirman,

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." **(QS. Al-Isrâ`: 85)**

Allah juga memberitahukan bahwa Dia akan mematikan jiwa dan menahan ruh saat mati. Dia berfirman,

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ... ﴿٤٢﴾

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati pada waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan." **(QS. Az-Zumar: 42)**

Terhadap jiwa itu, Allah telah menugaskan malaikat untuk menyiksanya jika ia adalah jiwa yang sengsara dan kafir juga untuk memberikan nikmat jika ia adalah jiwa yang saleh dan takwa.

Rasulullah ﷺ juga telah menjelaskan bagaimana malaikat maut mencabut ruh dan apa yang dilakukan terhadap ruh tersebut setelah itu.

Ketika arwah itu ditahan di sisi Tuhan dan diserahkan kepada para penjaga yang kuat dan pandai, tidaklah mungkin bisa lepas dan melarikan diri untuk mendatangi orang-orang yang mempermainkan para hamba itu.

Sebagian dari para rohaniwan mengaku bahwa dirinya telah menghadirkan ruh salah seorang hamba Allah yang saleh, seperti para nabi dan para syuhada. Nah, bagaimana mungkin orang-orang saleh ini mau

meninggalkan surga yang abadi ke ruangan penghadiran ruh yang gelap? Sementara itu, Allah ﷻ telah memberitahukan bahwa para syuhada itu hidup di sisi Tuhan mereka:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." **(QS. Âli-'Imrân: 169)**

Rasulullah ﷺ pun telah menyatakan, *"Sesungguhnya, arwah para syuhada itu berada di kebun-kebun burung hijau dan terbang di taman-taman surga. Mereka makan buah-buahan surga, minum dari sungai-sungai surga, dan beristirahat di atas pelita-pelita yang tergantung pada atap Arsy ar-Rahman."*

Lantas, bagaimana bisa para Dajjal masa kini mengaku telah menghadirkan arwah mereka? Bagaimana caranya? Sungguh besar kata-kata yang keluar dari mulut mereka. Mereka tidak mengatakan selain dusta.

- **Kerancuan dan Jawabannya**

Mereka bertanya, "Bagaimana kalian menyalahkan orang yang mengetahui arwah berdasarkan akhlak dan perbuatan orang yang Anda yakini sebagai amal itu disukai oleh orang tersebut?"

Kami menjawab, "Sesuatu yang diyakini sebagai ruh itu adalah setan. Sangat mungkin bahwa setan ini adalah pendamping (qarin) yang selalu menyertai manusia. Di atas, kami telah menuturkan beberapa dalil yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki setan. Teman yang selalu mengikuti manusia ini mengetahui banyak hal tentang manusia tersebut, baik akhlak, kebiasaan, maupun sifatnya. Setan juga mengenal kerabat dan sahabat orang tersebut.

Jika diuji, alangkah mudah baginya untuk memberikan jawaban karena ia mengetahui dan paham."

Jika ditanya: "Bagaimana kalian menafsirkan jawaban-jawaban ilmiah yang diberikan oleh para arwah?" Maka kami katakan, "Di atas, sudah kami jelaskan bahwa setan dan jin itu memiliki kemampuan ilmiah yang memungkinkan mereka untuk memberi jawaban dan pemahaman. Akan tetapi, pemahaman yang mengandung kesesatan besar. Mereka sama sekali tidak memberi pemahaman yang benar kecuali kesesatan dan keburukan, yang akan membuat kita celaka di dunia maupun di akhirat."

- **Setan Selalu Lepas Tangan dari para Pengikutnya**

Orang-orang yang disebut dengan rohaniwan dan mengaku mampu menghadirkan arwah dan berhubungan dengannya adalah para pendusta. Arwah tersebut tiada lain adalah setan yang kelak akan meninggalkan, merendahkan, dan menghinakan mereka.

Harian *al-Qubs Kuwait,* pada tanggal 12/6/1986, memublikasikan sebuah artikel yang sebagian isi berbunyi, "Hari ini, seluruh Inggris membicarakan tentang seorang rohaniwan, Peter Godwin, yang memiliki bakat-bakat ruhaniah yang luar biasa. Dengan bakat tersebut, ia mampu menyembuhkan pasien dari penyakit-penyakit kronis dan bisa menemukan barang-barang yang hilang, serta menundukkan arwah untuk menjadi pelayan manusia."

Peter Godwin ini memiliki kemampuan yang luar biasa hingga ia bisa berada di lebih dari satu tempat pada waktu yang bersamaan. Suatu saat, ia dilihat oleh para sahabat berada di London, misalnya, tetapi pada saat yang sama, beberapa orang melihatnya di Liverpool. Orang yang lain lagi melihatnya di Manchester, sedangkan orang keempat bersikukuh bahwa Peter tidak berada tempat yang satu maupun yang lain, tetapi ia sedang berada di rumah bersama istri dan anak-anaknya.

Kadangkala tubuh-tubuhnya yang halus dan berbeda-beda berkumpul di satu tempat. Misalnya, ia sedang duduk bersama beberapa sahabat. Tiba-tiba datanglah sosoknya yang lain lalu duduk bersama mereka. Lalu datang lagi sosok yang ketiga, keempat, kelima, dan seterusnya. Setelah itu, Peter Godwin menjadi lima orang menemui para hadirin dan berbicara. Semua orang terpukau karenanya. Akan tetapi, secara mendadak, Peter Godwin kehilangan segalanya dan berubah menjadi manusia biasa. Ia tidak lagi mampu menyembuhkan pasien, tidak lagi mampu menemukan barang-barang yang hilang, tidak lagi mampu mengungkap masa depan, dan tidak pula mampu menundukkan arwah untuk melayani manusia.

Tragedi Godwin terjadi tahun lalu ketika ia mencoba menggunakan kelebihan yang diberikan oleh Allah untuk mendapatkan materi. Sekarang, ia melihat masa lalunya yang baru lewat dan mengatakan, "Sesungguhnya, apa yang aku alami itu sama sekali tak terduga. Para arwah itu marah kepadaku dan mencabut berkahnya dariku."

Awal Cerita

Kisahnya bahwa Peter Godwin, pada tahun lalu, mencoba untuk membangun pusat-pusat pengobatan ruhani di seluruh Inggris. Ia juga

hendak membangun pusat pengobatan di setiap kota besar di Inggris. Karena itu, ia menulis iklan di koran sore untuk mencari orang-orang yang terlatih dalam penelitian ruhani, baik secara penuh maupun paruh waktu. Proyek ini memberinya pemasukan sekitar 40 hingga 50 poundsterling tiap minggu.

Sesudah Peter memublikasikan iklan tersebut, lamaran pun berdatangan. Beberapa di antara mereka yang melamar adalah seorang penulis yang masih berusia 29 tahun yang bernama Robin Lacey lalu seorang perempuan berusia 65 tahun yang bernama Jean Bartlett, dan seorang laki-laki berusia tiga puluh tahun yang bernama Arthur Jeffrey. Akan tetapi, sebelum wawancara dilakukan, Peter Godwin mulai mengalami kesulitan.

Robin Lacey menceritakan, "Aku terkejut bahwa ketika kami datang untuk menjalani wawancara, ternyata Peter Godwin sendiri tidak hadir. Yang melakukan wawancara terhadap kami adalah seorang perempuan lima puluh tahunan, dibantu oleh seorang pemuda, dan gadis belia yang sangat cantik. Gadis itu membagikan pertanyaan dan meminta kami untuk menjawabnya. Beberapa di antara pertanyaan yang diajukan: apakah Anda pernah menyaksikan arwah dalam hidup Anda? Apakah Anda percaya dengan kesimpulan-kesimpulan tentang arwah? Apakah Anda pemakai narkoba? Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah sakit jiwa?

Perempuan separuh baya itu mengatakan bahwa Peter Godwin hendak mendirikan pusat (pengobatan) spiritual di setiap kota di Inggris. Ia pun akan melatih kami tentang pengobatan spiritual hingga kami mampu untuk bekerja di pusat-pusat pengobatan ini. Selanjutnya, ia akan mengirimkan pelanggan-pelanggan kepada kami dengan syarat kami akan meminta 5 poundsterling dari setiap pertemuan. Kami akan mengobati kurang lebih empat puluh orang dalam seminggu. Ini dengan syarat bahwa Peter Godwin akan memotong 5.000 poundsterling dan separuhnya untuk kami. Sebagian besar dari kami merasa kecewa dengan syarat tersebut dan banyak suara protes dari mereka yang mengajukan surat lamaran. Sebagian besar dari kami pun meninggalkan ruangan wawancara tanpa menyelesaikan acara tersebut."

Apa Kata para Saksi Mata?

Meskipun demikian, beberapa orang terpilih dan mendapat kesempatan untuk berdialog dengan Peter Godwin di ruangan lain. Wawancara dengan pelamar pertama berlangsung selama dua puluh menit, tetapi kemudian waktu menjadi berkurang. Saat tiba giliran pelamar terakhir, wawancara hanya berlangsung selama lima menit. Akhirnya, terpilihlah beberapa orang yang akan mengikuti pelatihan dari Peter Godwin.

Salah satu di antara mereka yang terpilih adalah Jean Bartlett. Ia adalah seorang mantan arsitek interior. Suaminya adalah Arthur Bartlett. Jean mengatakan, "Aku tak sedikit pun mengerti apa yang diajarkan oleh Peter Godwin. Selama latihan, ia tampak selalu kacau. Pada akhirnya, ia bahkan merekam ceramah-ceramahnya. Dalam rekaman itu, ia berbicara tentang cakrawala manusia dalam kehidupan. Suatu saat, ia meminta kami untuk membuat beberapa patung dari tanah, menyerupai manusia. Ia mengajari kami untuk membacakan mantra terhadap patung-patung tersebut, tetapi tidak menimbulkan sesuatu pun. Peter Godwin kemudian membekali kami dengan catatan-catatan yang sama sekali tidak kami mengerti."

Adapun Arthur Jeffrey dan istrinya, Angelina, termasuk mereka yang terpilih saat itu.

Angelina mengatakan, "Kami menganggap suasana pelatihan terkesan ilmiah, tetapi Godwin kelihatan kacau. Sedikit demi sedikit ia pula kehilangan pengaruh. Beberapa hari kemudian, ia telah berubah menjadi manusia biasa, seperti kami. Orang yang tidak memiliki kemampuan yang luar biasa. Kami merasakan hal itu karena ia tidak lagi menunjukkan keajaiban-keajaiban di depan kami. Bahkan, ia merekam ceramah-ceramahnya lalu memperdengarkannya kepada kami melalui kaset, tanpa bisa kami lihat orangnya. Karena itu, kami semua tidak lagi mau menghadiri ceramah ini dan menghentikan pembayaran yang sebelumnya kami setor kepadanya, yaitu 10 poundsterling dalam setiap satu pelajaran."

Dari kantornya, Peter Godwin, laki-laki yang telah kehilangan kepercayaan arwah ini, mengatakan, "Rencanaku itu menuntut agar aku mengembangkan potensi ruhani para murid. Lalu aku akan memberi mereka sertifikat sebagai bukti agar mereka bisa melakukan pekerjaan mereka. Dengan demikian, mereka akan mendapat manfaat dan bisa memberi manfaat. Aku juga mendapat manfaat meskipun aku telah menerima banyak surat spiritual yang mengingatkan agar aku tidak menggunakan potensi yang diberikan oleh Tuhan untuk mencari materi, tetapi aku tidak menghiraukan semuanya. Akibatnya, kemampuanku mulai memudar sampai benar-benar hilang. Adapun bagaimana hal itu terjadi maka aku tidak mengerti hingga kini."

Komentar atas Peristiwa di Atas

1. Apa yang diakui oleh Peter Godwin bahwa dirinya mampu menghadirkan arwah adalah sesuatu yang tidak berdalil. Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa ia menghadirkan setan adalah ketika ia menyuruh para pengikutnya untuk membuat sejumlah patung dan membaca mantra-

mantra tertentu. Ini merupakan perbuatan yang menyenangkan setan dan mendatangkan murka ar-Rahman.

2. Jika kita katakan bahwa arwah yang datang adalah setan, hal itu bisa menjelaskan tentang keberadaan Peter di lebih dari satu tempat pada waktu yang bersamaan karena setan memiliki kemampuan untuk menjelma dalam wujud manusia.

   Hal ini pernah terjadi pada masa lalu dan masih bisa terjadi saat ini karena Iblis mendatangi kaum musyrikin pada Perang Badar dalam wujud Suraqah bin Malik.

   Ibnu Taimiyah telah menceritakan banyak tentang hal itu. Berikut kami akan mengutip sedikit dari ungkapan Ibnu Taimiyah tersebut agar pembaca bisa mengetahui bahwa ini adalah fenomena klasik.

   Ibnu Taimiyah menceritakan tentang dirinya sendiri, "Sekelompok muridku menuturkan bahwa mereka meminta pertolongan dengan namaku saat menghadapi beberapa kesulitan yang mereka alami. Yang satu takut kepada orang Armenia dan yang satu karena takut kepada orang Tatar. Setiap orang dari mereka menceritakan bahwa saat meminta pertolongan dengan namaku maka ia melihatku terbang di udara dan mengusir musuhnya. Aku pun mengatakan bahwa aku tak merasa melakukan hal itu dan aku sama sekali tidak mengusir sesuatu darinya. Akan tetapi, itu adalah setan yang menampakkan diri kepada salah seorang dari kalian untuk menyesatkannya agar menyekutukan Allah ﷻ."

   Ibnu Taimiyah mengatakan, "Hal demikian juga dialami oleh murid-murid kami, para syaikh dengan para muridnya. Salah seorang dari mereka meminta pertolongan dengan nama gurunya lalu ia melihat sang guru datang dan memenuhi hajatnya. Lantas guru tersebut mengatakan: 'Sungguh aku tidak mengetahui itu.' Jadi, jelaslah bahwa yang datang itu adalah setan."

   Ibnu Taimiyah juga menceritakan, "Salah seorang murid menceritakan kepadaku bahwa dirinya meminta pertolongan dengan nama dua orang yang ia yakini keduanya datang dengan terbang di udara. Selanjutnya, mereka mengatakan: 'Tenanglah, kami akan mengusir mereka.'

   Aku katakan kepada murid tersebut: 'Apakah itu benar-benar terjadi?' Ia menjawab: 'Tidak.' Nah, ini adalah bukti yang menunjukkan bahwa mereka adalah setan karena meskipun setan mengabarkan suatu persoalan atau kisah yang mengandung kejujuran, tetapi mereka berdusta besar. Hal itu sebagaimana jin yang membisiki para dukun."

3. Setan-setan Peter meninggalkannya seperti para setan yang menampakkan diri dalam wujud para syaikh kemudian meninggalkan orang-orang yang mereka janjikan untuk mendapat perlindungan dan kemenangan. Demikian itu sebagaimana setan meninggalkan si rahib setelah menjanjikan akan memberikan pertolongan kepadanya. Dengan cara ini, setan telah merendahkan orang yang sebelumnya sangat dihormati dan dihargai orang lain.
4. Keyakinan Peter bahwa arwah tersebut merupakan bantuan Allah adalah pengakuan dusta yang tidak berdasar.

JIN DAN ILMU GAIB

Banyak orang yang meyakini bahwa jin itu mengetahui hal gaib. Hal ini karena jin memang berusaha menanamkan pemahaman yang salah ini dalam hati manusia. Allah telah menjelaskan kepalsuan dari pengakuan tersebut saat Dia mencabut nyawa Nabi Sulaiman ﷺ—yang Allah telah menundukkan jin kepadanya hingga mereka bekerja atas perintahnya—dan Dia biarkan jasad Sulaiman duduk dengan tegak sementara para jin terus bekerja. Mereka tidak mengetahui bahwa Sulaiman telah wafat. Sampai akhirnya rayap tanah menggerogoti tongkat yang menjadi sandaran Sulaiman. Alhasil, jasad itu pun roboh dan itu membuktikan kepada manusia bahwa jin tidak mengetahui yang gaib. Firman-Nya:

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿١٤﴾

"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu, kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan." **(QS. Sabâ`: 14)**

Sebelumnya, telah dijelaskan bagaimana para jin mencuri dengar kabar langit dan bagaimana penjagaan langit semakin diperketat setelah pengangkatan Rasulullah ﷺ. Setelah itu, jin tidak lagi bisa mencuri dengar kabar langit.

PERAMAL DAN DUKUN

Dengan demikian, jelaslah sejauh mana besarnya kesalahan yang menjerumuskan orang-orang awam yang meyakini bahwa sebagian manusia, seperti para peramal dan dukun, itu mengetahui yang gaib. Mereka bergegas untuk bertanya kepada para peramal dan dukun tentang berbagai hal yang telah terjadi, seperti pencurian dan kejahatan, serta hal-hal yang akan terjadi terhadap mereka dan anak-anak mereka. Di sini, yang bertanya maupun yang ditanya sama-sama rugi. Pasalnya, perkara gaib adalah mutlak kekuasaan Allah. Dia tidak akan menunjukkannya, kecuali kepada hamba-hamba saleh yang Dia kehendaki. Dia berfirman,

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾ لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا۟ رِسَٰلَٰتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَىْءٍ عَدَدًۢا ﴿٢٨﴾

"(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang gaib maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu." **(QS. Al-Jin: 26–28)**

Keyakinan bahwa Fulan mengetahui yang gaib merupakan kesesatan dan berdosa. Hal itu bertentangan dengan akidah Islam yang benar, yang meletakkan ilmu gaib hanya pada Allah semata.

Adapun jika persoalannya berkembang menjadi permintaan fatwa kepada mereka yang mengakui mengetahui yang gaib, dosanya pun menjadi sangat besar. Dalam *Shahih Muslim* dan *Musnad Ahmad* dari salah seorang istri Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Siapa yang mendatangi peramal lalu bertanya tentang sesuatu maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh malam."* **(HR. Muslim dan Ahmad)**

Membenarkan peramal atau dukun adalah kekafiran. Hal ini sebagaimana dituturkan dalam *Al-Musnad* dari Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Siapa yang mendatangi peramal atau dukun lalu percaya kepada apa yang dikatakan maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad."*

Pen-*syarah* kitab *Al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* mengatakan, "Ahli nujum itu tercakup dalam istilah *peramal*, menurut sebagian ulama. Sebagian yang lain juga mengatakan bahwa *munajjim* itu searti dengan *'arraf* (peramal)."

Selanjutnya, penulis bertanya, "Jika demikian halnya dengan orang yang bertanya (kepada peramal), lantas bagaimana dengan orang yang ditanya?" Artinya, jika orang yang bertanya itu tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari dan jika orang yang percaya kepada peramal dan dukun dianggap kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ, lantas bagaimana hukum si dukun dan peramal itu sendiri?

- **Bertanya kepada Peramal dan Dukun dengan Maksud Menguji**

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa bertanya kepada dukun dengan maksud menguji dan mengetahui batin mereka, untuk membedakan mana dukun yang jujur dan mana yang dusta, maka hukumnya adalah boleh.

Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan dalam *Shahîh al-Bukhari Muslim* bahwa Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepada Ibnu Shayyad, *"Apakah yang datang kepadamu?"* Ibnu Shayyad, "Yang datang kepadaku ada yang jujur dan ada yang dusta." Selanjutnya, beliau bertanya lagi, *"Apa yang engkau lihat?"* Ibnu Shayyad menjawab, "Aku melihat singgasana di atas air." Rasulullah bersabda, *"Sungguh aku merahasiakan sesuatu kepadamu."* Ibnu Shayyad menjawab, *"Ad-dukh (asap). Ad-dukh (asap)."* Beliau bersabda, *"Hentikanlah, engkau tidak akan melampaui kemampuanmu. Engkau tiada lain adalah salah satu dari saudara-saudara dukun."*

Jadi, Anda melihat bahwa Rasulullah bertanya kepada Ibnu Shayyad ini untuk mengetahui jati dirinya dan menjelaskannya kepada umat.

- **Para Ahli Nujum**

Tanjim (astrologi) yang mencakup hukum dan pengaruh, yaitu menyimpulkan kejadian-kejadian di bumi berdasarkan kejadian-kejadian di cakrawala atau membandingkan antara wilayah langit dan lingkaran bumi adalah perbuatan yang haram berdasarkan Kitabullah maupun as-Sunnah, bahkan diharamkan oleh semua rasul. Allah ﷻ berfirman,

...وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

"Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang." **(QS. Thâhâ: 69)**

Allah ﷻ juga berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا ﴿٥١﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitab? mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman." **(QS. An-Nisâ`: 51)**

Umar bin Khaththab mengatakan, "*Al-Jibt* berarti sihir." **(*Syarh al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah*, 568)**

Permasalahan

Ada orang yang meyakini bahwa peramal, dukun, atau nujum itu bisa jadi berkata jujur. Jawabannya bahwa kejujuran mereka itu acapkali untuk mengaburkan orang karena mereka mengucapkan kata-kata umum yang multitafsir. Jika ada sesuatu yang terjadi, hal itu mereka tafsirkan sejalan dengan apa yang telah mereka katakan.

Kejujuran yang mereka katakan berkaitan dengan hal-hal *juz`i* (parsial) ada kalanya bersumber dari firasat serta ramalan dan bisa jadi bahwa kata-kata yang benar itu adalah bagian dari berita langit yang dicuri oleh jin.

Dalam *Shahîh al-Bukhari Muslim* dan *Musnad Ahmad*, diriwayatkan dari Aisyah, ia menceritakan, "Rasulullah ﷺ ditanya tentang para dukun maka beliau menjawab: '*Mereka bukanlah apa-apa.*' Lantas para sahabat berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kadangkala mereka menceritakan sesuatu yang benar-benar terjadi.' Rasulullah pun bersabda: '*Itu adalah kalimat yang benar, dicuri oleh jin lalu dibisikkan ke telinga manusia yang bersahabat dengannya setelah dicampur dengan seratus dusta.*'."

Jika persoalan yang dikatakan oleh jin dengan jujur itu merupakan bagian dari hal yang telah terjadi, seperti mengetahui orang yang telah mencuri atau mengetahui nama orang yang akan datang pertama kali kepadanya, beserta nama anak-anak dan keluarganya, hal ini terjadi dengan rekayasa tertentu, seperti orang yang menyuruh seseorang bertanya kepada orang lain dan ia memiliki perantara untuk mendengar kata-kata mereka sebelum mereka hadir di hadapannya, atau merupakan bagian dari perbuatan setan. Pengetahuan setan tentang hal-hal yang telah terjadi pada masa lalu bukanlah sesuatu yang mengherankan.

- **Dukun adalah para Utusan Setan**

Ibnul Qayyim, dalam *Ighâtsah al Lahfân* (1/271), mengatakan, "Para dukun adalah utusan-utusan setan. Pasalnya, kaum musyrikin bergegas dan berduyun-duyun mendatangi mereka untuk persoalan-persoalan besar yang mereka hadapi lalu mempercayai dan meminta mereka untuk memberi keputusan kemudian ridha dengan keputusan mereka—hal ini sebagaimana yang dilakukan para pengikut rasul terhadap rasul mereka—karena mereka yakin bahwa para dukun itu mengetahui yang gaib dan mampu memberitahukan tentang hal-hal gaib yang tidak diketahui oleh orang lain. Jadi, bagi kaum musyrikin, para dukun itu sama kedudukannya dengan para rasul karena para dukun adalah para utusan setan yang sebenarnya. Setan mengirim mereka kepada kelompoknya dari kalangan musyrik kemudian menyamakan mereka dengan para rasul yang sesungguhnya hingga kelompok ini pun mengikuti ajakan mereka. Setan menakut-nakuti mereka terhadap para utusan Allah agar mereka menjauh lalu mengatakan bahwa utusan merekalah yang merupakan rasul sejati yang mengetahui hal gaib. Karena kedua hal ini sangat bertentangan, Rasulullah ﷺ bersabda: '*Siapa yang mendatangi seorang dukun lalu mempercayai apa yang dikatakan maka ia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad*'."

Jadi, manusia itu ada dua macam, yaitu pengikut para dukun dan pengikut para rasul. Karena itu, tidak mungkin jika seorang hamba menjadi pengikut kelompok pertama dan kelompok kedua sekaligus. Bahkan, menjauh dari Rasulullah sejauh kedekatannya dengan dukun dan mendustakan Rasulullah sejauh ia membenarkan dukun.

Orang yang mengkaji sejarah bangsa-bangsa akan mengetahui bahwa para dukun dan para tukang sihir itu menduduki posisi sebagai para rasul, tetapi mereka adalah para utusan setan. Para tukang sihir dan dukun adalah orang yang dipatuhi di tengah kaumnya. Mereka yang memutuskan halal dan haram, merampas banyak harta dan memerintah bermacam-macam ibadah serta upacara untuk menyenangkan setan lalu mereka serukan untuk memutus hubungan silaturahmi, dan merusak harga diri.

- **Apa yang Harus Kita Lakukan terhadap para Dukun dan Peramal?**

Apa yang diklaim oleh para nujum, peramal, dan penyihir itu merupakan kesesatan besar dan kemungkaran yang tidak bisa dianggap remeh. Bagi orang-orang yang diberi agama oleh Allah dan diajarkan Kitabullah dan Sunnah Nabi ﷺ, wajib mengingkari kesesatan tersebut dengan ucapan lalu menjelaskan kebatilan tersebut dengan hujah dan dalil.

Bagi mereka yang memiliki kekuasaan, wajib menghentikan mereka yang mengaku memiliki pengetahuan tentang yang gaib, seperti para peramal, para dukun, orang-orang yang meramal pasir dan kerikil, serta orang yang meramal garis tangan dan melihat ke dalam mangkok. Mereka wajib melarang penyiaran rajutan dusta mereka di surat kabar dan majalah-majalah. Hendaklah mereka menjatuhkan hukuman terhadap orang yang menampakkan kepalsuan dan kesesatan di jalan-jalan. Allah ﷻ telah mencela Bani Israil karena mereka meninggalkan nahi mungkar. *"Mereka tidak saling mencegah kemungkaran yang mereka lakukan. Sungguh buruk apa yang mereka lakukan."* **(QS. Al-Mâ`idah: 79)**

Dalam *Sunan*, diriwayatkan dari Nabi ﷺ melalui Abu Bakar ash-Shiddiq bahwa beliau bersabda, *"Sesungguhnya, manusia jika melihat kemungkaran lalu tidak mengubahnya, hampir saja Allah menimpakan azab secara merata kepada mereka."*

JIN DAN PIRING TERBANG

Belakang ini, banyak terdengar perbincangan tentang adanya piring-piring terbang. Dalam setiap satu minggu, kita pasti mendengar seseorang atau beberapa orang yang melihat piring terbang. Mereka melihat piring itu melayang di udara atau mendekam di atas tanah, atau mereka melihat sejumlah makhluk yang berbeda dengan bentuk manusia yang keluar dari piring tersebut. Bahkan, hal ini melahirkan klaim bahwa sebagian makhluk tersebut meminta sebagian orang untuk menyertainya di dalam piring dan meniupkan fitnah terhadapnya.

Pengakuan-pengakuan di atas, tidak hanya berasal dari orang-orang yang tertipu semata, tetapi juga dari beberapa tokoh terkemuka seperti presiden Amerika Serikat yang meyakini bahwa dirinya melihat sesuatu yang terbang di langit wilayah Georgia (pada tahun 1973) dan ia tidak mengetahui apa sebenarnya benda itu.

Sang presiden memberikan perhatian khusus terhadap makhluk-makhluk lain yang mulai menyerang bumi. Sang Presiden Amerika ini, sebagaimana diberitakan oleh berbagai koran, pernah menghabiskan suatu sore untuk berdiskusi dengan seorang ilmuwan yang meyakini bahwa manusia bukanlah satu-satunya makhluk di alam semesta. Presiden Carter ditemani oleh Frank Press, penasihat presiden di urusan keilmuan. Setelah itu, Carter menyaksikan film-film yang menyarikan hasil-hasil penelitian terakhir seputar makhluk-makhluk yang hidup di luar bumi. Film-film tersebut ditayangkan oleh Carl Sagan, direktur penelitian alam di Universitas Cornel yang selalu menjadi

rujukan bagi agen angkasa Amerika tentang hal-hal yang berkaitan dengan makhluk-makhluk yang hidup di luar wilayah planet bumi. (***Jarîdah as-Siyâsah al-Kuwaitiyyah*, edisi 3399, 5/12/77)**

Sementara itu, majalah *Al-Hadf al-Kuwaitiyyah* yang terbit pada tanggal 23/3/78 menyebutkan bahwa presiden Cina pertama Mao Zedong percaya dengan adanya makhluk-makhluk selain kita yang hidup di planet-planet selain bumi.

Di sini, penulis artikel menyebut bahwa sekitar 60 persen penduduk Amerika meyakini pandangan di atas. Surat kabar-surat kabar Amerika menuding bahwa hampir setengah miliar penduduk Amerika pernah menyaksikan piring-piring terbang tersebut. Bahkan, sebagian dari mereka mampu berhubungan dengan makhluk-makhluk tersebut secara langsung.

Seorang produser film Amerika, Steven Spielberg, membuat sebuah film dengan judul "*Close Encounters of the Third Kind*". Film ini menghabiskan dana hingga 22 miliar dolar Amerika.

Film ini diproduksi berdasarkan informasi-informasi yang dihimpun dari sejumlah orang yang pernah menyaksikan piring terbang atau berhubungan dengannya.

Film itu, ditayangkan pertama kali di Gedung Putih dan presiden Amerika menjadi penonton pertamanya.

Setelah terbitnya film ini, agen luar angkasa Amerika meyakini keharusan untuk melakukan penelitian dalam bidang ini. Pada tahun 1979, ia menyediakan dana 1 juta dolar untuk penelitian tersebut. Program rahasia ini disebut dengan *city*. Program ini terfokus untuk melepaskan pesawat-pesawat khusus angkasa luar demi mencari pesan-pesan *wireless* yang datang dari planet-planet lain.

Setelah menyimak penjelasan di atas, bisa kita pastikan beberapa hal berikut:

1. Tidak ada ruang untuk mendustakan adanya makhluk-makhluk di luar manusia karena yang melihat makhluk itu mencapai puluhan, bahkan ratusan ribu. Dalam waktu yang panjang, saya telah mengikuti pernyataan-pernyataan tentang tema ini sehingga kurang lebih dalam setiap minggu saya menemukan berita tentang sekelompok orang atau seorang individu yang menyaksikan fenomena yang dimaksud.[12]

[12] Peristiwa terakhir terjadi di Kuwait yang ketika itu beberapa orang menyatakan bahwa dirinya telah melihat sebuah piring terbang. Demikian juga koran-koran Kuwait memberitakan peristiwa ini pada saat itu juga.

2. Umat manusia kebingungan untuk menafsirkan hakekat piring-piring terbang tersebut dan makhluk apakah yang menggunakan piring tersebut, terlebih bahwa kecepatan piring tersebut sangat ilusif, melebihi kecepatan segala jenis kendaraan yang pernah diciptakan oleh manusia.
3. Saya yakin bahwa makhluk-makhluk tersebut berasal dari alam jin yang tinggal di bumi kita ini sebagaimana yang telah kita bicarakan pada halaman-halaman terdahulu. Kami telah menjelaskan bagaimana kemampuan dan kekuatan para jin yang melampaui kemampuan manusia. Jin itu diberi kecepatan yang melebihi kecepatan suara dan cahaya. Di samping itu, jin juga diberi kemampuan untuk menjelma sehingga mampu menampakkan diri kepada manusia dalam berbagai wujud dan bentuk yang berbeda-beda.

Dengan demikian, jelaslah bagaimana anugerah Allah yang diberikan kepada kita sehingga kita bisa mengetahui fakta-fakta di atas, terlebih ketika merasakan kebingungan dan kegelisahan orang-orang yang tidak mengetahui apa yang kita ketahui. Dengan begitu, kita bisa mencurahkan kemampuan akal, ilmu, dan harta benda untuk kita arahkan menuju jalan yang bermanfaat.

Sebagian dari kita barangkali bertanya-tanya tentang rahasia kemunculan piring-piring terbang tersebut pada masa kita, bukan pada masa-masa sebelum kita. Jawabannya adalah bahwa jin mengenakan pakaian yang sesuai dengan setiap masanya. Era kita adalah era kemajuan ilmu sehingga jin berusaha menyesatkan manusia dengan cara yang mampu menarik perhatian dan memesona hati manusia. Sementara itu, manusia dewasa itu berusaha untuk mengetahui sedikit dari ruang angkasa yang luas dan kemungkinan adanya makhluk-makhluk selain manusia di sana.

BAB V

SENJATA ORANG BERIMAN DALAM PERANG MELAWAN SETAN

HATI-HATI DAN WASPADA

Musuh yang jahat dan licik ini sangat berambisi untuk menyesatkan manusia. Sebelumnya, kita telah mengetahui apa tujuan dan alat yang digunakan oleh setan dalam menyesatkan manusia. Sejauh pengenalan kita terhadap musuh ini, beserta maksud, alat, dan cara yang digunakan untuk menyesatkan kita maka sejauh itulah kita bisa selamat darinya. Adapun jika manusia mengabaikan semua hal ini, niscaya musuh akan menggiring dan mengarahkannya ke mana saja ia kehendaki.

Ibnul Jauzi telah menggambarkan bagaimana pertarungan antara manusia dan jin (setan) ini dengan sangat indah. Ia mengatakan, "Ketahuilah bahwa hati ini laksana benteng yang di atas benteng itu terdapat pagar-pagar dan pada pagar terdapat pintu dan celah. Yang tinggal di dalam benteng adalah akal sedang malaikat acapkali datang dan pergi ke tempat itu. Di samping benteng terdapat tempat berteduh yang dihuni oleh hawa nafsu sementara setan bebas untuk datang dan pergi ke tempat ini. Perang pun terjadi antara penghuni benteng dan penghuni tempat berteduh ini. Para setan tidak pernah berhenti mengelilingi benteng dan menanti kelengahan para penjaga dan mengincar untuk bisa melewati salah satu celah. Karena itu, para penjaga harus mengetahui semua pintu benteng yang diserahkan penjagaannya

kepada mereka dan mereka harus mengetahui semua celah yang ada. Jangan sampai ia lengah sedetik pun dalam melakukan penjagaan karena musuh tidak pernah berhenti.

Ada seseorang bertanya kepada Hasan al-Bashri: 'Apakah Iblis pernah tidur?' Hasan al-Bashri menjawab: 'Andai Iblis pernah tidur, pastilah kita bisa beristirahat.'

Benteng ini diterangi oleh lampu zikir dan disinari oleh iman. Di dalamnya terdapat cermin yang sangat jernih dan bisa menampakkan segala sesuatu yang lewat dan di depannya. Karena itu, hal pertama yang dilakukan di tempat berteduh itu adalah membuat asap sebanyak-banyaknya agar dinding benteng menjadi hitam dan berkaratlah cermin tersebut. Namun, pikiran yang sempurna akan dapat mengusir asap dan pengasah zikir bisa menjernihkan cermin sekalipun musuh berkali-kali menyerang. Kadangkala ia menyerang dan masuk ke dalam benteng lalu diusir oleh penjaga dan keluar. Bisa jadi ia masuk kemudian menebarkan kerusakan atau singgah di dalam benteng karena lengahnya penjaga. Bisa jadi pula angin yang mengusir asap berhenti bertiup hingga hanguslah dinding benteng dan berkaratlah cermin tersebut hingga setan lewat tanpa diketahui. Suatu kali, mungkin si penjaga mendapat luka karena kelalaiannya lalu ditawan, dimanfaatkan, dan digunakan untuk melakukan berbagai rekayasa demi mengikuti dan membantu hawa nafsu. Bahkan, mungkin ia menjadi seperti ahli fikih yang jahat." **(*Talbîs Iblîs*, hlm. 49)**

BERPEGANG TEGUH PADA KITAB (AL-QUR`AN) DAN AS-SUNNAH

Alat terkuat untuk melindungi diri dari setan adalah berpegang teguh pada Kitab dan as-Sunnah, baik dalam ilmu maupun amal. Itu karena Kitab dan as-Sunnah telah membawa jalan yang lurus, sedangkan setan berusaha keras untuk mengeluarkan kita dari jalan ini. Allah ﷻ berfirman,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah ia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." **(QS. Al-An'âm: 153)**

Rasulullah telah mengurai dan menjelaskan ayat di atas. Dalam sebuah riwayat dikisahkan: "Rasulullah menggores sebuah garis dengan tangannya kemudian bersabda: '*Ini adalah jalan Allah yang lurus.*' Selanjutnya, beliau membuat garis di sebelah kanan dan kiri garis pertama kemudian bersabda: '*Jalan-jalan ini tidak ada satu pun dari jalan ini, kecuali ada setan yang memanggil untuk menupakinya.*' Setelah itu, beliau membaca ayat: '*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah ia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya*'." **(HR. Imam Ahmad dan al-Hakim, disahihkan oleh Imam an-Nasa`i)**

Jadi, mengikuti akidah, amal, ibadah, dan syariat Allah dan meninggalkan larangan-Nya akan membuat kita terlindung dari setan. Karena itu, Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya, setan itu musuh yang nyata bagimu." **(QS. Al-Baqarah: 208)**

As-Silmi adalah Islam. Ada yang mengatakan bahwa *as-silm* adalah taat. Sementara itu, Muqatil menafsirkan bahwa *as-silm* adalah semua amal dan bentuk-bentuk kebaikan. Dengan demikian, Allah telah menyeru mereka untuk sekuat mungkin mengamalkan semua cabang iman dan syariat Islam dan melarang mereka untuk mengikuti langkah-langkah setan. Jadi, orang yang masuk Islam berarti menjauh dari setan beserta langkah-langkahnya, sedangkan orang yang meninggalkan sebagian dari Islam, berarti telah mengikuti sebagian jalan setan. Karena itu, mengharamkan apa yang dihalalkan atau menghalalkan apa yang diharamkan Allah, atau makan makanan yang haram dan keji, semuanya adalah bagian dari langkah mengikut langkah setan yang dilarang oleh Allah. Dia berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu." **(QS. Al-Baqarah: 168)**

Berpegang teguh pada Kitabullah dan as-Sunnah akan mengusir setan dan membuatnya sangat marah. Imam Muslim dalam *Shahîh*-nya, Ahmad dalam *Musnad*-nya, dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika manusia membaca ayat Sajdah kemudian ia bersujud, setan menyendiri sambil menangis. Ia berkata: 'Lihat, manusia itu diperintah sujud lalu ia sujud maka ia berhak mendapat surga. Adapun aku diperintah untuk sujud lalu aku durhaka maka aku berhak mendapat neraka'."* **(HR. Muslim, Ahmad, dan Ibnu Majah)**

BERLINDUNG KEPADA ALLAH

Jalan terbaik untuk berlindung dari setan dan pasukannya adalah berlindung kepada Allah dan bersembunyi dalam naungan-Nya, memohon perlindungan kepada-Nya dari setan. Sesungguhnya, jika Allah Mahakuasa telah melindungi hamba-Nya, setan tidak akan bisa mengganggunya. Allah ﷻ berfirman,

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah." **(QS. Al-A'râf: 199–200)**

Allah juga telah menyuruh Rasul-Nya untuk berlindung kepada Allah dari bisikan setan dan kehadiran mereka. Dia berfirman,

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

"Dan Katakanlah: 'Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku'." **(QS. Al-Mu'minûn: 97–98)**

Bisikan setan adalah ajakan dan godaan mereka. Allah menyuruh kita untuk berlindung kepada-Nya dari setan, musuh kita. Demikian itu adalah hal yang pasti karena setan tidak mau berbuat baik maupun *ihsan* (sempurna/terbaik) dan tidak ada yang ia cari selain kerusakan Bani Adam disebabkan permusuhan yang begitu sengit antara dirinya dan Adam.

Dalam tafsirnya (1/28), Ibnu Katsir mengatakan, "*Isti'adzah* adalah berlindung kepada Allah dari segala kejahatan dan keburukan." Makna '*Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk,*' adalah *aku berlindung di sisi Allah dari setan yang terkutuk. Ia tidak akan membahayakan agama maupun duniaku atau menghalangi untuk melaksanakan apa yang diperintahkan kepadaku, atau mendorongku untuk melakukan apa yang dilarang.* Demikian itu karena tidak ada yang bisa menghentikan setan untuk merusak manusia selain Allah. Karena itu, Allah ﷻ memerintahkan untuk melawan dan menghadang setan dengan melakukan kebaikan, dalam rangka menolak gangguan yang dibawanya. Allah memerintahkan kita untuk berlindung kepada-Nya dari setan jin. Pasalnya, setan tidak menerima suap dan tidak terpengaruh oleh kebaikan sebab ia adalah makhluk yang jahat secara kodrati. Tidak ada yang bisa menghentikannya selain Allah ﷻ yang telah menciptakannya."

Rasulullah ﷺ sangat banyak berlindung kepada Tuhannya dari setan, dengan berbagai kalimat yang berbeda-beda. Setelah doa istiftah dalam shalat, beliau mengucapkan, "*Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, dari setan yang terkutuk, dari bisikan, tiupan, dan sihirnya.*" **(HR. *Ashab Sunan*)**

Hamz ditafsirkan dengan penyakit ayan (gila), *nafkh* ditafsirkan dengan kesombongan, dan *nafts* ditafsirkan dengan syair.

▪ Isti'adzah saat Masuk WC

Setiap kali memasuki WC, Rasulullah berlindung dari setan, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari Muslim* dari Anas bin Malik, ia berkata, "Setiap hendak masuk kamar kecil, Nabi ﷺ berdoa: '*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan*'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dalam *Musnad Ahmad* dan *Sunan Abu Dawud* dengan sanad sahih, diriwayatkan dari Zaid bin Arqam bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya, tempat pembuangan kotoran ini didatangi (oleh jin). Oleh karena itu, jika salah seorang di antara kalian akan masuk WC, hendaklah ia mengatakan: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari jin laki-laki dan jin perempuan'.*" **(HR. Ahmad dan Abu Dawud)**

▪ Isti'adzah saat Marah

Ada dua orang bertengkar di sisi Nabi ﷺ hingga salah satunya sangat marah. Bahkan, (perawi melihat) seakan hidung salah satunya terlepas karena sangat marah. Nabi ﷺ bersabda, "*Aku sungguh mengetahui kalimat yang andai*

diucapkan, niscaya hilanglah amarah yang ia alami." Para sahabat bertanya, "Apakah kalimat itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Hendaklah ia mengucapkan: 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari setan yang terkutuk'."* **(HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ahmad)** Adapun yang dikutip di sini adalah redaksi Imam Ahmad

Rasulullah ﷺ mengajarkan salah seorang sahabat untuk mengucapkan doa, *"Wahai Allah Tuhanku! Yang Menjadikan langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, tidak ada Tuhan selain Engkau, Tuhan bagi segala sesuatu dan yang memilikinya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku sendiri dan dari kejahatan setan beserta teman sekutunya. Aku berlindung kepada Mu dari melakukan kejahatan terhadap diri sendiri atau melakukan keburukan terhadap seorang muslim."* **(HR. At-Tirmidzi dengan sanad sahih. Lihat: *Shahîh al-Jâmi'*, jilid 6, hlm. 56)**

- **Isti'adzah saat Akan Bersetubuh**

Rasulullah menekankan bahwa ketika laki-laki hendak menggauli istrinya, hendaklah ia berdoa, *"Bismillah. Ya Allah, jauhkanlah setan dari kami dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami."* Pasalnya, jika keduanya ditakdirkan memiliki anak dari hubungan itu, niscaya setan tidak akan pernah bisa merugikannya. **(HR. *Muttafaq 'Alaih*)**

Jika seseorang turun ke suatu lembah atau singgah di suatu rumah, hendaklah ia berlindung kepada Allah. Tidak seperti yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah yang berlindung kepada jin dan setan. Salah seorang dari mereka mengucapkan, "Aku berlindung kepada penguasa lembah ini dari kebodohan kaumnya." Akibatnya, jin menjadi besar kepala dan mengganggu mereka. Hal ini sebagaimana dikisahkan oleh Allah dalam surah al-Jin berikut: *"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."* **(QS. Al-Jin: 6)**

Jadi, jin justru menambah dosa dan kesalahan manusia. Adapun bagi muslim maka hendaklah membaca apa yang diajarkan oleh Rasulullah saat beliau bersabda, *"Andai salah seorang kalian yang singgah di suatu rumah dan mengucapkan: 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan,' maka tidak ada sesuatu pun di rumah itu yang membahayakan dirinya hingga ia tinggalkan rumah itu."* **(HR. Ibnu Majah dengan sanad sahih)**

- **Berlindung kepada Allah dari Setan saat Mendengar Ringkikan Keledai**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika ada keledai meringkik, berlindunglah engkau kepada Allah dari setan yang terkutuk."* **(HR. Thabrani dalam *Al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad sahih. Lihat: *Shahîh al-Jâmi'*, jilid 1, hlm. 286)**

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa jika ada keledai meringkik pada malam hari, itu karena ia melihat setan.

- **Ta'awudz ketika membaca al-Qur`an**

Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

"Apabila kamu membaca al-Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya, setan itu tidak ada kekuasaan-Nya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya." **(QS. An-Nahl: 98–99)**

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah (*Ighâtsah al-Lahfân*, jilid 1/109) telah menjelaskan tentang hikmah yang terkandung dalam *isti'adzah* kepada Allah dari setan saat membaca al-Qur`an:

1. Al-Qur`an adalah obat bagi penyakit yang ada dalam dada (hati). Al-Qur`an akan menghilangkan segala yang ditanamkan oleh setan d\alam dada, seperti waswas, syahwat, dan niat-niat yang buruk. Al-Qur`an menjadi obat bagi penyakit yang diembuskan oleh setan ke dalam dada. Al-Qur`an akan mengusir benih penyakit dan membersihkan hati agar obat mendapat tempat yang kosong hingga bisa tinggal dan memengaruhi. Hal ini sebagaimana dilantunkan dalam bait berikut:

   "Hawa nafsunya mendatangiku sebelum aku mengenal hawa

   Mendapatkan hati yang kosong untuk menetap."

   Jadi, obat yang menyembuhkan ini masuk ke dalam hati yang telah kosong dari persaingan dan perlawanan hingga berhasil menyembuhkan.

2. Al-Qur`an adalah sumber petunjuk, ilmu, dan kebaikan dalam hati sebagaimana air menjadi asal tumbuh-tumbuhan. Sementara itu, setan akan selalu membakar tumbuh-tumbuhan tersebut. Setiap kali menyadari adanya tumbuhan kebaikan dalam hati maka setan senantiasa berusaha

merusak dan membakarnya. Karena itu, hamba diperintahkan untuk berlindung kepada Allah agar tumbuhan yang tumbuh dari al-Qur`an ini tidak dirusak oleh setan. Perbedaan antara kasus kedua ini dan kasus pertama adalah bahwa *isti'adzah* dalam kasus pertama itu dimaksudkan untuk mendapatkan manfaat dari al-Qur`an sementara yang kedua ini adalah untuk melestarikan dan menjaga manfaat tersebut.

3. Para malaikat itu mendekati orang yang membaca al-Qur`an dan mendengarkan bacaannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Usaid bin Hudhair saat membaca al-Qur`an dan melihat semacam bayangan yang di dalamnya terdapat lampu-lampu. Rasulullah ﷺ pun bersabda, *"Itu adalah para malaikat."* Adapun setan adalah lawan dan musuh malaikat. Karena itu, beliau menyuruh orang yang membaca al-Qur'an agar memohon kepada Allah untuk dijauhkan dari musuh hingga dihadiri oleh malaikat-malaikat khusus. Ini adalah posisi yang malaikat dan setan tidak akan berkumpul.
4. Setan berusaha sekuat-kuatnya untuk menarik orang yang membaca al-Qur`an sehingga tidak bisa memahami maksud dari membaca, yaitu merenungkan, memahami, dan mengetahui apa yang dimaksud oleh Allah ﷻ. Dengan sekuat tenaga, setan berusaha menutup hati orang yang membaca al-Qur`an terhadap maksud al-Qur`an tersebut hingga ia tidak bisa mendapat manfaat penuh dari al-Qur`an. Karena itu, Nabi ﷺ menyuruh orang yang mulai membaca al-Qur`an untuk berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.
5. Orang yang membaca al-Qur`an itu bermunajat kepada Allah melalui firman-Nya. Sesungguhnya, Allah lebih memperhatikan orang yang membaca al-Qur`an dengan suara yang indah daripada penyanyi atas nyanyiannya. Sementara itu, bacaan setan adalah syair dan lagu. Karena itu, Rasulullah menyuruh orang yang membaca al-Qur`an agar mengusir setan dengan berlindung kepada Allah saat bermunajat kepada Allah sehingga Dia mendengarkan bacaannya.
6. Allah ﷻ telah memberitahukan bahwa Dia tidak mengutus seorang rasul atau nabi, kecuali ketika berharap, setan melontarkan dalam harapannya. Semua ulama salaf sepakat bahwasanya ini berarti bahwa jika rasul atau nabi itu membaca (Kitab), setan melontarkan dalam bacaannya. Jika demikian yang dilakukan oleh setan terhadap para rasul, apalagi dengan selain rasul. Karena itu, kadangkala setan membuat pembaca salah membaca, mengacaukan atau mengaburkan bacaan hingga lidahnya

membaca dengan tergesa-gesa, dan mengganggu pikiran atau hatinya. Jika setan hadir di sisi orang yang membaca al-Qur`an, niscaya ia tidak lepas dari perbuatan yang satu maupun yang lain, bahkan kadang merangkum semuanya.

7. Setan sangat berambisi untuk menghalangi manusia saat berniat atau mulai melakukan amal baik. Saat itu, setan semakin keras untuk menghalangi hamba dari perbuatan baik tersebut.

- **Doa Perlindungan untuk Anak dan Keluarga**

Rasulullah ﷺ pernah memohon perlindungan untuk Hasan dan Husain, beliau berdoa, *"Aku mohonkan lindungan untuk kalian kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari setiap setan dan binatang berbisa, serta dari setiap mata yang mencela."*

Selanjutnya, beliau bersabda, *"Demikianlah, bapakku Ibrahim meminta perlindungan untuk Ismail dan Ishaq."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Abu Bakar bin Anbari mengatakan, "*Al-hammah* adalah bentuk *mufrad* dari *al-hawam*. Ada yang mengatakan bahwa *al-hammah* adalah setiap makhluk yang berniat jahat, sedangkan *al-lammah* adalah *al-malammah* (celaan). Beliau menggunakan lafal *lammah* agar sesuai dengan lafal *al hammah* sehingga lebih mudah diucapkan." **(*Talbîs Iblîs*: 47)**

- **Kalimat Terbaik untuk Memohon Perlindungan**

Kalimat terbaik untuk memohon perlindungan adalah surah al-Falaq dan an-Nâs. Dari 'Uqbah bin 'Amir, diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, manusia tidak memohon perlindungan seperti keduanya: qul a'ûdzu bi Rabb al-falaq dan qul a'ûdzu bi Rabb an-nâs."* **(HR. An-Nasa`i)**

- **Sebuah Ajaran Agung**

Dikisahkan dari seorang ulama salaf bahwa ia berkata kepada muridnya, "Apakah yang akan engkau perbuat terhadap setan ketika membujukmu untuk melakukan dosa-dosa?" Murid itu menjawab, "Aku akan berjuang melawannya." Sang ulama bertanya lagi, "Jika ia kembali?" Si murid menjawab, "Aku akan berjuang melawannya." Sang ulama bertanya lagi, "Jika ia kembali?" Si murid menjawab, "Aku akan berjuang melawannya."

Si ulama berkata, "Ini akan panjang. Bagaimanakah menurutmu jika engkau bertemu sekawanan kambing lalu anjing penjaganya menggonggongimu atau menghalangimu untuk lewat, apakah yang akan engkau lakukan?"

Si murid menjawab, "Aku gunakan seluruh kekuatan untuk mengusirnya."

Sang ulama menyahut, "Ini adalah usaha yang lama, tetapi mintalah bantuan kepada pemilik kambing untuk menahannya darimu." (***Talbîs Iblîs*: 36)**

Ini adalah ajaran besar dari ulama agung tersebut. Pasalnya, berlindung dan meminta penjagaan dari Allah merupakan jalan yang kuat untuk mengusir dan menjauhkan setan. Inilah yang dilakukan oleh ibunda Maryam saat berkata, *"Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk."* **(QS. Âli-'Imrân: 36)**

▪ Catatan

Sebagian orang mengatakan bahwa kita telah berlindung kepada Allah, tetapi masih merasakan setan yang membisiki dan menghasut kita untuk melakukan keburukan dan membuat kita lalai saat shalat.

Jawaban kami adalah bahwa *isti'adzah* (memohon perlindungan) itu laksana pedang di tangan prajurit. Jika tangannya kuat, ia bisa membunuh musuh. Akan tetapi, jika tidak kuat, pedang itu sama sekali tidak berpengaruh terhadap musuh meskipun pedangnya tajam dan mengkilat.

Demikian, ketika *isti'adzah* ini diucapkan oleh orang yang takwa dan wara', ia pun menjadi api yang membakar setan. Jika *isti'adzah* diucapkan oleh orang yang kacau dan lemah imannya, ia tidak akan begitu melukai musuh. Abu al-Farj bin Jauzi ﷺ mengatakan, "Ketahuilah bahwa perumpamaan Iblis terhadap orang yang takwa dan orang yang kacau adalah seperti laki-laki yang duduk dan di hadapannya terdapat makanan dan daging lalu ada anjing yang lewat. Ia pun berkata pada si anjing: 'Pergi engkau!' Anjing itu pun pergi. Selanjutnya, si anjing bertemu dengan orang lain yang di hadapannya juga terdapat makanan dan daging. Setiap kali ia usir, si anjing tidak beranjak. Orang yang pertama adalah perumpamaan orang yang takwa dan bertemu dengan setan maka ia cukup mengusir setan itu dengan zikir. Adapun orang kedua adalah perumpamaan orang yang kacau, yang tidak pernah ditinggalkan oleh setan karena kekacauannya. Kita berlindung kepada Allah dari setan." (***Talbîs Iblîs*: 48)**

Dengan demikian, setiap muslim yang ingin selamat dari setan dan jerat-jeratnya, hendaklah ia sibuk untuk menguatkan iman, berlindung kepada Allah, dan kembali kepada-Nya. Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali dengan pertolongan Allah.

SIBUK DENGAN ZIKRULLAH

Zikrullah merupakan salah satu senjata terbesar untuk menyelamatkan hamba dari setan. Pada tempatnya nanti, akan dituturkan hadis ketika Nabi Yahya ﷺ menyuruh Bani Israil untuk melakukan lima hal, salah satunya: "Aku perintahkan kalian untuk berzikir kepada Allah," karena perumpamaan zikir adalah seperti seseorang yang dikejar oleh musuh dengan bergegas hingga ia berhasil sampai ke benteng yang sangat kuat dan melindungi diri dari para musuh. Demikian pula seorang hamba tidak akan bisa melindungi diri dari setan, kecuali dengan zikrullah."

Ibnul Qayyim, dalam *Al-Wâbil ash-Shayyib* (hlm. 60) mengatakan, "Andaipun zikir tidak mengandung sesuatu selain satu ini saja, layaklah bagi hamba untuk tidak pernah mengosongkan lidah dari zikrullah dan selalu mengucapkan zikir kepada-Nya. Pasalnya, hamba tidak bisa melindungi diri dari musuh, kecuali dengan zikir. Musuh tidak akan bisa memasukinya, kecuali dari pintu *ghaflah* (lengah). Musuh ini selalu mengintai dan setiap kali ia lengah maka musuh segera melompat dan menerkam. Jika ia berzikir kepada Allah, musuh Allah pun mengerut dan mengecil serta lemah hingga laksana burung perenjak atau lalat."

Itulah sebabnya, setan disebut dengan *al-waswas al-khannas*, yang berarti meniupkan bisikan (waswas) dalam dada. Jika hamba berzikir kepada Allah, setan menjadi kecil, berhenti, dan bersembunyi.

Ibnu Abbas mengatakan, "Setan ini mendekam dalam hati manusia. Jika ia lalai dan lengah, maka setan menggoda. Dan jika ia berdzikir kepada Allah, maka setan bersembunyi."

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah (*Al-Wâbil ash-Shayyib*, hlm. 144) mengatakan, "Setan-setan telah mengepung hamba karena mereka adalah musuh. Bagaimana pendapatmu jika ada seseorang yang dikepung oleh banyak musuh yang sangat geram dan marah? Mereka mengepung dari segala arah dan setiap orang menyerang dengan kejahatan serta gangguan yang bisa ia lakukan. Sungguh tidak ada jalan untuk mencerai-beraikan mereka, kecuali dengan zikrullah."

Selanjutnya, Ibnul Qayyim al-Jauziyyah mengutip hadis Abdurahman bin Samrah yang mengatakan, "Suatu hari, Rasulullah menemui kami saat kami berada di sebuah pemondokan di Madinah. Beliau berdiri di hadapan kami dan bersabda: '*Sungguh, tadi malam aku mimpi melihat suatu keajaiban. Aku melihat salah seorang laki-laki dari umatku didatangi oleh malaikat maut untuk mencabut nyawanya. Lantas datanglah perbuatan baktinya kepada kedua orang*

tua yang membuat si malaikat malaikat maut terusir. Aku juga melihat seorang laki-laki yang telah disiapkan siksa kubur untuknya kemudian ia didatangi oleh amal wudhunya yang menyelamatkan dirinya dari siksa kubur. Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku yang dikepung oleh banyak setan lalu ia didatangi oleh zikrullah yang mengusir setan dari hadapannya. Selanjutnya, aku melihat seorang dari umatku yang dikepung oleh malaikat azab lalu datanglah shalatnya dan menyelamatkan dirinya dari tangan para malaikat. Aku melihat seseorang dari umatku yang menjulurkan lidah karena kehausan, tetapi setiap kali mendekati telaga haudh, ia dicegat dan diusir. Lantas datanglah puasanya pada bulan Ramadhan lalu memberinya minum sampai segar. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku dan aku melihat para nabi duduk dalam lingkaran-lingkaran (halaqah) masing-masing. Setiap kali laki-laki ini mendekat kepada salah satu halaqah maka ia diusir. Lantas datanglah mandi janabatnya lalu menuntun dan mendudukkannya di sisiku. Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku, di depannya terlihat gelap, belakangnya gelap, sebelah kanannya gelap, sebelah kirinya gelap, di atasnya gelap, dan di bawahnya gelap. Aku melihatnya kebingungan di tengah kegelapan. Lantas datanglah haji dan umrahnya yang kemudian mengeluarkannya dari kegelapan dan memasukkannya ke dalam cahaya. Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku yang melindungi diri dari kobaran dan lidah api dengan tangannya. Lantas datanglah sedekahnya dan menjadi tabir antara dirinya dan neraka serta menaungi kepalanya.

Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku yang berbicara kepada orang-orang beriman, tetapi mereka tidak mau berbicara dengannya. Lantas datanglah silaturahminya dan berkata: 'Wahai kaum Muslimin, ia adalah hamba yang senang menyambung tali silaturahmi maka ajaklah ia bicara!' Orang-orang beriman itu pun menyapa dan menjabat tangannya. Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku yang dikepung oleh Malaikat Zabaniyah. Lantas datanglah amar makruf nahi mungkarnya lalu menyelamatkannya dari tangan para malaikat itu dan memasukkannya di tengah para malaikat rahmat. Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku yang duduk berlutut dan ada tirai yang menghalangi dirinya dengan Allah. Lantas datanglah akhlak mulianya lalu menuntunnya dan memasukannya ke hadapan Allah. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang buku catatannya berada di sebelah kirinya maka datanglah takutnya kepada Allah lalu mengambil buku catatan itu dan meletakkannya di sebelah kanan. Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku yang ringan timbangan amal baiknya. Lantas datanglah anak-anaknya yang mati lalu memberatkan timbangan itu. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang berdiri di tepi jurang neraka. Lantas datanglah raja` (harapan)nya kepada Allah dan menyelamatkannya dari neraka lalu pergi. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang terjun ke dalam neraka lalu datanglah air matanya saat menangis

karena takut kepada Allah dan menyelamatkannya dari neraka. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang berdiri di atas titian shirath dengan tubuh gemetar seperti pohon kurma di tengah angin kencang. Lantas datanglah husnuzhan-nya kepada Allah dan menenangkannya lalu pergi.

Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku yang berjalan merangkak di atas titian shirath, kadang mengesot dan kadang bergelantungan. Lantas datanglah shalawatnya kepadaku dan mengangkatnya untuk berdiri tegak serta menyelamatkannya. Aku juga melihat seorang laki laki dari umatku yang sampai di depan pintu surga, tetapi pintu ditutup baginya. Datanglah syahadatnya bahwa tiada tuhan selain Allah lalu membukakan pintu surga dan memasukkannya ke dalam surga." **(HR. Al-Hafizh Abu Musa al-Madini dalam kitab *At-Targhîb fi al-Khishâl al-Munjiyah wa at-Tarhîb min al-Khilâl al-Murdiyah*)**

Ia menulis kitab ini berdasarkan hadis di atas dan menulis *syarah* untuknya. Ia berkata, "Ini adalah hadis yang sangat *hasan*. Diriwayatkan dari Sa'id bin Musayyab oleh Amr bin Azar, Ali bin Abi bin Jad'an, dan Hilal Abu Jibillah."

Sementara itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sangat memperhitungkan hadis di atas. Bahkan, penulis mendengar bahwa ia mengatakan, "Ada banyak *syawahid* yang men-shahih-kan hadis ini." Maksudnya adalah sabda Rasulullah ﷺ: *"Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang dikepung oleh para setan. Lantas datanglah zikrullah dan mengusir setan dari dekatnya."*

Riwayat ini sejalan dengan hadis al-Harits al-Asy'ari.

Sabda Rasulullah tentang zikir: *"Aku perintahkan kalian untuk berzikir kepada Allah. Sesungguhnya, perumpamaannya adalah laksana laki-laki yang dikejar oleh musuh. Mereka berlari sangat cepat untuk mengejarnya hingga ia mendekati benteng yang sangat kuat dan menyelamatkan diri di dalamnya."*

Demikianlah, tidak ada yang bisa melindungi diri hamba dari setan, kecuali zikrullah. Dalam riwayat Imam at-Tirmidzi dari Anas bin Malik, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang membaca—saat keluar rumah: 'Bismillah tawakkaltu 'ala Allah, la haula wala quwwata illa billah,' maka dikatakan kepadanya: 'Engkau telah dicukupi, engkau telah diberi hidayah, dan engkau telah diberi penjagaan.' Setan menyingkir darinya dan berkata kepada setan yang lain: 'Bagaimana engkau bisa mendekati orang yang telah diberi hidayah, dicukupi, dan diberi penjagaan'?"* **(HR. Abu Dawud, an-Nasa`i, dan at-Tirmidzi. Ia mengatakan, "Hadis *Hasan*.")**

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Siapa yang dalam sehari mengucapkan seratus kali: lâ ilâha illa Allâh wahdahu la syarika lahu,*

lahu al-mulku wa lahu al-hamdu wa huwa 'ala kulli syai`in qadir,' maka kalimat ini menjadi pagar baginya dari setan hingga sore."

Sufyan meriwayatkan dari Abu Zubair dari Abdullah bin Dhamrah dari Ka'b, ia berkata, "Jika seseorang keluar rumah lalu membaca: '*Bismillah,*' malaikat berkata: 'Engkau telah diberi hidayah.' Selanjutnya, jika ia mengucapkan: '*Tawakkaltu 'ala Allah,*' malaikat menyahut: 'Engkau telah dicukupi.' Jika ia mengucapkan: '*La haula wa la quwwata illa billah,*' maka malaikat menyahut: 'Engkau telah dijaga.' Para setan pun saling berbicara satu sama lain: 'Kembalilah kalian karena kalian tidak akan mendapat jalan untuk menggodanya, apalagi dengan orang yang telah dicukupi, diberi hidayah, dan dijaga'!"

Abu Khallad al-Mishri mengatakan, "Siapa yang masuk Islam, berarti telah memasuki satu benteng. Siapa yang masuk masjid, berarti telah memasuki dua benteng. Siapa yang memasuki *halaqah* zikir maka ia telah memasuki tiga benteng."

Dalam kitabnya, al-Hafizh Abu Musa meriwayatkan dari Abu 'Imran al-Juni dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Jika hamba meletakkan lambung di atas kasur lalu membaca bismillah dan al-Fatihah maka ia aman dari kejahatan jin dan manusia, serta kejahatan dari segala sesuatu.*"

Riwayat ini dituturkan oleh as-Suyuthi dalam *Al-Jâmi' al-Kabîr* dan ia nisbatkan kepada al-Bazzar dan ad-Dailami.

Al-Haitsami, dalam *Al-Majma'* mengatakan, "Dalam sanad hadis ini terdapat Ghissan bin Ubaid yang *dha'if* (lemah), tetapi dinilai *tsiqah* (tepercaya) oleh Ibnu Hibban. Sementara itu, semua *rijal* lainnya adalah *rijal* sahih." (***Muhaqqaq al-Wâbil ash-Shayyib***)

Dalam *Shahih al-Bukhari,* dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menugaskan aku untuk menjaga (bahan makanan) zakat pada bulan Ramadhan. Selanjutnya, seseorang mendatangiku dan mencuri makanan. Aku pun menangkapnya maka orang itu berkata: 'Lepaskanlah aku maka aku tak akan kembali lagi.' Demikian seterusnya.

Pada kali ketiga, pencuri itu mengatakan: 'Aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat yang dengannya Allah akan mendatangkan manfaat untukmu. Jika engkau beranjak ke tempat tidur, bacalah ayat Kursi dari awal sampai akhir maka engkau akan senantiasa mendapat penjaga dari Allah. Setan tidak akan berani mendekatimu hingga pagi'."

Abu Hurairah pun melepaskan si pencuri. Keeseokannya Abu Hurairah menceritakan tentang ucapan pencuri itu kepada Rasulullah. Beliau pun

menjawab, *"Kali ini ia berkata jujur kepadamu meskipun ia adalah pendusta."* **(HR. Bukhari)**

Al-Hafizh Abu Musa meriwayatkan dari Abu Zubair, dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika seseorang beranjak ke ranjangnya, ia dikejar oleh malaikat dan setan. Malaikat berkata: 'Akhirilah dengan kebaikan!' Sementara itu, setan berkata: 'Akhirilah dengan keburukan!' Jika ia berzikir kepada Allah hingga tertidur, malaikat mengusir si setan dan menjaganya hingga pagi. Jika ia bangun, malaikat dan setan kembali mengejarnya. Malaikat berkata: 'Awalilah (harimu) dengan kebaikan!' Sementara itu, setan berkata: 'Awalilah dengan keburukan!' Jika ia mengucapkan: 'Al-hamdu lillâh al-ladzi ahya nafsî ba'da mautihâ wa lam yumithâ fi naumihâ, al-hamdu lillâh al-ladzi yumsiku al-lati qadha 'alaiha al-mauta wa yursilu al ukhra ila ajalin musamman. Al hamdu lillâh al ladzi yumsiku as samâwâti wa al-ardha an tazûlâ, wa la`in zâlatâ in amsakahumâ min ahadin min ba'dihi, al-hamdu lillâh al-ladzi yumsiku as-samâ`a an taqa'a 'ala al-ardhi illa bi idznihi,'*[13] *malaikat pun mengusir setan dan senantiasa menjaganya."*[14]

Dalam *Shahîh al-Bukhari Muslim* dari salim bin Abi Ja'd, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ingatlah bahwa salah seorang dari kalian ketika menggauli istrinya dan berdoa: 'Bismillah Allâhumma jannibnâ asy-syaithân wa jannib asy-syathân mâ razaqtanâ,' kemudian keduanya dikarunia anak*[15] *maka setan tidak akan mengganggunya selama lamanya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**[16]

Al-Hafizh Abu Musa meriwayatkan dari al-Hasan bin Ali, ia berkata, "Aku menjamin orang yang membaca dua puluh ayat berikut bahwa ia akan dilindungi oleh Allah dari semua setan yang zalim dan dari semua setan yang membangkang, dari semua binatang buas yang berbahaya serta dari semua pencuri, yaitu ayat Kursi, tiga ayat dalam surah al-A'râf (54–57), kemudian

---

[13] Dalam *Mawarid azh-Zham'ân* dan *Majma' az-Zawa`id*, sebagai ganti kalimat terakhir dalam hadis di atas: *"tharada al-malak,"* dan seterusnya adalah berbunyi: *"Jika ia jatuh dari ranjang, ia masuk surga."*

[14] Diriwayatkan pula dengan makna yang sama oleh Ibnu Hibban (2362) dalam *Mawarid*, al-Hakim (1/548). Disahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Sanadnya hadis semuanya *tsiqah*. Dituturkan juga oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawâ`id* (10/120) kemudian berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan *rijal* yang sahih, kecuali Ibrahim bin al-Hajjaj asy-Syami yang juga *tsiqah*. Akan tetapi, yang benar adalah Ibrahim bin Hajjaj as-Sami." **(*Muhaqqaq al-Wâbil ash-Shayyib*)**

[15] Demikian yang termaktub dalam buku-buku yang telah dicetak: *"fa yuladu bainahuma,"* sedangkan dalam *Shahîh al-Bukhari Muslim* tidak dengan redaksi ini. Dalam salah satu riwayat Bukhari, berbunyi: *"fa in kana bainahma walad."*

Dalam *Shahîh al-Bukhari Muslim* berbunyi, *"Fa innahu in yuqaddar bainahumâ walad, lam yadhurrahu asy-syaithân abadan."* **(*Muhaqqaq al-Wâbil ash-Shayyib*)**

[16] Diriwayatkan oleh Bukhari (13/321) dalam bab *"At-tauhid bab as-Su`âl bi asmâ`illah ta'âlâ"* dan bab *"Bad` al-khalq,"* bab *"Shifat Iblis wa Junuduhu."* Dalam *Ad-Da'awat*, bab *"Ad-Du'a li al-Mutazawwij."* Muslim (1434) kitab *An-Nikâh bab Ma yastahiqqu an yaqûlahu 'inda al-jimâ'*. **(*Muhaqqaq al-Wâbil ash-Shayyib*)**

sepuluh ayat dari surah ash-Shâffât (1–10), tiga ayat dari surah ar-Rahmân (32–34), dan akhir surah al-Hasyr (21–24)."

Muhammad bin Abban mengatakan, "Ketika seseorang sedang shalat di masjid, tiba-tiba ia merasakan sesuatu di sampingnya, ia pun menjauh. Akan tetapi, orang yang di sampingnya berbicara: 'Aku tidak akan mengganggumu. Sesungguhnya, aku mendatangimu karena Allah. Datangilah Urwah dan tanyakan apa yang ia baca untuk memohon perlindungan'?" (Dari pimpinan para Iblis)

Urwah mengatakan, "Bacalah: *'Âmantu billah al-'azhîm wahdahu, wa kafartu bil jibti wa ath-thâghût, wa i'tashamtu bi al-'urwah al-wutsqâ al-lati la infishâma laha, wa Allah samî'un 'alîmun. Hasbiya Allâh wa kafa. Sami'a Allah liman da'a. Laisa warâ`a Allâh muntaha*'."

Bisyr bin Manshur mengatakan dari Wahib bin Warad, ia berkata, "Ada seorang laki-laki pergi ke Jabbanah beberapa saat setelah malam tiba. Ia menceritakan: 'Lantas aku mendengar suara keras lalu dihadirkan sebuah singgasana dan diletakkan. Selanjutnya, datanglah sesuatu yang dijadikan untuk tempat duduknya. Lantas berkumpullah para prajurit lalu ia berteriak: 'Siapa yang bisa mendatangi Urwah bin Zubair?' Tidak satu pun prajurit menjawab hingga suara si Iblis terdengar berkali-kali. Salah seorang prajurit menjawab: 'Aku yang akan melakukannya.' Selanjutnya, ia pun berjalan menuju Madinah dan aku melihatnya. Tidak lama kemudian, prajurit itu kembali dan berkata: 'Tidak ada jalan untuk mendekati Urwah.' Lantas ia mengatakan, 'Celaka, aku mendatapi ia mengucapkan beberapa kalimat tiap pagi dan tiap sore hingga kita tidak bisa mendekatinya bersama kalimat-kalimat tersebut.'

Si laki-laki berkata: 'Aku pun berkata kepada keluargaku: 'Siapkanlah bekal untukku!' Laki-laki itu pun mendatangi Madinah dan bertanya ke sana kemari hingga mendapat petunjuk tentang keberadaan Urwah. Ternyata ia adalah seorang kakek tua renta. Aku bertanya kepadanya: 'Adakah sesuatu yang engkau baca setiap pagi dan sore?' Urwah enggan untuk menjelaskan. Karena itu, aku ceritakan kepadanya tentang apa yang kulihat dan kudengar. Akhirnya, ia pun mengatakan: 'Aku tidak tahu. Hanya saja, setiap pagi aku membaca kalimat: '*Âmantu billah al-'azhîm wahdahu, wa kafartu bil jibti wa ath-thâghût, wa i'tashamtu bi al-'urwah al-wutsqâ al-lati la infishâma laha, wa Allah samî'un 'alîmun.*' Setiap pagi aku membaca kalimat ini tiga kali dan tiap sore aku juga membacanya tiga kali'."

Abu Musa menceritakan dari Muslim al-Bathin, ia berkata, "Jibril berkata kepada Nabi ﷺ: 'Sesungguhnya, Ifrit dari golongan jin berusaha melakukan tipu daya terhadapku. Karena itu, ketika engkau hendak tidur, bacalah:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ الَّتِي لَا يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَمِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ مِنَ الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنْ شَرِّ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ

'A'ûdzu bikalimâtillah at-tâmmati al-lati lâ yujâwizuhunna birrun wa lâ fâjirun min syarri mâ yanzilu min as-samâ` wa mâ ya'ruju fihâ, wa min syarri mâ dzara`a min al-ardhi wa mâ yakhruju minhâ, wa min syarri fitan al-lail wa an-nahâr, wa min syarri thawâriq al-lail wa an-nahâr, illa thâriqan yathruqu bi khairin ya rahman'."[17]

Disebutkan dalam hadis sahih bahwa setan melarikan diri saat mendengar azan.

Suhail bin Abi Saleh mengatakan, "Aku diutus oleh ayahku untuk mendatangi Bani Haritsah. Aku pergi ditemani oleh seorang budak—atau sahabat—kami. Selanjutnya, ada suara dari dinding memanggil namanya. Temanku itu pun melongok ke dinding, tetapi tidak melihat sesuatu pun. Aku pun ceritakan kejadian itu kepada ayahku. Ayahku mengatakan: 'Andai aku tahu bahwa engkau akan mengalami hal ini, aku akan menyuruhmu, tetapi jika engkau mendengar suatu suara, kumandangkanlah azan karena aku mendengar Abu Hurairah menceritakan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *'Sesungguhnya, setan saat mendengar seruan shalat maka ia melarikan diri sambil terkentut-kentut'*."

---

[17] Sanad hadis ini *munqathi'*. Diriwayatkan pula oleh Imam Malik dalam *Al-Muwaththa`* (2/951–952) dalam kitab *Asy-Syi'r*, bab *"Mu Yu`maru bihi min at-Ta'awwudz"*, dari Yahya bin Sa'id secara mursal. Az-Zarqani, dalam *Syarh al-Muwaththa`*, mengatakan, "An-Nakha'i menyambungkan hadis ini melalui Muhammad bin Ja'far dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Abdirahman bin Sa'd bin Zarârah, dari Ibnu Abbas as-Sulma, dari Ibnu Mas'ud." Az-Zarqani mengatakan, "Hamzah al-Kinani al-Hafizh mengatakan: 'Hadis ini bukanlah hadis *mahfuzh* dan yang benar adalah hadis mursal'." Sementara itu, Imam as-Suyuthi mengatakan, "Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Al-Asmâ` wa ash-Shifât*, melalui Dawud bin Abdirrahman al-'Aththar dari Yahya bin Sa'id, ia menceritakan: 'Aku mendengar seorang laki-laki dari penduduk Syam yang menceritakan dari Ibnu Mas'ud. Ia berkata: 'Pada malam al-Jin, Ifrit datang dengan membawa bara api ... dst'." Az-Zarqani mengatakan, "Ini perlu dilihat karena malam al-Jin adalah malam ketika mereka mendengarkan bacaan al-Qur`an, bukan malam Isra`. Jadi, keduanya adalah peristiwa yang berbeda meskipun lafal *isti'adzah* di dalamnya memang sama. (***Muhaqqaq al-Wâbil ash-Shayyib***)

Dalam riwayat lain dinyatakan: *"Jika mendengar azan, setan melarikan diri sambil terkentut-kentut hingga tidak mendengar suara azan."*[18]

Al-Hafizh Abu Musa mengutip hadis Abu Raja` dari Abu Bakar ash-Shiddiq, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perbanyaklah membaca lâ ilâha illallâh dan istighfar karena setan telah mengatakan: 'Aku rusak mereka dengan dosa, tetapi mereka menghancurkanku dengan kalimat lâ ilâha illallâh dan istighfar. Ketika aku melihat hal itu pada mereka, aku hancurkan mereka dengan hawa nafsu hingga mereka merasa mendapat petunjuk hingga tidak membaca istighfar.'"*[19]

Ia juga meriwayatkan dari Ibrahim bin Hakam, dari ayahnya, dari Ikrimah, ia menceritakan, "Ketika seorang laki-laki yang dalam perjalanan, tiba-tiba bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang tidur, ia melihat setan-setan tidak jauh dari laki-laki itu. Si musafir mendengar salah satu setan berkata kepada kawannya: 'Pergilah dan rusaklah hati orang yang tidur ini!' Setelah mendekati orang yang tidur itu, setan kembali kepada kawannya dan mengatakan: 'Ia tidur diiringi oleh ayat yang membuat kita tidak bisa mendekatinya.' Si kawan setan itu pun bergegas menuju tempat orang yang tidur itu. Ketika telah dekat, ia pun kembali dan berkata: 'Engku benar.' Lantas ia pun pergi. Selanjutnya, si musafir membangunkan orang itu dan bertanya: 'Ceritakanlah kepadaku ayat apakah yang menyertai tidurmu?'

Orang itu menjawab: 'Aku membaca ayat berikut:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ
عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ
مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

'Sesungguhnya, Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam'." **(QS. Al-A'râf: 54)**

---

[18] HR. Bukhari (2/69–70) dalam *Al-Adzan*, bab "*Fadhlu at-Ta`dzîn*". Imam Muslim (389) dalam *Ash-Shalah*, bab "*Fadhlu al-Adzan wa Harab asy-Syaithân 'inda simâ'ihi*". (***Muhaqqaq al-Wâbil ash-Shayyib***)

[19] Dituturkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa`id* dan ia nisbatkan kepada Abu Ya'la. Al-Haitsami mengatakan, "Dalam sanad hadis terdapat Utsman bin Mathar yang termasuk *dha'if.*" (***Muhaqqaq al-Wâbil ash-Shayyib***)

Abu an-Nadhar Hasyim bin Qasim menceritakan, "Aku melihat di rumahku..."[20] Lantas dikatakan kepadanya: "Wahai Abu an-Nadhar, janganlah engkau menjadi tetangga kami lagi." Abu an-Nadhar menceritakan, "Hal ini sangat berat bagiku. Karena itu, aku menulis surat ke Kufah, kepada Ibnu Idris, al-Muharabi, dan Abu Usamah. Al-Muharabi membalas suratku: 'Ada sebuah sumur di Madinah yang tali timbanya terputus lalu ada satu rombongan yang singgah di sana. Mereka pun mengeluh kepada rombongan tersebut. Rombongan itu memerintahkan untuk memberikan satu timba air lalu mereka ucapkan kata-kata ini. Setelah itu, mereka masukkan timba ke dalam sumur dan keluarlah api dari dalam sumur. Api ini kemudian padam setelah sampai di atas'."

Abu Nadhar mengatakan, "Lantas aku ambil seciduk air dan aku bacakan kalimat ini. Setelah itu, aku bawa air itu mengelilingi rumah dan aku percikkan air tersebut. Mereka menjerit kepadaku dan mengatakan: 'Engkau telah membakar kami. Baiklah, kami akan pergi dari rumahmu'."

Kalimat yang dimaksud:

بِسْمِ اللهِ أَمْسَيْنَا بِاللهِ الَّذِي لَيْسَ مِنْهُ شَيْءٌ مُمْتَنِعٌ وَبِعِزَّةِ اللهِ الَّتِي لَا تُرَامُ وَلَا تُضَامُ وَبِسُلْطَانِ اللهِ الْمَنِيعِ نَحْتَجِبُ وَبِأَسْمَائِهِ الْحُسْنَى كُلِّهَا عَائِذٌ مِنَ الْأَبَالِسَةِ وَمِنْ شَرِّ شَيَاطِيْنِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ مُعْلِنٍ أَوْ مُسِرٍّ وَمِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ بِاللَّيْلِ وَيَكْمُنُ بِالنَّهَارِ وَيَكْمُنُ بِاللَّيْلِ وَيَخْرُجُ بِالنَّهَارِ وَمِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ وَمِنْ شَرِّ إِبْلِيْسَ وَجُنُوْدِهِ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ. أَعُوْذُ بِاللهِ بِمَا اسْتَعَاذَ بِهِ مُوْسَى وَعِيْسَى وَإِبْرَاهِيْمُ الَّذِي وَفَّى مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ وَمِنْ شَرِّ إِبْلِيْسَ وَجُنُوْدِهِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَبْغِي.

Bismillahi amsayna billahil-ladzi laysa minhu syai`un mumtani'un wa bi'izzatil-lahil-lati la turamu wa la tudhamu wa bi sulthanil-lahil-mani'i nahtajibu wa bi asma`ihil-husna kulliha 'a`idzun minal-abalisati wa min syarri syayathinil-insi wal-jinni wa min kulli mu'linin aw musirrin wa min syarri ma yakhruju bil-layli wa yakmunu bin-nahari wa yakmunu bil-layli wa yakhruju bin-nahari wa min

[20] Ada sebagian kalimat yang hilang. Akan tetapi, yang bisa dipahami dari konteks adalah kalimat orang yang dilihat oleh an-Nadhar. Lantas dikatakan kepadanya: "Hai Abu Nadhar...," dan seterusnya.

syarri ma khalaqa wa dzara`a wa bara`a wa min syarri iblisa wa junudihi wa min syarri kulli dabbatin anta akhidzun bi nashiyatiha inna rabbi 'ala shirathim-mustaqim. A`udzu billahi bi mas-ta'adza bihi musa wa 'isa wa ibrahimal-ladzi waffa wa min syarri ma khalaqa wa dzara`a wa bara`a wa min syarri iblisa wa junudihi wa min syarri ma yabgha.

Selanjutnya membaca:

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ:
وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفّٗا ﴿١﴾ فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجۡرٗا ﴿٢﴾ فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكۡرًا ﴿٣﴾ إِنَّ إِلَٰهَكُمۡ لَوَٰحِدٞ ﴿٤﴾ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَا وَرَبُّ ٱلۡمَشَٰرِقِ ﴿٥﴾ إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنۡيَا بِزِينَةٍ ٱلۡكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفۡظٗا مِّن كُلِّ شَيۡطَٰنٖ مَّارِدٖ ﴿٧﴾ لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلۡمَلَإِ ٱلۡأَعۡلَىٰ وَيُقۡذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٖ ﴿٨﴾ دُحُورٗاۖ وَلَهُمۡ عَذَابٞ وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنۡ خَطِفَ ٱلۡخَطۡفَةَ فَأَتۡبَعَهُۥ شِهَابٞ ثَاقِبٞ ﴿١٠﴾

"Demi (rombongan) yang ber shaf-shaf dengan sebenar-benarnya. Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat). Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran. Sesungguhnya, Tuhanmu benar benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari. Sesungguhnya, Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka. Setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal. Akan tetapi, barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan) maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang."
(QS. Ash-Shâffât: 1–10)

Inilah sebagian dari apa yang berkaitan dengan sabda Rasulullah ﷺ kepada si hamba: *"Menjaga dirinya dari setan dengan zikrullah."*

Berikut, saya ingin menutup poin ini dengan hadis Rasulullah yang belum dituturkan oleh Ibnul Qayyim. Hadis ini menunjukkan bahwa zikrullah dalam segala hal mampu melemahkan setan, mengecilkan, dan membuatnya pulang dengan tangan hampa.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Tamimah mendengar seorang sahabat menceritakan bahwa salah seorang prajurit Rasulullah ﷺ menceritakan, "Keledai yang membawa Rasulullah terpeleset maka aku berteriak: 'Celakalah setan!' Beliau menyahut: *'Jangan engkau katakan: 'Celakalah setan,' karena jika engkau mengatakan: 'Celakalah setan,' ia bertambah besar dan ia mengatakan: 'Dengan kekuatanku, aku mengalahkannya.' Namun, jika engkau ucapkan: 'Bismillah,' setan mengecil hingga seperti lalat'.*" **(HR. Ahmad)**

Dalam *Al Bidayah* (1/65), Ibnu Katsir mengatakan, "Hanya Imam Ahmad yang menceritakannya. Sementara itu, sanad hadis adalah *hasan*."

SELALU BERSAMA JAMAAH MUSLIMIN

Salah satu yang menghindarkan seorang muslim dari jerat-jerat setan adalah agar ia hidup di lingkungan Islam dan bergaul dengan kelompok orang-orang saleh yang bisa membantu dan mendorongnya untuk melakukan kebenaran, mencegahnya dari keburukan, dan mengingatkan pada kebaikan. Pasalnya, dalam persatuan dan perkumpulan terkandung kekuatan yang sangat besar. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang di antara kalian menginginkan kenikmatan surga maka hendaklah ia selalu bersama jamaah karena setan itu menyertai orang yang sendiri dan lebih jauh dari dua orang."* **(HR. At-Tirmidzi)**

At-Tirmidzi mengatakan, "Hadis *hasan sahih* dan para perawinya adalah perawi *tsiqah*." Hadis ini sahih dan memiliki beberapa jalur.

Jamaah yang dimaksud adalah jamaah kaum Muslimin dan pemimpin kaum Muslimin. Akan tetapi, tidak ada nilai bagi jamaah dalam Islam selama mereka tidak berpegang pada kebenaran: al-Qur`an dan as-Sunnah. Dalam sebuah hadis disebutkan: *"Tidak ada tiga orang di desa atau di pelosok yang tidak didirikan shalat di antara mereka, kecuali setan menguasai mereka. Karena itu, tetaplah kalian dalam jamaah karena serigala hanya memangsa kambing yang menyendiri."* **(HR. Abu Dawud, an-Nasa`i, dan lain-lain)**

Abu Dawud dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan bahwa ia berdiri kemudian berkata, "Ingatlah bahwa Rasulullah ﷺ berdiri di tengah kami kemudian bersabda: 'Ingatlah bahwa Ahli Kitab sebelum kalian terpecah menjadi 72 golongan, sedangkan umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan. Tujuh puluh dua di antaranya masuk neraka dan satu di antaranya masuk surga, yaitu jamaah." **(HR. Abu Dawud dengan sanad *jayyid*)**

MENGETAHUI RENCANA DAN JEBAKAN SETAN[21]

Seorang muslim harus mengetahui cara dan alat yang digunakan oleh setan untuk menyesatkan manusia. Hal ini telah disuguhkan dengan sangat baik oleh al-Qur`an dan hadis-hadis Rasulullah ﷺ. Al-Qur`an telah memberitahukan cara-cara yang digunakan setan untuk menyesatkan Adam. Sementara itu, Rasulullah telah memberitahu para sahabat bagaimana setan mencuri dengar dan menyampaikan kata-kata yang didengar itu kepada para dukun dan tukang sihir, tetapi dibungkus dalam ratusan kebohongan. Rasulullah telah menjelaskan hal ini kepada para sahabat agar mereka tidak tertipu. Beliau juga menjelaskan bagaimana setan membisiki dan membuat mereka lalai saat dalam shalat dan ibadah. Bagaimana setan berusaha menanamkan ilusi dalam hati mereka bahwa wudhu mereka telah batal, padahal kenyataannya tidak demikian. Bagaimana pula setan memisahkan seseorang dengan istrinya. Bagaimana ia membisiki seseorang dan bertanya: siapa yang menciptakan ini, siapa yang menciptakan itu, sampai akhirnya ia bertanya: siapa yang menciptakan Tuhanmu?

MENENTANG SETAN

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, setan mendatangi manusia dengan wujud sebagai penasihat yang sangat perhatian kepada manusia. Karena itu, seseorang harus menentang apa yang diperintahkan setan dan mengatakan, "Jika engkau bisa menasihati orang lain, pastilah engkau terlebih dahulu menasihati dirimu sendiri. Engkau telah menjerumuskan dirimu sendiri ke dalam neraka dan engkau datangkan murka Allah *al-Jabbar*. Lantas bagaimana orang yang tidak bisa menasihati diri sendiri bisa menasihati orang lain?"

Al-Harits bin Qais mengatakan, "Jika setan mendatangimu ketika engkau sedang shalat, ia berkata: 'Engkau telah berbuat riya`,' maka perpanjanglah shalatmu." **(*Talbis Iblîs*, 38)**

Ini adalah satu ajaran dari Ibnu Qais.

Jika kita tahu bahwa sesuatu itu disukai oleh setan dan dimilikinya, kita harus menentangnya. Sebagai contoh, setan itu makan dan minum dengan

---

[21] Jika Anda ingin membaca secara rinci tentang rencana, tipu daya, dan jebakan-jebakan setan, bagaimana mereka mengacaukan agama manusia dalam akidah, ibadah, dan muamalah, dan bagaimana setan telah mempermainkan kaum Yahudi, Nasrani, Majusi, dan para penyembah berhala, hendaklah Anda membaca dua kitab besar berikut: pertama, *Talbîs Iblîs* oleh Ibnul Jauzi dan kedua, *Ighâtshah al-Lahfân* oleh Ibnul Qayyim.

tangan kiri, serta menerima dengan tangan kiri maka kita harus berbeda dengan setan.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hendaklah salah seorang dari kalian makan dengan tangan kanan, minum dengan tangan kanan, memberi dengan tangan kanan, dan menerima dengan tangan kanan."* **(HR. Ibnu Majah dengan sanad yang sahih. *Shahîh al-Jâmi'*, jilid 5, hlm. 81)**

Setan itu ikut bergabung dengan kita dalam minum saat kita minum sambil berdiri. Karena itu, Rasulullah membimbing agar kita minum sambil duduk.

Rasulullah juga menganjurkan kita untuk tidur *qailulah*, dengan alasan bahwa setan tidak pernah tidur siang. Beliau bersabda, *"Tidurlah qailulah karena setan tidak pernah tidur qailulah."* **(HR. Abu Nu'aim dalam *Ath-Thibb* dengan sanad *hasan*. *Shahîh al-Jâmi'*, jilid 4, hlm. 147)**

Al-Qur`an juga telah mengingatkan kita agar tidak berlaku boros. Kitab ini mengancam orang-orang yang menghamburkan harta (boros) sebagai saudara-saudara setan. Hal itu tiada lain karena setan adalah makhluk yang suka menyia-nyiakan harta dan membelanjakannya tidak pada tempatnya.

Salah satu bentuk pemborosan adalah memperbanyak perkakas dan alas tidur yang tidak perlu.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Satu kasur untuk suami, satu untuk istri, dan satu untuk tamu. Kasur ke empat adalah untuk setan."* **(HR. Abu Dawud, an-Nasa`i, dan Ahmad dengan sanad sahih. *Shahîh al-Jâmi'*, jilid 4, hlm. 8)**

Berdasarkan kenyataan di atas, Rasulullah memerintahkan kita untuk menyingkirkan kotoran dari suapan yang tercecer dalam salah seorang di antara kita dan tidak membiarkannya untuk setan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, setan itu mendatangi salah seorang dari kalian dalam segala urusan, bahkan setan mendatanginya saat makan. Jika ada makanan yang jatuh, hendaklah ia singkirkan kotoran yang mengenai makanan itu lalu ia makan dan jangan biarkan untuk setan. Setelah selesai makan, hendaklah ia menjilat jari-jarinya karena ia tidak tahu di bagian makanan yang manakah terdapat berkah."* **(HR. Muslim dalam *Shahîh*-nya. *Shahîh al-Jâmi'*, jilid 2, hlm. 75)**

- **Kendaraan dan Rumah Setan**

Kendaraan-kendaraan seperti unta, kuda, dan keledai pada masa lampau atau mobil dan sejenisnya pada masa modern, diciptakan untuk kepentingan manusia. Jika pemilik kendaraan-kendaraan tidak menggunakan semuanya lalu ia bertemu dengan sekelompok orang yang memerlukan tumpangan

untuk menuju ke suatu tempat, hendaklah ia mempersilakan orang tersebut untuk menggunakannya. Jika tidak, kendaraan itu menjadi kendaraan setan. Dalam sebuah hadis disebutkan: *"Unta itu menjadi bagian setan. Rumah menjadi bagian setan. Adapun unta setan telah aku lihat: salah seorang dari kalian berjalan bersama beberapa binatang yang ia gemukkan dan salah satu unta tidak ia naiki. Selanjutnya, ia bertemu dengan saudaranya yang tidak miliki kendaraan, tetapi ia tidak mau menaikkannya. Adapun rumah-rumah setan maka aku belum melihatnya."* **(HR. Abu Dawud dengan sanad sahih. Lihat: *Al-A<u>h</u>âdîts ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>a<u>h</u>*, hlm. 148)**

Barangkali rumah setan yang dimaksud dalam hadis di atas adalah kendaraan-kendaraan yang dikendarai oleh pemiliknya lalu bertemu dengan orang-orang yang membutuhkan, tetapi ia tidak mau mengajak orang tersebut.

Kuda-kuda dan binatang yang digunakan untuk berjudi dan taruhan digolongkan sebagai kendaraan setan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kuda itu ada tiga macam: kuda milik ar-Rahman, kuda milik setan, dan kuda milik manusia. Adapun kuda milik ar-Rahman adalah kuda yang digunakan di jalan Allah sehingga rumput, kotoran, dan kencingnya ada dalam mizan-Nya. Kuda setan adalah kuda yang digunakan untuk berjudi dan taruhan. Sementara itu, kuda manusia adalah kuda yang digunakan oleh manusia untuk mencari (isi) perutnya. Ini adalah penghalang dari kemiskinan."* **(HR. Ahmad dengan sanad sahih. *Sha<u>hîh</u> al-Jâmi'*, jilid 3, hlm. 137)**

▪ Terburu-buru adalah dari Setan

Salah satu sifat yang disukai oleh setan adalah sifat terburu-terburu, yang bisa ia gunakan untuk menjerumuskan manusia dalam berbagai kesalahan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pelan-pelan adalah dari ar-Rahman dan tergesa-gesa adalah dari setan."* **(HR. Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman dengan sanad sahih. *Sha<u>hîh</u> al-Jâmi'*, jilid 3, hlm. 57)**

Itulah sebabnya kita harus berbeda dengan setan dalam sifat ini dan mengikuti apa yang mendatangkan ridha ar-Rahman. Karena itu pula, Rasulullah bersabda kepada salah seorang sahabat, *"Sesungguhnya, pada dirimu ada dua hal yang dicintai Allah: pandai menahan amarah dan pelan-pelan."*

▪ Menguap

Bentuk lain perbuatan manusia yang disukai setan adalah menguap. Karena itu, Rasulullah ﷺ menyuruh agar kita sedapat mungkin menahan agar tidak menguap. Rasulullah bersabda, *"Menguap adalah dari setan. Karena itu, jika salah seorang dari kalian menguap, hendaklah ia menolaknya sekuat tenaga sebab ketika ia berbunyi: 'Ha...,' setan menertawakannya."* **(HR. *Muttafaq 'Alaih*)**

Hal itu karena menguap adalah pertanda kemalasan, sedangkan setan sangat suka dan gembira jika melihat manusia yang malas dan lemah karena malas dan lemah menyebabkan manusia sedikit beramal dan berusaha yang akan menaikkan nilainya di sisi Allah.

TOBAT DAN ISTIGHFAR

Salah satu cara yang harus ditempuh oleh manusia dalam menghadapi setan adalah bergegas untuk bertobat dan kembali kepada Allah setiap kali dibelokkan oleh setan. Hal ini merupakan salah satu kebiasaan orang-orang saleh. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُواْ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang bertakwa jika mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." **(QS. Al-A'râf: 201)**

Ath-tha`if ditafsirkan sebagai kesedihan karena dosa atau melakukan dosa. Kalimat "*mereka ingat*" maksudnya adalah mereka ingat akan siksa Allah dan besarnya pahala, serta janji dan ancaman-Nya. Karena itu, mereka segera bertobat, memohon perlindungan kepada Allah dan kembali kepada-Nya. Adapun kalimat "*mereka melihat*" berarti mereka bangkit dan sadar atas apa yang mereka kerjakan. Hal ini menunjukkan bahwa setan hampir membuat manusia menjadi buta, tidak bisa melihat kebenaran dan tidak melihat apa yang ia timpakan kepada si manusia, berupa tirai yang menutup hati, seperti kerancuan dan keraguan.

Rasulullah memberitahukan bahwa setan berkata kepada Allah *Rabb al-'Izzah*, "Demi keagungan-Mu wahai Tuhan, aku tidak akan pernah berhenti menyesatkan para hamba-Mu selama ruh masih ada dalam tubuh mereka." Tuhan menjawab, *"Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku akan selalu mengampuni mereka selama mereka mau meminta ampun kepada-Ku."* **(HR. Ahmad dalam *Musnad* dan al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*. *Shahîh al-Jâmi'*, jilid 2, hlm. 72)**

Begitulah perilaku para hamba Allah. Segera kembali dan tobat kepada Allah. Dalam hal ini, mereka meneladani bapak moyang mereka, Adam ﷺ karena saat makan buah pohon (khuldi), Adam mendengar kalimat-kalimat Tuhan lalu Dia menerima tobatnya. Adam dan Hawa segera bergegas kepada Allah sambil mengucapkan,

...رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." **(QS. Al-A'râf: 23)**

Adapun tentang para wali setan, Allah telah berfirman,

وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِى ٱلْغَىِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)." **(QS. Al-A'râf: 202)**

Saudara-saudara mereka yang dimaksud di sini adalah saudara-saudara setan dari golongan manusia seperti firman-Nya:

إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya, pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya." **(QS. Al-Isrâ`: 27)**

Mereka adalah orang-orang yang mengikuti dan mendengarkan setan, menerima perintah, dan mendukung setan dalam kesesatan dengan cara menghias dan memperindah dosa dan maksiat, tanpa pernah jenuh maupun bosan. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ: *"Tidakkah kamu lihat bahwasanya Kami telah mengirim setan setan itu kepada orang orang kafir untuk memperdaya mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?"* **(QS. Maryam: 83)**

HILANGKANLAH KERANCUAN YANG DITANAMKAN SETAN DALAM HATI

Janganlah mengambil sikap yang syubhat (rancu). Jika hal itu terjadi, jelaskanlah keadaan Anda kepada orang lain hingga Anda tidak memberi kesempatan kepada setan untuk membisiki hati manusia. Dalam hal ini, Anda memiliki teladan pada diri Rasulullah ﷺ. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Shafiyah binti Huyai, istri Nabi ﷺ, ia menceritakan,

"Rasulullah ﷺ sedang menunaikan i'tikaf. Lantas suatu malam, aku datang mengunjungi beliau. Aku berbicara kepada beliau kemudian bangkit untuk pergi. Beliau pun bangkit untuk mengantarkan aku."

Tempat tinggal Shafiyah adalah di rumah Usamah bin Zaid. Selanjutnya, lewatlah dua orang laki-laki Anshar. Ketika melihat Rasulullah, mereka

bergegas untuk pergi. Akan tetapi, Rasulullah menyapa, *"Janganlah kalian tergesa-gesa, ini adalah Shafiyah binti Huyai."* Mereka berkata, "Subhanallah, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, *"Sesungguhnya, setan itu mengalir dalam tubuh manusia mengikuti aliran darah. Aku takut jika setan menimpakan keburukan dalam hati kalian atau mengatakan sesuatu."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Al-Khathabi mengatakan, "Hadis di atas mengandung anjuran agar manusia berhati-hati terhadap segala sesuatu yang tidak menyenangkan dan menimbulkan prasangka atau terdetik dalam hati. Selain itu, hadis ini mengandung ajaran untuk menyelamatkan diri dari orang lain dengan menunjukkan kebersihan dari keraguan."

Tentang hal ini, dikisahkan dari Imam Syafi'i ؒ bahwa ia menceritakan, "Nabi ﷺ khawatir jika dalam hati kedua orang ini terbetik sesuatu tentang beliau hingga membuat keduanya menjadi kafir. Jadi, beliau mengatakan demikian adalah karena kasihan kepada mereka, bukan kepada diri sendiri." **(*Talbîs Iblîs*: 46)**

Salah satu yang diajarkan Allah kepada kita adalah tutur kata yang baik terhadap orang lain agar setan tidak masuk di antara kita dan orang lain hingga membangkitkan permusuhan dan kemarahan. Allah ﷻ berfirman,

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ
كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ۝٥٣

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya, setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya, setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia'." **(QS. Al-Isrâ`: 53)**

Ini merupakan sesuatu yang acapkali dianggap mudah oleh sebagian orang hingga Anda bisa menemukan mereka mengucapkan kata-kata yang rancu dan memberi beberapa makna yang sebagian darinya adalah buruk. Salah seorang dari mereka melontarkan kata-kata yang tidak menyenangkan bagi saudaranya atau memanggilnya dengan panggilan-panggilan yang tidak disukai. Hal ini kemudian menjadi pintu masuk bagi setan untuk memecah belah di antara keduanya dan menimpakan permusuhan, menggantikan kerukunan dan kebersamaan.

- **Mengobati Penyakit karena Kesurupan Jin**

Pada bagian-bagian terdahulu, kita telah membahas bahwa setan bisa jadi menimpa manusia. Inilah yang kita sebut dengan *ash-shar'u* atau *mass al-jinn* (kesurupan).

Di sini, kita akan berusaha untuk menjelaskan sebab-sebab dan pengobatan sakit kesurupan (*ash-shar'u*) ini.

- **Penyebab Kesurupan Jin**

Ibnu Taimiyah (*Al-Majmû'*, 19/39) menjelaskan bahwa kesurupan jin itu bisa jadi karena syahwat, nafsu, atau asmara, seperti yang terjadi antara manusia dan manusia. Bisa jadi juga—dan ini yang terbanyak—karena kemarahan atau melampaui batas, seperti karena jin diganggu oleh sebagian orang atau mereka mengira bahwa manusia sengaja mengganggu, seperti mengencingi, menumpahkan air panas, dan membunuh salah satu dari mereka meskipun manusia tidak menyadari hal ini. Adapun jin memiliki sifat bodoh dan zalim hingga membalas manusia dengan balasan yang melebihi seharusnya. Bisa pula karena kejahatan dan kejelekan jin semata seperti yang dilakukan oleh orang-orang bodoh.

- **Kewajiban Manusia terhadap Kaum Jin**

Kami telah menuturkan bahwa jin adalah para hamba yang juga diperintah dan beribadah sesuai dengan syariat. Jika seorang muslim memiliki kemampuan untuk bercakap-cakap dengan kaum jin, sebagaimana yang terjadi dengan jin yang merasuki manusia, hal itu harus dilakukan.

Jika masuknya jin dalam diri manusia itu merupakan bentuk pertama (karena syahwat dan nafsu), hal itu termasuk perbuatan keji yang diharamkan oleh Allah bagi jin maupun manusia meskipun pihak yang lain merasa senang, apalagi jika tidak senang. Ini merupakan perbuatan kotor dan zalim. Hendaklah manusia berbicara kepada jin tentang hal ini dan memberitahukan bahwa yang ia lakukan merupakan perbuatan keji dan haram, atau merupakan perbuatan keji dan permusuhan, agar manusia ini menyuguhkan bukti atas kekejian jin tersebut. Dengan begitu, mereka tahu bahwa manusia ini membuat keputusan (hukum) berdasarkan hukum Allah dan Rasul yang telah Dia utus untuk seluruh *tsaqalain*: jin dan manusia.

Jika gangguan jin merupakan bentuk kedua, yaitu karena manusia yang mengganggu mereka, jika manusia itu tidak mengetahui, hendaklah orang yang mampu berbicara dengan jin ini mengatakan bahwa orang tersebut tidak mengetahui. Orang yang tidak sengaja mengganggu maka tidak patut

dihukum. Jika orang ini berbuat demikian di rumah dan propertinya sendiri, para jin itu tahu bahwa rumah tersebut adalah properti manusia itu sendiri sehingga ia boleh berbuat semaunya, sedangkan mereka tidak berhak untuk tinggal dalam properti manusia tanpa izin dari mereka. Akan tetapi, jin boleh tinggal di tempat-tempat yang tidak ditempati manusia, seperti puing-puing bangunan dan tanah lapang.

Ibnu Taimiyah (*Majmû' al-Fatâwâ*, 19/42) mengatakan, "Yang dimaksud adalah bahwa ketika jin menyerang manusia, mereka diberitahu tentang hukum Allah dan Rasul-Nya disertai dengan hujah. Selanjutnya, mereka diseru pada yang makruf dan dicegah dari yang mungkar sebagaimana yang dilakukan terhadap sesama manusia. Hal ini karena Allah ﷻ telah berfirman:

...وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

'*Dan Kami tidak akan menimpakan azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.*' **(QS. Al-Isrâ`: 15)**

Dia berfirman,

يَـٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتِى وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَـٰذَا... ﴿١٣٠﴾

"*Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini?*" **(QS. Al-An'âm: 130)**

- **Larangan Membunuh Ular Rumah**

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Karena itu, Nabi ﷺ melarang pembunuhan ular-ular rumah sebelum memberinya batas waktu sampai tiga hari." Hadis-hadis yang menjelaskan larangan ini telah dituturkan pada bagian terdahulu. Ibnu Taimiyah telah mengutip hadis-hadis dimaksud dan menjelaskan sebab mengapa Nabi ﷺ melarang umatnya membunuh ular rumah. Ibnu Taimiyah mengatakan, "Hal itu karena membunuh jin tanpa alasan yang benar merupakan perbuatan yang tidak diperbolehkan, sama dengan larangan membunuh manusia tanpa alasan yang benar. Kezaliman itu dilarang dalam segala keadaan hingga tidaklah halal bagi seseorang menzalimi orang lain meskipun orang itu adalah kafir. Bahkan, Allah ﷻ berfirman,

...وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ ... ﴿٨﴾

'Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat pada takwa.' **(QS. Al-Mâ`idah:** 8)

Jika ular itu adalah jin lalu Anda beri batas waktu sampai tiga hari, niscaya ia pergi. Jika tidak pergi, boleh dibunuh karena ular itu memang halal dibunuh. Jika ia adalah jin dan tidak mau pergi, berarti hendak menyerang manusia dengan kemunculannya di depan manusia dalam wujud ular dan mengancam manusia. Yang menyerang adalah yang memusuhi dan boleh diusir dengan cara yang bisa menghilangkan bahaya yang dibawa meski dengan cara dibunuh. Adapun membunuh jin tanpa alasan yang memperbolehkan maka hukumnya tidak boleh."

- **Mengumpat dan Menyerang Jin**

Ibnu Taimiyah menuturkan bahwa kewajiban orang beriman adalah menolong saudaranya yang terzalimi. Orang yang kerasukan jin adalah orang yang dizalimi, tetapi pertolongan itu harus dengan cara yang adil sebagaimana perintah Allah. Jika jin itu bergeming dengan perintah, larangan, dan penjelasan (akan kesalahan mereka), diperbolehkan menghardik, mengumpat, mengancam, dan melaknatnya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ terhadap setan yang mendatangi beliau dengan sebongkah api untuk dilemparkan ke wajah beliau. Beliau pun berdoa, *"Aku berlindung kepada Allah darimu. Aku melaknatmu dengan laknat Allah,"* sebanyak tiga kali.

Ibnu Taimiyah juga menuturkan bahwa kadangkala untuk menyembuhkan orang yang kerasukan jin dan untuk mengusir jin tersebut maka diperlukan untuk memukulnya, bahkan hingga berkali-kali. Pukulan ini hanya mengenai tubuh jin dan tidak dirasakan oleh orang yang dirasuki sampai ia sadar dan mengatakan bahwa dirinya sama sekali tidak merasakan pukulan tersebut. Pukulan itu sendiri tidak berpengaruh terhadap tubuhnya, padahal ia telah dipukul dengan tongkat yang keras pada kedua kaki hingga kurang lebih tiga ratus sampai empat ratus kali atau lebih. Andai pukulan ini mengenai manusia, pastilah ia mati. Akan tetapi, pukulan itu mengenai jin yang berteriak, menjerit, dan menceritakan berbagai hal kepada orang yang hadir.

Ibnu Taimiyah menuturkan bahwa ia telah berkali-kali melakukan dan mencoba cara ini, dan telah menjadi buah bibir karena dilakukan di depan banyak orang.

▪ Mengalahkan Jin dengan Zikir dan Membaca al-Qur`an

Alat terbaik untuk mengalahkan jin yang merasuki manusia adalah zikrullah dan bacaan al-Qur`an. Adapun bacaan yang paling hebat adalah ayat Kursi: *"Siapa yang membaca ayat Kursi maka ia senantiasa mendapat perlindungan dari Allah dan tidak didekati oleh setan sampai pagi."* **(HR. Bukhari)**

Demikian sebagaimana dinyatakan dalam hadis yang terangkum dalam *Shahih Bukhari*.

Ibnu Taimiyah (*Majmû' al-Fatâwâ*, 19/55) mengatakan, "Di samping itu, ada sangat banyak orang yang telah membuktikan bahwa ayat Kursi ini sangat berpengaruh untuk mengusir setan dan menggugurkan usaha mereka yang sangat banyak dan kuat. Ayat ini sangat ampuh untuk mengusir setan dari diri manusia, dari orang yang kesurupan, dan dari orang yang dibantu oleh setan, seperti orang yang zalim, orang yang marah, pengikut syahwat, orang yang rakus, dan orang-orang yang gemar mendengarkan siulan dan tepuk tangan (lagu). Jika ayat ini dibacakan dengan sungguh-sungguh, niscaya mampu mengusir setan dan gugurlah hal-hal yang dimunculkan setan dalam imajinasi manusia. Dengan demikian, akan gugur pula hal-hal yang terjadi pada saudara-saudara setan, seperti penyingkapan gaib ala setan dan perilaku seperti setan, karena para setan itu mengilhamkan—kepada para walinya—hal-hal yang oleh orang-orang bodoh dianggap sebagai karamah untuk para wali Allah yang takwa. Itu tiada lain hanyalah pengecohan setan terhadap para walinya yang mendapat murka Allah dan sesat."

▪ Rasulullah Mengusir Jin dari Tubuh Orang yang Kerasukan

Rasulullah ﷺ melakukan pengusiran setan tidak hanya satu kali. Dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Musnad Imam Ahmad*, diriwayatkan dari Ummu Abban binti Wazi' bin Zari' bin 'Amir al-'Abdi, dari ayahnya bahwa az-Zari', kakeknya, pergi menemui Rasulullah dan membawa putraku—atau keponakannya—yang gila (kerasukan jin). Kakeknya menceritakan, "Ketika kami telah tiba di hadapan Rasulullah, aku mengatakan bahwa aku bersama putraku—atau keponakanku—yang gila. Aku datang membawanya agar beliau mendoakannya. Rasulullah bersabda: '*Bawalah ia kemari!*' Selanjutnya, aku mendatangi putraku yang berada dalam kendaraan. Aku turunkan ia dari kendaraan lalu aku lepaskan baju perjalanannya dan kuganti dengan dua baju yang indah. Aku tuntun putraku hingga tiba di hadapan Rasulullah ﷺ maka beliau memerintahkan: '*Dekatkanlah ia kepadaku dan hadapkanlah ia membelakangiku!*' Selanjutnya, beliau memukul putraku hingga aku melihat ketiak beliau yang putih. Sementara itu, beliau bersabda: '*Keluarlah wahai*

musuh Allah! Keluarlah wahai musuh Allah!' Setelah itu, putraku melihat dengan pandangan orang sehat, bukan seperti pandangan sebelumnya. Selanjutnya, Rasulullah mendudukkannya di hadapan beliau lalu beliau meminta air yang kemudian beliau usapkan ke wajah putraku sambil berdoa. Setelah mendapat doa Rasulullah, dalam rombongan kami tidak ada orang yang lebih baik keadaannya dari putraku." **(HR. Abu Dawud dan Ahmad)**

Masih dalam *Al-Musnad*, diriwayatkan dari Ya'la bin Murrah, ia menceritakan, "Aku melihat dari Rasulullah, tiga hal yang tidak pernah dilihat oleh orang sebelum maupun sesudahku. Aku pergi bersama beliau dalam sebuah perjalanan hingga saat di tengah perjalanan, kami melihat seorang perempuan yang duduk bersama anak laki-lakinya. Perempuan itu berbicara: 'Wahai Rasulullah, anakku ini tertimpa balak dan karenanya kami tertimpa balak pula. Satu hari ia pingsan, aku tidak tahu berapa kali.'

Rasulullah bersabda: *'Berikanlah ia kepadaku!'* Perempuan itu pun mendekatkan anaknya kepada Rasulullah. Beliau letakkan si anak di antara beliau dan kudanya. Setelah itu, Rasulullah membuka mulut si anak dan meniupnya tiga kali. Beliau mengucapkan: *'Bismillahi, ana 'Abdullah, ikhsa` 'aduwwallah.'* Selanjutnya, beliau kembalikan si anak kepada ibunya. Setelah itu, beliau bersabda: *'Temuilah kami di tempat ini saat kami kembali dan ceritakanlah apa yang telah dilakukan anak ini!'*

Kami pun pergi dan saat kembali, di tempat yang sama, kami bertemu dengan perempuan tersebut yang berada di tempat itu bersama tiga ekor kambing. Rasulullah bertanya: *'Apa yang telah dikerjakan oleh anakmu?'* Si perempuan menjawab: 'Demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan kebenaran, sampai saat ini kami tidak merasakannya lagi.' Si anak menyeret sekawanan kambing dan berkata: 'Turunlah dan ambillah salah satu dan tinggalkan yang lain'!"

Demikianlah, Rasulullah mengusir jin dengan memerintah, membentak, dan melaknat, tetapi itu saja belum cukup. Pasalnya, kekuatan iman dan teguhnya keyakinan, serta hubungan yang baik dengan Allah berpengaruh dalam hal ini. Hal demikian ditunjukkan oleh beberapa peristiwa berikut.

Imam Ahmad Menyuruh Jin untuk Pergi dan Jin Itu pun Menurut

Dikisahkan bahwa Imam Ahmad sedang duduk di masjid. Tiba-tiba datanglah seorang sahabatnya dari kediaman Khalifah al-Mutawakkil. Orang ini berkata, "Sungguh di rumah Amirul Mukminin ada seorang budak perempuan yang kesurupan jin. Karena itu, khalifah mengutusku untuk menemuimu agar mendoakannya supaya sembuh."

Imam Ahmad memberikan dua terompah kayu kepada si sahabat dan berkata, "Pergilah ke rumah Amirul Mukminin lalu duduklah di dekat kepala si budak dan katakanlah kepada jin tersebut: 'Imam Ahmad berkata kepadamu: 'Manakah yang lebih engkau sukai: keluar dari diri budak itu atau dihajar dengan terompah ini tujuh puluh kali'?"

Laki-laki itu pun pergi sambil membawa terompah itu untuk menemui si budak. Ia duduk di dekat kepala si budak dan mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad kepadanya.

Melalui lidah si budak, jin yang menyusup mengatakan, "Aku patuh kepada Imam Ahmad. Andaipun ia menyuruh kami agar meninggalkan Irak, pastilah kami akan pergi. Sesungguhnya, ia adalah orang yang taat kepada Allah. Siapa yang taat kepada Allah maka segala sesuatu taat kepadanya."

Setelah itu, jin durhaka itu pun meninggalkan diri si budak. Ia pun menjadi tenang dan dikuraniai beberapa anak.

Ketika Imam Ahmad wafat, jin durhaka itu kembali kepada si budak. Amirul Mukminin memanggil salah seorang murid Imam Ahmad. Orang itu pun datang dengan membawa terompah Imam Ahmad lalu berbicara kepada jin yang durhaka itu, "Keluarlah! Jika tidak, aku akan menghajarmu dengan terompah ini."

Jin itu menjawab, "Aku tidak akan patuh kepadamu dan tidak akan pergi. Adapun Ahmad bin Hanbal maka karena ia taat kepada Allah hingga kami diperintah untuk taat kepadanya."

- **Apa yang Harus Dimiliki oleh Terapis Penyakit Kesurupan**

Orang yang melakukan pengobatan terhadap gangguan jin haruslah memiliki kekuatan iman kepada Allah dan bersandar kepada-Nya, yakin dengan pengaruh zikir dan bacaan al-Qur`an. Semakin kuat iman dan tawakalnya kepada Allah maka semakin kuat pula pengaruhnya. Jika ia lebih kuat daripada jin, niscaya bisa mengusirnya. Akan tetapi, jika jin lebih kuat darinya, ia tidak bisa mengusir si jin. Jika pengusir jin adalah orang yang lemah, jin justru mengganggunya. Karena itu, ia harus banyak berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah untuk mengalahkannya. Banyak membaca al-Qur`an, terutama ayat Kursi.

- **Jampi dan Jimat**

Ibnu Taimiyah ﷺ (*Majmû' al-Fatâwâ*, 24/277) mengatakan, "Adapun mengobati orang yang kesurupan jin dengan jampi dan jimat maka ada dua sisi:

Jika jampi dan jimat itu termasuk bacaan yang diketahui maknanya dan diperbolehkan—menurut Islam—untuk diucapkan oleh seseorang sambil berdoa dan berzikir kepada Allah, seraya berbicara kepada makhluk-Nya dan lain-lain, maka boleh digunakan untuk menjampi dan membuatkan jimat bagi orang yang kesurupan. Dinyatakan dalam hadis sahih dari Nabi ﷺ: *"Diperbolehkan menjampi selama tidak membuatmu musyrik."*

Beliau bersabda, *"Siapa yang di antara kalian yang mampu memberi manfaat kepada saudaranya maka hendaklah ia lakukan!"*

Namun, jika di dalam jampi dan jimat itu terdapat kalimat-kalimat yang diharamkan, seperti mengandung kalimat syirik atau tidak diketahui maknanya dan bisa jadi mengandung kata-kata kufur, maka tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk menggunakannya dalam jampi atau membuat jimat atau untuk bersumpah. Kalaupun jin itu pergi dari orang yang kesurupan karena kalimat-kalimat ini, tetap saja apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya itu mengandung bahaya yang lebih besar daripada manfaatnya.

Pada tempat yang lain (*Majmû' al-Fatâwâ,* 19/46), Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa mereka yang menggunakan jimat syirik itu acapkali tidak mampu mengusir jin. Bahkan, seringnya mereka diejek oleh jin saat mereka diminta untuk membunuh atau menawan jin merasuki manusia. Mereka mengira telah membunuh atau menawan jin tersebut, padahal itu hanyalah khayalan dan dusta belaka.

- **Menyenangkan Jin**

Sebagian orang berusaha menyenangkan jin yang merasuki manusia dengan mempersembahkan sembelihan. Ini merupakan perbuatan syirik yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Bahkan, diriwayatkan bahwa Rasulullah melarang penyembelihan untuk jin.

Sebagian orang mengira bahwa ini merupakan bagian dari pengobatan dengan cara haram. Akan tetapi, ini adalah kesalahan besar. Adapun yang benar adalah bahwa Allah tidak pernah menciptakan kesembuhan dalam satu pun hal yang haram. Dengan mengikuti pendapat yang memperbolehkan pengobatan dengan benda-benda haram, seperti bangkai dan khamr, hal itu tetap tidak menunjukkan bolehnya mempersembahkan sembelihan untuk jin. Pasalnya, berobat dengan benda-benda haram itu diperdebatkan oleh para ulama, sedangkan haramnya berobat dengan kemusyrikan dan kekufuran itu tidak lagi diperselisihkan. Semua sepakat bahwa berobat dengan sembelihan ini tidak diperbolehkan.

- **Hakikat Kesurupan Jin**

Pada bagian akhir bab ini, saya hendak menyuguhkan satu poin penting dari ungkapan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang menggambarkan tentang hakekat dan tabiat dari kesurupan jin. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (*Al-Wâbil ash-Shayyib*, 21) mengatakan—yang singkatnya adalah, "Allah telah memilih manusia di antara makhluk-Nya. Allah memuliakan dan memilih manusia, menjadikannya sebagai tempat bagi iman, tauhid, ikhlas, mahabah, dan *raja`* lalu mengujinya dengan syahwat, amarah, dan lalai. Dia juga mengujinya dengan Iblis, musuh yang tidak pernah berhenti memusuhinya."

Selanjutnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan, "Setan memasuki manusia dari pintu-pintu yang merupakan bagian dari nafsu dan tabiat manusia sendiri hingga nafsu itu cenderung kepada setan karena setan memasuki dirinya dengan sesuatu yang ia senangi. Setan, nafsu, dan hawa nafsu kemudian menguasai hamba, tiga kekuataan yang mengendalikan dan memerintah. Mereka bangkitkan anggota tubuh yang memenuhi keinginan mereka. Anggota tubuh adalah alat-alat yang selalu patuh hingga tidak ada yang bisa ia lakukan selain bangkit (mengikuti). Begitulah hubungan tiga penguasa dan anggota tubuh. Anggota tubuh senantiasa taat kepada apa pun mereka perintah dan ke mana pun mereka mengarah."

Begitulah keadaan hamba. Akan tetapi, rahmat Tuhan Yang Mahamulia dan Maha Pengasih kemudian menuntut-Nya untuk membantu manusia dengan prajurit yang lain dan memberikan kekuatan yang lain agar bisa melawan prajurit yang menghendaki kehancuran dirinya ini. Karena itu, Allah mengutus Rasul-Nya, menurunkan Kitab-Nya, dan memberi bantuan dengan malaikat untuk melawan setan, musuhnya. Sesekali nafsu amarah yang lebih kuat dan sesekali nafs mutmainah yang lebih kuat. Yang menang adalah orang yang diberi pertolongan oleh Allah dan yang terjaga adalah orang yang dijaga oleh Allah. Sebagai lawan bagi nafsu amarah, Allah menciptakan untuknya nafs mutmainah. Jika nafsu amarah menyuruhnya untuk melakukan keburukan, jiwa mutmainah mencegahnya. Jika nafsu amarah mencegahnya dari kebaikan, nafs mutmainah menyuruhnya. Sesekali manusia patuh pada nafsu amarah dan sesekali mengikuti jiwa mutmainah. Yang diikuti itulah yang mengalahkannya. Bahkan, salah satunya bisa mengalami kekalahan total yang membuatnya tidak mampu bangkit selamanya.

Sebagai lawan terhadap hawa nafsu yang mendorong untuk taat kepada setan dan nafsu amarah, Allah memberi hamba cahaya dan mata hati, serta akal yang menghalanginya untuk mengikuti hawa nafsu. Setiap manusia

hendak mengikuti hawa nafsu maka akal, mata hati, dan cahaya itu berteriak, "Hati-hati, hati-hati karena kecelakaan dan kehancuran ada di depanmu. Jika engkau mengikuti penunjuk jalan ini, engkau akan menjadi sasaran para pencuri dan para perampok jalanan."

Suatu saat, manusia taat kepada sang penasihat yang memberi bimbingan dan nasihat. Namun, sesekali ia juga taat pada hawa nafsu yang kemudian merampok, mengambil hartanya, dan melucuti pakaiannya lalu bertanya, "Engkau tahu dari mana engkau datang?" Yang mengherankan adalah bahwa ia tahu dari mana dirinya datang, ia tahu di mana dirinya dirampok dan dirampas, tetapi ia tetap melewati jalan itu. Ini karena penunjuk jalannya meneguhkan dan menguatkan untuk itu. Andai si penunjuk jalan melemahkannya dengan menentang, menghalangi saat diajak, dan memerangi saat hendak dirampok, niscaya ia tidak akan mampu menempuh jalan itu. Akan tetapi, si penunjuk jalan memberinya kekuatan untuk dirinya sendiri dan manusia pun mengulurkan tangan kepadanya. Jadi, manusia ini laksana orang yang mengulurkan tangan kepada musuh, yang kemudian menyerang dan menimpakan azab yang pedih terhadapnya. Manusia pun meminta pertolongan, tetapi tidak ada yang menolong. Demikianlah, ia menyerahkan diri untuk menjadi tawanan setan, hawa dan nafsu amarahnya, lalu berusaha untuk lepas maka ia tidak mampu melepaskan diri.

Ketika telah diserang oleh berbagai godaan itu, si hamba diberi bantuan pasukan, senjata, dan benteng-benteng. Lantas dikatakan kepadanya: "Perangi dan lawanlah musuhmu! Ambillah yang mana saja dari para prajurit ini yang engkau kehendaki! Berlindunglah dengan benteng mana saja yang engkau kehendaki dari benteng-benteng ini! Berjuanglah sampai mati! Sungguh persoalannya sudah dekat dan waktu perjuangan sangat pendek. Engkau seakan mengetahui bahwa Sang Maharaja telah mengirim para utusan kepadamu lalu memboyongmu ke negeri-Nya. Engkau pun berhenti dari perjuangan ini, berpisah dengan musuhmu. Engkau dilepaskan di dalam negeri kehormatan dan menikmati kesenangan sesuka hatimu. Sementara itu, musuhmu dipenjara dalam penjara paling buruk, tetapi engkau bisa melihatnya.

Penjara yang sedianya ia jerumuskan dirimu ke dalamnya, justru memenjarakan dan mengurung dirinya sendiri. Ia tidak bisa berharap untuk mendapat ketenangan dan kebebasan. Adapun engkau menikmati apa yang diangankan oleh nafsumu dan merasakan kebahagiaan, sebagai balasan atas kesabaranmu dalam waktu singkat itu dan karena engkau selalu menjaga

celah pertahanan. Perjuangan yang hanya berlangsung sesaat kemudian berlalu dan kesulitan itu seakan tidak pernah ada."

Jika hati tidak mampu melihat pendeknya waktu dan cepatnya berlalu, hendaklah ia renungkan firman Allah berikut:

...مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوٓاْ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍۭ... ﴿٣٥﴾

"Mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia), melainkan sesaat pada siang hari." **(QS. Al-Ahqâf: 35)**

Firman-Nya:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓاْ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia), melainkan (sebentar saja) pada waktu sore atau pagi hari." **(QS. An-Nâzi'ât: 46)**

Firman-Nya:

قَٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُواْ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ ﴿١١٣﴾ قَٰلَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾

"Allah bertanya: 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab: 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.' Allah berfirman: 'Kamu tidak tinggal (di bumi), melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui'." **(QS. Al-Mu'minûn: 112–114)**

Firman-Nya:

يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾ يَتَخَٰفَتُونَ بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴿١٠٣﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

"(Yaitu) pada hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram. Mereka berbisik-bisik di antara mereka: 'Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sepuluh (hari).' Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara

mereka: 'Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja'." **(QS. Thâhâ: 102–104)**

Suatu hari, Nabi ﷺ menyampaikan khutbah di hadapan para sahabat. Ketika matahari tampak di atas puncak-puncak gunung saat hendak tenggelam, beliau bersabda, *"Sesungguhnya, dunia dibandingkan dengan yang telah berlalu hanya tersisa seperti sisa hari ini dibandingkan dengan waktu di hari ini yang telah berlalu."* **(HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* dan at-Tirmidzi dalam *Sunan*.)** At-Tirmidzi mengatakan, "Hadis ini adalah hadis *hasan sahih*

Demikianlah sudah sewajarnya orang yang berakal dan menasihati diri hendaklah merenungkan hadis nabi ini. Hendaklah ia tahu apa yang telah diperoleh dari waktu yang tersisa dari nyawa dunia ini. Hendaklah ia tahu bahwa dirinya sedang tertipu oleh mimpi-mimpi palsu dan telah menjual kebahagiaan abadi dan nikmat yang kekal dengan harga yang murah dan sama sekali tidak bernilai. Andai ia mencari Allah dan negeri akhirat, pastilah Dia memberi bagian ini dengan mudah dan cukup serta sempurna. Hal ini sebagaimana dikisahkan dalam sebuah *atsar*:

"Wahai manusia, juallah dunia dengan akhirat, niscaya engkau mendapat semuanya.

Janganlah engkau jual akhirat dengan dunia kemudian engkau kehilangan keduanya sekaligus."

Seorang ulama salaf mengatakan, "Wahai manusia, engkau membutuhkan bagianmu di dunia, tetapi lebih membutuhkan bagianmu di akhirat. Jika engkau mulai dengan bagian dunia, engkau telah menyia-nyiakan bagianmu di akhirat sementara bagianmu di dunia dalam ancaman. Jika engkau mulai dengan bagian akhirat, engkau dapat bagian di dunia hingga bisa engkau tata dengan baik."

Umar bin Abdul Aziz ﵀, dalam sebuah khutbahnya, mengatakan, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian tidaklah diciptakan dengan senda gurau dan tidak akan dibiarkan sia-sia. Kalian memiliki waktu yang kelak Allah mengumpulkan kalian untuk memberikan keputusan dan kata terakhir kepada kalian. Sungguh sengsara dan rugilah hamba yang dikeluarkan oleh Allah dari rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu dan dari surga-Nya yang luasnya seluas bumi dan langit. Pada hari ini, keselamatan hanya untuk orang yang takut dan takwa kepada Allah, menjual yang sedikit dengan bayaran yang banyak, yang fana dengan bayaran yang kekal, serta kesengsaraan dengan bayaran kebahagiaan. Tidakkah kalian lihat bahwa dahulu kalian berada di

dalam tulang sulbi mereka yang kini telah mati kemudian akan digantikan oleh mereka yang masih hidup sepeninggal kalian? Tidakkah kalian lihat bahwa setiap hari kalian digiring lalu-lalang kepada Allah. Orang yang telah menjemput ajal dan kehabisan harapan lalu kalian letakkan dalam perut bumi tanpa bantal maupun alas. Telah ia tanggalkan *asbab*[22] (usaha), ia tinggalkan *ahbab* (kekasih), dan ia hadapi hisab."

Maksudnya, Allah ﷻ dalam waktu yang singkat ini telah memberi bantuan prajurit, senjata, dan pertolongan. Dia jelaskan pula bagaimana hamba menyelamatkan diri dari musuh dan bagaimana ia melepaskan diri saat tertawan.

Imam Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari al-Harits al-Asy'ari, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Sesungguhnya, Allah memerintahkan kepada Yahya bin Zakariya untuk mengamalkan lima kalimat dan memerintahkan Bani Israil untuk mengamalkannya. Lantas Yahya hampir terlambat mengamalkannya maka Isa berkata kepadanya: 'Sesungguhnya, Allah telah menyuruhmu untuk mengamalkan lima kalimat dan engkau suruh Bani Israil untuk mengamalkannya. Maka apakah aku yang menyuruh mereka ataukah engkau?' Yahya menjawab: 'Aku khawatir jika engkau mendahuluiku, aku akan ditenggelamkan ke bumi dan tertimpa azab.' Yahya kemudian mengumpulkan umat di Baitul Maqdis. Masjid itu pun penuh hingga mereka duduk di beranda. Yahya berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya, Allah menyuruhku untuk mengamalkan lima kalimat dan aku menyuruh kalian untuk mengamalkan lima kalimat itu.'*

Kalimat kelima dari lima kalimat yang diperintahkan kepada mereka adalah zikir: 'Aku perintahkan kalian untuk berzikir kepada Allah karena perumpamaannya adalah seperti seorang laki-laki yang dikejar oleh musuh dengan cepat hingga ia tiba di sebuah benteng yang kuat lalu ia melindungi dari dari mereka. Demikian juga hamba tidak bisa menyelamatkan diri dari setan, kecuali dengan berzikir kepada Allah'." **(HR. Ahmad dan at-Tirmidzi)**

Imam At-Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadis *hasan sahih*."

Salah satu yang diperintahkan kepada mereka dalam hadis ini adalah shalat: *"Dan aku perintahkan kalian untuk shalat. Jika kalian shalat, janganlah menoleh karena Allah meluruskan wajah-Nya kepada wajah hamba dalam shalat selama hamba ini tidak menoleh."*

---

[22] Ibnu Atha'illah dalam *Al-Hikam* menerangkan bahwa *asbab* adalah kondisi seseorang yang dalam mendapatkan haknya dari Allah, ia harus memaksimalkan usahanya bergelut dengan dunia. Dengan kata lain, untuk mendapatkan haknya berupa rezeki, ia ditakdirkan Allah mendapatkannya melalui proses kreatif bekerja, seperti berada di pasar untuk berdagang, mengolah sawah, menjadi karyawan, pengusaha, dan lain sebagainya. (ed.)

Menoleh yang dilarang dalam shalat itu ada dua macam. Pertama, menolehnya hati dari Allah kepada selain Allah. Kedua, menolehnya mata. Keduanya sama-sama dilarang. Allah senantiasa menghadap kepada hamba selama hamba menghadap kepada-Nya dalam shalatnya. Jika hamba menoleh dengan hati atau matanya, Allah pun berpaling darinya.

Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang menoleh dalam shalat. Beliau pun menjawab, *"Pencurian yang dilakukan oleh setan dari shalatnya hamba."*[23]

Dalam sebuah *atsar* diceritakan: "Allah ﷻ bertanya: *'Kepada yang lebih baik daripada Aku? Kepada yang lebih baik daripada Aku'?"*

Perumpamaan orang yang menoleh dalam shalat, dengan mata atau hatinya, adalah laksana orang yang dipanggil oleh raja. Ia dihadapkan kepada sang raja lalu sang raja memanggil dan berbicara kepadanya, tetapi di tengah itu ia berpaling dari sang raja, menoleh ke kiri dan ke kanan. Bahkan, hatinya tidak memperhatikan sang raja hingga ia tidak mengerti apa yang dikatakan oleh raja karena hatinya tidak hadir bersama. Lantas apakah kira-kira yang akan dilakukan oleh sang raja terhadap laki-laki ini? Bukankah hukuman terendah baginya adalah bahwa ia pergi dari hadapan raja sebagai orang yang mendapat murka dan dijauhkan, jatuh dalam pandangan raja? Orang yang shalat seperti ini tidaklah sama dengan orang yang hatinya hadir dan menghadap kepada Allah ﷻ dalam shalatnya. Hatinya merasakan keagungan Tuhan, tatkala ia berdiri di hadapan-Nya. Hati ini pun penuh dengan rasa segan kepada-Nya lalu lehernya membungkuk. Ia merasa malu kepada Tuhan untuk menghadap kepada selain Dia atau berpaling dari-Nya. Perbedaan antara shalat mereka adalah seperti perbedaan langit dan bumi.

Hassan bin 'Athiyah mengatakan, "Kedua orang ini mengerjakan shalat yang sama, tetapi dalam hal keutamaan, mereka seperti langit dan bumi. Hal itu karena yang satu menghadapkan hati kepada Allah, sedangkan yang satu lagi lupa dan lalai. Jika hamba menghadap kepada makhluk yang sama dengannya lalu ada tabir yang menghalangi di antara keduanya, niscaya mereka tidak akan bisa menghadap maupun mendekat. Lantas bagaimana dengan al-Khaliq?"

Jika orang menghadap kepada Allah, tetapi terhalang oleh tabir syahwat dan bisikan sementara nafsu tergoda dan dipenuhi oleh bisikan tersebut,

---

[23] HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (6/7 dan 106), Bukhari dalam *Al-Adzan*, bab *"Al-Iltifât fi ash-Shalâh"*, Abu Dawud (No. 910) dalam *Ash-Shâlah*, bab *"Al-Iltifât fi ash-Shalâh"*, At-Tirmidzi (No. 590) dalam *Ash-Shâlah*, bab *"Ma Ja`a fi al-Iltifât fi ash-Shalâh"*, dan an-Nasa`i (3/8) dalam *As-Shâlah*, bab *"At-Tasydid fi al-Iltifât fi ash-Shalâh"*, dari Aisyah (***Muhaqaq al-Wabil ash-Shayyi***)

bagaimana ia bisa menghadap sementara ia telah terlena oleh bisikan dan pikiran melayang sejauh-jauhnya? Jika hamba berdiri untuk shalat, setan cemburu kepadanya karena hamba ini berdiri di tempat yang paling agung dan paling dekat serta paling menjengkelkan dan menyakitkan bagi setan. Karena itu, setan berusaha dan berjuang sekuat-kuatnya agar si hamba tidak menunaikan shalat. Bahkan, ia selalu memberikan janji dan harapan, membuatnya lupa dan menggodanya sekuat tenaga hingga hamba ini lupa dengan shalatnya kemudian meremehkan dan bahkan meninggalkan shalat.

Jika setan tidak mampu menghentikan hamba lalu si hamba menentangnya dan ia berdiri di tempat yang agung itu, musuh Allah ini menghampiri dan membisiki dalam hati, menutup hati hamba kepada-Nya. Dalam shalat ini, setan membuat hamba teringat sesuatu yang tidak ia ingat sebelum shalat. Bahkan, kadangkala si hamba telah melupakan sesuatu dan kebutuhan serta putus asa untuk mendapatkannya, tetapi setan mengingatkan semua itu saat hamba sedang shalat agar hatinya sibuk dengan semua itu dan berpaling dari Allah. Alhasil, hamba berdiri menunaikan shalat tanpa hati hingga tidak mendapat sambutan, kehormatan, dan kedekatan dengan Allah ﷻ sebagaimana yang diperoleh oleh orang yang menghadap kepada Tuhan, dengan hati yang hadir sepenuhnya dalam shalatnya. Lantas ia selesai dari shalat sama seperti saat ia masuk, dengan segala dosa dan kesalahannya. Beban-bebannya tidak berkurang oleh shalatnya sebab shalat hanya melebur kesalahan dari orang yang menunaikan hak-hak shalat, menyempurnakan khusyuk, dan menghadap kepada Allah dengan hati maupun tubuh.

Ketika keluar dari shalat, hamba (yang sempurna shalatnya) merasakan jiwanya lebih ringan dan bebannya seakan diletakkan. Ia merasakan vitalitas, ketenangan, dan kekuatan sehingga ia berharap untuk tidak pernah keluar dari shalatnya karena shalat menjadi kebahagiaan dan kenikmatan jiwanya. Shalat menjadi surga hati dan peristirahatan dari dunia. Ia merasa seperti berada dalam penjara yang sempit sebelum memasuki shalatnya. Karena itu, ia bisa menikmati istirahat dengan shalat, bukan saat keluar dari shalat. Para pecinta mengatakan, "Kami tunaikan shalat dan kami bisa beristirahat melalui shalat kami." Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh imam, teladan, dan Nabi mereka: *"Wahai Bilal, tenteramkanlah kami dengan shalat."*

Beliau tidak mengatakan, *"Tenteramkanlah kami dari shalat."*

Rasulullah juga bersabda, *"Kebahagiaanku diberikan kepadaku dalam shalat."*

Orang yang diberikan kebahagiaan dalam shalat, bagaimana mungkin merasakan kebahagiaan tanpa shalat? Bagaimana beliau mampu bersabar untuk jauh dari shalat?

Diriwayatkan bahwa hamba, saat berdiri untuk menunaikan shalat, maka Allah ﷻ berfirman, *"Angkatlah tabir itu!"* Akan tetapi, jika ia menoleh, Dia memerintahkan, *"Turunkanlah tabir itu!"*

Menoleh di sini ditafsirkan dengan menolehnya hati dari Allah ﷻ kepada selain Dia. Jika hati menoleh kepada selain Dia, diturunkanlah tabir antara Dia dan hamba. Lantas setan pun masuk dan menampakkan segala urusan dunia kepadanya. Setan menampakkan urusan dunia ini dalam wujud cermin. Jika ia menghadapkan hati kepada Allah dan tidak menoleh, setan tidak mampu menengahi antara Allah dan hati tersebut. Setan hanya bisa masuk ketika terdapat tabir (antara hati dan Allah). Jika hamba berlari kepada Allah dan menghadirkan hati, setan pun melarikan diri. Namun, jika hatinya menoleh, setan kembali datang. Demikianlah keadaan hamba dan musuhnya dalam shalat.

- **Bagaimana Orang yang Shalat Bisa Membuat Hatinya Hadir dalam Shalat?**

Seorang hamba mampu menguatkan kehadiran hatinya dalam shalat dan sibuk bersama Tuhannya hanya ketika berhasil mengalahkan syahwat dan hawa nafsunya. Jika tidak, keadaan terbalik. Ia dikalahkan oleh syahwat dan ditawan oleh hawa nafsu. Setan pun mendapat tempat duduk di dalam dirinya dan menguasainya. Lantas bagaimana ia bisa lepas dari bisikan dan pikiran-pikiran?

Hati itu ada tiga macam:

- *Pertama,* hati yang kosong dari iman dan segala macam kebaikan. Ini adalah hati yang gelap sehingga setan dengan tenang berbisik kepadanya. Setan telah menjadikan hati ini sebagai rumah dan tempat tinggalnya, berkuasa penuh di dalamnya, dan mengendalikan sebebas-bebasnya.
- *Kedua,* hati yang disinari oleh cahaya iman. Iman telah menyalakan pelita di dalamnya, tetapi masih ada kegelapan syahwat dan badai hawa nafsu. Jadi, setan bisa datang dan pergi di sana. Memiliki ruang dan ambisi. Perang terus berjalan dan berkecamuk.

  Keadaan kelompok hati ini berbeda-beda dalam sedikit atau banyaknya kemenangan. Ada yang lebih lama mengalahkan musuh dan ada yang lebih lama dikalahkan oleh musuh, serta ada yang seimbang.

- *Ketiga,* hati yang penuh dengan iman dan disinari oleh cahaya iman. Semua tirai syahwat telah sirna dan semua kegelapan telah terusir. Cahaya di dadanya memancar dan pancaran itu mengeluarkan hawa panas yang akan membakar bisikan yang berani mendekat. Hati semacam ini laksana langit yang dijaga oleh bintang-bintang yang jika setan berani melangkah mendekati langit, ia akan dilempar dan terbakar. Langit tidaklah lebih mulia dibandingkan dengan orang beriman. Jadi, penjagaan Allah terhadap mukmin itu lebih sempurna daripada penjagaan langit. Langit adalah tempat beribadahnya para malaikat dan tempat tinggal wahyu. Di dalamnya terdapat cahaya-cahaya taat. Sementara itu, hati manusia adalah tempat tinggal tauhid, mahabah, makrifat, dan iman. Di dalamnya terdapat cahaya-cahaya iman, mahabah, makrifat, dan iman. Jadi, hati sangat layak untuk dijaga dan dilindungi dari tipu daya musuh hingga musuh tidak mampu menyentuhnya, kecuali sekadar menyambar.

Tiga macam hati ini dicontohkan dengan sangat indah ibarat tiga buah rumah:

- Satu rumah kosong, tidak ada apa pun di dalamnya.
- Satu rumah milik raja yang menyimpan gudang kekayaan, harta simpanan, dan mutiara-mutiara raja.
- Satu rumah milik budak yang menyimpan gudang kekayaan, harta simpanan, dan mutiara-mutiara si budak, bukan mutiara dan harta simpanan raja.

Lantas datanglah pencuri untuk mencuri dari salah satu rumah maka di rumah yang manakah ia mencuri?

Jika Anda jawab dari rumah yang kosong, itu mustahil karena tidak ada sesuatu pun yang bisa dicuri dari rumah yang kosong. Karena itu, dikatakan kepada Ibnu Abbas ﷺ: "Orang-orang Yahudi itu mengaku bahwa mereka tidak pernah mendapat bisikan setan dalam shalat." Ibnu Abbas pun menjawab, "Memangnya apa yang bisa dilakukan setan terhadap hati yang rusak?"

Jika Anda katakan: "Ia akan mencuri dari rumah raja," itu seperti hal yang mustahil dan sulit karena di rumah terdapat penjagaan dan rintangan yang tidak mungkin didekati oleh si pencuri. Bagaimana tidak, sementara yang menjaga adalah raja sendiri. Bagaimana si pencuri bisa mendekat sementara di sekeliling rumah terdapat banyak penjaga dan prajurit? Dengan demikian, yang bisa diharapkan oleh pencuri adalah rumah ketiga. Inilah yang akan diserang oleh si pencuri.

Hendaklah orang yang cerdas merenungkan perumpamaan ini sebaik-baiknya. Hendaklah ia camkan dalam hati.

Hati yang benar-benar kosong dari kebaikan adalah hati orang kafir dan munafik. Hati ini adalah rumah setan yang telah ditempati serta dijadikan sebagai tempat tinggal dan menetap. Jadi, apa yang akan ia curi dari hati ini sementara di sana adalah tempat bagi kekayaan, simpanan, keraguan, imajinasi, dan waswasnya sendiri?

Adapun hati yang penuh dengan keagungan, kebesaran, cinta, *muraqabah,* dan malu kepada Allah maka setan manakah yang berani mendekatinya? Jika ia hendak mencuri sesuatu dari hati ini, apa yang bisa ia curi? Sementara itu, tujuan setan adalah untuk mengalahkan hati ini dengan sambaran dan serangan yang bisa ia lakukan saat hamba lalai dan lengah yang pasti akan terjadi. Pasalnya, ia adalah manusia dan hukum kemanusiaan berlaku padanya, seperti lupa, lalai, lemah, dan kalah oleh tabiat.

Dituturkan dari Wahab bin Munabbih ﵀ bahwa ia berkata, dalam sebuah *Kitab Ilahiyah* disebutkan: *"Aku tidaklah tinggal di rumah-rumah dan rumah-rumah tidak akan mampu memuat-Ku. Apa yang bisa memuat-Ku sementara seluruh langit penuh dengan Kursi-Ku? Akan tetapi, Aku tinggal di dalam hati yang tenang, yang meninggalkan segala sesuatu selain Aku."*

Inilah makna dari *atsar* lain yang mengatakan, *"Langit dan bumi-Ku tidak mampu memuat-Ku, tetapi hati hamba yang beriman mampu memuat-Ku."*[24]

Tinggallah hati yang berisi tauhidullah, makrifat, cinta, dan iman kepada-Nya serta percaya kepada janji-Nya yang juga sekaligus berisi syahwat dan akhlak nafsu, serta ajakan hawa dan tabiat. Hati ini berada di antara dua tarikan. Sesekali ia cenderung pada ajakan iman, makrifat, dan cinta kepada Allah serta kehendak-Nya semata. Namun, sesekali waktu ia juga cenderung pada ajakan setan, hawa nafsu, dan tabiat. Hati seperti inilah yang membuka ambisi setan untuk menguasainya. Pada hati ini, setan melakukan serangan dan menimpakan bencana. Hanya Allah-lah yang dapat memberi kemenangan kepada siapa yang Dia kehendaki sebagaimana firman-Nya:

...وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

"Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(QS. Âli-'Imrân: 126)**

---

[24] Dalam *Al-Maqâshid al-Hasanah,* dikutip oleh al-Ghazali dalam *Al-Ihyâ`*, as-Sakhawi mengatakan, Allah berfirman, *"Lam yasa'ni."*

Hati seperti ini tidak bisa dikalahkan oleh setan, kecuali dengan senjatanya sendiri. Setan memasukinya lalu menemukan senjata di dalamnya kemudian ia ambil dan gunakan untuk memerangi hati itu sendiri. Senjata tersebut adalah syahwat, syubhat, khayalan, dan harapan-harapan palsu. Semua ini ada dalam hati lalu setan masuk ke hati dan menemukan senjata-senjata tersebut. Ia pun mengambil senjata ini dan digunakan untuk menyerang hati. Jika hamba memiliki senjata yang kuat berupa iman untuk melawan dan mengalahkan senjata setan tersebut, niscaya ia mampu melepaskan diri dari setan. Akan tetapi, jika tidak, kemenangan pun ada di tangan musuh. Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali dari Allah. Jika Dia menyerahkan hamba kepada musuh, membukakan pintu rumah, dan memasukkan musuh lalu memberikan senjata untuk memerangi hamba, sungguh ia adalah hamba yang celaka.

"Cercalah dirimu, jangan engkau cela musibah

Matilah dalam duka, engkau tak akan dimaafkan."

BAB VI

HIKMAH PENCIPTAAN SETAN

Setan adalah sumber kejahatan dan penderitaan. Setan adalah makhluk yang menuntun menuju kehancuran dunia maupun akhirat. Ia senantiasa mengangkat bendera di setiap waktu dan tempat. Ia seru manusia pada kekafiran dan maksiat kepada ar-Rahman. Akan tetapi, apakah ada hikmah dalam penciptaan setan? Lantas apakah hikmah tersebut?

Ibnul Qayyim, dalam kitab *Syifâ` al-'Alîl* (hlm. 322), telah menjawab pertanyaan di atas. Ia mengatakan, "Dalam penciptaan Iblis dan bala tentaranya terkandung banyak hikmah yang tidak ada seorang pun bisa menjelaskan secara rinci, kecuali Allah.

1. Penciptaan setan akan menyempurnakan derajat kehambaan para nabi dan para wali dengan berjuang melawan setan beserta bala tentaranya, menentang dan memusuhi mereka karena Allah, membangkitkan kemarahan setan dan para kekasihnya, berlindung kepada Allah darinya, serta kembali kepada-Nya agar Dia memberi perlindungan dari kejahatan dan tipu muslihat setan. Dengan demikian, semua ini akan mendatangkan maslahat dunia maupun akhirat yang tidak akan diraih tanpa adanya setan. Sesuatu yang tergantung pada sesuatu itu tidak akan tercapai tanpa sesuatu tersebut.
2. Takutnya hamba atas dosa

   Para malaikat dan orang-orang beriman menjadi takut untuk berbuat dosa setelah menyaksikan apa yang dialami oleh Iblis dan bagaimana

ia turun dari derajat malaikat ke derajat Iblis, padahal sebelumnya ia adalah yang paling kuat dan sempurna. Tidak diragukan lagi bahwa para malaikat setelah menyaksikan tragedi Iblis tersebut, semakin memiliki rasa kehambaan yang lain kepada Allah, memiliki *khudhu'*[25] yang lain dan ketakutan yang lain. Hal ini sebagaimana yang bisa kita saksikan pada para budak raja yang melihat—dengan mata kepala sendiri—sang raja menghinakan salah seorang dari mereka sehina-hinanya. Tidak diragukan lagi bahwa mereka akan semakin takut dan semakin hati-hati.

3. Menjadi *ibrah* bagi orang yang mau mengambil pelajaran

   Allah menjadikan Iblis sebagai *ibrah* bagi siapa saja yang berani menentang perintah-Nya, bersikap sombong untuk taat kepada-Nya, dan bergelimang dalam maksiat. Hal itu sebagaimana Dia telah menjadi dosa bapak manusia sebagai *ibrah* bagi siapa saja yang melanggar larangan-Nya atau durhaka kepada perintah-Nya. Baru kemudian Adam bertobat dan menyesal, serta kembali kepada Tuhannya. Jadi, Allah telah menguji bapak jin dan manusia dengan melakukan dosa, dan menjadikan sang bapak sebagai pelajaran bagi siapa saja yang bersikukuh dan melakukan dosa. Sang bapak juga menjadi *ibrah* bagi orang yang mau bertobat dan kembali kepada Tuhannya. Jadi, alangkah banyak hikmah luar biasa dan ayat-ayat nyata yang terkandung dalam semua peristiwa ini!

4. Menjadi cobaan dan ujian bagi para hamba Allah

   Iblis telah menjadi kisah yang digunakan oleh Allah untuk menguji para makhluk agar menjadi jelas siapa yang buruk dan siapa yang baik. Pasalnya, Allah telah menciptakan spesies manusia ini dari bumi yang di dalamnya terdapat kebahagiaan maupun kesedihan, yang baik maupun yang buruk, hingga Dia harus menampakkan apa yang ada dalam materi penciptaan mereka.

   Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi secara *marfu'*: "Sesungguhnya, Allah telah menciptakan Adam dari segenggam (tanah) yang Dia genggam dari tanah lalu jadilah anak-anak Adam seperti Adam, ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang gembira dan ada yang bersedih, dan seterusnya. Apa yang ada dalam bahan dasar maka juga ada dalam makhluk yang diciptakan darinya.

[25] *Khudhu'* memiliki arti yang serupa dengan khusyuk, yakni tunduk, pasrah, merendah (rendah hati), atau diam. Hanya saja, kata *khudhu'* lebih sering digunakan untuk anggota badan, sedangkan *khusyuk* lebih pada kondisi dan gerak-gerik hati. (Lihat *Mu'jamu Maqasiyisi al-Lughah*: II/152, *Bashairu Dzawi at-Tamyiz*: II/541–543, *Tafsir al-Baghwi*: III/301, *Tafsir Abi as-Su'ud*: VI/123, dan *Fathul Bari*: II/225) (Ed.)

Hikmah Ilahiyah mengharuskan untuk mengeluarkan dan menampakkan sifat-sifat tersebut. Karena itu, harus ada alasan untuk menampakkannya. Iblis adalah ujian yang digunakan untuk membedakan manusia yang buruk dengan yang baik sebagaimana Allah menciptakan para nabi dan rasul, juga untuk membedakan yang baik dan yang buruk.

Allah ﷻ berfirman,

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ... ﴿١٧٩﴾

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)." **(QS. Âli-'Imrân: 179)**

Itulah sebabnya Dia pun mengutus para rasul kepada para mukalaf, yang di dalamnya ada orang baik dan ada yang buruk. Orang baik akan bergabung dengan yang baik dan orang buruk akan bergabung dengan yang buruk.

Hikmah Allah yang sangat besar menghendaki untuk mencampur mereka semua di negeri ujian. Jika telah kembali ke negeri abadi, Allah memisahkan mereka. Dia jadikan negeri tersendiri untuk yang baik dan satu negeri lagi untuk yang buruk, sejalan dengan hikmah yang sangat dalam dan kekuasaan yang luar biasa.

5. Memperlihatkan kekuasaan Allah ﷻ dengan menciptakan makhluk yang berlawanan

   Salah satu hikmah dalam penciptaan setan adalah untuk memperlihatkan kekuasaan Allah dengan menciptakan makhluk semacam Jibril dan para malaikat kemudian Iblis dan para setan. Hal ini merupakan salah satu tanda kekuasaan, kehendak, dan kekuatan Allah yang paling besar. Sesungguhnya, Dia-lah pencipta hal-hal yang berlawanan, seperti langit dan bumi, terang dan gelap, surga dan neraka, air dan api, panas dan dingin, serta baik dan buruk

6. Sesuatu ditampakkan kebaikannya oleh lawannya

   Penciptaan suatu lawan menunjukkan kesempurnaan bagi kebaikan lawannya karena sesuatu akan tampak kebaikannya hanya karena ada lawannya. Andai tidak ada buruk, tidaklah bisa diketahui baiknya keindahan. Andai tidak ada kemiskinan, tidak akan diketahui nilai kekayaan.

7. Ujian setan menjadi jalan untuk mewujudkan syukur

   Allah ﷻ senang jika disyukuri dengan syukur yang sesungguhnya. Tidak diragukan lagi bahwa para kekasih Allah ini akan mendapat serangan karena keberadaan musuh Allah, Iblis dan para pasukannya. Allah menguji mereka dengan kehadiran Iblis sebagai salah satu bentuk syukur yang tidak akan muncul tanpa kehadiran Iblis. Betapa berbeda antara syukurnya Adam saat berada di surga, sebelum dikeluarkan, dengan syukurnya sesudah diuji dengan kehadiran musuh. Selanjutnya, Allah memilih dan menerima tobatnya.

8. Penciptaan Iblis dapat meneguhkan penghambaan

   Cinta, *inabah*[26], tawakal, sabar, ridha, dan lain-lain merupakan bentuk kehambaan yang paling dicintai Allah. Kehambaan semacam ini hanya terjadi melalui jihad dan mengorbankan jiwa demi Allah, mementingkan cinta-Nya melebihi cinta selain Dia. Jihad merupakan puncak dari tanda kehambaan dan merupakan perbuatan yang paling dicintai Allah ﷻ. Dengan demikian, penciptaan Iblis dan bala tentaranya dapat meneguhkan penghambaan beserta segala akibatnya yang membawa hikmah, manfaat, dan maslahat yang tidak ada yang mampu menghitungnya, kecuali Allah ﷻ.

9. Menampakkan ayat dan keajaiban kudrat (kuasa) Allah

   Hikmah yang terkandung dalam penciptaan makhluk yang melawan, mendustakan, dan memusuhi para rasul akan menyempurnakan penampakan ayat-ayat dan keajaiban kudrat Allah. Hal itu akan menunjukkan rahasia penciptaan sesuatu yang keberadaannya lebih Dia sukai dan lebih bermanfaat bagi para kekasih-Nya dibandingkan dengan ketiadaannya, seperti munculnya ayat banjir, tongkat, tangan, ombak, membakar al-Khalil dalam api, dan beribu-ribu ayat lainnya, serta bukti kekuasaan, ilmu, dan hikmah-Nya. Dengan demikian, harus ada sebab yang mampu memperlihatkan ayat-ayat tersebut.

10. Penciptaan Iblis dari api merupakan pertanda bahwa materi api itu memiliki kekuatan membakar, sombong, dan merusak, sekaligus memiliki potensi menyinari, menerangi, dan cahaya. Dari materi ini,

---

[26] Secara bahasa, inabah artinya kembali. Dikatakan: أَنَابَ فُلَانٌ إِلَى بَيْتِهِ, artinya orang itu kembali ke negerinya. Adapun inabah ilallah artinya kembali kepada Allah dengan bertobat. Ar-Raghib al-Ashfahani berkata, "Inabah kepada Allah artinya kembali kepada-Nya dengan bertobat dan mengikhlaskan amal." (Lihat, Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an)

Adapun secara istilah, definisi *inabah* adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim, "*Inabah* adalah bersegera menuju keridhaan Allah, kembali kepada-Nya pada setiap waktu, dan mengikhlaskan amal hanya untuk-Nya." (Lihat: *Madarijus Salikin*) (Ed.)

Allah telah memunculkan potensi yang pertama maupun yang kedua sebagaimana materi tanah bumi mengandung baik dan buruk; senang dan susah; merah, hitam, dan putih. Karena itu, Dia juga mengeluarkan semua potensi tersebut dari materi ini. Itu semua merupakan hikmah yang memukau dan kekuasaan yang nyata, serta menjadi ayat yang menunjukkan bahwa *"Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* **(QS. Asy-Syûra: 11)**

11. Memperlihatkan keterkaitan nama-nama Allah

    Termasuk hikmah itu bahwa di antara Asma Allah adalah *al-Khâfidh-ar-Râfi', al-Mu'izz-al-Mudzil, al-Hakam, al-'Adl,* dan *al-Muntaqim*. Nama-nama ini memerlukan kaitan-kaitan yang menunjukkan hukum-hukum-Nya, seperti *ihsan* (kesempurnaan), rezeki, *rahmah* (kasih sayang), dan lain-lain. Jadi, kaitan dari semua ini harus diperlihatkan.

12. Memperlihatkan jejak-jejak kesempurnaan kerajaan Allah dan keluasan perbuatan-Nya

    Allah ﷻ adalah Raja Yang Mahasempurna. Salah satu bentuk kesempurnaan kerajaan-Nya adalah perbuataan-Nya yang menyeluruh dan bermacam-macam dalam bentuk siksa dan pahala, memuliakan dan menghinakan, adil dan anugerah. Karena itu, harus ada makhluk yang berhubungan dengan salah satu dari dua jenis perbuatan ini sebagaimana menciptakan makhluk yang berhubungan dengan jenis kekuasaan yang lain.

13. Adanya Iblis merupakan salah satu bentuk kesempurnaan hikmah Allah ﷻ.

    Salah satu Asma Allah adalah *al-Hakim* (Mahabijaksana). Hikmah (kebijaksanaan) adalah salah satu sifat Allah. Hikmah itu mengharuskan diletakkannya sesuatu pada tempat yang tidak patut ditempati oleh yang lain. Karena itu, hikmah menuntut penciptaan benda-benda yang saling berlawanan dan memberikan hukum-hukum, sifat-sifat, dan ciri-ciri masing-masing yang tidak layak diberikan pada yang lain. Jadi, hikmah tidak akan sempurna, kecuali dengan penciptaan seperti ini. Itulah sebabnya keberadaan setan merupakan bentuk kesempurnaan hikmah-Nya sebagaimana juga menjadi wujud kesempurnaan kudrat-Nya.

14. Memuji Allah karena telah mencegah dan merendahkan

    Pujian terhadap Allah itu sempurna dan paripurna dari segala sisi. Allah itu terpuji dan adil karena mencegah, merendahkan, meninggikan, menuntut balas, dan menghinakan. Allah itu terpuji atas anugerah dan

nikmat-Nya karena meninggikan dan memuliakan. Karena itu, hanya milik Allah segala puji yang sempurna, atas kedua hal ini. Allah juga memuji Diri sendiri atas semua itu, kemudian para malaikat, para rasul, dan para kekasih juga memuji-Nya atas hal yang sama. Dia juga dipuji oleh semua makhluk di Padang Mahsyar.

Segala sesuatu yang merupakan kelaziman bagi puji dan kesempurnaan-Nya maka dalam menciptakan dan mewujudkannya, Dia membawa hikmah yang sempurna sebagaimana berhak mendapat pujian yang sempurna. Karena itu, tidak dibenarkan menghentikan pujian kepada-Nya sebagaimana tidak diperbolehkan meniadakan hikmah dari-Nya.

15. Dengan menciptakan setan, Allah menunjukkan sifat menahan amarah dan kesabaran-Nya terhadap para hamba

Allah ﷻ senang menampakkan sifat menahan amarah, kesabaran, ketidaktergesaan, keluasan rahmat, dan kedermawanan-Nya kepada para hamba. Hal ini menuntut agar Dia menciptakan makhluk yang menyekutukan-Nya, melawan keputusan-Nya, berjuang untuk menentang-Nya, dan berusaha untuk mendatangkan murka-Nya, tetapi Dia tetap melimpahkan berbagai kebaikan, memberi rezeki, dan mengampuninya. Dia tetap memberikan jalan untuk mendapatkan berbagai kenikmatan, mengabulkan doa, menghilangkan keburukan, dan melimpahkan kebajikan dan rahmat-Nya, berbeda dengan perlakukan makhluk terhadap-Nya, seperti kufur, syirik, dan menyakiti. Jadi, betapa banyak hikmah dan pujian yang terkandung dalam semua perlakuan Allah ini!

Allah ﷻ selalu berusaha menarik simpati para kekasih-Nya dan memperkenalkan Diri dengan bermacam-macam kesempurnaan. Hal ini seperti yang dinyatakan dalam hadis sahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Tidak ada satu pun yang lebih sabar atas kekejian yang ia dengar dibandingkan dengan Allah. Mereka menganggap Allah memiliki anak, tetapi Dia telah memberi mereka rezeki."*

Dalam hadis sahih dari Rasulullah ﷺ diriwayatkan dari Tuhannya: *"Manusia mengumpat-Ku, padahal tidak seyogianya ia melakukan itu. Manusia telah mendustakan-Ku, padahal tidak seyogianya ia melakukan itu. Adapun dustanya terhadap-Ku adalah ketika ia mengatakan: 'Allah memiliki anak,' padahal Aku adalah Yang Maha Esa, tempat bergantung Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tidak ada satu pun yang setara dengan-Ku.*

Manusia telah mendustakan-Ku dengan mengatakan: 'Dia tidak akan mengembalikanku seperti Dia menciptakanku.' Padahal, awal penciptaan itu tidaklah lebih mudah bagi-Nya daripada mengembalikannya."

Namun, meskipun diumpat dan didustakan, Allah ﷻ tetap melimpahkan rezeki kepada orang yang mendustakan dan mengumpat-Nya. Dia tetap memberi kesehatan, melindungi orang yang mengumpat dan mendustakan, menyerunya untuk menuju surga-Nya, menerima tobatnya apabila bertobat, menggantikan keburukannya dengan kebaikan, memberikan kasih sayang dalam segala hal, dan membuatnya layak menerima utusan-Nya. Dia perintahkan para malaikat untuk berbicara dengan lemah lembut dan menyantuni mereka.

Fudhail bin 'Iyadh mengatakan, "Setiap malam ketika gelap telah menyelimuti, Allah *al-Jalil* senantiasa menyeru: *'Siapakah yang lebih dermawan daripada Aku? Para makhluk itu durhaka kepada-Ku, tetapi Aku melindungi mereka di tempat-tempat pembaringan mereka, seakan mereka tidak pernah durhaka kepada-Ku. Aku tetap menjaga mereka, seakan mereka tidak pernah berdosa. Aku pun tetap melimpahkan rahmat kepada orang yang durhaka dan orang yang berbuat keburukan.*

Siapakah yang menyeru-Ku lalu tidak Aku jawab?

Siapakah yang meminta kepada Ku lalu tidak Aku beri?

Aku adalah Yang Maha Pemurah dan dari-Ku kemurahan berasal. Aku adalah Yang Mahadermawan dan dari-Ku kedermawanan berasal. Salah satu wujud kedermawanan-Ku adalah bahwa Aku memberi kepada hamba apa yang ia minta dan Aku memberinya apa yang tidak ia minta. Salah satu kemurahan-Ku adalah bahwa Aku memberi kepada orang yang tobat seakan ia tidak pernah berbuat maksiat. Lantas ke manakah makhluk akan berlari dari-Ku? Ke manakah mereka yang durhaka akan menyingkir dari pintu-Ku'?"

Dalam sebuah *atsar* disebutkan: *"Sesungguhnya, Aku, manusia, dan jin dalam berita yang agung: Aku menciptakan (hamba) lalu ia sembah selain Aku dan Aku memberinya rezeki, tetapi ia bersyukur kepada selain Aku."*

Dalam sebuah *atsar* yang indah dikatakan: *"Wahai manusia, betapa 'adil' engkau kepada-Ku: 'Kebaikan-Ku senantiasa turun kepadamu, tetapi keburukanmu senantiasa naik kepada-Ku. Betapa banyak Aku membuatmu senang dengan nikmat-nikmat sementara Aku tidak membutuhkanmu. Akan tetapi, betapa sering engkau membuat-Ku marah dengan maksiat, sedangkan engkau butuh kepada-Ku. Malaikat yang mulia senantiasa naik kepada-Ku dengan membawa amal buruk darimu."*

Dalam hadis sahih dinyatakan: *"Andai kalian tidak berdosa, pastilah Allah akan memusnahkan kalian lalu Dia ciptakan kaum lain yang berbuat dosa kemudian memohon ampun, lalu Dia ampuni mereka."*

ALLAH MENCIPTAKAN MAKHLUK UNTUK MENAMPAKKAN KESEMPURNAAN ASMA DAN SIFAT-NYA

Karena cinta-Nya yang sempurna pada Asma dan sifat-sifat-Nya, sifat terpuji dan hikmah-Nya menghendaki agar Dia menciptakan makhluk untuk menampakkan pengaruh dan hukumnya. Karena cinta-Nya untuk memaafkan, Allah menciptakan makhluk yang patut mendapat maaf dari-Nya. Karena cinta-Nya untuk mengampuni, Allah menciptakan makhluk yang patut mendapat ampunan-Nya, patut mendapat kearifan dan kesabaran-Nya hingga Dia tidak menghukumnya, tetapi senang untuk memberi keamanan dan menangguhkan.

Karena cinta-Nya pada sifat adil dan hikmah-Nya, Dia ciptakan manusia yang bisa menampakkan keadilan dan hikmah-Nya. Karena cinta-Nya pada kedermawanan, *ihsan*, dan kebajikan, Dia menciptakan manusia yang berbuat buruk dan durhaka kepada-Nya. Dia memperlakukan orang durhaka ini dengan memberi ampunan dan rahmat. Andai Dia tidak menciptakan manusia yang melakukan berbagai maksiat dan kedurhakaan, pastilah hikmah, maslahat, dan berlipat-lipat kebaikan lainnya akan hilang. Mahasuci Allah Tuhan semesta alam dan Tuhan yang paling bijaksana. Tuhan yang memiliki hikmah yang paling dalam, pemilik berbagai nikmat yang melimpah. Hikmah Allah itu mencapai batas yang dicapai oleh kudrat-Nya. Dalam segala sesuatu, Dia memiliki hikmah yang luar biasa sebagaimana Dia memiliki kudrat yang mengalahkan serta berbagai hidayah.

Dengan demikian, penciptaan setan yang terlaknat ini telah membawa banyak hikmah dan mendatangkan cinta Allah yang melimpah.

Betapa banyak sesuatu yang dicintai Allah terjadi dari makhluk yang sangat dimurkai dan dibenci oleh Allah ini. Sesuatu yang tidak menyenangkan mengantarkan ke dalam cinta-Nya. Yang Mahabijak dan memiliki hikmah yang terang-benderang adalah yang dapat meraih yang paling disukai dari dua hal dengan menanggung yang tidak menyenangkan, yang membuatnya marah dan murka, jika itu menjadi jalan untuk mencapai apa yang disukai. Adanya akibat tanpa sebab adalah sesuatu yang mustahil. Jika karena adanya musuh Allah, Iblis, itu terjadi banyak keburukan dan kemaksiatan, betapa adanya Iblis dan para pasukannya juga telah banyak menimbulkan

perbuatan taat yang lebih dicintai Allah dan lebih Dia ridhai daripada jihad fi sabilillah, menentang hawa nafsu dan syahwat, menanggung kesulitan dan beban karena cinta dan ridha-Nya. Sesuatu yang paling disenangi oleh kekasih adalah saat melihat kekasihnya menanggung derita dan kesulitan yang membuktikan cintanya.

Sebuah *atsar* mengatakan, *"Keinginan-Ku adalah apa yang ditanggung oleh hamba karena-Ku."*

Jadi, Allah begitu senang melihat para kekasih menanggung derita oleh musuh demi Dia dan ridha-Nya. Betapa besar manfaat penderitaan itu bagi mereka dan betapa baik akibatnya. Betapa mereka telah mendapat kehormatan dan kedekatan dengan Kekasih, mendapat kebahagiaan karenanya. Akan tetapi, mereka yang mengingkari cinta kepada Allah ﷻ diharamkan untuk mencium aroma dari kehormatan ini, memasuki pintu ini, atau merasakan segarnya minuman ini.

"Katakanlah pada mata yang buta, matahari memiliki mata

Selain kami melihatnya saat terbit dan tenggelam

Maafkan orang celaka yang tidak layak mencintai

Taklayak mendapat keistimewaan di setiap tempat."

Jika makhluk ini (setan) membuat Tuhannya murka maka para nabi, para rasul, dan para kekasih telah membuat-Nya ridha karena makhluk ini. Ridha ini lebih besar daripada murka-Nya. Kalaupun maksiat dan pembangkangan yang dilakukan makhluk itu membuat-Nya murka, Allah tetap lebih gembira dengan tobatnya hamba dibandingkan dengan orang yang kehilangan tunggangan yang membawa makanan dan minumannya lalu ia menemukannya kembali di tempat berbahaya. Kalaupun setan telah membuat-Nya murka dengan apa yang mereka lakukan terhadap para nabi dan rasul-Nya, Allah tetap menjadi gembira dan ridha dengan apa yang dilakukan oleh para nabi dan rasul dalam memerangi, membangkang, dan membuat setan marah. Ridha Allah ini lebih besar dan lebih baik daripada hilangnya hal-hal tidak menyenangkan yang mengharuskan menghilangkan sesuatu yang menyenangkan dan dicintai ini.

Meskipun Dia murka karena Adam memakan buah khuldi, tetapi Allah ridha karena tobatnya Adam, kembali, *khudhu'*, dan memohon serta bersedih di hadapan-Nya.

Meskipun Dia murka karena para musuh-Nya telah mengusir Rasulullah dari tanah air dan negerinya, tetapi Dia lebih ridha saat sang Rasul kembali memasuki tanah ini.

Meskipun Dia murka karena mereka telah membunuh para wali dan kekasih-Nya, mereka cabik-cabik daging para kekasih dan mereka alirkan darahnya, tetapi Dia ridha saat mereka meraih kehidupan yang indah dan nikmatnya tiada tertandingi.

Meski Dia murka karena para hamba-Nya berbuat maksiat, tetapi Dia lebih ridha ketika para malaikat, para nabi, para rasul, dan para kekasih-Nya menyaksikan luasnya maaf dan ampunan-Nya; luasnya kebaikan, kemurahan, kedermawanan, dan pujian terhadap-Nya atas semua itu. Menyaksikan pujian dan pengagungan atas semua sifat yang digunakan untuk memuji dan menyanjung-Nya itu lebih Dia sukai dan lebih membuat-Nya ridha daripada hilangnya maksiat dan hal-hal yang disenangi.

Ketahuilah bahwa pujian merupakan pangkal yang merangkum semuanya. Pujian adalah ikatan bagi sistem penciptaan dan perintah. Hanya kepada Allah segala puji dengan segala aspek, makna, dan turunannya. Dia tidaklah menciptakan sesuatu dan tidak memutuskan sesuatu, kecuali Dia berhak mendapat pujian. Jadi, puji Allah itu sejauh sampainya makhluk dan perintah-Nya. Pujian hakiki yang mengandung cinta dan ridha, serta sanjungan kepada-Nya mengandung pengakuan atas hikmah-Nya yang begitu dalam pada segala yang Dia ciptakan dan perintahkan. Meniadakan hikmah Allah tidak sama dengan meniadakan pujian kepada-Nya.

Jadi, sebagaimana Allah itu pasti terpuji, Dia juga pasti Mahabijaksana. Pujian dan hikmah-Nya itu seperti ilmu dan kudrat-Nya. Hidup Allah merupakan salah satu keharusan dari Dzat-Nya. Karena itu, tidak dibenarkan untuk meniadakan sebagian dari sifat, Asma, beserta segala akibat dan pengaruhnya, karena hal ini berarti kekurangan yang bertentangan dengan kesempurnaan, kesombongan, dan keagungan-Nya.

ALLAH SENANG MENJADI TEMPAT BERNAUNG BAGI PARA WALI-NYA

Dalam hal ini, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan, "Salah satu wujud dari sifat sempurna, pujian, dan sanjungan kepada-Nya adalah bahwa Dia memberi, menganugerahkan, dan bersifat pemurah. Salah satu wujudnya adalah bahwa Dia memberi perlindungan, bantuan, dan pertolongan. Sebagaimana Dia senang untuk menjadi tempat bernaung bagi para hamba

yang mencari naungan, Dia juga senang untuk menjadi tempat berlindung bagi orang-orang yang mencari perlindungan. Wujud kesempurnaan para raja adalah ketika mampu memberi naungan dan perlindungan kepada para kekasih. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad bin Husen al-Kindi dalam syair pujian berikut:

'Wahai Tuhan tempat aku bernaung bagi apa yang kuharapkan

Tempat aku berlindung dari apa yang kutakuti

Manusia tak bisa menyambung tulang yang Engkau patahkan

Tidak mampu meremukkan tulang yang Engkau sambungkan.'

Andaikan ini dikatakan kepada Tuhan Penciptanya, niscaya ia lebih bahagia daripada disampaikan kepada makhluk sesamanya."

Maksudnya, Allah Mahakuasa merasa senang jika para bawahannya bernaung dan berlindung kepada-Nya sebagaimana Dia telah berkali-kali memerintahkan Rasul-Nya untuk berlindung kepada-Nya dari setan yang terkutuk. Dengan demikian, tampaklah kesempurnaan nikmat-Nya kepada hamba karena Dia telah memberinya naungan dan perlindungan dari musuh. Naungan dan perlindungan ini bukanlah nikmat yang rendah karena Allah senang untuk menyempurnakan nikmat kepada para hamba-Nya yang beriman. Dia senang untuk memperlihatkan pertolongan dan perlindungan-Nya terhadap mereka dari musuh. Sungguh merupakan nikmat yang menyempurnakan kebahagiaan dan kenikmatan mereka adalah keadilan yang Dia tampakkan atas para musuh dan seteru-Nya.

"Tidak ada keduanya, kecuali ada hikmah bagi-Nya

Tak mampu diketahui oleh setiap pembahas."

HIKMAH UMUR PANJANG IBLIS YANG HIDUP SAMPAI HARI KIAMAT

Tentang hikmah panjangnya umur Iblis hingga hari Kiamat ini, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (*Syifâ` al-'Alîl*, hlm. 327) menjelaskan sebagai berikut:

- Sebagai ujian terhadap hamba

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa Allah ﷻ menjadikan setan sebagai cobaan dan ujian untuk menyaring yang baik dari yang buruk, menyisihkan kekasih dari musuh-Nya. Karena itu, hikmah Allah menghendaki untuk mengabadikan setan agar tujuan penciptaannya bisa terwujud. Andai Dia membuat setan lekas mati, niscaya tujuan ini tidak akan tercapai. Selain

itu, hikmah Allah juga menghendaki panjangnya umur para musuh-Nya yang kafir di atas bumi sampai hari Kiamat. Andai Dia hancurkan mereka secara total, niscaya hilanglah banyak hikmah yang terwujud dengan panjangnya umur mereka. Sebagaimana hikmah-Nya telah mengharuskan untuk menguji bapak manusia, hikmah itu juga menghendaki untuk menguji anak-anak Adam. Dengan demikian, kebahagiaan akan diraih oleh orang yang menentang dan memusuhi setan.

- Sebagai balasan atas amal baik sebelumnya

Karena sifat menahan amarah dan hikmah-Nya menghendaki bahwa setan tidak akan mendapat bagian nikmat di akhirat kelak padahal sebelumnya setan pernah berbuat taat dan melakukan ibadah, Allah pun memberikan balasan di dunia, yaitu dengan memberinya kehidupan yang sangat lama sampai Kiamat. Allah ﷻ tidak pernah menzalimi siapa pun yang pernah berbuat baik. Adapun orang mukmin maka Allah membalas kebaikannya di dunia maupun akhirat. Namun, bagi orang kafir, Allah membalas kebaikannya di dunia dan ketika tiba di akhirat, mereka tidak mendapat apa-apa. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis sahih dari Rasulullah ﷺ.

- Agar semakin banyak dosa

Panjangnya umur setan hingga hari Kiamat bukanlah merupakan kehormatan baginya. Karena andai ia mati, itu akan lebih baik baginya, lebih meringankan siksanya, dan mengurangi keburukannya. Akan tetapi, ketika dosa setan semakin berat dengan terus-menerus melakukan maksiat dan menentang Allah yang seharusnya ia pasrah terhadap hukum-Nya; dan terus-menerus meragukan hikmah-Nya serta bersumpah untuk merampok dan menghalangi para hamba untuk beribadah kepada-Nya, hukuman bagi dosa ini merupakan hukuman yang paling berat, sejalan dengan sifatnya yang keras kepala. Karena itu, Allah mengabadikan hidupnya di dunia dan memberinya penangguhan untuk menambahkan dosa di atas dosa tersebut sehingga mendatangkan siksa yang tidak patut ditimpakan kepada selain ia. Dengan demikian, setan menjadi penjahat yang paling berat hukumannya sebagaimana ia juga menjadi pemimpin dalam berbuat keburukan dan kekufuran.

Karena setan merupakan sumber segala keburukan, di neraka nanti dari dirinya keluar keburukan. Setiap siksa yang menimpa penduduk neraka bermula pada diri setan lalu menjalar kepada para pengikutnya, sebagai keadilan yang nyata dan hikmah yang dalam.

- **Untuk menguasai orang-orang yang durhaka**

Dalam perdebatannya melawan perintah Allah, Iblis berkata kepada Tuhannya:

قَالَ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾

"Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya, jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil." **(QS. Al-Isrâ`: 62)**

Allah ﷻ mengetahui bahwa di antara keturunan Adam ini ada yang tidak layak untuk ditempatkan di negeri-Nya. Orang itu tidak pantas, kecuali untuk makhluk (Iblis) yang pantas mendapat duri dan kotoran. Dengan bahasa takdir-Nya, Allah seakan berbicara kepada setan, *"Mereka adalah kawan-kawan dan para walimu maka duduklah untuk menunggu mereka! Setiap ada di antara mereka yang lewat di depanmu maka terserah apa yang engkau lakukan terhadapnya! Jika ia layak untuk Ku, Aku tidak memberimu kekuasaan atasnya karena Aku akan menuntun orang-orang yang saleh. Mereka adalah orang-orang yang pantas untuk-Ku, sedangkan dirimu adalah wali orang-orang yang durhaka, orang-orang yang tidak butuh bersanding di sisi-Ku dan tidak mencari ridha-Ku."*

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

"Sesungguhnya, setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya, kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya sebagai pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." **(QS. An-Nahl: 99–100)**

Adapun bahwa Allah mencabut nyawa para nabi dan rasul maka itu bukanlah bentuk penghinaan terhadap mereka, tetapi justru untuk mengantarkan mereka pada kemuliaan dan agar mereka lepas dari tipu daya dunia beserta dampaknya serta dari kekejaman musuh beserta para pengikutnya. Selanjutnya, Allah akan menghidupkan rasul sesudahnya hingga lahir rasul demi rasul. Jadi, wafatnya para rasul lebih membawa

maslahat bagi mereka dan bagi umat. Adapun maslahat bagi para rasul sendiri adalah agar mereka lepas dari dunia lalu bergabung dengan *al-Mala` al-A'la* dalam kenikmatan dan kebahagiaan yang paling sempurna. Apalagi bahwa Allah telah memberi pilihan kepada mereka untuk memilih antara abadi di dunia atau bergabung dengan-Nya. Adapun maslahat bagi umat maka akan diketahui bahwa mereka tidak hanya taat kepada para rasul saat masih hidup saja, tetapi akan tetap taat sesudah para rasul itu wafat sebagaimana ketaatan mereka saat para rasul itu masih hidup. Dengan wafatnya para rasul, akan terlihat bahwa mereka tidaklah menyembah para rasul itu, tetapi menyembah Allah berdasarkan perintah dan larangan para rasul tersebut. Allah-lah yang Mahahidup dan tidak pernah mati. Jadi, betapa banyak hikmah dan maslahat yang terkandung dalam wafatnya para rasul itu bagi mereka sendiri dan bagi umat.

Demikianlah, para rasul itu adalah manusia dan Allah tidak menciptakan manusia di dunia dengan tubuh yang layak untuk hidup abadi. Allah menjadikan mereka sebagai para khalifah di dunia, yang saling menggantikan satu sama lain. Andai Allah membuat mereka abadi, hilanglah maslahat dan hikmah dalam penciptaan mereka sebagai khalifah dan bumi akan sempit karena mereka. Jadi, kematian adalah kesempurnaan bagi setiap orang beriman. Andai tidak ada maut, kehidupan di dunia tidak akan terasa nikmat dan penduduk dunia tidak akan merasakan ketenangan. Alhasil, hikmah dalam kematian itu sama dengan hikmah dalam kehidupan.

SAMPAI DI MANAKAH SETAN BERHASIL MERUSAK MANUSIA?

Ketika setan menolak untuk sujud kepada Adam kemudian Allah mengusirnya dari surga, Dia timpakan murka dan laknat kepadanya, setan pun berjanji kepada dirinya sendiri di hadapan Tuhan bahwa ia akan menyesatkan dan menjerumuskan kita (Bani Adam). Ia akan membuat kita menyembah dirinya. Allah ﷻ berfirman,

و لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿١١٨﴾ وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ... ﴿١١٩﴾

"Yang dilaknati Allah dan setan itu mengatakan: 'Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untuk saya). Dan saya benar-benar akan menyesatkan mereka dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka'." **(QS. An-Nisâ`: 118–119)**

Dia berfirman, *"Dia (Iblis) berkata: 'Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya, jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil'."* **(QS. Al-Isrâ`: 62)**

Lantas sejauh manakah setan mampu mewujudkan niatnya terhadap anak manusia?

Orang yang mau memperhatikan sejarah umat manusia maka ia akan merasa ngeri melihat kesesatan umat manusia, bagaimana mereka mendustakan para rasul dan kitab-kitab; bagaimana mereka kufur kepada Allah, Tuhan mereka; bagaimana mereka menyekutukan makhluk dengan-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَمَآ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوۡ حَرَصۡتَ بِمُؤۡمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya." **(QS. Yûsuf: 103)**

Karena itu, layaklah jika mereka mendapat murka dan kebencian Allah. Firman-Nya:

ثُمَّ أَرۡسَلۡنَا رُسُلَنَا تَتۡرَاۖ كُلَّ مَا جَآءَ أُمَّةٗ رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُۖ فَأَتۡبَعۡنَا بَعۡضَهُم بَعۡضٗا وَجَعَلۡنَٰهُمۡ أَحَادِيثَۚ فَبُعۡدٗا لِّقَوۡمٖ لَّا يُؤۡمِنُونَ ﴿٤٤﴾

"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang Rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya, maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia) maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman." **(QS. Al-Mu'minûn: 44)**

Dewasa ini kita melihat dan menyaksikan para wali setan mengguncangkan kehidupan. Mereka angkat bendera tinggi-tinggi dan menyerukan ajaran-ajaran setan dan mereka siksa para wali Allah. Sejauh mana keberhasilan setan mencapai tujuannya bisa kita lihat bahwa pada hari Kiamat kelak, Allah memerintahkan Adam untuk mengeluarkan anak cucunya dari neraka. Ketika Adam bertanya tentang jumlah mereka yang dikeluarkan itu, Allah menjawab, *"Satu ke surga dan 99 ke neraka."* Dalam riwayat lain disebutkan: *"Satu ke surga dan 999 ke neraka."*

Dengan demikian, benarlah perkiraan setan terhadap anak manusia yang tidak mau mengambil pelajaran dari apa yang dialami oleh bapak mereka

maupun para pendahulu mereka. Iblis terlaknat ini akan tetap menuntun mereka menuju kebinasaan, bahkan kadangkala mereka lebih dahulu masuk ke Neraka Jahim.

Alangkah buruk jika sangkaan musuh terhadap musuhnya itu benar: *"Dan sesungguhnya Iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman."* **(QS. Sabâ`: 20)**

Sungguh sesuatu yang sangat buruk bagi manusia jika dugaan setan terhadap dirinya ternyata terbukti. Ia pun taat kepada musuh dan durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Persoalan ini telah mencapai batas yang tak terbayangkan. Sekelompok orang di Irak dan di beberapa tempat lain, bahkan menyebut dirinya sebagai *para hamba setan*. Bahkan, beberapa orang kita lihat bersumpah dengan mengatakan, "Atas nama setan." Jadi, alangkah mengherankannya mereka.

JANGAN PIKIRKAN BANYAKNYA MEREKA YANG HANCUR!

Seyogianya orang berakal yang cerdas tidak tertipu oleh banyaknya mereka yang celaka. Banyaklah jumlah itu tidaklah diperhitungkan dalam timbangan Allah, tetapi yang diperhitungkan adalah kebenaran meskipun sedikit yang mengikutinya. Karena itu, jadilah sebagai pengikut kebenaran yang ridha dengan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul-Nya.

Mereka yang mengenal dan memahami setan dengan segala tipu dayanya, akan senantiasa memerangi dengan segenap kekuatan keimanan, ketakwaan, amal saleh, doa, ibadah, serta hujah, yang tentu dengan didahului dengan memohon perlindungan Allah dan berpegang teguh pada Islam secara kaffah.

Allah ﷻ berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾ فَإِن زَلَلْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْكُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٠٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya, setan itu musuh yang nyata bagimu. Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran maka ketahuilah bahwasanya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(QS. Al-Baqarah: 208–209)**

Kita memohon kepada Allah agar—dengan anugerah dan kemurahan-Nya—menjadikan kita sebagai orang-orang yang masuk ke dalam Islam secara kaffah.

Semoga Allah melimpahkan rahmat dan salam kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad, beserta keluarga dan para sahabat.

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dahlawi, *Hujjat Allah al-Bâlighah.*

Al-Fairuz Abadi, *Bashâ`ir Dzawi at-Tamyîz.*

Ahmad 'Athiyah, *Dâ`irat al-Ma'ârif al-Hadîtsah.*

Ahmad 'Izzuddin al-Bayanui, *al-Îmân bi al-Malâ`ikah.*

'Aqidah as-Safarini, *Lawâmi' al-Anwâr al-Bahiyyah.*

Ibnul Jauzi, *Talbîs Iblîs.*

Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah.*

_______________, *Tafsir Ibnu Katsir.*

Ibnu Qâsim, *Majmû' Fatâwâ Ibnu Taimiyah.*

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ighâtsah al-Lahfân.*

______________________________, *al-Wâbil ash-Shayyib.*

______________________________, *Syifâ` al-'Alîl.*

Ibnu Taimiyah, *Jâmi' ar-Rasâ`il.*

_______________, *al-Furqan baina Auliyâ` ar-Rahmân wa Auliyâ` asy-Syaithân.*

Jaridah al-Qubs al-Kuwaitiyyah.

Jaridah al-Wathan al-Kuwaitiyyah.

Sayyid Sabiq, *al-'Aqâ`id al-Islâmiyyah.*

'Aqidah as-Safarini, *Lawâmi' al-Anwâr al-Bahiyyah.*

ad-Dahlawi, *Hujjat Allah al-Bâlighah.*

Al-Fairuz Abadi, *Bashâ`ir Dzawi at-Tamyîz.*

Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah.*

_______________, *Tafsir Ibnu Katsir.*

Ibnu Qâsim, *Majmû' Fatâwâ Ibnu Taimiyah.*

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ighâtsah al-Lahfân.*

Syaikh Hâfizh al-Hakami, *Ma'ârij al-Qabûl.*

Syaikh Nâshiruddîn al-Albâni, *al-'Aqidah fi Allah.*

_________________________________, *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr.*

_________________________________, *Silsilat al-Ahâdîts ash-Shahîhah.*

_________________________________, *Takhrîj Ahâdîts Fadhâ`il asy-Syâm.*

Syarh al-'Aqîdah ath-Thahawiyyah.

BIOGRAFI PENULIS

PROF. DR. UMAR BIN SULAIMÂN AL-ASYQAR

Umar bin Sulaimân al-Asyqar adalah seorang ulama yang sangat disegani oleh berbagai kalangan organisasi dan perkumpulan. Umar bin Sulaimân al-Asyqar dianggap sebagai simbol intelektual Jamaah Ikhwânul Muslimin di Yordania.

Beliau lahir di Nablus, Palestina pada tahun 1940. Ia memiliki seorang kakak yang bernama Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Asyqar dan merupakan seorang sarjana di bidang hukum syariat yang sangat ternama.

Pada usia tiga belas tahun, Umar bin Sulaimân al-Asyqar meninggalkan Palestina menuju Madinah al-Munawwarah Arab Saudi. Di sana beliau menyelesaikan studi tingkat menengah sebelum melanjutkan belajar di Universitas al-Imam Riyadh dan berhasil mendapat gelar sarjana dari Fakultas Syariah. Setelah itu, Umar bin Sulaimân al-Asyqar bekerja sebagai pegawai perpustakaan di sebuah Universitas Islam di Madinah al-Munawwarah. Beliau tinggal di sana sampai beberapa waktu sebelum pergi ke Kuwait pada tahun 1965. Umar bin Sulaimân al-Asyqar menyempurnakan perjalanan ilmiahnya dengan melanjutkan di jenjang Magister di Universitas al-Azhar kemudian berhasil meraih gelar doktor dari Fakultas Syariah Universitas al-Azhar pada tahun 1980 M. Saat itu, beliau menulis disertasi dengan judul *"Al-Niyât wa*

Maqâshid al-Mukallafîn," di bidang Fikih Perbandingan. Setelah itu bekerja sebagai dosen pada Fakultas Syariah Universitas Kuwait.

Umar bin Sulaimân al-Asyqar tinggal di Kuwait hingga tahun 1990 sebelum hijrah ke Kerajaan Yordania dan diangkat menjadi guru besar pada Fakultas Syariah di Universitas Yordania kemudian menjadi dekan pada Fakultas Syariah Universitas az-Zarqa`. Setelah itu, beliau lebih menyibukkan diri dalam kegiatan penelitian dan menulis hingga berhasil menerbitkan sejumlah buku dan artikel yang sangat baik.

Selama menempuh perjalanan mencari ilmu, Umar bin Sulaimân al-Asyqar dididik oleh beberapa Syaikh besar:

Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Asyqar (kakak kandung sekaligus guru pertamanya), Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz bin Baz, dan Syaikh Abdul Jalil al-Qarqasyawi.

Selain itu, Umar bin Sulaimân al-Asyqar juga memiliki sejumlah murid yang terkenal. Sebagai contoh adalah Syaikh Ibrahim al-Ali, Syaikh Ihsan al-'Utaibi, Syaikh Usamah Fathi Abu Bakar, Syaikh Umar Ibrahim 'Adi, Dr. Usamah Umar al-Asyqar, Dr. Muhammad bin Yusuf al-Jaurani, Syaikh Abu Qutaibah Muhammad Abdul Aziz, dan lain-lain.

Dalam bidang akidah, Umar bin Sulaimân al-Asyqar menganut akidah salafush saleh. Beliau juga dianggap sebagai salah seorang tokoh yang gigih menyeru pada akidah salafush saleh, terutama Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Dalam hal ini, beliau sejalan dengan Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Syaikh Zuhair Asy-Syawis.

Adapun karya-karya yang ditinggalkan:

- *Maqâshid al-Mukallafîn fîma Yuta'abbadu bihi Rabbul 'Âlamîn*
- *Ashl al-I'tiqâd*
- *Asmâ` Allah wa Shifatuhu fi Dhau` i'tiqad Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*
- *Al-Qiyâs baina Mu`ayyidîhi wa Mu'âridhîhi*
- *Asy-Syarî'ah al-Ilâhiyyah lâ al-Qawânîn al-Jâhiliyyah*
- *Ash-Shiyâm fi Dhau` al-Kitâb wa as-Sunnah*
- *Hukm al Musyârakah fi al Wizârah wa al Majâlis an Niyâbiyyah*
- *Al-Mar`ah baina Du'ât al-Islâm wa Ad'iyâ` at-Taqaddum*
- *Ma'âlim asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*

- *Nahwa Tsaqâfah Ashîlah*
- *Jaulah fi Riyâdh al-'Ulama wa Ahdâts al-Hayât*
- *Mawîqif Dzatu 'Ibar*
- *Wa liyutabbirû ma 'alau tatbîran*

Demikian, masih banyak lagi sejumlah penelitian dan kajian lain.

Selain itu, Umar bin Sulaimân al-Asyqar meninggalkan *Silsilat al-'Aqidah fi Dhau` al-Kitab wa as-Sunnah*. Serial ini terdiri atas:

- *Al-'Aqîdah fi Allâh*
- *'Âlam al-Malâ`ikat al-Abrâr*
- *'Âlam al-Jin wa as-Syayâthîn*
- *Ar-Rusul wa ar-Risâlat*
- *Al-Jannah wa an-Nâr*
- *Al-Qadhâ` wa al-Qadar*
- *Al-Qiyâmah ash-Shughra*
- *Al-Qiyâmah al-Kubra*

WAFATNYA

Prof. Dr. Umar bin Sulaiman al-Asyqar wafat di Ibu Kota Yordania, Oman, pada hari Jumat 10 Agustus 2012, bertepatan dengan 22 Ramadhan 1433 H. Beliau wafat pada usia 72 tahun.